Unexpected
AZURETANAYA
BOOK III

Unexpected

Book III

446 Halaman
13x19 cm

Editor
Azuretanaya

Layout
Azuretanaya

Cover
Lsaywong

Unexpected

Book III

A Novel By

Azuretanaya

Thanks To

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesehatan dan berkah yang selalu Beliau limpahkan.

Teman-teman yang telah banyak memberikan *support*. Terima kasih atas semangat kalian.

Pembaca setia yang selalu mengikuti cerita saya di *Wattpad*. Tanpa kalian, cerita ini bukanlah apa-apa. Terima kasih juga atas semua saran dan semangatnya selama ini.

God bless us

Azuretanaya

Part 41

Lenna merasa sangat bahagia ketika mengetahui janin di dalam perutnya sehat dan baik-baik saja. Seperti ucapannya kemarin malam, sebelum jam makan siang tiba ia mengajak Diandra ke rumah sakit untuk sama-sama memeriksakan kandungan masing-masing. Raut wajah murung Diandra kini berubah setelah mengetahui keadaan mahluk kecil di dalam rahimnya yang juga tumbuh sehat dan baik-baik saja. Lenna ikut senang saat melihat wajah Diandra perlahan kembali berbinar. Bahkan, bibirnya pun kini sudah mampu membentuk senyuman tipis.

"Sebelum pulang, kita makan siang dulu ya, Dee," ajak Lenna saat mereka berjalan menuju parkiran mobil.

Diandra mengangguk. “Kebetulan juga perutku juga sudah lapar,” ucapnya sebelum memasuki mobil.

“Ngomong-ngomong, kamu ingin menikmati makanan apa, Dee?” Lenna bertanya setelah duduk di belakang kemudi mobilnya.

Diandra menjawab sambil mulai memasang *seatbelt*, “Apa saja boleh, kecuali *seafood*.”

“Selain udang, kamu alergi juga sama kepiting, lobster, tiram, dan teman-temannya?” Mobil yang Lenna kendarai kini mulai meninggalkan area parkir.

“Iya, tapi udang yang paling parah. Dulu aku pernah dilarikan ke rumah sakit gara-gara sesak napas dan hampir pingsan setelah makan sup udang buatan Mama. Bahkan, saat dirawat aku mendengar Papa marah besar kepada Mama yang dianggap ceroboh,” Diandra memberi tahu sekaligus berbagi cerita.

“Parah juga ternyata ya,” Lenna berkomentar sambil fokus menyetir. “Aku kira orang alergi itu hanya gatal atau bentol-bentol di sekujur tubuh saja,” imbuhnya.

“Dari yang aku baca, gejala alergi udang pada setiap individu berbeda. Katanya tergantung kondisi

tubuh masing-masing orang saja. Mungkin tubuhku sudah sangat antipati terhadap protein yang berasal dari udang, sehingga menimbulkan reaksi yang berlebihan," Diandra menjelaskan sambil memerhatikan kendaraan di depannya.

Lenna hanya manggut-manggut mendengarkan penjelasan Diandra. "Tiada hari tanpa macet," Lenna mengomentari padatnya jalanan yang akan dilewatinya.

"Namanya juga kota besar yang mempunyai segudang kesibukan, Len," Diandra menanggapinya santai. Sudah bukan hal yang baru atau mengejutkan saat melihat kendaraan padat merayap di jalanan, terlebih sekarang masih waktunya jam makan siang. "Oh ya, Len, kenapa kamu tadi tidak menanyakan jenis kelamin anakmu?" tanyanya saat mengingat sesuatu.

Mendengar pertanyaan Diandra membuat Lenna spontan menyentuh perutnya menggunakan sebelah tangannya. "Nanti saja. Saat usia kandungaku tujuh atau delapan saja aku tanyakan jenis kelamin anakku."

Diandra setuju dengan jawaban yang Lenna berikan. "Laki-laki atau perempuan sama saja, dia

tetaplah darah daging kita. Yang penting anak kita tetap sehat hingga waktunya lahir nanti," Diandra menimpali.

Setelah berkendara hampir satu jam karena kemacetan di jalan, akhirnya Lenna menghentikan mobilnya di parkiran sebuah steakhouse. Selama membelah kemacetan tadi, tiba-tiba saja Lenna sangat ingin menikmati steak. Setelah Lenna mengutarakan keinginannya dan Diandra menyetujuinya, ia pun langsung mengarahkan mobilnya menuju restoran yang dipilihnya untuk menikmati santap siang.

Saat memasuki restoran, Lenna merasa lega sekaligus beruntung karena pengunjungnya tidak terlalu ramai, mengingat waktu makan siang sudah hampir setengah jam berlalu. Biasanya sebelum mendatangi restoran ini untuk makan siang bersama Felix, ia harus memesan meja kosong terlebih dulu. Walau cukup banyak steakhouse yang tersebar di Jakarta, tapi Felix sangat jarang mau menikmati steak di tempat lain. Saat pertama kali Lenna mendengar pengakuan Felix tentang restoran yang kini didatanginya bersama Diandra, ia tidak memercayainya. Bahkan, sangat menyangsikan pengakuan tersebut dan menganggapnya terlalu

berlebihan. Laki-laki tersebut mengatakan bahwa, steak di restoran ini adalah yang terbaik baginya, karena mampu memberi lidah dan perutnya kepuasan. Akhirnya Lenna menyetujui penilaian Felix setelah ia mencobanya langsung saat diajak makan siang di tempat ini oleh atasannya tersebut.

Sambil berjalan bersisian, Lenna dan Diandra memasuki restoran yang akan memanjakan perut masing-masing dengan hidangan khasnya. Keduanya kompak mengangguk dan tersenyum saat seorang waitress menyambut ramah kedatangan mereka. Lenna dan Diandra langsung menuju meja kosong yang direkomendasikan oleh waitress tadi. Keduanya pun mulai memberitahukan hidangan masing-masing yang ingin dinikmatinya setelah seorang waitress menyerahkan buku daftar menu.

***

Setelah pertemuannya sekaligus makan siang bersama seorang klien usai, Wisnu memerhatikan wajah Felix secara diam-diam. Walau penampilan Felix tetap memesona dan memukau, terutama di mata perempuan, tapi tidak dengan Wisnu. Ia merasa ada

yang kurang dari penampilan pemilik sekaligus pimpinan di tempatnya bekerja tersebut. Wisnu menilai jika karisma dan aura yang dipancarkan oleh wajah sang atasan kian meredup sejak beberapa bulan lalu. Benak Wisnu menjadi tergelitik untuk mengetahui penyebab perubahan pancaran aura pada wajah atasannya tersebut yang tidak terlihat seperti dulu. Wisnu juga kini sangat jarang melihat Felix tersenyum, meski tipis. Bahkan, laki-laki bertubuh proporsional tersebut selalu memasang wajah tanpa ekspresi saat berada di kantor, sehingga membuat kebanyakan rekan kerjanya menjadi takut ketika memberikan salam atau sekadar menyapa.

"Wisnu, kembalilah ke kantor lebih dulu. Saya masih ada urusan lain," pinta Felix setelah melihat Wisnu selesai merapikan berkas-berkas yang tadi dibawanya. "Tolong sampaikan juga pada Julia untuk segera menyelesaikan laporan yang tadi saya minta," imbuhnya.

"Baik, Pak. Nanti saya sampaikan perintah Bapak kepada Julia," jawab Wisnu patuh. "Saya permisi, Pak," imbuhnya berpamitan.

Felix hanya menanggapinya dengan anggukan kepala. Entah kenapa belakangan ini, ia menjadi malas sekaligus tidak betah berada di kantornya berlama-lama. Kepalanya semakin dibuat pusing oleh tingkah sekretarisnya yang tidak bisa diandalkan dan pelupa. Makanya jika ada pertemuan dengan klien baik di dalam atau luar kantor, ia lebih memilih Wisnu untuk menemaninya.

Untuk mengurai kekalutan pikirannya yang tidak diketahui pasti penyebabnya, Felix ingin mencari udara segar sebelum melanjutkan pekerjaannya di kantor. Sebelum kakinya melewati pintu keluar, sebuah panggilan menginterupsinya, sehingga membuat langkahnya berhenti dan ia pun menoleh ke sumber suara.

"Ve," Felix bergumam setelah berbalik dan mengetahui pemilik suara yang tadi memanggil namanya.

"Sendirian, Fel?" Lavenia yang mempercepat langkahnya menghampiri Felix tetap bertanya, walau ia sudah melihat sahabat kakaknya tersebut seorang diri.

"Tadi sama Wisnu, tapi ia sudah aku suruh ke kantor lebih dulu," jawab Felix jujur. "Kamu sendirian juga?" tanyanya balik.

"Aku sama Dea, tapi ia sudah kembali ke kantornya lebih dulu," Lavenia menjawab sambil memerhatikan penampilan Felix yang dinilainya cukup berbeda dibandingkan sebelum-sebelumnya. Lebih tepatnya, setelah mantan sekretaris laki-laki di hadapannya terlibat skandal dengan kakaknya. "Are you okay?" selidiknya.

Felix tidak langsung menjawabnya, melainkan ia hanya mengendikkan bahu. "Mau menemaniku minum kopi?" tanyanya pada Lavenia.

"Boleh, tapi aku ikut mobilmu ya. Tadi aku dijemput Dea ke kafe," Lavenia menerima tawaran Felix sekaligus meminta tumpangan setelah melihat jam yang menghiasi pergelangan tangan kirinya.

Felix menanggapinya dengan anggukan kepala. "Di dekat sini ada sebuah coffee shop yang cukup terkenal, kini ke sana saja," beri tahunya. "Ayo," Felix mengajak Lavenia menuju tempat mobilnya diparkirkan.

***

Sebelum meninggalkan restoran setelah menghabiskan hidangan makan siangnya, Lenna dan Diandra ke toilet untuk menuntaskan kepentingannya masing-masing. Sambil menunggu Diandra menyelesaikan kegiatannya di dalam salah satu bilik toilet, Lenna mengisi waktunya untuk merapikan penampilannya pada cermin yang tersedia di sana.

"Sudah lega?" tanya Lenna saat Diandra keluar dari bilik toilet sambil menghela napas.

"Sangat lega. Belakangan ini aku cepat sekali ingin kencing dibanding sebelumnya." Diandra menghampiri Lenna yang sedang bercermin. Sambil mencuci tangannya di wastafel, ia ikut melihat tampilan dirinya pada cermin di hadapannya.

"Dari informasi yang aku baca di internet, dikatakan bahwa kehamilan memang memengaruhi intensitas kencing. Katanya, disebabkan oleh perubahan hormon dan pertumbuhan janin di dalam perut yang menekan kandung kemih," Lenna membagi informasi yang didapatnya dari internet. "Sehat-sehat terus di dalam perut Mamamu ya, Sayang. Tante menantikan

kehadiranmu, Sayang," imbuhnya sambil mengusap perut Diandra.

"Terima kasih, Tante," Diandra menanggpinya sambil tersenyum.

"Oh ya, Dee, apakah kamu tetap tidak ingin meminta pertanggungjawaban laki-laki tersebut atas perbuatan bejatnya?" Lenna kembali mengulang pertanyaannya kemarin malam dengan nada waspada berhubung hanya ada mereka di dalam toilet.

"Aku tidak akan pernah memberitahunya tentang buah dari perbuatan bejatnya, apalagi meminta pertanggungjawabannya. Aku akan membesarkan anakku ini seorang diri," Diandra menjawab tanpa menoleh ke arah Lenna. Ia hanya menatap sahabatnya dari pantulan cermin besar di hadapannya.

"Lalu bagaimana dengan keluargamu sendiri, Dee?" tanya Lenna penuh ingin tahu.

"Kemungkinan besar mereka akan menjadikannya alasan kuat untuk mendepakku. Sebenarnya aku tidak memedulikannya, karena dari dulu mereka juga seolah menganggapku mahluk tak kasatmata," Diandra menanggapinya dengan santai.

“Dee, bagaimana jika pada akhirnya Hans mengetahui bahwa saat ini kamu mengandung benih yang ia tanamkan secara kejam di rahimmu?” selidik Lenna.

“Bajingan sepertinya pasti hanya akan menganggapnya angin lalu. Yang pasti aku akan membesarkan anak ini seorang diri, Len,” Diandra menjawabnya dengan tegas. “Aku tidak sudi melihat wajahnya,” imbuhnya dengan nada memendam amarah.

“Siapa yang mengandung benih Hans? Jika benar, maka Hans harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.” Seorang wanita tiba-tiba bersuara setelah membuka pintu salah satu bilik toilet. Tanpa Lenna dan Diandra sadari, ternyata dari tadi percakapannya didengarkan oleh wanita tersebut.

Lenna dan Diandra secara spontan menoleh ke sumber suara. Keduanya terkejut setelah melihat wanita yang tiba-tiba melayangkan pertanyaan tak terduga kepada mereka. “Bu Allona,” Lenna bergumam setelah tersadar dari keterkejutannya. Spontan ia menunduk saat melihat sorot mata Allona masih memancarkan kekecewaan sekaligus kemarahan padanya.

“Siapa yang sedang mengandung benih Hans?” Allona mengulang pertanyaannya dan menatap penuh selidik dua orang perempuan di hadapannya.

Lenna dan Diandra masih setia bungkam. Salah satu dari mereka tidak ada yang bersedia membuka suara untuk menjawab pertanyaan yang Allona lontarkan. Perhatian ketiganya teralih saat melihat kedatangan seorang pengunjung wanita yang juga ingin menggunakan toilet.

“Kalian bisa ikut Tante?” Walau masih kecewa dengan tindakan yang dilakukan Lenna terhadap putranya dan berimbas pada gagalnya pertunangan anaknya tersebut, tapi nada bicara Allona tetap lembut. Apalagi ia dapat melihat tatapan bersalah yang dipancarkan oleh sorot mata Lenna. “Tante sudah mendengar semua percakapan kalian dari tadi,” imbuhnya menegaskan karena Lenna dan Diandra masih sama-sama belum memberikan tanggapan atas ajakannya.

Lenna dan Diandra saling tatap sebelum menyanggupi ajakan Allona. “Baiklah, Bu,” Lenna

akhirnya lebih dulu bersuara mewakili Diandra yang masih terlihat mempertimbangkan ajakan Allona.

Allona mengangguk. Ia berjalan menuju pintu keluar toilet lebih dulu, kemudian Lenna dan Diandra menyusulnya.

***

Lenna menepuk pundak Diandra yang sedang melamun di teras belakang rumahnya. Sejak kepulangan mereka dari restoran sekaligus pertemuan yang tanpa disengaja dengan Allona, Diandra menjadi irit bicara dan lebih banyak melamun. Lenna tersenyum tipis dan memperlihatkan piring di tangannya setelah Diandra menoleh.

“Coba dicicipi, Dee.” Lenna menyodorkan piring di tangannya yang berisi bakwan talas. “Bi Mira sedang mencoba membuat bakwan talas,” beri tahunya.

“Terlalu kering, sehingga teksturnya saat matang jadi agak keras. Namun, rasanya cukup enak,” Diandra memberikan komentarnya atas camilan yang dibuat Bi Mira untuk pertama kali, setelah ia menggigitnya setengah dan menelannya.

"Kamu benar, Dee," Lenna sepakat dengan penilaian yang diberikan oleh Diandra. "Kalau boleh aku tahu, apa yang sedang kamu pikirkan sehingga membuatmu melamun?" tanyanya setelah duduk di hadapan Diandra. "Kamu mengingat pertemuan tadi dengan Bu Allona dan memikirkan ucapan beliau?" tebaknya karena Diandra masih belum menanggapi pertanyaannya.

"Aku sedang memikirkan keputusanku, Len," Diandra menjawabnya sambil menatap Lenna. "Aku tetap pada keputusan awalku. Aku akan membesarkan anak ini seorang diri, tanpa campur tangan laki-laki bajingan itu atau keluarganya," sambungnya dengan tegas.

Lenna tercengang mendengar jawaban Diandra. "Sepertinya kamu akan sulit mewujudkan keinginanmu tersebut, Dee, mengingat Bu Allona kini sudah mengetahuinya tanpa kita duga," Lenna menanggapinya.

"Kenyataannya memang seperti itu. Namun walau bagaimanapun, keputusan tetap berada di tanganku. Aku yang mengalami, aku pula yang menjalaninya, jadi seharusnya orang lain tidak mempunyai hak untuk

mengatur hidupku," Diandra menyampaikan pemikirannya sendiri kepada Lenna.

Lenna yang mendengarkannya dengan serius hanya menganggguk. "Sama sepertiku, kamu yang paling mengetahui keputusan terbaik untuk dirimu sendiri. Apa pun keputusanmu, aku tetap akan mendukungmu, Dee."

"Terima kasih banyak, Len." Diandra menatap Lenna sambil tersenyum tipis. "Len, jika nanti kamu keberatan aku tinggal di sini karena kondisiku sekarang, katakan saja secara terus terang padaku. Namun jangan mendadak, agar aku bisa mencari tempat berteduh terlebih dulu," pintanya.

Lenna menyipitkan matanya saat mencerna ucapan Diandra. "Jangan berbicara seperti itu, Dee. Aku tidak suka mendengarnya. Aku juga kecewa mengetahui kamu mempunyai pemikiran seperti itu," tegurnya tegas. "Walau di antara kita tidak ada pertalian darah, tapi aku sudah menganggapmu sebagai keluarga kandungku sendiri. Aku harap kamu juga menganggapku sebagai keluargamu sendiri," ucapnya sambil menatap lekat Diandra. "Jika kamu berkenan, kamu bisa menganggap

rumah sederhanaku ini sebagai rumahmu juga,” sambungnya.

Mendengar penuturan Lenna membuat mata Diandra berkaca-kaca karena rasa terharu yang menyeruak memenuhi rongga dadanya. “Sekali lagi terima kasih banyak, Len,” ucapnya tulus.

Lenna mengangguk. “Jangan pernah berbicara atau mempunyai pemikiran seperti itu lagi ya,” pintanya tegas. “Sebaiknya sekarang kamu fokus pada kesehatanmu dan perkembangan janin di dalam rahimmu, agar nanti anakmu lahir dengan selamat,” imbuhnya menyarankan.

Diandra tersenyum dan langsung menanggapinya dengan anggukan kepala. “Dalam beberapa bulan ke depan, kita akan menjadi seorang ibu dari kelahiran anak masing-masing. Aku harap anak kita masing-masing lahir dengan selamat dan tanpa kekurangan apa pun.”

Part 42

Sebelum resmi membuka salon di rumahnya, untuk sementara Lenna mengasah sekaligus mengembangkan kemampuannya dengan tetap bekerja di salon milik Maria. Jika dulu Lenna bertugas di balik meja kasir, kini ia diberikan kesempatan untuk ikut melayani pelanggan langsung oleh Maria. Dengan senang hati Lenna menerima kesempatan tersebut, meski ia tetap harus diawasi oleh karyawan Maria yang memang sudah berpengalaman di bidangnya. Lenna sangat bersyukur karena rekan-rekan kerjanya bersedia membagi ilmu dengannya dan mau mengajarinya. Hingga kini Lenna masih merahasiakan kondisinya yang sedang berbadan dua dari Maria dan rekan-rekan

kerjanya. Untung saja dirinya tidak mengalami fase ngidam seperti yang biasanya terjadi pada ibu hamil.

Tadi pagi Lenna berangkat bekerja dengan mengendarai sepeda motornya sendiri. Lenna sengaja melarang Diandra yang tadi bersikeras ingin mengantarnya ke salon, mengingat sahabatnya tersebut masih kurang enak badan karena banyak pikiran. Apalagi kemarin malam ini, Diandra bergadang untuk menyelesaikan desain pesanan butik tempatnya bekerja sebagai freelancer. Dengan tegas Lenna menyarankan kepada Diandra untuk beristirahat agar kondisi kesehatannya cepat membaik dan pulih, apalagi kini sahabatnya tersebut juga sedang berbadan dua.

Dua hari setelah pertemuan mereka dengan Allona yang tanpa disengaja di restoran, wanita paruh baya tersebut menyambangi rumah Lenna untuk menemui Diandra. Tidak hanya itu, pemilik butik ternama tersebut rela memohon dan hampir berlutut di kaki Diandra agar sang sahabat bersedia menikah dengan putranya. Beberapa hari lalu Diandra dihubungi oleh ayahnya dan diminta pulang karena Hans serta keluarganya sudah ada di rumahnya. Kenyataan yang diungkapkan Diandra di

hadapan orang tua dan kakaknya menimbulkan kekacauan di keluarganya sendiri. Bahkan, sang ibu harus dilarikan ke rumah sakit karena pingsan setelah mengetahui calon laki-laki yang hampir menjadi tunangan putri sulungnya ternyata menghamili anak bungsunya. Kemarin lusa Diandra memberi kabar jika pernikahannya dengan Hans akan digelar sebulan lagi, walau ibunya sangat menentang dan tidak merestuinya. Semua persiapan pernikahan Diandra telah diurus oleh Allona, selaku calon ibu mertuanya dari sahabatnya tersebut.

Berhubung masih sore, Lenna berencana ingin mampir sebentar di mini market yang letaknya tidak terlalu jauh dari rumahnya untuk membeli camilan. Namun belum tiba di mini market, sepeda motor yang dikendarai Lenna telah lebih dulu disenggol sebuah mobil yang melaju cukup kencang, sehingga membuat dirinya kehilangan keseimbangan dan akhirnya terjatuh. Untung saja Lenna mengendarai motornya pelan, sehingga saat terjatuh ia tidak terlalu keras. Jalanan menuju komplek perumahannya memang sedikit

lengang, sehingga tidak banyak orang yang membantunya saat terjatuh.

Usai mengucapkan terima kasih kepada beberapa orang yang melihatnya terjatuh sekaligus menolongnya, Lenna langsung menuju rumahnya. Ia pun mengurungkan niat awalnya yang ingin mampir ke mini market untuk membeli camilan sebelum kembali ke rumah. Sesampainya di rumah tiba-tiba Lenna merasa perut bagian bawahnya nyeri, padahal saat terjatuh tadi ia tidak merasakan apa-apa. Seketika kepanikan pun memenuhi pikirannya. Meski menahan denyutan nyeri, ia bergegas menuju kamar mandi yang ada di dalam kamar tidurnya untuk memeriksa bagian bawah tubuhnya. Bahkan, ia tidak sempat menanggapi sapaan Diandra saat melihatnya datang dan Sonya yang kebetulan sedang berkunjung.

Alangkah terkejutnya Lenna saat melihat bagian bawah tubuhnya mengeluarkan darah setelah ia membuka celana panjang yang dikenakannya. Secara spontan tubuhnya meluruh dan terduduk di atas lantai kamar mandinya. Bahkan, kini rasa nyeri pun semakin kuat menyerangnya dan perutnya tiba-tiba ikut

menegang. “Ya, Tuhan! Apa yang terjadi pada diriku?” tanyanya pada dirinya dengan nada penuh kekhawatiran sekaligus ketakukan. “Masuk, Dee!” ucapnya saat mendengar panggilan Diandra di luar kamarnya.

“Len,” panggil Diandra setelah berada di dalam kamar tidur Lenna, tapi tidak melihat keberadaan pemiliknya.

“Aku di dalam kamar mandi,” Lenna menanggapi dengan suara tercekat, karena kini air matanya telah menetes tanpa diperintah. “Cepat ke sini, Dee,” pintanya lirih.

Sambil mengerutkan kening karena mendengar permintaan lirih Lenna, Diandra segera melangkahkan kakinya menuju sumber suara. “Len!” Diandra tercekat saat melihat Lenna duduk di lantai kamar mandi sambil berderai air mata. Tatapan mata Diandra langsung liar saat melihat kondisi Lenna yang ditebaknya sedang tidak baik-baik saja. “Kita ke rumah sakit sekarang. Kamu bisa berdiri dan berjalan?” tanyanya ikut panik.

Lenna hanya menanggapinya dengan anggukan, sebab ia merasa lidahnya benar-benar kelu untuk sekadar mengatakan sebuah kata.

“Sonya, cepat ke sini!” teriak Diandra agar Sonya segera menyusulnya ke kamar Lenna. “Son!” panggilnya kembali.

“Dee, Bi Mira ....” Lenna tidak melengkapi kalimatnya karena Diandra lebih dulu menginterupsinya dengan gelengan kepala. Kini keringat dingin sudah membasahi keningnya.

“Bi Mira sedang menemani Mayra menghadiri ulang tahun teman sekelasnya di gang sebelah,” beri tahu Diandra yang kini tengah mencari keberadaan sesuatu. “Son, cepat bantu Lenna berdiri dan memakaikan ini,” pintanya pada Sonya yang baru saja memasuki kamar mandi Lenna dan menyerahkan sebuah pembalut.

Dengan tertatih Diandra dan Sonya memapah Lenna ke mobil sebelum mereka bergegas menuju rumah sakit terdekat.

***

Air mata Lenna tidak henti-hentinya menetes setelah mengetahui kabar buruk yang disampaikan oleh Diandra tentang keadaan janin di dalam rahimnya. Untuk kedua kalinya ia kembali harus kehilangan buah

hatinya sebelum berhasil ditimangnya. Bahkan, jenis kelaminnya saja belum ia ketahui. Saat tiba di rumah sakit, ia sudah tidak sadarkan diri karena rasa sakit yang semakin kuat menyerangnya, sehingga membuat tubuhnya menyerah. Belum genap dua minggu ia bersama Diandra melakukan pemeriksaan, dan dokter mengatakan bahwa janinnya baik-baik saja serta sehat. Namun, kini ia harus menerima kenyataan bahwa janinnya telah diambil dari rahimnya. Ia dan calon anaknya sudah terpisah selamanya.

"Apakah aku tidak pantas menjadi seorang ibu, sehingga Tuhan kembali mengambilnya?" Lenna bertanya lirih dan berderai air mata. Secara spontan jari-jari tangannya bergerak mengusap perutnya yang memang datar dengan gamang. "Kenapa kamu tiba-tiba meninggalkan Mama, Nak? Tadi pagi hingga sore kita masih bersama. Apakah kamu tidak menginginkan Mama menjadi ibumu, Nak?" imbuhnya terisak. Kini ia merasa dadanya sangat sesak. Bahkan, sampai membuatnya kesulitan bernapas.

Diandra yang ikut meneteskan air mata karena iba sekaligus bisa merasakan kehilangan Lenna, hanya

mampu menenangkan sahabatnya tersebut melalui sebuah pelukan. “Kamu sangat pantas sekaligus layak menjadi seorang ibu, Len. Aku tahu kehilangannya sangat berat untukmu saat ini, tapi kamu harus tetap mencoba melepas kepergiannya agar calon anakmu itu bisa beristirahat dengan damai,” bisiknya sambil mengusap lembut punggung Lenna.

“Kenapa aku harus kembali kehilangan, Dee?” Lenna bertanya sambil membalas pelukan Diandra. “Sudah dua kali aku kehilangan, Dee,” imbuhnya dengan nada menyayat hati.

Diandra mengurai pelukannya. Keningnya mengernyit mendengar ucapan Lenna yang kurang dipahaminya. “Dua kali? Kamu kehilangan dua kali?” tanyanya bingung. “Apakah sebelumnya kamu pernah hamil?” selidiknya dengan ragu sambil mengamati wajah Lenna yang bersimbah air mata.

Lenna mengangguk. “Dulu aku kehilangannya karena tidak menyadari atau mengetahui kehadirannya di dalam rahimku,” beri tahunya sambil terisak. “Dan kini aku tetap kehilangan juga meski sudah mengetahui kehadirannya,” sambungnya.

Diandra terkejut mendengar pengakuan Lenna. Tangannya bergerak dan menyusut air mata Lenna yang membasahi kedua pipi pucatnya. "Felix mengetahuinya?"

Lenna menggelengkan kepalanya. "Aku juga merahasiakannya," ungkapnya. "Ini semua salahku, Dee. Tanpa sengaja aku telah membuat janin di dalam rahimku celaka. Aku jahat, Dee." Sambil terisak Lenna menyalahkan dirinya sendiri.

Diandra kembali membawa Lenna yang emosional ke dalam pelukannya. "Aku tahu kenyataan dan kejadian ini sangat berat kamu terima, tapi menyalahkan diri sendiri juga tidak bisa mengembalikan keadaan. Kamu tidak jahat. Kamu juga bukan seorang ibu yang tega, apalagi sengaja mencelakakan buah hatinya sendiri." Diandra mencoba memberi pengertian kepada Lenna. "Jika dengan menumpahkan tangismu bisa mengurai sesak yang mengimpit rongga dadamu, maka lakukanlah. Bukankah kamu sudah menganggapku sebagai anggota keluargamu, jadi tumpahkanlah padaku," imbuhnya menyarankan.

Lenna mengindahkan saran Diandra. Tanpa merasa malu atau ragu, ia langsung menumpahkan air mata kesedihannya pada pelukan Diandra. Setelah beberapa menit menangis, akhirnya Lenna merasa sedikit lega, walau kesedihan atas kehilangan buah hatinya masih menyelimuti jiwanya.

"Dee, apa yang dokter katakan tentang janinku sehingga nyawanya tidak bisa diselamatkan?" Lenna bertanya setelah meneguk air putih yang diangsurkan oleh Diandra.

"Nyawa janinmu tidak tertolong karena benturan," Diandra memberi tahu Lenna seperti yang disampaikan oleh dokter tadi kepadanya dan Sonya. "Len, sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa kamu tiba-tiba mengalami pendarahan?" tanyanya ingin tahu. Jujur saja, ia merasa sangat kaget saat mengetahui kondisi Lenna tadi, apalagi sahabatnya tersebut baru saja pulang setelah melakukan aktivitasnya di tempat kerja.

Dengan cepat Lenna menyusut air matanya yang kembali menetes. "Tadi aku diserempet mobil di jalan saat pulang. Karena kehilangan keseimbangan, aku pun terjatuh. Aku tidak merasakan apa-apa saat terjatuh

tadi. Namun ketika tiba di rumah, tiba-tiba saja perut bagian bawahku terasa nyeri, makanya aku mengabaikan sapaanmu dan Sonya," Lenna menuturkan sambil sesekali menyusut air matanya.

Diandra benar-benar sangat prihatin terhadap kejadian tak terduga yang dialami Lenna. Diserempet orang tidak dikenal hingga jatuh. Bahkan, membuat Lenna mengalami pendarahan, hingga akhirnya sahabatnya tersebut harus kehilangan calon anaknya karena benturan. "Aku sangat mengerti perasaanmu, Len. Aku yakin kamu bisa melewati ujian ini dengan lapang dada, meski tetap tidak mudah." Diandra membesarkan hati Lenna.

Lenna menganggguk gamang. "Sonya di mana, Dee?" tanyanya saat tidak melihat batang hidung sahabatnya yang lain. "Apakah Bi Mira mengetahui kejadian ini?" tanyanya kembali.

"Sonya sedang keluar membeli makan malam. Mengenai Bi Mira, tadi Sonya sudah memberitahukan tentang kondisimu pada beliau, tapi tidak secara gamblang. Mengingat beliau belum mengetahui tentang kondismu yang sesungguhnya tengah berbadan dua,"

jawab Diandra. “Sonya mengatakan jika kamu diajak ke rumah sakit karena pingsan akibat anemia. Sonya juga bilang kepada Bi Mira jika malam ini kamu akan menginap dulu di rumah sakit agar kondisimu cepat pulih,” sambungnya.

“Dee, setelah Sonya datang dan kalian selesai makan malam, sebaiknya kamu pulang. Kamu tidak perlu ikut menginap di sini untuk menemaniku, lagi pula kondisimu juga belum benar-benar pulih,” pinta Lenna karena mengingat kondisi Diandra juga sedang mengalami penurunan.

“Tidak apa, Len. Aku akan menemanimu di sini bersama Sonya. Kita pulang bersama besok setelah kamu selesai diperiksa oleh dokter dan keadaanmu dinyatakan baik-baik saja,” Diandra menolak saran Lenna secara halus.

Lenna menghela napas pelan atas penolakan Diandra. “Kalau begitu mumpung di sini, mintalah dokter agar memeriksamu juga, supaya kamu diberikan vitamin atau apa untuk memulihkan kondisimu,” ujarnya tegas.

“Baiklah,” Diandra setuju dengan ide Lenna, apalagi untuk kebaikannya sendiri.

***

"Tunggu!" pinta Felix lantang dalam tidurnya, sehingga membuatnya langsung terjaga.

Felix terduduk di atas ranjangnya sambil mengusap dengan kasar wajahnya. Ia merasa aneh ketika menyadari keringat membanjiri keningnya, padahal suhu di dalam kamarnya cukup dingin. Bahkan, kini napasnya pun terengah akibat dari mimpi yang mengusik tidur nyenyaknya tadi. Ia mengembuskan napas kasar saat menyadari terbangun saat waktu masih dini hari.

"Apakah sosok anak kecil di dalam mimpiku itu adalah Fellia yang tidak pernah aku ketahui atau lihat secara langsung sebelumnya?" Felix bertanya pada dirinya sendiri saat mengingat tentang secuil mimpinya tadi. "Apakah karena sudah lama aku tidak mengunjungi makamnya, anak itu hadir di dalam mimpiku untuk mengingatkanku agar datang?" tanyanya kembali. "Tapi kenapa wajah anak tersebut lebih mirip dengan Lenna daripada Priska? Untuk apa juga anak itu mengucapkan selamat tinggal dan melambaikan tangannya padaku? Bahkan, anak itu terlihat tanpa segan memanggilku dengan sebutan Papa?" cecarnya pada diri sendiri.

Tangan Felix segera meraba dadanya setelah mengingat mimpi anehnya tersebut. Tiba-tiba relung hatinya terasa menghangat saat kata Papa yang diucapkan oleh gadis kecil di mimpinya tersebut terus terngiang-ngiang di telinganya. “Papa? Suaranya terdengar sangat lembut dan pelan,” gumamnya. “Tapi kenapa sorot matanya memancarkan kesedihan?” imbuhnya. “Akh! Sudahlah. Mimpi tersebut tidak penting. Lagi pula mimpi hanyalah bunga tidur semata, jadi untuk apa aku terlalu memikirkannya?” Felix melanjutkan bermonolog. Setelah menandaskan air putih di atas nakas, Felix kembali merebahkan tubuhnya. Ia ingin melanjutkan tidurnya yang tadi terinterupsi.

Felix berdecak kesal karena matanya sangat sulit kembali dipejamkan, apalagi setelah ia berbaring hampir lima belas menit. Penyebabnya kini bukan karena kehadiran gadis kecil di mimpinya, melainkan sosok Lenna yang tiba-tiba memenuhi benaknya dan membuat perasaannya gelisah sekaligus tak menentu. Dengan kesal ia menendang selimut sebelum mengubah posisi berbaringnya menjadi duduk. Bahkan, ia tidak perlu bersusah payah mengambil selimutnya yang terempas

dari ranjang karena ulah kakinya. Ia mengusap kasar wajahnya dan menyugar rambutnya, berharap bayangan Lenna yang dengan lancang telah menyelinap ke benaknya segera menghilang.

Berhubung matanya sudah sulit untuk terpejam kembali dan rasa mengantuknya yang ikut menghilang begitu saja, akhirnya Felix memutuskan keluar kamar. Ia ingin menikmati angin malam dan segelas wine balkon di apartemennya. Ia sangat berharap bayangan Lenna di benaknya ikut tersapu angin malam yang akan dinikmatinya.

"Aku kira setelah pindah ke sini, sosok wanita itu tidak akan pernah muncul lagi di benakku secara tiba-tiba. Apalagi sampai membuat perasaanku menjadi tidak menentu seperti sekarang. Argh!" Felix geram pada dirinya sendiri.

Part 43

Usai dokter memeriksa dan mengatakan bahwa kondisinya baik-baik saja, Lenna langsung diizinkan pulang. Sekuat mungkin Lenna menahan air matanya saat memasuki pintu rumahnya. Bahkan, saat berbicara dengan Bi Mira yang sangat mencemaskankan keadaannya pun Lenna hanya menyunggingkan senyum tipis sebagai tanggapannya. Setelah menjelaskan secara singkat mengenai kondisinya yang sengaja dikarangnya, Lenna izin kepada Bi Mira untuk beristirahat. Lenna juga telah meminta izin kepada Maria untuk absen bekerja selama dua hari, dengan memberikan alasan bahwa dirinya kemarin diserempet mobil sebelum sampai rumah.

"Mama tidak menyangka jika kebersamaan kita sangatlah singkat, Nak. Bahkan, Mama juga belum mengetahui jenis kelaminmu." Lenna yang kini sedang duduk bersandar pada kepala ranjang mengelus perutnya sambil menangis. Sesampainya di kamar, ia sudah tidak kuasa lagi menahan tangisnya, sehingga air matanya mengalir deras tanpa bisa dibendung dan membasahi pipinya yang masih pucat.

Di dalam kamarnya yang sepi, Lenna menumpahkan tangis dan kesedihan di hatinya. Bahkan, ia sampai memukul dadanya sendiri karena saking emosionalnya. "Walaupun kamu tercipta karena tindakan kejam Papamu terhadap Mama, tapi Mama sungguh-sungguh menerima kehadiranmu dan sangat menantikan kelahiranmu," ucapnya sambil terisak. "Tuhan, jika memang takdir seperti ini yang telah Engkau gariskan padaku, maka berikanlah aku kekuatan sekaligus keikhlasan dalam menjalani dan melanjutkan hidupku," pintanya mengiba kepada Sang Pencipta.

Lenna merebahkan tubuhnya dan menutupinya dengan selimut agar ia bisa sepuasnya menangis. Setelah

beberapa lama bergelut dengan kesedihannya, ia pun akhirnya tertidur karena kelelahan menangis.

***

Felix merasa kepalanya sedikit pening, mengingat dari jam tiga dini hari tadi ia terjaga karena mimpi aneh yang mengusik tidurnya. Ditambah lagi dengan kehadiran sosok Lenna yang secara tiba-tiba menyusup ke pikirannya, sehingga semakin membuatnya terjaga hingga matahari terbit. Baru saja Felix mengangkat wajahnya dari dokumen yang sedang diperiksanya, ia mendengar pintu ruangannya dibuka tanpa meminta izinnya terlebih dulu. Ia hanya menghela napas saat melihat tamu tak sopan yang seenaknya memasuki ruangannya. Namun di sisi lain, ia ingin tertawa melihat wajah kusut Hans, apalagi setelah tanggal pernikahan sahabatnya tersebut dengan wanita yang sangat dibencinya telah ditentukan oleh ibunya sendiri.

“Bagaimana persiapan pernikahanmu dengan Dee, Hans?” Felix sengaja menanyakannya sebagai balasan atas kelancangan sahabatnya karena memasuki ruangannya tanpa izin.

“Jangan pernah berani menyebut nama wanita licik itu di hadapanku! Aku tidak sudi mendengarnya!” Hans menanggapinya dengan marah dan menatap Felix penuh peringatan.

Bukannya takut dengan reaksi Hans, Felix malah terkekeh dan menggeleng-gelengkan kepalanya. “Santai, Hans,” pintanya. “Walaupun kamu berulang kali memperingatkanku atau melarangku menyebut namanya di hadapanmu, tapi pada akhirnya kalian akan tetap tinggal sekaligus hidup di bawah satu atap dan tanpa batas waktu yang disepakati. Bahkan, kalian juga akan diikat oleh hubungan yang sangat sakral,” imbuhnya dengan santai. “Aku berbicara sesuai kenyataan yang ada, bukan sekadar menebak atau mengarang cerita,” Felix dengan cepat menambahkan saat melihat Hans hendak bersuara.

Walau mulut Hans tidak memberikan tanggapan atas perkataan Felix, tapi hatinya tetap membenarkan. Setelah mengalihkan tatapannya dari Felix, ia berjalan menuju lemari pendingin yang ada di sudut ruangan sang sahabat untuk mengambil soft drink. Ia harus segera mendinginkan kepalanya setelah Felix menyebut

nama wanita yang sangat dibencinya. Naasnya lagi, dalam jangka waktu dekat Diandra akan menjadi istrinya karena sebuah nyawa hasil dari perbuatannya sedang berkembang di rahim wanita tersebut.

"Ngomong-ngomong, ada apa dengan wajahmu? Kenapa kusut seperti itu?" Hans bertanya setelah membasahi tenggorokannya dengan soft drink yang tadi diambilnya dari lemari pendingin Felix. "Jangan bilang, kamu gagal lagi menyalurkan hasratmu dengan jalang-jalang itu, sehingga membuatmu terlihat sangat menyedihkan seperti sekarang?" tebaknya sambil tertawa mengejek.

Felix menyusul Hans yang kini telah menduduki salah satu sofa khusus untuk tamu di ruangannya. "Tebakanmu tidak salah sepenuhnya, Hans," tanggapnya setelah menjatuhkan bokongnya pada sofa empuk di depan Hans. "Secara lancang dan tiba-tiba sosok wanita itu memenuhi pikiranku, sehingga membuatku hingga tadi pagi tidak bisa memejamkan mata," akunya dengan jujur.

Mendengar pengakuan Felix membuat Hans mendengkus. "Selama kalian bersama, apakah kamu

menggunakan hati dan perasaanmu terhadapnya?" Hans menatap Felix penuh selidik.

"Tidak," jawab Felix gamang dan tanpa menatap Hans. *"Pada awalnya tidak, tapi ...."* Dengan cepat ia menggelengkan kepalanya. Ia menepis perkataan yang diucapkan oleh batinnya sendiri.

"Berarti kamu yang terlalu lemah dan tidak tegas pada diri sendiri. Seharusnya kamu segera mengenyahkan sosok wanita itu dari hidupmu. Jangan biarkan bayang-bayangnya terus menguasai pikiranmu, apalagi sampai mengacaukan hidupmu," Hans menyarankan.

Felix menanggapi saran yang diberikan oleh Hans hanya dengan anggukan samar. Saat ini ia sedang tidak ingin mendengar Hans membahas tentang Lenna lebih jauh, agar tidak membuat kepalanya semakin pening.

***

Lenna merasa waktu sangat cepat bergulir, bahkan tanpa ia sadari. Walau rasa sedih atas kehilangan calon buah hatinya tidak senantiasa ikut menguap bersama pergantian waktu, tapi Lenna selalu mencoba dan belajar untuk mengikhlaskan kepergiannya. Banyak hal

yang terjadi selama sebulan ini, salah satunya perubahan status Diandra. Kini, status sahabatnya tersebut telah menjadi bagian dari keluarga Narathama. Meski sedih karena Diandra harus hidup bersama laki-laki yang sangat dibencinya, ia juga senang sebab anak di dalam kandungan sang sahabat nantinya saat lahir akan mempunyai orang tua utuh.

Setelah berbagai hal yang dihadapinya, kini Lenna pun memilih fokus untuk menata hidupnya. Saat ini Lenna telah mendirikan salon sederhana di rumahnya sendiri. Walau usahanya tergolong sangat baru, tapi ia sangat bersyukur karena sudah ada beberapa pengunjung yang datang setiap harinya untuk mencoba perawatan di salonnya. Untuk sementara Lenna masih melayani pelanggannya seorang diri. Selain alasannya untuk menghemat pengeluaran, ia juga ingin menyibukkan pikirannya.

Walau kini Diandra telah tinggal bersama suaminya, Lenna tetap membukakan pintu rumahnya lebar-lebar untuk menyambut kedatangan sahabatnya tersebut suatu saat nanti. Tentu saja alasannya karena ia mengetahui dengan jelas dasar sahabatnya tersebut

menikah. Belakangan ini Sonya sering berkunjung ke rumahnya, sehingga Lenna tidak terlalu kesepian setelah ditinggal Diandra.

***

Sejak pertemuan terakhirnya kali dengan Lenna di acara resepsi pernikahan Hans dan Diandra, pikiran Felix kembali diusik oleh sosok wanita tersebut. Sorot sedih yang dipancarkan oleh mata Lenna saat itu selalu membuatnya bertanya-tanya. Bahkan, kini dengan lancangnya bayang-bayang samar wanita tersebut kembali berhasil mengacaukan konsentrasinya dalam menyelesaikan sisa pekerjaannya.

"Apakah wanita itu sedih karena laki-laki yang pernah tidur dengannya akhirnya menjadi suami sahabatnya sendiri?" Felix bertanya pada dirinya sendiri. "Sungguh mengenaskan sekali nasibnya," sambungnya mencibir.

Saat pertama kali mendengar jika Hans akan menikah, Felix sudah senang, mengingat usaha sahabatnya tersebut pada akhirnya membuahkan hasil. Namun, setelah mengetahui pengantin wanitanya, ia benar-benar terhenyak. Saat dirinya menanyakan

alasannya, Hans pun secara gamblang menceritakan kronologi permasalahannya. Ternyata Diandra terlanjur hamil karena ulah sahabatnya yang tidak jauh berbeda dengan perbuatannya terhadap Lenna. Itu pun Hans dipaksa menikahi Diandra oleh Allona. Sebab ibu sahabatnya tersebut yang lebih dulu mengetahui jika kondisi Diandra sedang berbadan dua.

"Pernikahan Hans setiap harinya pasti dihiasi dengan pertengkaran, mengingat keduanya memendam kebencian yang sama besarnya," Felix bergumam sembari menatap kosong layar laptopnya. Apalagi Felix mengingat jika sehari setelah resepsi pernikahan Hans berlangsung, sahabatnya tersebut menghubunginya dan menanyakan tentang alamat Lenna. Hans mengatakan, Diandra diperkirakan pergi ke rumah Lenna setelah mereka bertengkar saat sedang sarapan bersama Allona dan Lavenia.

"Aku sangat kasihan pada Dea. Wanita malang tersebut pasti sangat tidak menyangka jika ternyata ia ditikam dari belakang oleh adiknya sendiri," Felix kembali bermonolog.

“Fel, kamu harus bisa melupakan Lenna. Ingat! Wanita itu seorang pengkhianat. Apa pun alasan wanita itu, kamu tidak boleh memaafkannya begitu saja, karena ia dengan sengaja melakukannya,” Felix menasihati sekaligus memperingatkan dirinya sendiri. “Di luar sana masih banyak wanita yang melebihi Lenna, baik dari segi penampilan atau sikap,” sambungnya menegaskan.

Felix melempar pena di tangannya karena ucapan sisi lain dari dirinya. Ia langsung menyudahi aktivitasnya walau pekerjaannya masih belum terselesaikan. Setelah merapikan meja kerjanya, ia bergegas meninggalkan ruangannya. Sejak beberapa hari lalu ia sengaja bertahan di dalam ruangannya untuk menyelesaikan pekerjaannya, daripada langsung pulang setelah jam operasional kantornya berakhir. Saat ini pun Felix tidak akan langsung kembali ke apartemennya. Ia ingin mencari angin segar untuk menjernihkan kembali pikirannya dari bayangan Lenna.

***

Merasa suntuk berada di rumah, Lenna memutuskan untuk menghubungi Sonya. Ia ingin mengajak sahabatnya tersebut mendatangi Dream Club

untuk menjernihkan pikirannya sekaligus mencicipi minuman yang tersedia di sana. Semenjak Lenna kembali mengalami kehilangan dalam hidupnya, ia melampiaskan rasa sedihnya dengan mengunjungi kelab malam. Walau caranya terkesan kurang tepat, tapi ia tidak memungkiri jika dengan meneguk minuman beralkohol, rasa sedihnya bisa menguap sedikit. Ia pun tidak sampai lepas kendali dalam menikmati minuman yang bisa memabukkan tersebut. Bahkan, ia selalu meminta kepada Sonya agar menemaninya. Alasan khusus Lenna lebih memilih mengunjungi Dream Club dibandingkan kelab malam lainnya karena ia ingin menikmati minuman racikan Fabian, laki-laki yang diperkenalkan oleh Diandra sebagai teman padanya dulu. Ia mengakui jika minuman racikan laki-laki tersebut memang tidak mengecewakan.

Setelah Sonya menerima ajakannya, Lenna bergegas mengganti pakaiannya. Walau Lenna datang ke kelab malam tersebut hanya untuk melampiaskan kesedihannya sekaligus menikmati minuman racikan Fabian, ia tetap harus menyesuaikan outfit yang akan digunakan. Usai membalut tubuhnya menggunakan A-

Line dress berwarna cokelat, Lenna menyempurnakan penampilannya dengan merias wajahnya serta menata rambutnya. Lenna tidak ingin menggunakan riasan tebal pada wajahnya dan ia pun sengaja menggerai rambut panjangnya.

Usai mematut dirinya di depan cermin riasnya dan memastikan penampilannya, Lenna pun keluar dari kamarnya. Ia tidak akan berpamitan dengan Bi Mira, mengingat wanita paruh baya tersebut telah beristirahat. Seperti ucapannya tadi di telepon kepada Sonya, bahwa dirinya yang akan menjemput sahabatnya tersebut.

***

Malam ini Lenna ingin membasahi kerongkongannya dengan cairan margarita. Berbeda dengan Lenna, malam ini Sonya hanya ingin menikmati cocktail. Ia dan Sonya sudah menduduki bar stool masing-masing yang ada di depan meja bar. Keduanya juga telah menyampaikan kepada Fabian tentang minuman yang ingin mereka nikmati.

"Dulu Dee, sekarang kamu," ujar Sonya sembari menunggu minumannya selesai diracik oleh Fabian.

“Tempat kalian melampiaskan rasa suntuk ternyata sama,” imbuhnya sambil terkekeh.

Lenna tertawa kosong setelah menoleh. “Memangnya kamu tidak?” cibirnya.

Mendapat pertanyaan seperti itu dari Lenna membuat Sonya menyengir. “Berarti kita bertiga mempunyai kesamaan dalam hal mencari tempat untuk melepaskan rasa suntuk,” ujarnya sembari tertawa.

“Meski tidak ada larangan mendatangi tempat seperti ini untuk melepaskan stres atau rasa suntuk, tapi kalian jangan sampai teler,” Fabian menimpali dan ikut tertawa. “Walau bagaimanapun datang ke tempat ini sangatlah berisiko, terutama untuk perempuan-perempuan cantik seperti kalian,” imbuhnya mengingatkan dengan suara pelan.

“Sejauh ini kami keluar dari sini selalu masih dalam keadaan sadar. Kami tidak seperti Dee yang sering kehilangan kontrol dalam menikmati minuman beralkohol,” Sonya menanggapi setelah menyesap cocktail racikan Fabian.

Mendengar tanggapan Sonya membuat Lenna dan Fabian tertawa sekaligus membenarkan ucapan

sahabatnya tersebut. Mereka mengetahui jika toleransi tubuh Diandra terhadap minuman beralkohol cukup rendah.

“Kalian nikmati dulu minumannya, aku mau melayani pengunjung yang datang,” Fabian berpamitan saat melihat isyarat dari pengunjung yang datang.

Lenna dan Sonya mengangguk bersamaan. Setelah Fabian menjauh karena melayani pengunjung lain, Sonya pamit kepada Lenna sebab ia ingin ke toilet. “Hati-hati, Son,” Lenna mengingatkan.

Setelah kepergian Sonya, Lenna menoleh saat mendengar suara sumbang seseorang di belakang tubuhnya. Matanya menyipit untuk memastikan penglihatannya terhadap pemilik mulut yang melontarkan kalimat sumbang kepada dirinya. “Kenapa aku harus bertemu dengan iblis ini?” tanya Lenna dalam hati.

“Mencari mangsa baru, Nona Helena?” Felix kembali mengulang pertanyaannya tanpa mengalihkan tatapannya pada Lenna di hadapannya.

“Saya tidak mempunyai kewajiban untuk menjawab pertanyaan Anda. Lagi pula apa yang saya

lakukan di sini, tidak ada urusannya dengan Anda, Tuan," jawab Lenna santai sembari melanjutkan kegiatannya menikmati margarita pesanannya. Ia mengabaikan Felix yang mengambil alih tempat duduk Sonya.

"Aku tidak menduga akan bertemu denganmu di sini setelah pertemuan kita di acara resepsi penikahan sahabatmu yang licik itu," ucap Felix dengan santai. "Apakah sekarang kamu sudah kecanduan mendatangi tempat seperti ini untuk mencari mangsa baru?" Felix menambahkan karena Lenna tidak menanggapi ucapannya.

"Bukan urusanmu," jawab Lenna tak acuh. Ia terlalu malas berurusan lagi dengan laki-laki yang duduk di sebelahnya.

"Sombong," Felix mencibir sikap tak acuh Lenna terhadapnya.

"Len," panggil Sonya yang telah kembali dari toilet, sehingga membuat Lenna dan Felix menoleh. Ia menatap penuh selidik ke arah Felix.

"Son, ayo kita pulang," ucap Lenna setelah kembali membasahi tenggorokannya dengan seteguk margarita.

Seolah bisa membaca dan mengerti isyarat mata yang diberikan oleh Lenna, Sonya pun langsung menyetujui tanpa banyak bertanya. “Ayo, Len.” Sonya menarik tangan Lenna, seolah waspada terhadap Felix yang hanya menatap mereka.

“Kamu sudah mendapat mangsa?” tanya Felix sembari melayangkan tatapan mencemooh.

“Lenna bukan predator sepertimu, jadi ia tidak perlu mencari mangsa,” Sonya mewakili Lenna membalas cemoohan Felix.

Felix tertawa sumbang mendengar pembelaan Sonya terhadap Lenna. “Yakin sekali Anda, Nona,” ujarnya sembari tersenyum mengejek.

“Ayo, Son,” ajak Lenna tanpa memedulikan ejekan Felix yang dialamatkan padanya. Ia lebih memilih meninggalkan sahabatnya dan menuju kasir untuk membayar minuman yang mereka nikmati.

“Jika suatu saat sebuah kebenaran terungkap, aku yakin hanya ada penyesalan yang kamu rasakan,” Sonya mengingatkan dengan penuh penekanan sebelum menyusul Lenna yang kini sudah menuju pintu keluar setelah membayar tagihan minuman mereka.

Kening Felix mengernyit mendengar ucapan Sonya. Ia menggelengkan kepalanya karena tidak ingin mencerna ucapan wanita itu. “Ucapannya itu paling hanya akal-akalannya semata,” duganya sembari mengendikkan bahu.

Part 44

Perlahan tapi pasti, Lenna sudah bisa kembali menjalani hidupnya dengan normal. Pertemuannya dengan Felix beberapa bulan lalu di kelab malam yang tanpa disengaja, ia anggap sebagai sebuah kebetulan semata. Kini Lenna hanya fokus mengelola usahanya agar semakin banyak bisa menghasilkan uang untuk membiayai kebutuhan hidupnya bersama keluarganya. Sesekali ia menemani Sonya mengunjungi makam Wira untuk melepas rindu kepada salah satu orang terkasih mereka yang telah lebih dulu terbaring damai di peristirahatan terakhirnya.

Walau sudah tidak tinggal serumah dengan Diandra, Lenna selalu berusaha meluangkan waktunya

untuk sahabatnya tersebut. Bahkan, Lenna pernah sengaja menutup salonnya, karena ia mengantar sekaligus menemani Diandra berkunjung ke rumah neneknya beberapa bulan yang lalu. Apalagi Lenna tahu jika saat ini Diandra tidak mempunyai siapa-siapa yang peduli padanya, selain ia dan Sonya. Seiring berjalannya waktu, perut sahabatnya tersebut pun kian membesar karena janin di dalamnya tumbuh dengan sehat. Biasanya Lenna juga selalu menyempatkan diri untuk menemani sahabatnya tersebut melakukan pemeriksaan kandungan secara rutin ke rumah sakit, tapi bulan ini ia melewatkannya karena pengunjung salonnya setiap harinya selalu ramai.

Berhubung hari ini Diandra berkunjung ke rumahnya, karena sahabatnya tersebut mengaku bosan berada di kediaman mertuanya, Lenna pun memutuskan untuk mengajaknya berjalan-jalan ke mall. Ia hanya ingin menebus keabsenannya karena tidak bisa menemani sahabatnya tersebut melakukan pemeriksaan kandungan secara rutin.

***

Emosi Felix belum mereda setelah kelalaian Julia dalam membuat jadwal rapat, dan kini ia kembali dibuat kesal oleh sahabatnya sendiri. Bagaimana tidak, Hans tiba-tiba menghubunginya dan memintanya untuk segera menjemputnya di bandara. Ia memang mengetahui jika sejak beberapa hari lalu sahabatnya tersebut berada di Jepang untuk mengurus bisnisnya.

Setibanya di bandara, Felix langsung mencari keberadaan Hans sesuai pesan yang dikirimkan oleh sahabatnya tersebut. Ia mendengkus saat melihat keberadaan laki-laki yang sedang duduk di salah satu bangku tunggu sambil sibuk dengan ponsel di tangannya. Dari posisinya berdiri, ia bisa melihat jika bibir sahabatnya tersebut tak henti-hentinya tertarik ke atas saat memandangi layar ponselnya. Ia memperlambat langkahnya sambil mengingat ucapan Hans beberapa waktu lalu tentang Diandra. Hans mengatakan jika hubungannya dengan Diandra kini sudah lebih mencair dibandingkan sebelumnya. Bahkan, kini mereka sudah sering berinteraksi, baik secara langsung ataupun melalui telepon. Mengingat penuturan sang sahabat, batin Felix merasa terusik sekaligus iri terhadap

hubungan dua orang manusia yang awalnya menjadi musuh tersebut kini perlahan mulai berdamai.

"Berangkat sekarang, Tuan?" Felix sengaja bertanya layaknya seorang bawahan kepada atasannya setelah berdiri di samping Hans.

Hans menoleh ke sumber suara tanpa menghilangkan senyum tipis di bibirnya. "Aku kira kamu belum tiba," ujarnya. Ia berdiri setelah menyimpan ponselnya ke saku jaketnya. "Ayo," ajaknya sambil membawa briefcase yang sejak tadi ada di sampingnya.

"Barang-barangmu mana?" tanya Felix saat melihat Hans hanya menjinjing briefcase saja.

"Bersama Damar," Hans menjawabnya singkat.

"Oh ya, sepertinya urusanmu di Jepang berjalan lancar dan membawa hasil yang sesuai dengan harapanmu," tebak Felix. Kini ia sedang berjalan bersisian dengan Hans.

"Sangat lancar. Tentu saja hasilnya sangat sesuai dengan harapanku, makanya aku bisa pulang lebih cepat dari jadwal yang diperkirakan," Hans menjawabnya dengan jujur.

“Apakah kamu sengaja mempercepatnya?” Felix melayangkan pertanyaan yang penuh selidik.

Tanpa ragu Hans mengangguk. “Aku sudah merindukannya,” jawabnya sambil menyunggingkan senyum tipis.

Felix mengerutkan kening sekaligus menyipitkan mata saat mendengar jawaban Hans dan melihat ekspresi berbinar menghiasi wajah sahabatnya tersebut. “Siapa? Deanita lagi?” tebaknya tak sabar. “Bukannya kamu pernah berkata jika sudah tidak mempunyai urusan lagi dengan Deanita? Kamu juga pernah bilang padaku, jika sekarang hubunganmu dengan Diandra sudah melunak. Bahkan, kamu juga bilang jika kalian sepakat untuk saling menerima satu sama lain. Jangan-jangan itu semua hanya khayalanmu semata di siang bolong ya?” cecarnya.

"Tentu saja yang aku maksud adalah anakku di dalam perut Dee," Hans menjawabnya sambil terkekeh. Tiba-tiba dadanya berdesir saat ia menyebut nama wanita yang dulu sangat dibencinya.

"Yang benar? Hanya anakmu? Kamu tidak merindukan ibunya?" Felix mengedipkan sebelah

matanya. Ia sengaja menggoda Hans, apalagi saat sempat memergoki sorot mata sahabatnya penuh binar kerinduan ketika menyebut nama istrinya.

"Cepat buka bagasi mobilmu, Fel!" Hans memberi perintah setelah ia berdiri di belakang mobil Felix.

Walau Hans sudah memberi tahu Felix secara terang-terangan tentang perkembangan hubungannya dengan Diandra, tapi tetap saja ia merasa sedikit risi mendengar godaan yang sengaja dilayangkan oleh sahabatnya tersebut.

“Apa yang kamu mau taruh di dalam bagasi mobilku? Jangan-jangan kamu ingin duduk di sana ya?” Felix tertawa saat melihat kekonyolan yang dilakukan oleh Hans karena salah tingkah.

“Shit!” Hans mengumpat saat menyadari tindakan konyolnya.

Felix hanya menggelengkan kepala saat mendengar Hans mengumpat karena menyadari tindakan konyolnya. "Kamu benar tidak merindukan ibu dari anakmu itu, Hans?" Felix menuntut jawaban atas pertanyaannya tadi yang belum ditanggapi oleh Hans. Sebenarnya tanpa dijawab pun ia sudah mengetahui jika

Hans juga merindukan wanita yang telah berstatus sebagai istrinya tersebut. "Ayolah, Hans, akui saja jika kamu juga sudah mulai merindukan ibu dari anakmu itu," imbuhnya menggoda.

"Ya! Aku memang merindukannya juga. Puas kamu?!" decak Hans kesal saat ia membuka pintu penumpang depan mobil Felix.

Mendengar jawaban kesal Hans membuat Felix terbahak. Setelah membuka pintu mobilnya, ia langsung duduk di belakang kemudi. "Ngomong-ngomong, ke mana Damar? Kenapa ia lama sekali?" tanyanya saat menyadari Damar tidak menyusul mereka ke parkiran.

"Jalan saja. Kamu tidak usah menunggunya," jawab Hans sambil kembali memeriksa ponselnya.

Felix yang tengah memasang seatbelt menoleh setelah mendengar jawaban Hans. "Memangnya Damar ke mana? Bukankah biasanya kalian pergi dan kembali bersama?" cecarnya. Selain mereka bertiga bersahabat, Damar juga dipercaya Hans menjadi asisten sekaligus tangan kanannya.

"Aku sengaja menyuruh Damar pulang terlebih dulu dan mengizinkannya beristirahat di apartemen

pribadinya," Hans menjawab tanpa mengalihkan tatapannya pada layar ponsel di tangannya.

Mengikuti instruksi Hans, Felix mulai menjalankan mobilnya. "Lalu kenapa kamu malah memintaku untuk menjemputmu? Harusnya kamu hubungi saja sopir keluargamu untuk menjemputmu di bandara?" cecarnya kembali dengan nada kesal.

Mendengar cecaran Felix, Hans hanya menanggapinya dengan tawa ringan. "Aku sengaja merahasiakan kepulanganku dari keluargaku sendiri dan semua orang di rumahku, terutama Dee." Hans menyandarkan kepalanya pada *headrest* setelah usai sibuk dengan ponselnya. "Aku ingin mengetahui ekspresinya saat melihat kedatanganku yang tiba-tiba," sambungnya sambil mulai memejamkan mata dan tersenyum tipis.

"Sepertinya kamu benar-benar sudah ada perasaan dengan istrimu itu, Hans," Felix menanggapi dalam hati setelah sempat melirik Hans. "Kita makan siang dulu ya, Hans. Cacing di perutku sudah pada demo, menuntut segera diberi jatah," ajak Felix. Tadi ia melewatkan jam makan siangnya gara-gara keteledoran Julia. Padahal ia

sudah berwanti-wanti mengingatkan sekretarisnya tersebut agar menjadwalkan rapatnya satu jam setelah istirahat siang, bukannya lima menit sebelum waktu makan siang tiba.

Hans membuka matanya kembali dan menatap Felix. "Baiklah, kebetulan aku juga lapar. Kamu saja yang menentukan restorannya, aku janji tidak akan banyak mengomentari pilihanmu," Hans menanggapinya sambil terkekeh. Dengan jelas Hans melihat ekspresi kesal menghiasi wajah sahabatnya. Ia bisa memastikan jika penyebab kekesalan sahabatnya bukan gara-gara dirinya semata, melainkan orang lain. "Sekretarismu berulah lagi?" tebaknya tanpa basa-basi.

"Sepertinya aku harus segera mencari sekretaris baru lagi." Felix percuma menutupinya, sebab Hans sudah mengetahui kinerja sekretarisnya yang menjadi pengganti Lenna tersebut.

Hans tertawa kecil mendengar pengakuan Felix. "Tidak ada yang bertahan lama menjadi sekretarismu selain ...." Hans tidak melanjutkan kalimatnya karena Felix menatapnya tajam. "Bukankah ucapanku itu memang sesuai dengan kenyataan yang ada?"

sambungnya meski tidak menyebut nama yang dilarang oleh Felix.

Felix hanya mendengkus menanggapi komentar Hans, meski yang diucapkan oleh sahabatnya tersebut memang benar. *"Meski wanita itu menjadi jalangku, tapi sebagai sekretarisku ia tetap bekerja secara profersional,"* batinnya menanggapi. "Jangan mentang-mentang karena sekarang hubunganmu dengan Dee telah membaik, kamu melupakan perbuatan tercela yang pernah dilakukan oleh mantan jalangku itu terhadapmu," Felix mengingatkan Hans.

Hans hanya mendengarkan tanpa berniat menanggapi ucapan Felix. Sambil menunggu sahabatnya tiba di restoran yang akan dituju, Hans lebih memilih untuk memejamkan matanya.

***

Merasa cukup mengelilingi *mall* dan keduanya telah menjinjing beberapa *paper bag*, Lenna mengajak Diandra mencari restoran untuk mengisi perut, walau sahabatnya tersebut mengatakan tadi sudah makan siang di rumah mertuanya. Selain Lenna belum makan siang, ia juga tidak ingin Diandra kelelahan karena terlalu

lama berjalan, mengingat sahabatnya tersebut kini tengah membawa beban tambahan pada perutnya. Lenna sengaja tidak mengajak Diandra makan siang di salah satu restoran yang ada di dalam *mall*.

“Kamu mau makan lagi, Dee?” Lenna bertanya sambil melihat daftar menu yang diberikan *waitress* setelah mereka menemukan tempat kosong paling belakang.

“Iya. Perutku kembali lapar setelah berkeliling sebentar, padahal tadi aku sudah makan siang di rumah,” jawab Diandra saat menaruh barang belanjaannya di sofa yang ada di sampingnya. “Saya pesan ayam panggang madu lengkap dengan nasinya dan es jeruk,” beri tahunya kepada *waitress* yang berdiri di samping mejanya.

Menanggapi jawaban Diandra, Lenna hanya terkekeh. "Tidak apa, yang penting kamu dan bayimu sehat," ujarnya. "Selain bayimu, kamu jangan sampai melupakan kondisi kesehatanmu sendiri, Dee," sambungnya mengingatkan.

"Tentu saja, Len," jawab Diandra yang diikuti dengan anggukan kepalanya agar lebih meyakinkan

Lenna. "Aku sangat menyadari tentang hal tersebut, mengingat kondisi tubuhku kini sudah tidak seperti dulu lagi," lanjutnya.

"Sampai kapan pun aku tidak akan pernah bisa membalas kebaikan sekaligus pertolonganmu tersebut, Dee. Jika bukan karena keikhlasanmu mendonorkan salah satu ginjalmu untuk Mayra, aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada adikku. Apakah saat ini ia masih bisa bersamaku atau tidak," ucap Lenna dengan tulus.

"Kebetulan saja di antara kita hanya ginjalku yang cocok dengan Mayra. Anggap saja kita impas karena kamu sudah membalasnya dengan membiarkan aku tinggal di rumahmu secara gratis. Selain itu, kamu juga sudah membantuku dalam menjebak Hans. Sialnya, sekarang laki-laki tersebut malah menjadi suamiku karena ibunya mengetahui lebih dulu hasil perbuatannya padaku," Diandra berkata dengan ekspresi wajah memberengut.

Lenna terkekeh mendengar perkataan Diandra. "Kamu harus selalu mengingatnya, Dee. Jika Hans mengusirmu, pintu rumahku selalu terbuka lebar

untukmu. Kapan pun kamu bisa datang ke rumahku," ucapnya serius.

Diandra mengangguk tanpa ragu. "Sampai sekarang mereka tidak mengetahui rahasia besar di balik perekaman sekaligus pembuatan video tersebut." Diandra terkekeh karena merasa menang telah berhasil mengelabui suami dan yang lainnya, termasuk kakaknya sendiri. "Jika Felix mengetahui kebenarannya, aku yakin ia pasti akan sangat menyesal karena telah memperlakukanmu dengan tidak manusiawi," imbuhnya.

"Biarkan saja rahasia tersebut tersimpan rapat selamanya, Dee. Lagi pula aku juga sudah tidak ada urusan dengannya," balas Lenna dan bersikap tak acuh. "Ayo makan, kasihan anakmu menunggu lama," ajaknya sambil menunjuk perut Diandra.

"Tante tahu saja jika aku sangat lama menunggu Mama," Diandra menanggapi ajakan Lenna dengan menirukan suara anak kecil.

Tanpa Lenna dan Diandra sadari, sejak tadi percakapan mereka telah didengarkan dengan saksama oleh dua orang laki-laki yang berada di meja di balik

kerai bambu. Tempat duduk mereka dengan kedua laki-laki tersebut hanya dibatasi oleh sebuah kerai bambu.

Di balik kerai bambu, Felix dan Hans saling menatap satu sama lain. Mereka tercengang mendengar percakapan Lenna dan Diandra. Felix dan Hans benar-benar sangat terkejut mengetahui rahasia masing-masing yang dimiliki oleh dua orang sahabat tersebut. Bahkan, kini keduanya seketika kehilangan nafsu makannya dalam menikmati hidangan masing-masing yang tadinya sangat menggugah selera.

Perkataan sekaligus pengakuan Lenna seketika membuat hati Felix didera rasa bersalah, apalagi saat ingatan atas perbuatan kejamnya terhadap wanita tersebut kini dengan lancang menari-nari di benaknya. “Ternyata semuanya hanyalah hasil dari rekayasa mereka, padahal kenyataannya tidak seperti yang aku pikirkan,” batinnya bersuara.

Selama menjalin hubungan dengan Lenna, Felix memang tidak pernah mengetahui tentang kehidupan wanita tersebut sebelumnya lebih banyak, terutama yang berurusan menyangkut keluarganya. Felix memang mengetahui jika Lenna dijadikan jaminan oleh ibu tirinya

yang kalah berjudi di sebuah tempat pelacuran. Ia juga mengetahui jika Lenna hanya mempunyai seorang adik tiri dan bibi. Hanya sebatas itu yang Felix tahu, sebab ia pun tidak tertarik untuk mengetahuinya lebih jauh. Dari percakapan yang didengarnya, Felix dapat menyimpulkan bahwa Lenna dulu bersedia menjadi pemuas ranjangnya karena didasari uang untuk membiayai pengobatan adiknya. Bahkan, kini ia mengerti bahwa keterlibatan Lenna dalam penjebakan Hans adalah sebagai bentuk rasa terima kasihnya kepada Diandra, atas pengorbanan yang telah diberikan oleh wanita itu untuk kelangsungan hidup adiknya. Jika dirinya berada di posisi Lenna, ia pun akan melakukan hal serupa. Apalagi demi orang yang sangat berarti dalam hidup. Selama ini ia telah benar-benar salah menilai Lenna. Kini bukan perasaan benci lagi yang memenuhi hatinya, melainkan rasa penyesalan yang sangat dalam.

Apa yang dirasakan Felix ternyata tidak jauh berbeda dengan Hans. Kini semua perbuatan dan perlakuan kasarnya kepada Diandra secara silih berganti terlintas di benaknya, sehingga relung hatinya pun mulai

disesaki oleh rasa penyesalan. Diandra yang selama ini ia ketahui sebagai wanita berlidah tajam dan pembangkang terhadap orang tua, ternyata mempunyai hati bersih sekaligus tanpa pamrih memberikan pertolongan. Bahkan, ia bersedia mengorbankan salah satu organ penting dalam tubuhnya untuk kelangsungan hidup orang lain, yang bukan anggota keluarganya sendiri. Kini Hans merasa sangat malu jika berhadapan dengan Diandra setelah mengetahui secuil kisah istrinya tersebut.

Felix dan Hans kembali bertatapan setelah sibuk dengan pikirannya masing-masing. Mereka seolah saling memberitahukan mengenai rasa bersalah sekaligus penyesalan masing-masing. Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, mereka kembali mendengarkan obrolan yang dilakukan oleh Lenna dan Diandra di balik kerai bambu. Mereka sangat berharap Lenna dan Diandra tidak menyadari atau mengetahui keberadaannya.

Part 45

Pemandangan langit hari ini tidak seperti malam-malam biasanya yang selalu dihiasi gemerlapnya cahaya bintang. Hari ini langit malam terlihat sangat gelap, sehingga menciptakan kehampaan pada relung hatinya. Sambil mengisap rokok dan menikmati kepulan asapnya, Felix menatap nanar pemandangan malam dari balkon apartemennya. Percakapan antara Lenna dan Diandra yang didengarnya saat makan siang tadi, kini terus saja terngiang jelas di telinganya. Bahkan, Felix kembali terhenyak saat percakapan antara Diandra dan Lenna terulang jelas di benaknya tanpa diminta.

"Rahasia apa yang Diandra maksud tentang pembuatan video penjebakan tersebut?" Felix bertanya

pada dirinya sendiri. Pikirannya benar-benar terusik dengan perkataan Diandra tadi. “Apa yang sebenarnya terjadi selama perekaman video tersebut?” tanyanya kembali, sebab kini ia semakin digerogoti oleh rasa penasaran.

Usai menghabiskan dua batang rokok, Felix meletakkan puntungnya pada asbak yang tersedia di atas meja sudut. Ia ingin mendatangi *Dragon Club* untuk mencari tahu sekaligus menanyakan tentang Diandra kepada Zack, mengingat laki-laki itu pernah mengatakan cukup mengenal wanita yang telah menjadi istri Hans tersebut. Ia akan mencari tahu terlebih dulu tentang Diandra, agar bisa mengurai maksud dari perkataan wanita tersebut. Apalagi kini ia teringat pada perkataan Sonya tentang kebenaran dan penyesalan sewaktu dirinya bertemu untuk terakhir kali dengan Lenna di kelab malam.

***

Sejak selesai makan malam dan mengobrol sebentar dengan Bi Mira, Lenna berada di teras belakang rumahnya untuk bersantai sambil membaca novel yang tadi dibelinya saat berkeliling bersama Diandra di mall.

Untuk menyempurnakan waktu bersantainya, Lenna juga ditemani secangkir teh hangat dan kue kering pemberian Sonya. Lenna menutup novel di tangannya setelah ia merasa cukup membaca isinya. Usai menandaskan sisa teh di cangkirnya yang telah mendingin, Lenna beranjak dari posisi nyamannya di hammock.

Saat berdiri dan bersidekap, Lenna baru menyadari jika pemandangan langit malam ini lebih gelap daripada kemarin atau hari-hari sebelumnya. Hanya sedikit bintang yang ia lihat menghiasi pekatnya langit. Bahkan, bulan pun tidak menampakkan dirinya untuk memperindah pemandangan malam seperti hari-hari biasanya. Di tengah-tengah kegiatannya meresapi kesunyian malam, tiba-tiba saja Lenna teringat pada buah hatinya yang telah lebih dulu meninggalkannya menuju alam keabadian. Secara spontan ia menyentuh perutnya yang datar. Di mana beberapa waktu lalu sebuah nyawa tumbuh sehat di dalam rahimnya.

"Kenapa kamu meninggalkan Mama secara tiba-tiba, Sayang?" Lenna bermonolog dengan suara parau sambil mengusap lembut perutnya sendiri, seolah sang

buah hati masih bersamanya. Tenggorokannya seketika tercekat saat mengingat keberadaan buah hatinya. "Walau kamu tercipta karena tindakan tak manusiawi Papamu, tapi Mama tidak pernah membencimu. Malah Mama sangat menanti kelahiranmu," imbuhnya.

Lenna membiarkan air matanya menetes dan membasahi pipinya. Ia mengizinkan dirinya sendiri untuk menangis, agar rasa sesak yang memenuhi rongga dadanya saat mengingat kehilangan sang buah hatinya tidak semakin menyiksanya. Walau hingga kini dirinya terus mencoba untuk mengikhlaskan anak yang belum sempat dilihatnya, tapi kehadiran rasa sedih tetap saja tidak bisa ditampiknya.

"Tunggu Mama di sana, Nak. Suatu saat nanti kita pasti akan berkumpul kembali," Lenna berkata lirih sambil mendongak.

***

Setibanya di *Dragon Club*, Felix langsung menanyakan keberadaan Zack kepada salah satu bawahan sahabatnya tersebut yang cukup dikenalnya. Setelah memasuki ruangan pribadi Zack yang berada di lantai tiga kelab malam tersebut, Felix langsung duduk

tanpa menunggu dipersilakan. Ia merasa heran mengetahui keberadaan Zack saat ini, sebab sahabatnya tersebut hampir tidak pernah mendekam di ruang pribadinya ketika pengunjung kelab malamnya ramai.

"Tumben kamu mencariku? Biasanya kamu datang hanya untuk menikmati hiburan yang tersedia di kelabku ini?" Zack bertanya sambil beranjak dari kursi kebesarannya dan berjalan menuju lemari pendingin untuk mengambil *red wine*. "Apakah ada urusan khusus kamu datang menemuiku?" tebaknya sambil membawa dua buah gelas dan sebotol *red wine* ke arah Felix duduk.

"Tebakanmu benar. Kedatanganku kali ini memang bertujuan ingin menanyakan sesuatu yang sangat penting padamu," Felix menjawabnya dengan jujur. Saat ini ia sedang malas memutar otak untuk merangkai kalimat basa-basi.

Zack tertawa kecil sambil mulai menuangkan *red wine* ke masing-masing gelas di atas *coffee table*. "Silakan, katakan apa yang ingin kamu tanyakan padaku," Zack mempersilakan. "Jika mengetahui jawabannya, aku akan memberitahumu," sambungnya sambil memberikan Felix segelas *wine*.

Felix menerima gelas yang diberikan oleh Zack, kemudian menikmati isinya sebelum melayangkan pertanyaan kepada sahabatnya tersebut. “Zack, apakah kamu mengenal Dee?” tanyanya tanpa basa-basi.

“Dee?” Zack membeo. Ia mengingat-ingat dan menggali memorinya terhadap nama yang ditanyakan oleh Felix.

“Wanita yang dinikahi Hans,” Felix memperjelasnya setelah melihat ekspresi bingung Zack atas orang yang ditanyakannya.

“Oh ... Diandra yang kamu maksud. Ya! Aku mengenalnya. Bahkan, aku lumayan mengenalnya, walau dia selalu mengabaikanku.” Zack terkekeh. “Jangan-jangan, Hans yang sengaja mengirimmu ke sini untuk mencari tahu tentang kehidupan Diandra sebelumnya dariku?” tanyanya penuh selidik.

“Hans tidak semiskin itu jika ia ingin mengulik atau menyelidiki tentang masa lalu istrinya,” Felix menanggapinya dan tertawa kecil. “Ia bisa menggunakan sedikit uangnya untuk menyewa detektif profersional jika ingin mengetahui masa lalu istrinya.” Ia kembali

menyesap *wine* di gelasnya setelah melanjutkan ucapannya.

Mendengar perkataan Felix, Zack pun menganggguk. “Aku sangat terkejut sekaligus tidak percaya saat melihat nama yang tertera pada kartu undangan pernikahan Hans. Padahal selama ini yang aku tahu menjadi kekasih Hans adalah Deanita, bukan Diandra,” ujarnya. “Saat menghadiri acara resepsi pernikahan mereka, aku perhatikan Hans dan Diandra tidak terlalu menikmati acara tersebut. Aku pun tidak melihat kehadiran Deanita dan orang tuanya di acara tersebut, padahal yang menikah adalah anggota keluarga mereka sendiri. Bahkan, anak bungsu dari pasangan Sinatra,” sambungnya penuh keheranan.

“*No comment*. Jika kamu ingin mengetahui alasan dan penyebabnya, tanyakan saja sendiri pada orang yang bersangkutan,” Felix menyarankan. Ia tidak ingin mencampuri urusan pribadi atau rumah tangga Hans, walau yang akan ditanyakannya pada Zack sebentar lagi ada kaitannya dengan sahabatnya tersebut.

Zack manggut-manggut. Ia mengerti maksud ucapan Felix. Walau bersahabat bukan berarti mereka

harus saling mengetahui mengenai urusan masing-masing, jika tidak orang yang bersangkutan dengan sukarela memberitahunya. “Kembali ke topik pembicaraan kita. Apa yang ingin kamu tanyakan tentang Diandra padaku?” Zack kembali membahas topik utama yang mendasari Felix menemuinya.

“Zack, apakah saat pembukaan kelab malammu ini, kamu juga mengundang Diandra untuk turut ikut merayakannya?” Felix mulai menginterogasi Zack. Ia akan mengurai satu per satu mengenai Diandra terlebih dulu, sebelum menyerempet tentang Lenna.

Tanpa sedikit pun keraguan, Zack menganggguk. “Tapi seingatku Diandra tidak datang, padahal aku sudah memberikannya *member card*. Lagi-lagi aku diabaikan olehnya, sebab batang hidung gadis pemberontak tersebut tidak terlihat di kelabku saat itu,” jawabnya sedikit kesal. “Bukan hanya Diandra, tapi kamu juga tidak datang. Kamu lebih mementingkan mantan jalangmu yang pengkhianat itu dibandingkan sahabatmu sendiri,” cibirnya pada Felix.

Felix tidak menanggapi cibiran Zack, sebab ia memang salah. Selain itu, ia sudah tidak mau membahas

apa pun yang menyangkut tentang Priska. "Setidaknya saat itu Hans datang," ucapnya asal dan terkesan membela diri.

Zack menjentikkan jarinya ketika ia tiba-tiba mengingat sesuatu yang terasa janggal saat itu. "Hans saat itu memang datang, tapi tiba-tiba saja ia menghilang. Aku baru ingat jika bukan hanya Hans yang tiba-tiba hilang, melainkan salah satu primadona di kelabku juga. Sepertinya benteng pertahanan Hans mulai goyah saat berhadapan dengan para primadona di kelab malamku. Kemungkinan besar mereka pergi berdua dan menghabiskan malam bersama saat itu." Zack terkekeh dan menggeleng-gelengkan kepalanya saat membayangkan sahabatnya jatuh pada pesona salah satu primadona di kelab malamnya. "Kira-kira bagaimana reaksi Diandra jika ia mengetahui Hans pernah menghabiskan malam bersama salah satu primadona yang cukup dikenalnya di sini, Fel?" tanyanya iseng. Berhubung Diandra dulu sering mendatangi kelab malamnya sekaligus menjadi salah satu pelanggannya, sehingga Zack mengetahui jika perempuan tersebut

cukup akrab dengan beberapa pegawainya, terutama Bella dan Fabian.

"Jangan-jangan, Dee sengaja meminta bantuan temannya itu untuk melancarkan rencananya dalam menjebak Hans?" batin Felix menduga-duga. *"Apakah aku harus mengungkapkan kecurigaanku terhadap dugaan konspirasi yang dilakukan oleh Dee bersama primadona tersebut kepada Zack?"* batinnya menimbang. "Zack, apakah aku boleh melihat rekaman *CCTV* saat acara pembukaan kelab ini?" tanyanya setelah memikirkan risikonya, sebab tidak sembarang orang boleh melihat rekaman *CCTV* sebuah perusahaan karena sifatnya yang sangat privasi.

Mendengar pertanyaan tidak biasa Felix, tentu saja membuat Zack mengerutkan kening. Ia merasa jika Felix sedang menyelidiki sesuatu yang berhubungan dengan orang terdekatnya. "Jika kamu bisa memberiku alasan yang jelas dan masuk akal, maka aku akan mengizinkanmu melihat rekaman *CCTV* tersebut," Zack memberikan penawaran tanpa melepaskan tatapannya pada Felix di hadapannya.

Berhubung tekadnya sudah bulat untuk mengurai maksud dari perkataan Diandra tadi di restoran, Felix pun akan mengatakan secara gamblang tujuan atas permintaannya tersebut kepada Zack. Siapa tahu saja dengan menyampaikan kecurigaan sekaligus dugaannya kepada Zack, benang kusut di kepalanya bisa terurai dan segera menemukan titik terang. "Baiklah, aku bersedia menceritakannya padamu," ucapnya penuh keyakinan.

Setelah melihat Zack mengangguk dan mempersilakannya, Felix pun mulai mengemukakan alasan yang menurutnya sangat masuk akal. Ia memberitahukan tentang semua dugaan dan kecurigaan yang ada dalam pikirannya.

***

Lenna mengurungkan niatnya untuk tidur saat mendengar ponselnya berdering. Dahinya mengernyit ketika melihat nama yang tertera pada layar ponselnya. Kepalanya pun langsung dipenuhi oleh pikiran-pikiran negatif karena tidak biasanya Diandra menghubunginya saat malam seperti sekarang, apalagi mereka dari siang hingga sore menghabiskan waktu bersama.

Tanpa membuang waktu, Lenna pun segera mengangkat panggilan dari Diandra tersebut. "Halo, Dee," sapanya dengan nada tak sabar. Ia berusaha menyembunyikan rasa khawatirnya saat menyapa Diandra.

Kernyitan di dahi Lenna semakin dalam dan kekhawatirannya pun kian meningkat saat yang didengarnya dari seberang sana hanyalah isak tangis. "Dee, apakah kamu baik-baik saja?" tanyanya mulai panik. "Sedang ada di mana kamu sekarang, Dee?" tanyanya kembali ketika telinganya menangkap suara berisik di sekitar Diandra.

"Aku di rumah sakit, Len," Lenna menjawab terbata sekaligus parau karena berusaha keras menahan isak tangisnya.

"Hah?! Di rumah sakit? Kamu kenapa, Dee?" cecar Lenna yang kini semakin dilanda kepanikan. Ia berjalan mondar-mandir di kamarnya sambil menunggu jawaban Diandra.

"Tan-te. Tante Yuri meninggal, Len," beri tahu Diandra dan tangisnya kembali pecah setelah

menyelesaikan kalimatnya. Ia membiarkan Hans menarik tubuhnya dan memeluknya.

Mendengar pemberitahuan Diandra membuat kaki Lenna spontan berhenti bergerak. Ia membeku di tempat. Kini yang didengarnya hanyalah suara isak tangis Diandra, sebab ia masih menempelkan ponsel di telinganya. "Dee?" panggilnya dengan nada tercekat setelah keterkejutannya sedikit mereda.

"Datanglah ke sini untuk menenangkan Dee. Aku akan mengirimkan alamat rumah sakitnya," ucap Hans yang telah mengambil alih ponsel milik Diandra dari tangan sang istri.

Lenna tidak menanggapi ucapan Hans, tanpa diminta pun ia akan datang untuk menenangkan sahabatnya tersebut asal alamat rumah sakitnya diberitahukan. Sambil menunggu pesan dari Hans, Lenna segera mengganti piama tidurnya agar nanti bisa langsung berangkat ke rumah sakit. Lenna juga sudah menyampaikan kabar duka dari Diandra kepada Sonya. Jika Sonya bersedia, ia berniat mengajak sahabatnya tersebut ke rumah sakit.

Part 46

Felix benar-benar dibuat terhenyak setelah melihat rekaman *CCTV* milik *Dragon Club* dan mendengar penuturan dari wanita yang dimaksud oleh Zack. Setelah tadi selesai mengungkapkan alasan sekaligus kecurigaannya, tanpa bertanya lagi Zack langsung memberinya izin untuk melihat rekaman *CCTV* yang diinginkannya. Berkat bantuan Zack, akhirnya ia mengetahui rahasia dalam perekaman video yang dimaksud oleh Diandra saat makan siang tadi. Ia benar-benar tidak menyangka jika jebakan yang dibuat Diandra untuk Hans telah direncanakan dengan sangat matang dan tersusun rapi. Ternyata video yang diterima oleh Deanita merupakan hasil rekayasa adiknya sendiri.

Berarti selama ini Diandra telah berhasil mengelabui mereka semua dengan video rekayasa tersebut. Bahkan, yang paling membuat tenggorokannya tercekat adalah semua tuduhan hinanya kepada Lenna. Rasa bersalah semakin menyerangnya tiada henti, terlebih setelah ia berhasil mengurai dan mengetahui kebenaran dari video tersebut.

Menurut pengakuan Bella, wanita yang Felix anggap sebagai Lenna dalam video tersebut adalah dirinya. Dengan kata lain, wanita yang beraksi di atas ranjang bersama sahabatnya tersebut adalah Bella. Bukannya Lenna yang seperti ia dan orang-orang percayai selama ini. Lenna dan Diandra benar-benar berhasil menggelabui mereka semua dengan konspirasi sekaligus rekayasanya.

Setelah merasa cukup tenang dan pikirannya sedikit ringan, Felix pun memutuskan keluar dari ruangan pribadi milik Zack. Tadi Zack sengaja membiarkannya berada di ruangan tersebut, mengingat ia sangat memerlukan waktu untuk mencerna kenyataan yang baru diketahuinya itu. Sebelum pulang ke apartemennya, ia ingin menemui Zack terlebih dulu

untuk mengucapkan terima kasih atas bantuannya dan berpamitan. Saat meraba saku celananya setelah menutup pintu ruangan Zack, ia baru menyadari jika ponselnya tertinggal di dalam mobil. Kini otak Felix sibuk memikirkan cara untuk meminta maaf kepada Lenna atas semua perbuatannya, sebab ia telah menyakiti wanita tersebut luar dan dalam. Bahkan, memperlakukan Lenna dengan sangat tidak manusiawi.

Usai mengucapkan terima kasih dan berpamitan pada Zack, Felix bergegas menuju pintu keluar kelab malam. Setelah tiba di parkiran, ia langsung memasuki mobilnya dan melihat ponselnya masih terpasang pada *car holder*. Sebelum memasang *seatbelt* terlebih dulu, ia mengambil ponselnya dan mulai memeriksanya. Alangkah terkejutnya ia saat melihat di layar ponselnya tertera panggilan tak terjawab dari Hans sebanyak lima kali. Bukan hanya itu, ia pun menerima notifikasi lainnya dari beberapa rekan bisnisnya yang menanyakan tentang kebenaran sebuah kabar duka. Tanpa terlalu lama menduga-duga, ia langsung mencari kontak Hans dan menghubunginya balik.

"Kamu di mana sekarang, Hans?" tanya Felix cepat setelah Hans mengangkat panggilannya. Ia sengaja tidak memberi celah kepada Hans untuk mengumpat atau mencecarnya. "Baiklah, aku ke sana sekarang." Felix langsung memutus panggilannya secara sepihak setelah Hans memberitahukan keberadaannya saat ini. Usai memasang *seatbelt*, Felix langsung menyalakan mesin mobilnya dan mulai menjalankannya menuju tempat yang diberitahukan oleh Hans.

***

Setibanya di rumah duka, Felix melihat Hans dan Dennis sedang menyambut beberapa rekan bisnisnya yang datang untuk mengucapkan belasungkawa. Beberapa karangan bunga dari keluarga dan rekan bisnis pun sudah berjejer rapi sepanjang jalan menuju pintu rumah duka. Ia menyipitkan matanya saat melihat keberadaan seorang laki-laki asing yang ikut menyambut kedatangan para pelayat.

"Om, yang tabah ya. Semoga Tante Yuri mendapat tempat yang layak di sisi Sang Pencipta," ucap Felix kepada Dennis. Tidak lupa ia pun memeluk laki-laki paruh baya tersebut, seolah memberikan kekuatan.

"Terima kasih, Fel." Dennis memaksakan bibirnya untuk tersenyum.

"Dea mana?" Felix menanyakan keberadaan Deanita kepada Hans setelah mereka sedikit menjauh dari Dennis.

Hans menunjukkan keberadaan Deanita yang tengah ditenangkan oleh Lavenia. "Ke mana saja kamu? Susah payah aku menghubungimu," gerutunya sambil menatap Felix kesal.

"Gara-gara tanpa sengaja menguping perkataan istrimu bersama Lenna saat kita makan siang tadi, aku jadi galau dan pikiranku kacau," Felix menjawabnya dengan jujur. "Ngomong-ngomong, Dee tidak datang?" tanyanya ingin tahu. Ia mengedarkan pandangannya ke sekitar ruangan.

"Tentu saja datang. Tadi Dee bilang ingin mencari udara segar sebentar," beri tahu Hans. Setelah Lenna dan Sonya datang, Hans mempercayakan Diandra kepada mereka, sedangkan ia membantu Dennis mengurus jenazah ibu tiri istrinya tersebut. "Sudah ada kedua sahabatnya yang saat ini menemaninya," imbuhnya seolah dapat membaca isi kepala Felix.

“Maksudmu, sekarang Lenna ada di sini juga?” Felix memastikan dengan nada tak sabar. Entah kenapa detak jantungnya kini menjadi lebih cepat dibandingkan tadi setelah mendengar nama Lenna.

Hans menganggguk dan menatap penuh selidik ekspresi wajah Felix. “Aku sarankan untuk saat ini lebih baik kamu mengontrol emosimu ketika bertemu dengan Lenna nanti. Kondisi sekarang sangat tidak tepat untukmu melampiaskan emosi atau kalian bertengkar,” Hans memperingatkan.

Hans hanya berjaga-jaga agar Felix tidak meledak saat melihat kehadiran Lenna, mengingat sahabatnya ini masih menyimpan kemarahan yang cukup besar pada wanita tersebut. Meski mereka tadi sudah mendengar percakapan antara Diandra dan Lenna, tapi ia tidak menjamin jika amarah Felix telah mereda.

Ingin rasanya Felix mengumpat pada Hans yang telah salah paham mengartikan pertanyaannya sekaligus berburuk sangka terhadapnya. Ia memaklumi kekhawatiran Hans, mengingat kini mereka sedang berada di lingkungan rumah duka. “Bagaimana rasanya berinteraksi secara normal dengan wanita yang pernah

sangat kamu benci, Hans?" tanyanya tanpa menanggapi peringatan Hans.

Seolah mengerti arah dan maksud pertanyaan Felix, Hans pun hanya mengulum senyum tipis. "Awalnya tentu saja kesal karena lawan bicaraku selalu mengabaikanku, tapi kini aku merasa lega," jawabnya sambil menerawang. "Sekarang beberapa jam saja tidak mendengar suaranya, aku merasa seperti ada yang kurang," akunya jujur.

"Apakah kamu masih membenci Lenna?" Felix bertanya penuh selidik. Walaupun Hans sudah mengetahui jika Lenna hanya mengikuti perintah dari Diandra, tapi ia belum bersedia memberi tahu tentang sosok wanita yang sebenarnya di dalam rekaman video erotis tersebut kepada sang sahabat.

"Kamu sendiri?" Bukannya langsung menjawab, Hans malah balik melayangkan pertanyaan. Setelah tadi secara tidak sengaja mendengar percakapan kedua wanita tersebut, ia menjadi memaklumi posisi Lenna. "Sekarang aku sudah tidak terlalu memikirkan mengenai video tersebut. Yang menjadi prioritas pikiranku saat ini

hanyalah kondisi Dee dan perkembangan bayi di dalam perutnya," imbuhnya.

Rasa lega menyusupi rongga dada Felix setelah mendengar ucapan Hans. "Rasa benciku kepada Lenna tiba-tiba menguap begitu saja," jawabnya gamang. *"Namun, kini malah digantikan oleh rasa bersalah yang tiada terkira,"* batinnya menambahkan.

"Mereka datang," beri tahu Hans kepada Felix saat matanya tanpa sengaja melihat tiga orang wanita yang kembali memasuki aula rumah duka, tempat jenazah Yuri disemanyamkan.

Felix mengikuti arah tatapan mata Hans. Detak jantungnya kembali bergemuruh saat melihat secara langsung wanita yang sejak tadi dibicarakannya. Sebuah kerinduan tiba-tiba menyeruak di relung hatinya yang paling dalam ketika melihat wajah polos Lenna. Semasih bersama, Felix sangat menyukai sekaligus memuja wajah Lenna yang tanpa polesan *make up*. Dulu ia sangat betah memandangi wajah polos Lenna ketika wanita tersebut sedang berbaring di sampingnya.

"Jangan sampai kamu lupa bagaimana caranya mengedipkan mata, Fel," tegur Hans sambil terkekeh geli

saat memergoki ekspresi memuja Felix setelah ia kembali mengalihkan tatapannya dari Diandra. “Sepertinya Lenna dan Sonya akan pulang sekarang. Aku ingin menghampiri mereka sebentar,” sambungnya saat melihat Lenna dan Sonya bergantian memeluk Diandra.

Felix tidak menanggapi ucapan Hans, ia masih sibuk menatap sekaligus mengamati gerakan-gerakan yang diciptakan oleh tubuh Lenna. Saat Lenna dan Sonya mulai meninggalkan Diandra, Felix baru tersadar dari lamunannya. Tanpa diperintah kakinya langsung bergerak mengikuti langkah Lenna yang menuju pintu.

***

Menyadari Felix mengikutinya, Lenna mempercepat langkah kakinya menuju mobilnya. Bahkan, ia sengaja tidak menunggu Sonya yang tengah berbicara dengan Damar di parkiran. Ia sengaja menghindari Felix karena tidak ingin menjadi pusat perhatian orang-orang jika laki-laki tersebut menghinanya seperti biasa setiap kali mereka bertemu.

Mumpung saat ini Lenna sedang sendiri, Felix pun memanfaatkan kesempatan yang ada agar bisa berbicara

empat mata dengan wanita tersebut. Ia mempercepat langkah kakinya sebelum Lenna memasuki mobilnya.

"Len," panggil Felix saat melihat tangan Lenna hendak membuka pintu mobil. "Tunggu sebentar," pintanya.

Seketika tangan Lenna berhenti bergerak saat mendengar interupsi dari Felix. Ia masih bergeming pada posisinya, tanpa berniat menoleh atau membalikkan badan ke arah Felix. Ia mengerutkan kening ketika menyadari nada bicara laki-laki tersebut saat ini tidak seperti biasanya, dingin dan berat. Bahkan, menusuk dan merendahkan.

"Boleh kita bicara sebentar, Len?" Felix bertanya dengan ragu karena melihat Lenna masih bergeming pada posisinya.

Ingin rasanya Lenna mengabaikan pertanyaan Felix, tapi ia tidak bisa melakukannya begitu saja. Apalagi dulu Felix pernah sangat berjasa sekaligus menjadi juru selamatnya. "Di antara kita sudah tidak ada urusan yang harus dibicarakan lagi atau diselesaikan. Pertolonganmu dulu padaku juga sudah aku bayar seperti yang telah kita sepakati bersama sebelumnya," jawabnya masih tanpa

membalikkan tubuh. “Jika saat ini kamu ingin menghina atau mencaciku, sebaiknya jangan di sini. Bukan karena takut, melainkan aku sangat menghargai sekaligus menghormati keadaan berkabung yang tengah menimpa keluarga sahabatku.” Setelah menyudahi perkataannya, Lenna langsung menaiki mobilnya setelah melanjutkan kegiatan tangannya membuka pintu yang tadi tertunda karena interupsi Felix.

Lenna langsung menyalakan mesin mobilnya saat melihat Sonya sudah selesai berbicara dengan Damar dan kini sedang berjalan ke arah sahabatnya tersebut. Ia pun mulai menjalankan mobilnya dan menghampiri Sonya yang sudah menunggunya.

Melihat reaksi Lenna, Felix pun memakluminya dan tersenyum getir. Tanpa mengalihkan fokusnya, ia pun mengikuti pergerakan mobil yang dikemudikan oleh Lenna hingga keluar dari area parkir. Dengan penuh kesadaran ia mengetahui bahwa tidak akan mudah baginya dalam memperoleh kata maaf dari Lenna. Mengingat perlakuan sekaligus perbuatannya yang sangat tidak manusiawi kepada Lenna dulu, membuat

Felix mengembuskan napasnya dengan kasar berulang kali.

"Bisa saja Lenna mengabaikan interupsiku, tapi tadi ia tetap menanggapinya. Itu artinya aku masih mempunyai peluang untuk bisa berbicara dengannya," batin Felix menghibur. "Aku harus memanfaatkan setiap kesempatan yang ada, agar bisa berbicara dengannya," gumamnya dengan penuh keyakinan.

***

Sonya melirik Lenna yang tengah fokus mengemudi dan memerhatikan jalan di depannya. Sahabatnya tersebut belum mengeluarkan sepatah kata pun setelah mobil yang membawa mereka meninggalkan parkiran rumah duka dan membelah jalanan. Ia menoleh saat mendengar Lenna menghela napas berat beberapa kali.

"Kamu mengantuk, Len?" Sonya bertanya basa-basi. "Jika iya, biar aku saja yang menyetir," sambungnya. Wajar saja jika Lenna mengantuk, mengingat saat ini sudah jam satu pagi.

"Son, kamu tidak keberatan kan jika kita mampir sebentar di mini market itu." Bukannya langsung menjawab, Lenna malah menunjuk sebuah mini market

yang memang buka 24 jam di depannya. “Aku ingin membeli kopi,” imbuhnya.

“Tentu saja aku tidak keberatan,” jawab Sonya seraya mengangguk.

“Nanti kamu tidur di rumahku saja, Son. Besok pagi saja pulang ke rumahmu sebelum kita berangkat ke rumah duka,” Lenna memberikan saran sambil mengarahkan mobilnya menuju parkiran mini market yang ditujunya.

“Boleh,” Sonya menyetujui saran yang diberikan Lenna.

Setelah memarkirkan mobilnya dengan rapi, Lenna dan Sonya pun langsung turun, kemudian bergegas memasuki mini market. Setelah membawa minuman masing-masing, Lenna mengajak Sonya menduduki kursi yang ada di bagian samping mini market. Mereka akan bersantai sebentar sambil menikmati minuman masing-masing.

“Tadi aku melihat Felix menghampirimu saat di parkiran mobil. Apakah laki-laki itu berulah lagi?” Sonya bertanya setelah meneguk kopi dinginnya yang berkemasan botolan.

Lenna menjawab pertanyaan Sonya dengan gelengan kepala sambil meniup asap kopi instannya yang masih mengepul. “Aku tidak memberinya kesempatan untuk berbicara, mengingat di antara kami sudah tidak ada urusan lagi,” Lenna menegaskan.

Sonya mengangguk. “Sekarang kamu fokus saja menata hidupmu, Len,” sarannya.

“Aku setuju dengan saranmu, Son,” Lenna menyetujui. “Walau masa laluku sangat buruk, tapi aku berhak mempunyai masa depan yang jauh lebih baik,” imbuhnya dan kembali menyesap cairan hitam kesukaannya.

“Semua orang tentu saja berhak mempunyai masa depan yang jauh lebih baik dari masa lalunya. Menurutku, masa lalumu buruk karena keadaan yang mendesakmu, bukan kamu yang sengaja memilihnya,” Sonya menimpali.

“Kamu benar, Son. Gara-gara wanita sialan itu, hidupku hancur dan berakhir di tempat pelacuran. Jika bukan Felix yang saat itu berbaik hati menebusku, aku tidak membayangkan akan berakhir di mana diriku sekarang,” ucap Lenna dengan nada menahan amarah

terhadap wanita yang menjadi pelaku utama kehancuran hidupnya.

“Mayra pernah menanyakan tentang ibunya?” tanya Sonya ingin tahu.

Lenna meneguk habis kopinya yang masih hangat. “Bertanya langsung padaku tidak pernah. Setelah melakukan transplantasi ginjal, Mayra pernah beberapa kali menanyakan mengenai ibu kandungnya kepada Bi Mira. Menurutku wajar saja, apalagi Mayra juga masih kecil dan sangat membutuhkan kasih sayang dari ibunya,” jawabnya. “Bi Mira juga sempat bilang padaku jika Mayra berkata membenci ibunya karena tega menelantarkannya,” sambungnya.

“Kasihan sekali Mayra. Anak sekecil itu sudah merasakan sakitnya diabaikan oleh ibu kandungnya sendiri. Apalagi ibunya tersebut seolah menganggap keberadaannya sangat tidak berharga. Anak mana yang tidak sakit hati mendapat perlakuan kejam seperti itu. Bahkan, secara sengaja dan sangat tega membuangnya, terlebih dalam keadaan yang berbeda dibandingkan anak lainnya. Jika aku berada di posisi Mayra, sampai kapan pun aku tidak ingin melihatnya lagi, walau wanita

itu yang melahirkanku. Anak tidak hanya dikandung dan dilahirkan, tapi juga harus dirawat, baik dalam keadaan sehat ataupun sakit," Sonya menyuarakan pendapatnya.

"Aku mengerti maksudmu, tapi aku tidak pernah menyarankan atau meminta Mayra untuk membenci ibu kandungnya sendiri. Walaupun ibu kandungnya jahat dan tidak manusiawi, tapi wanita tersebut pernah berjasa merawat Mayra dari bayi hingga sebelum dicampakkan," balas Lenna untuk tetap berpikir waras. "Biarlah nanti waktu yang menjawab hubungan Mayra dengan ibu kandungnya. Aku tidak akan mencampurinya. Namun jika wanita itu ingin merebut Mayra dariku, baru aku akan turun tangan dan ikut campur," sambungnya penuh ketegasan.

Sonya hanya menganggguk menanggapi ucapan Lenna. Yang dikatakan Lenna banyak benarnya juga. Ia salut pada Lenna, walau sudah diperlakukan seenaknya oleh ibu tirinya, sahabatnya tersebut masih bisa mencoba mempertahankan pikiran warasnya. Ia juga yakin, jika sahabatnya tersebut tidak sepenuhnya bisa membenci Felix. Laki-laki yang secara sengaja memperlakukannya dengan tidak manusiawi.

Part 47

Dari rumah duka hingga mengikuti proses pemakaman Yuri, Felix selalu menyempatkan diri memerhatikan Lenna yang juga datang melayat. Kini setelah acara selesai, ia bergegas menghampiri Lenna yang hendak meninggalkan area pemakaman. Tanpa ragu ia menanggalkan rasa malu sekaligus gengsinya demi bisa berbicara dengan Lenna, walau kemungkinan besar wanita tersebut akan menolaknya. Ia pun tidak keberatan jika Lenna dengan terang-terangan akan balik mengejek atau melayangkan hinaan atas tindakannya tersebut.

“Len,” Felix memanggil Lenna setelah mereka tiba di parkiran.

Lenna dan Sonya saling menoleh setelah mendengar panggilan dari Felix di belakang tubuh mereka. “Son, tunggu aku di mobil ya,” pinta Lenna kepada Sonya.

Sonya mengangguk setelah menyempatkan diri menoleh ke arah Felix dan melayangkan tatapan penuh selidiknya.

“Len,” panggil Felix kembali sambil mendekati Lenna setelah Sonya meninggalkan mereka.

“Bukankah kemarin malam telah aku katakan dengan jelas, bahwa kita sudah tidak mempunyai urusan lagi?” Lenna bertanya langsung sambil menatap datar wajah Felix.

“Bisakah kita bicara sebentar di tempat yang layak?” Felix mengabaikan pertanyaan Lenna, malah ia berani memberikan tawaran kepada wanita tersebut.

Mendengar tawaran Felix, Lenna langsung mendengkus. “Aku tidak tertarik dengan tawaranmu,” tolaknya tanpa basa-basi.

“Sebentar saja, Len,” Felix mencoba memohon. Felix sadar penuh jika permintaannya saat ini memang memalukan dan tindakannya tersebut juga sangat tidak

tahu diri. Namun, demi bisa berlama-lama berinteraksi dengan Lenna, apa pun bersedia ia lakukan.

"Aku tidak ada waktu." Tanpa menunggu reaksi Felix atas jawabannya atau membiarkan laki-laki tersebut berbasa-basi lebih lama dengannya, Lenna memilih langsung pergi. Sesuai rencananya hari ini, ia dan Sonya akan menemui Diandra yang tengah menjaga neneknya di rumah sakit.

Walau kecewa atas penolakan Lenna yang tanpa basa-basi, tapi Felix tidak akan menyerah untuk terus mencoba mendekati wanita tersebut kembali. Ia menatap punggung Lenna yang kian menjauh, sebelum wanita tersebut memasuki mobilnya.

"Aku pasti bisa membuatmu berada di sampingku kembali," Felix menyemangati dirinya sendiri. "Aku akan menebus semua perlakuan sekaligus perbuatanku yang sangat tidak manusiawi terhadapmu, Len," sambungnya penuh tekad.

***

"Apa lagi yang diinginkan oleh laki-laki itu, Len?" Sonya bertanya tanpa mengalihkan kefokusannya pada

jalanan di depannya. “Dari kemarin malam laki-laki itu menghampirimu terus,” imbuhnya.

Lenna mengembuskan napas sebelum menyandarkan kepalanya pada *headrest*. “Entahlah,” jawabnya singkat. “Dari kemarin malam ia bilang meminta waktu untuk berbicara sebentar,” beri tahunya sambil mulai memejamkan matanya.

“Aku perhatikan, sorot matanya tidak seperti biasanya saat ia menatapmu. Bahkan, ia memerhatikanmu sejak kita masih berada di rumah duka,” beri tahu Sonya. Tanpa Lenna sadari, Sonya diam-diam memerhatikan gerak-gerik Felix, apalagi setelah mengingat penuturan sang sahabat kemarin malam.

“Aku juga merasa nada bicaranya padaku dari kemarin malam tidak seperti sebelum-sebelumnya,” Lenna menimpali sesuai yang dirasakan dan didengarnya. “Walau terasa janggal, tapi aku tidak mau tahu motif laki-laki itu melakukannya,” imbuhnya.

“Apa mungkin Felix sudah menyesali semua perbuatan kejamnya padamu?” Sonya menyuarakan dugaannya. “Jika memang benar ia telah berubah, kira-kira apa yang mendasarinya? Orang berubah pasti ada

hal yang melatarbelakanginya. Tidak mungkin orang berubah hanya dengan sekali kedipan mata saja," sambungnya sambil terkekeh.

"Entahlah, hanya Tuhan dan dirinya sendiri yang tahu," Lenna menanggapinya tak acuh, lagi pula perubahan laki-laki tersebut bukan menjadi urusannya.

***

Kaki Lenna terpaku saat matanya menangkap keberadaan seseorang yang tidak ingin dilihatnya lagi di muka bumi ini. Setelah sekian tahun berlalu, kenapa hari ini ia kembali melihat seseorang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kehancuran hidupnya. Walau kakinya masih tidak bergerak, tapi matanya tetap memerhatikan sekaligus mengawasi seseorang yang sedang menduduki salah satu kursi tunggu di dekat apotek rumah sakit.

Menyadari Lenna menghentikan langkah kakinya, Sonya pun langsung menoleh. Ia mengerutkan kening saat melihat Lenna sedang memokuskan tatapannya pada seseorang. Terlebih saat ini tatapan Lenna sangat tajam dan menusuk. Mau tidak mau Sonya mengikuti arah tatapan Lenna, dan ia pun langsung membesarkan

pupil matanya saat melihat seseorang yang sedang diperhatikan oleh sahabatnya tersebut. Walau Sonya tidak terlalu akrab, tapi ia cukup mengenalnya mengingat mereka dulu sempat bertetangga.

"Len." Sonya menepuk pelan pundak Lenna.

"Aku kira wanita itu sudah mati, Son," ucap Lenna tanpa menatap Sonya. "Ternyata umurnya panjang juga," imbuhnya dengan nada memendam amarah.

Sonya kembali menepuk lembut pundak Lenna. Ia berusaha menenangkan hati sahabatnya yang tengah tersulut amarah terpendam. "Kamu tidak usah memedulikan wanita itu. Anggap saja wanita itu sudah mati dan hari ini kamu tidak melihatnya," pintanya. "Sebaiknya kita secepatnya menemui Dee. Kita harus melihat keadaannya sekaligus menghiburnya agar ia tidak terlalu larut dalam dukanya," imbuhnya mengalihkan perhatian Lenna.

"Aku tidak akan tinggal diam jika wanita itu berani mengusik anak yang dengan sadar dan sengaja dicampakkannya," Lenna berkata penuh penekanan tanpa sedikit pun mengalihkan tatapannya dari seseorang yang sejak tadi menyita perhatiannya.

Sonya hanya menanggapinya dengan anggukan, sebab ia bisa merasakan perasaan yang sedang berkecamuk di dalam hati Lenna. “Ayo,” ajaknya. Ia mengamit lengan Lenna dan mengajaknya menuju ruangan yang sudah Diandra beri tahukan tadi melalui pesan singkat.

Sambil berjalan Sonya terus saja mengajak Lenna berbicara, dengan tujuan agar pikiran sahabatnya tersebut teralih dari sosok yang tadi dilihatnya. Setelah tiba di ruangan yang dimaksud, Sonya mewakili Lenna mengetuk pintunya. Mereka sepakat langsung masuk saat ketukan pintunya tidak mendapat respons dari pemilik ruangan yang ada di dalamnya.

“Dee pasti sangat kelelahan,” gumam Sonya saat melihat Diandra yang sedang duduk bersandar pada sofa dan memejamkan mata.

Lenna lebih dulu berjalan dengan pelan menuju sofa yang diduduki Diandra. Dengan lembut ia menepuk pundak Diandra agar sahabatnya tersebut menyadari kedatangannya dan Sonya. “Bagaimana keadaan nenekmu?” tanyanya setelah duduk di samping kiri Diandra.

“Nenek masih sangat *shock* mengetahui kenyataan bahwa Tante Yuri sudah tiada,” jawab Diandra sambil menatap neneknya yang tidur setelah ia membuka mata karena merasakan pundaknya ditepuk.

“Dee, kamu sendirian di sini?” Lenna kembali bertanya saat menyadari hanya ada Diandra seorang di ruang perawatan Bu Weli.

“Sebelumnya Bi Asih yang menemaniku di sini, tapi tadi aku sudah menyuruhnya pulang,” Diandra menjawab setelah menguap.

Lenna mengangguk, tanda mengerti. “Aku kira kamu sendirian di sini, apalagi dengan kondisimu sekarang.”

Diandra hanya menanggapi ucapan Lenna dengan senyuman tipis. Ia sangat terharu karena Lenna dan Sonya sangat mengkhawatirkannya, terutama pada kondisinya kini yang tengah berbadan dua.

Untuk menghibur Diandra, Lenna dan Sonya mengajak sahabatnya tersebut berbincang-bincang tentang banyak hal. Walau topik yang mereka angkat sangatlah sepele, tapi usajanya berhasil mengalihkan sedikit kesedihan Diandra. Kedatangan Hans yang masih

berpakaian serba hitam, sama sepertinya dan Sonya menginterupsi obrolan seru mereka. Laki-laki tersebut memasuki ruang perawatan Bu Weli diikuti Allona.

Lenna dan Sonya membantu Diandra berdiri saat melihat kehadiran Allona. “Sore, Tante,” sapa keduanya bersamaan, walau sebenarnya Lenna masih sedikit canggung untuk berinteraksi dengan Allona.

“Sore. Tante kira kalian tidak ke sini,” ucap Allona setelah menghampiri Diandra dan kedua sahabatnya.

Allona mengizinkan Lenna dan Sonya mencium punggung tangannya, sama seperti yang dilakukan Diandra. Meski Allona dulu sempat kecewa terhadap tindakan Lenna yang membuat putranya gagal bertunangan sekaligus putus hubungan dengan Deanita, tapi kini ia sudah tidak mempermasalahkannya lagi.

“Kami hanya ingin melihat kondisi Nenek dan Dee, Tante,” Sonya mewakili Lenna memberi tanggapan sebelum mereka duduk kembali. “Tapi kami juga sudah akan pulang, Tante,” sambungnya sambil melirik Lenna dan Diandra.

Allona mengangguk. Ia kembali memeluk kedua sahabat menantunya tersebut dengan hangat. “Hati-hati menyetir di jalan,” ujarnya mengingatkan.

“Iya, Tante,” balas Sonya. “Dee, kami permisi dulu ya,” pamitnya kepada Diandra dan mereka bergantian berpelukan.

***

Felix tidak kembali ke kantor usai dari menghadiri pemakaman Yuri, melainkan ia langsung pulang ke apartemen yang pernah ditempatinya dulu bersama Lenna. Ia berencana akan menempati lagi apartemen tersebut, untuk mengenang kembali kebersamaannya dengan Lenna yang pernah ingin dilupakannya. Baru saja ia menapakkan kaki di lantai apartemennya, sosok Lenna telah silih berganti kembali terbayang memenuhi benaknya.

Felix langsung menuju kamar tamu yang sementara ia alih fungsikan menjadi gudang sebelum pindah ke apartemen barunya. Ia menyimpan semua barang milik Lenna yang tertinggal di apartemennya pada kamar tamu itu setelah wanita tersebut pergi. Bahkan, barang

miliknya sendiri yang berhubungan dengan Lenna juga ia simpan di dalam kamar tersebut.

"Seharusnya aku tidak berhak marah saat kamu memutuskan bersama orang lain, mengingat di antara kita tidak saling terikat hubungan yang jelas, kecuali sebagai teman ranjang," Felix bermonolog seraya menatap potret dirinya yang tengah merangkul pundak Lenna. "Seharusnya aku langsung membuang semua barang-barangmu yang masih tertinggal di sini, tapi aku malah menyimpannya dengan rapi di ruangan ini," imbuhnya yang diikuti oleh tawa miris.

Felix mengusap kasar wajahnya saat benaknya kembali mengingat kebrutalan yang dilakukannya terhadap Lenna. Kini ia menyadari bahwa tindakannya tersebut sangatlah berlebihan, mengingat status sekaligus hubungannya dengan Lenna hanyalah sebatas simbiosis mutualisme di atas ranjang. Bahkan, saat Lenna menjebak Hans pun status wanita tersebut sudah tidak lagi sebagai penghangat ranjangnya.

"Lenna tidak pernah mengkhianatimu, Fel. Kamu saja yang terlalu berlebihan memberikan reaksi sekaligus menyimpulkan keadaan," batin Felix mengejek.

"Kamu tidak mempunyai dasar yang kuat untuk semarah itu kepada Lenna. Tindakan berlebihanmu itu tidak cukup hanya didasari oleh pengkhianatan semata, melainkan karena rasa cemburumu yang sangat besar dan membabi buta. Rasa cemburumu yang berlebihan itu telah berhasil membuat hati nurani dan akal sehatmu tertutup serapat-rapatnya," batinnya kembali menambahkan.

Felix benar-benar terasa ditampar oleh dirinya sendiri. Semua yang dikatakan oleh batinnya memanglah sangat masuk akal. Selama ini Felix hanya menganggap Lenna sebagai penghangat ranjangnya, yang setiap pelayanan dari wanita tersebut ia ukur dengan nominal angka-angka. Kini yang memenuhi isi kepalanya adalah segala macam hinaan, cacian, perkataan kasar, dan bayangan atas tindakan tidak manusiawinya terhadap Lenna. Terlebih ketika ia dengan kesadaran penuh menyetubuhi Lenna secara brutal. Bahkan, perbuatannya tersebut bisa digolongkan ke dalam tindak pemerkosaan dan kekerasan seksual.

"Perbuatanku memang tidak layak untuk dimaafkan, Len. Aku memang laki-laki bajingan.

Perbuatanku padamu memang lebih rendah dari binatang, Len," ucap Felix pada dirinya sendiri dengan penuh penyesalan. Ia mendekap bingkai foto di tangannya dengan erat, seolah yang dipeluknya saat ini adalah Lenna.

***

Siska menatap lekat putri keduanya yang tengah menemaninya makan malam. Sejak Priska meninggal karena penyakit yang dideritanya, kini ia hanya tinggal berdua dengan Mariska di kontrakan kecilnya. Sebenarnya masih ada seorang lagi putrinya, tapi Siska tidak mengetahui keadaannya kini karena ia sengaja meninggalkannya dulu. Entah masih hidup atau sudah meninggal, mengingat putri bungsunya tersebut mengidap penyakit yang cukup mengancam nyawa.

"Ris, kamu kenal laki-laki yang waktu itu ikut mengurus jenazah Priska?" Siska tiba-tiba bertanya di tengah-tengah kegiatannya menyuap makanan yang dibeli oleh Mariska.

Alih-alih langsung menjawab, Mariska malah menatap wanita yang melahirkannya dengan datar. "Memangnya kenapa?" tanyanya tak acuh.

“Kamu mengenalnya?” Siska tetap menanyakannya walau sang anak mengabaikan pertanyaannya tadi.

“Iya,” jawab Mariska singkat tanpa menatap sang ibu.

“Ada hubungan apa antara laki-laki tersebut dengan Priska? Kelihatannya mereka dulu mempunyai hubungan yang terbilang istimewa ya?” tanya Siska penuh selidik.

“Jika iya, memangnya kenapa Mama? Itu kan urusan Priska dengan Felix, tidak ada sangkut pautnya terhadap Mama,” jawab Mariska kesal. Kini ia menatap wajah ibunya yang dipenuhi ekspresi rasa ingin tahu.

“Oh, jadi laki-laki itu bernama Felix. Nama yang bagus, parasnya juga sangat tampan,” Siska berkomentar sambil tersenyum lebar. “Dari auranya, sepertinya Felix orang kaya ya, Ris?” tanyanya dengan mata berbinar.

Bola mata Mariska membeliak mendengar pertanyaan Siska yang tak terduga. “Memangnya kalau Felix orang kaya atau miskin, apa urusannya dengan kita, Ma?” pancingnya.

“Kamu harus mencoba mendekatinya dan merayunya agar ia mau menjadi kekasihmu. Lagi pula wajahmu jauh lebih cantik dibandingkan Priska. Kalau kamu mempunyai kekasih kaya, Mama sangat senang, Ris. Hidup kita tidak akan susah lagi seperti sekarang. Mama juga tidak harus bekerja jadi tukang sapu,” Siska berkata tanpa memedulikan reaksi Mariska. “Mama yakin kamu juga pasti tertarik dan ingin menjadi kekasih dari laki-laki tersebut. Terlihat jelas dari sorot matamu, Ris,” imbuhnya.

Tebakan sang ibu berhasil menciptakan rona merah pada kedua pipi Mariska. Lidahnya tiba-tiba kelu saat ingin menanggapi ucapan panjang lebar ibunya.

“Ris, jika kamu menjadi kekasih laki-laki itu, setidaknya kita bisa pindah dari gubuk ini. Mama sudah sangat bosan tinggal di sini,” Siska melanjutkan keluhannya.

Tidak ingin memberikan tanggapan atas ucapan sang ibu, Mariska memilih untuk mengalihkan topik pembicaraan. Mariska memang sangat berharap memiliki kekasih seperti Felix, tapi bukan berarti ia harus mengakuinya secara terang-terangan kepada sang ibu.

Terlebih ia sangat mengetahui betul pandangan sekaligus watak sang ibu tentang laki-laki kaya, yang uangnya bisa diporotin setelah menjalin hubungan.

"Oh ya, sejauh ini Mama tidak merindukan anak Mama yang lain?" Mariska tidak peduli dengan reaksi sang ibu saat ia menanyakan secara tiba-tiba tentang adik tirinya.

"Kenapa tiba-tiba kamu harus membahas tentang anak penyakitan tersebut?" Siska melayangkan tatapan tak sukanya kepada Mariska. "Aku sudah tidak peduli dengannya. Masih hidup atau sudah mati, bukan menjadi urusanku. Anak itu hanya akan menjadi bebanku saja jika ia ikut denganku," imbuhnya tanpa perasaan.

"Jadi Mama sengaja mencampakkannya juga, seperti perbuatan yang Mama lakukan padaku dan Priska dulu? Malang sekali nasib anak itu dilahirkan dari seorang ibu yang tanpa nurani seperti Mama." Mariska merasa iba dengan nasib adik tiri yang tak pernah diketahui rupanya.

"Daripada kehadirannya membebaniku karena anak tersebut penyakitan, mending Mama tinggalkan

saja ia di sana bersama wanita jalanan itu,” Siska menanggapinya tanpa rasa bersalah sedikit pun, padahal perbuatannya tersebut sangatlah tidak manusiawi. “Gara-gara kamu membahas anak penyakitan itu, nafsu makan tiba-tiba hilang. Mama mau istirahat di kamar, kamu rapikan meja makan jika sudah selesai.” Siska bangkit dari kursi yang didudukinya tanpa menunggu reaksi Mariska.

“Dasar wanita gila,” Mariska bergumam sangat pelan setelah langkah ibunya sudah mejauh dari meja makan. “Kenapa aku juga harus dilahirkan dari wanita gila sepertinya,” imbuhnya sebelum meneguk sisa air putih di gelasnya.

Part 48

Sejak tanpa sengaja melihat keberadaan wanita yang menjadi penyebab utama kehancuran hidupnya di rumah sakit, Lenna menjadi lebih protective terhadap Mayra. Ia berusaha semaksimal kemampuannya untuk menjaga Mayra dari wanita tanpa hati nurani yang melahirkannya tersebut. Ia tidak boleh lengah agar tidak ada celah atau kesempatan bagi wanita tersebut untuk mendekati Mayra. Bukannya ingin memutus hubungan antara seorang anak dengan ibunya, tapi ia hanya tidak mau Mayra diperalat oleh wanita yang melahirkannya tersebut. Cukup dirinya saja yang menjadi korban ketamakan sekaligus keserakahan wanita gila dan tanpa hati nurani itu.

Seperti hari ini, Lenna memutuskan untuk mengantar Mayra les. Hari-hari biasanya Mayra berangkat les bersama temannya yang rumahnya tidak terlalu jauh dari rumahnya. Karena rasa cemas selalu berhasil mengusik benaknya, maka ia pun sengaja meluangkan waktunya untuk mengantar Mayra ke tempat tujuannya. Lebih baik ia menangguhkan pekerjaannya beberapa menit daripada membiarkan Mayra berangkat bersama temannya seperti biasanya. Ia hanya ingin memastikan Mayra aman.

"May, nanti Kakak jemput ya. Sebelum Kakak datang, kamu jangan ke mana-mana," Lenna memperingatkan sebelum Mayra memasuki ruang kelas.

"Iya, Kak," jawab Mayra patuh. "Aku masuk kelas dulu, Kak," pamitnya setelah mencium punggung tangan Lenna.

Lenna mengangguk. "Belajar yang rajin. Patuhi arahan Bu Dewi," pintanya mengingatkan. Ia juga sudah berpesan kepada Bu Dewi untuk melarang Mayra berinteraksi sama orang yang tiba-tiba mengaku sebagai kerabatnya.

***

Terhalang oleh kesibukannya mengurus pekerjaan di kantor selama hampir sebulan, apalagi setelah Felix kembali memberhentikan sekretarisnya, laki-laki tersebut sampai tidak sempat memikirkan permasalahannya dengan Lenna yang belum selesai. Bahkan, pekerjaan yang biasa menjadi tanggung jawab sekretaris, untuk sementara ia pegang sendiri. Belajar dari sebelumnya, kini Felix tidak mau sembarangan atau tergesa-gesa lagi dalam mengangkat sekretaris yang nantinya akan membantu pekerjaannya. Oleh karena pekerjaan yang bertambah banyak ia pikul, sehingga membuatnya pulang selalu dalam kondisi kelelahan. Bahkan, sangat sering ia langsung tidur setibanya di apartemen. Setelah memutuskan kembali tinggal di apartemen yang pernah ditempatinya bersama Lenna dulu, ia pun tidak banyak membuang waktu untuk mengeksekusi rencananya tersebut. Saat tidur ia selalu memeluk *blazer* milik Lenna yang tertinggal di apartemennya.

Setelah kesibukannya di kantor bisa tertangani dengan baik, kini Felix akan pulang ke Australia karena sang kakak dikabarkan sakit oleh ibunya. Untung saja

sebelum keberangkatannya ke Australia, ia sudah menemukan cara untuk menemui Lenna agar bisa berbicara langsung. Ya! Setelah memikirkannya matang-matang dan berbekal kebulatan tekad, Felix memutuskan untuk menemui Lenna langsung di rumahnya. Felix tidak takut jika sesampainya di sana ia akan langsung diusir oleh Lenna.

Felix mengulum senyum tipis saat melihat papan nama salon yang berada di samping rumah Lenna. Ia sangat yakin jika pemilik salon tersebut adalah Lenna sendiri. Walau bangunannya tergolong kecil, tapi ia sangat salut dengan usaha sekaligus kegigihan Lenna dalam mencari penghasilan untuk menafkahi keluarganya. Tidak ingin membuang banyak waktu, ia langsung turun dari mobil dan menghampiri pintu gerbang rumah milik Lenna.

Baru saja Felix ingin memanggil pemilik rumah, suara dari belakang tubuhnya membuatnya terkejut. Dengan spontan ia pun langsung membalikkan badan untuk melihat pemilik suara tersebut. Ia tersenyum canggung ketika melihat seorang wanita paruh baya

berjalan mendekat ke arahnya sambil menatapnya penuh selidik.

“Tante, masih mengenal saya?” Felix langsung bertanya, berharap wanita paruh baya tersebut mengenalinya. “Dulu saya pernah datang ke sini ingin bertemu Lenna. Namun sayangnya, saat itu Lenna sedang tidak ada di rumah,” imbuhnya menjelaskan.

Bi Mira menjawabnya dengan anggukan kepala ragu setelah mengingat samar wajah laki-laki yang kini tengah menatapnya penuh harap. “Temannya Lenna di tempat kerjanya yang lama ya?” tanyanya memastikan.

“Benar sekali, Tante,” jawab Felix. Ia menghela napas lega saat mengetahui wanita paruh baya tersebut masih mengingatnya. “Saya mencari Lenna, Tante. Apakah Lenna ada di rumah?” tanyanya waspada dan penuh kesopanan.

“Tidak ada. Lenna sedang mengantar adiknya les,” jawab Bi Mira sambil membuka pintu gerbang rumahnya. “Tunggu Lenna di dalam saja, Tuan. Sebentar lagi juga Lenna pulang karena ia hanya mengantar adiknya saja,” imbuhnya saat menangkap raut kecewa pada wajah Felix.

Felix mengekori Bi Mira memasuki rumah setelah mengangguk. Melihat keramahan yang diperlihatkan oleh wanita paruh baya tersebut, ia yakin Lenna tidak menceritakan permasalahannya kepada anggota keluarganya.

"Silakan duduk, Tuan," Bi Mira mempersilakan setelah menggiring Felix ke ruang tamu.

"Iya. Terima kasih, Tante," ucap Felix sambil tersenyum.

Sambil menunggu, Felix yang telah duduk di salah satu sofa empuk milik Lenna mengedarkan pandangannya ke sekitar ruangan. Ia terpana saat matanya tidak sengaja menangkap keberadaan bingkai foto Lenna dan adiknya yang berukuran besar terpasang menghiasi dinding di ruang keluarga. Ruangan yang berjarak hanya beberapa langkah dari tempatnya kini berada.

"Silakan diminum, Tuan." Bi Mira membawakan Felix segelas jus jeruk sebagai pelepas dahaga.

"Terima kasih, Tante. Seharusnya Tante tidak perlu repot-repot," ujar Felix sopan. Ia merasa tidak enak hati karena keluarga Lenna menyambut kedatangannya

dengan ramah dan tangan terbuka. Selama mereka bersama, Lenna hampir tidak pernah membahas tentang keluarganya, sehingga kini membuat Felix ingin mengetahuinya.

"Tidak apa-apa, Tuan. Lagi pula hanya minuman dingin biasa. Panggil Bibi saja, Tuan," pinta Bi Mira dengan senyum ramah senantiasa menghiasi bibirnya.

Felix mengangguk. "Kalau begitu Bibi bisa memanggil saya Felix saja, tidak perlu menggunakan kata Tuan," suruhnya. "Ngomong-ngomong, Bibi siapanya Lenna ya?" tanyanya memulai interogasi.

"Sebenarnya saya dan Lenna tidak mempunyai hubungan kekeluargaan. Namun, kini Lenna sudah menjadikan saya sebagai bagian dari keluarganya," jelas Bi Mira apa adanya.

Sebelum Felix mengomentari ucapan Bi Mira, suara Lenna sudah lebih dulu menginterupsi gendang telinganya. Detak jantung Felix spontan berdegup kencang ketika mendengar langkah kaki semakin mendekat ke arahnya. Dalam hati ia mengumpat pada dirinya sendiri atas reaksi berlebihan yang ditimbulkan

oleh tubuhnya setelah mendengar dan mengetahui kedatangan Lenna.

"Nak Felix, berhubung Lenna sudah datang, Bibi tinggal dulu ya," Bi Mira berpamitan ketika menyadari ekspresi datar Lenna.

Felix mengangguk gamang. "Sekali lagi terima kasih atas minumannya, Bi," ucapnya.

"Embusan angin apa yang membawamu mendatangi rumahku? Bukannya kita sudah tidak ada urusan lagi?" tanya Lenna sarkastis setelah memastikan Bi Mira pergi.

"Len, aku minta maaf atas semua sikap dan perlakuanku dulu padamu," pinta Felix secara terus terang dan langsung pada tujuannya. Ia sengaja melakukannya karena Lenna terlihat sangat enggan berbasa-basi dengannya.

Lenna hanya manggut-manggut. "Aku memaafkanmu," balasnya tanpa basa-basi.

Bukannya senang mendengar jawaban yang diberikan Lenna, Felix malah tercengang dibuatnya. Jawaban Lenna sungguh di luar dugaannya. "Semudah itu?" tanyanya bingung.

Tanpa keraguan Lenna mengangguk. "Untuk apa menyulitkan yang seharusnya mudah? Bahkan, yang sulit pun seharusnya bisa disederhanakan," Lenna menanggapinya apatis.

Felix membuka lebar-lebar telinganya dan memastikan kalimat-kalimat yang didengarnya. Bahkan, ia memperjelas sekaligus meyakinkan penglihatannya bahwa wanita yang sedang duduk di hadapannya adalah Lenna. Wanita yang dulu tubuhnya selalu ia penjarakan sekaligus kuasai di bawah kungkungannya.

Melihat Felix bungkam dan hanya menatapnya tanpa berkedip, Lenna pun kembali bersuara setenang mungkin, "Karena tujuanmu ke sini sudah terkabul, jadi setelah menghabiskan minuman di gelasmu segeralah pulang. Pintu rumah ini juga masih terbuka lebar."

Kini pupil mata Felix membesar mendengar usiran halus yang ditangkap telinganya. Lenna yang dikenalnya dulu sangat jauh berbeda dengan wanita di hadapannya kini. Jika dulu Lenna hanya menunduk dan menangis saat ia memarahinya, tapi sekarang wanita di depannya ini sudah mempunyai lidah tajam untuk membentengi

dirinya sendiri. Bahkan, secara terang-terangan mengusirnya, walau diucapkan masih secara halus.

"Ternyata Diandra sudah menularkan ketajaman lidahnya kepada Lenna," Felix membatin melihat perubahan Lenna.

"Pendengaranmu masih baik-baik saja?" Lenna menginteruspsi saat Felix hanya terpaku menatapnya.

Bukannya marah mendengar interupsi Lenna, Felix malah tertawa ringan sambil mengangguk. Tanpa menunggu diusir kedua kali atau membuat Lenna murka, ia pun segera berdiri. "Semoga kita masih bisa bertemu di lain waktu, Len," ucapnya sebelum melangkahkan kakinya menuju pintu rumah Lenna. Walau Felix belum bisa menerima dimaafkan dengan sangat mudah, tapi untuk kali ini ia akan mengalah.

"Jangan pernah mendatangi rumahku lagi!" Lenna memperingatkan dengan tegas dan menatap Felix tajam.

"Aku pulang, Len. Titip salam pada adik dan bibimu." Felix berbalik sebelum mencapai pintu rumah Lenna dan benar-benar pergi. Jujur saja ia masih ingin berlama-lama menatap sekaligus berinteraksi dengan

Lenna. Ia mendesah kecewa saat ucapannya tidak direspons oleh Lenna.

"Meski aku masih membencimu, tapi kamu tetap menjadi salah satu dewa penolongku dalam proses kesembuhan Mayra. Aku tidak akan pernah melupakan semua kebaikanmu, Fel," Lenna membatin setelah melihat Felix memasuki mobilnya yang terparkir di luar rumahnya.

***

Setelah Felix mendatangi rumahnya seminggu lalu untuk meminta maaf, besoknya Lenna langsung mendapat kiriman buket bunga tulip putih dari laki-laki tersebut. Bahkan, hingga kini ia masih menerima kiriman buket bunga yang sama. Lenna benar-benar merasa terganggu dengan tindakan Felix tersebut. Di saat ia ingin melepaskan diri dari Felix sekaligus bayang-bayang masa lalunya yang suram, laki-laki tersebut malah tiba-tiba datang dan kembali mengusiknya. Ia tidak memungkiri jika perubahan sikap yang tiba-tiba ditunjukkan oleh Felix mulai mengusik pikirannya. Bagaimana tidak, perubahannya sangatlah cepat dan drastis.

"Len, untuk apa setiap hari kamu membeli buket bunga yang sama?" Bi Mira menyambangi Lenna yang tengah bersantai bersama Mayra di teras belakang rumah mereka.

"Aku tidak membelinya, Bi," Lenna menjawab tanpa mengalihkan kefokusannya pada buku yang sedang dibacanya.

"Pasti bunga dari pacarnya ya, Kak?" Mayra yang tengah duduk sambil berayunan pada *hammock* menyeletuk.

Mendengar celetukan Mayra, Lenna langsung mengalihkan perhatiannya dari buku di tangannya, sedangkan Bi Mira hanya mengulas senyum. "Kakak tidak punya pacar," jawabnya jujur.

"Yang benar, Kak? Lalu buket-buket bunga itu dari siapa?" Merasa tidak puas mendengar jawaban sang kakak, Mayra kembali bertanya dengan ekspresi polos sekaligus penasarannya.

"Kamu masih kecil, tidak seharusnya membahas tentang pacar-pacaran," tegur Lenna. Ia sengaja mengalihkan topik pembicaraan agar Mayra tidak

melanjutkan pembahasan tentang buket bunga yang sengaja dikirimkan Felix secara terus-menerus.

"Aku hanya penasaran saja sama orang yang setiap hari mengirimkan buket bunga untuk Kakak," balas Mayra membela diri. *"Oh ya, kenapa aku tidak lihat sendiri saja nama pengirimnya? Biasanya ada nama yang kirim di kartunya,"* batinnya.

"Kamu mau ke mana, May?" tanya Bi Mira saat melihat Mayra turun dari *hammock* dan bergegas pergi.

"Ke dalam sebentar, Bi," Mayra menyahut sambil berlari ke dalam rumah.

"Apakah buket bunga itu dikirinkan oleh temanmu yang seminggu lalu berkunjung, Len?" tanya Bi Mira karena ikut penasaran seperti Mayra.

Belum sempat Lenna menjawab rasa penasaran Bi Mira, suara Mayra telah menginterupsinya. Ingin rasanya Lenna menjewer telinga Mayra karena adiknya itu berlari.

"Namanya Felix. Semuanya buket bunga ini dikirimkan oleh orang yang bernama Felix, Bi," beri tahu Mayra sambil memperlihatkan beberapa kartu yang diambilnya dari masing-masing buket bunga.

Lenna berdiri dari duduknya dan dengan cepat mengambil semua kartu yang dipegang oleh Mayra. Ia tidak ingin sang adik membaca lebih jauh kata-kata gombalan yang tertera pada kartu tersebut. "Sudah malam, sebaiknya kamu tidur," suruhnya sambil melihat jam di pergelangan tangannya yang jarum pendeknya sudah menunjuk angka sembilan. Ia mengacak rambut sang adik yang memperlihatkan ekspresi cemberut. "Ingat gosok gigi sebelum tidur," imbuhnya mengingatkan.

Walau ekspresi wajahnya masih cemberut, tapi Mayra tetap mengindahkan ucapan kakaknya. "Jadi, Felix ya nama pacar Kakak?" tanyanya tanpa menyerah.

"Kakak tidak punya pacar. Ia hanya teman Kakak di tempat kerja yang dulu," Lenna menjawab tanpa menyembunyikan decakan kesalnya. "Puas kamu?!" imbuhnya ketus.

Alih-alih marah atau takut setelah mendengar nada bicara sang kakak, Mayra malah semakin terkekeh. "Aku tidur duluan ya. Selamat malam semua," pamitnya, kemudian ia mencium Lenna dan Bi Mira secara

bergantian. Ia tidak mau membuat sang kakak bertambah kesal karena ucapannya tadi.

Kini rasa penasaran Bi Mira sudah menguap setelah mendengar jawaban Lenna. Apalagi ia juga mengetahui sosok laki-laki yang mengirimkan buket bunga untuk Lenna. Dengan siapa pun nanti Lenna berpasangan, ia hanya berharap laki-laki tersebut menerima perempuan yang sudah seperti putrinya itu apa adanya dan bisa membahagiakannya.

"Bibi juga mau tidur, Len," ucap Bi Mira setelah menguap.

"Baiklah, Bi. Aku masih ingin di sini lagi sebentar." Lenna mulai mengayunkan hammock yang didudukinya dengan perlahan.

Sepeninggal Bi Mira, Lenna membaca secara bergantian kartu yang tadi diambilnya dari tangan Mayra. Kata-kata yang tertulis pada kartu tersebut semuanya sama, yaitu mengenai permintaan maaf. Lenna menatap menerawang coretan tangan yang ditulis oleh laki-laki tersebut.

"Apakah dengan mengirimkan buket bunga dan menuliskan kata-kata maaf setiap hari, luka yang telah

kamu torehkan sangat dalam bisa terhapus begitu saja?" Lenna bertanya pada dirinya sendiri dengan nada lirih. Ia meremas satu per satu kartu milik Felix di tangannya.

Tangan Lenna berpindah mengusap perut datarnya. Andai kehilangan itu tidak pernah terjadi, kini perutnya pasti lebih buncit daripada Diandra. "Apakah kamu tahu, Fel? Perbuatan tidak manusiawimu waktu itu menghadirkan sebuah nyawa baru di rahimku. Sayangnya, nyawa tersebut kini sudah pergi selamanya dari hidupku. Ia meninggalkanku begitu cepat dan secara tak terduga," ucapnya parau karena tenggorokannya tercekat oleh air mata yang susah payah ditahannya agar tidak menetes.

Part 49

Daripada memendamnya sendiri, akhirnya Lenna memilih akan menceritakan mengenai kedatangan Felix waktu itu kepada Diandra yang sedang berkunjung ke rumahnya. Diandra datang sambil membawakannya oleh-oleh setelah pulang liburan dari Bali. Hari ini Lenna sengaja menutup salonnya, karena tadi pagi ia harus menghadiri rapat orang tua di sekolah Mayra dan baru pulang beberapa menit sebelum Diandra datang. Lenna mengajak Diandra mengobrol di teras belakang rumahnya, supaya lebih santai dan merasa leluasa.

"Len, sejak kapan di dalam rumahmu terdapat banyak vas kaca berisi bunga tulip putih?" Diandra

merasa heran saat memerhatikan suasana di dalam rumah yang dulu pernah ditempatinya, tidak seperti biasanya. “Di sini juga ada ternyata,” imbuhnya saat melihat vas kaca berisi bunga tulip putih juga menghiasi meja sudut yang ada di teras belakang.

Sebelum memberikan jawaban Lenna membiarkan Diandra terlebih dulu menyeruput jus alpukat buatannya, agar sahabatnya tersebut tidak tersedak nanti. “Kalau tidak salah, sejak seminggu lalu. Semua bunga-bunga itu kiriman dari Felix,” beri tahunya.

“Hah?!” Bola mata Diandra membesar setelah mendengar jawaban Lenna. Ia menatap Lenna penuh tanya sekaligus selidik.

“Waktu itu Felix tiba-tiba datang ke sini untuk meminta maaf. Besoknya kiriman buket bunga darinya pun mulai berdatangan hingga hari ini,” Lenna berkata jujur.

“Kesambet di mana bajingan itu? Berani-beraninya ia mendatangi rumahmu dan menyogokmu dengan bunga-bunga ini.” Diandra langsung emosi mendengar perkataan Lenna mengenai kedatangan Felix. Otaknya pun langsung mengingat kejadian memilukan yang

pernah dialami Lenna karena perbuatan tidak manusiawi laki-laki tersebut.

"Kontrol emosimu dan jaga kata-katamu, Dee. Ingat saat ini kamu sedang hamil," Lenna mengingatkan kondisi sahabatnya. "Aku tidak ingin saat lahir nanti anakmu langsung pintar mengumpat, sebab sejak masih dalam kandungan sudah mempelajari berbagai macam umpatan darimu," imbuhnya bercanda. "Abaikan saja semua umpatan Mamamu ya, Sayang." Lenna mengelus perut Diandra, seolah meminta langsung kepada calon keponakannya tersebut.

Diandra mengindahkan permintaan Lenna yang dinilainya sangat masuk akal. Untuk meredakan emosinya, ia menarik napasnya perlahan dan berulang kali. "Belakangan ini laki-laki itu pernah datang lagi?" tanyanya kembali setelah sudah merasa lebih tenang.

Lenna menggeleng. "Dee, apakah aku harus mengusirnya jika ia datang lagi?" tanyanya gamang.

"Ikuti saja kata hatimu, Len. Jika dengan mengusirnya bisa membuatmu menjadi lebih baik, maka lakukanlah. Jika ingin melampiaskan semua amarah yang selama ini kamu pendam padanya, menurutku juga tidak

ada salahnya. Jangan terlalu lama memendam amarah dan rasa sakit sendirian, Len. Kamu bisa hancur karenanya," Diandra menyarankan sambil memegang lembut punggung tangan Lenna yang masih berada di atas perutnya. "Pilihan ada di tanganmu, Len," sambungnya.

Lenna mengangguk. "Aku akan benar-benar menyelesaikannya, Dee. Aku ingin hidup bahagia seperti harapan dan mimpiku," ujarnya dan langsung memeluk Diandra. *"Walau hidupku telah hancur, tapi aku tetap berhak untuk meraih kebahagiaanku sendiri,"* batinnya menambahkan.

***

Usai membicarakan masalah kerja sama yang akan dijalinnya dengan perusahaan Hans, Felix mengajak sahabatnya tersebut makan siang bersama di restoran favorit mereka. Sambil menunggu hidangan yang mereka pesan datang, Felix tersenyum tipis saat mendengar cerita Hans mengenai liburan singkatnya di Bali bersama Diandra dan keluarganya. Hans juga mengatakan bahwa dirinya benar-benar menikmati waktu kebersamaannya dengan Diandra. Dalam hati Felix berharap suatu saat

nanti dirinya dan Lenna juga bisa menjalin hubungan seperti Hans bersama istrinya. Setelah kembali dari Australia sejak dua hari lalu, Felix memang belum mendatangi rumah Lenna lagi, walau ia masih tetap mengirimkan buket bunga kepada wanita tersebut.

"Hans, apakah Dee pernah membahas lagi tentang video yang sengaja dibuatnya untuk menjebakmu?" Felix bertanya tiba-tiba.

Hans meletakkan ponselnya di atas meja setelah mengirimkan pesan kepada Diandra agar istrinya tersebut tidak melupakan jam makan siangnya. "Tidak pernah," jawabnya singkat. "Kenapa tiba-tiba kamu menanyakan tentang video itu lagi?" tanyanya penuh selidik.

"Video tersebut merupakan hasil rekayasa istrimu sendiri," beri tahu Felix pada akhirnya. Walau Hans mengatakan sudah tidak memikirkan tentang video tersebut, tapi ia tetap harus membersihkan nama Lenna di mata sang sahabat.

Walau Hans mengetahui video tersebut sengaja dibuat Diandra untuk menjebaknya agar hubungannya dengan Deanita hancur, tapi perkataan Felix

membuatnya bingung. “Katakan saja secara gamblang, kenyataan apalagi yang kamu ketahui menyangkut video itu,” pintanya tanpa basa-basi.

“Dee sengaja membayar salah satu primadona di kelab malam milik Zack untuk membantu melancarkan rencananya dalam menjebakmu. Menurut pengakuan wanita tersebut, kalian tidak sampai bersetubuh. Diandra hanya meminta wanita tersebut untuk menggerayangi tubuhmu saja. Tugas Lenna di atas ranjang hanyalah sebagai pelengkap semata. Wanita itu juga mengatakan jika Lenna masih memakai pakaian dalamnya saat beraksi di atas ranjang,” Felix menjelaskan dengan singkat seperti yang didengarnya dari Bella.

Perut Hans tiba-tiba bergejolak mendengar penjelasan Felix. Ia tidak pernah membayangkan jika tubuhnya sudah pernah digerayangi oleh pelacur sungguhan. Selama ini ia hanya bercinta dengan wanita yang berstatus sebagai kekasihnya, kecuali Deanita. Itu pun dilakukan dengan persetujuan kedua belah pihak dan atas dasar saling suka. Dengan cepat ia meminum air putih yang ada di atas mejanya, hingga tandas.

“Dee benar-benar sangat totalitas dalam menghancurkan hubunganmu dengan Dea,” Felix berkomentar sambil menggelengkan kepala. “Apa yang akan kamu lakukan sekarang terhadap Dee, setelah mengetahui permainannya?” tanyanya ingin tahu.

“Membiarkannya saja,” Hans menjawabnya dengan santai. “Lagi pula saat ini Dee sudah menerima buah dari hasil perbuatannya tersebut dengan menjadi istriku,” imbuhnya seraya terkekeh.

Felix membiarkan para pramusaji terlebih dulu menata hidangan pesanan mereka sebelum kembali membuka suara. Ia hanya mengangguk setelah pramusaji tersebut undur diri. “Jika Dee ingin bercerai setelah ia melahirkan, apakah kamu akan menyetujuinya?” selidiknya.

“Aku tidak akan pernah menyetujuinya. Berhubung Dee telah dengan sengaja membiarkan pelacur tersebut menggerayangi tubuhku, maka ia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya. Dee harus menghilangkan bekas pelacur itu di tubuhku seumur hidupnya,” Hans menjawab sambil terkekeh geli.

“Sepertinya kamu sudah benar-benar jatuh cinta padanya,” tebak Felix yang mulai memotong *steak* di piringnya.

“Karena alasan itulah aku tidak akan pernah melepaskannya. Menurutku, Dee memang wanita yang tepat menjadi pendamping hidupku.” Hans tidak bisa menyembunyikan perasaan yang tengah dirasakan oleh hatinya saat ini.

“Menjalin hubungan dengan Dee pasti membuatmu semakin merasa lebih hidup ya,” Felix mengutarakan asumsinya dan tertawa kecil.

“Perbedaannya sangat drastis. Saat bersama Dea suasana hatiku tenang-tenang saja, karena hubungan kami selalu adem ayem. Sangat berbeda dengan Dee. Kamu tahu sendiri, di awal pernikahan aku selalu emosi saat melihatnya dan hampir setiap hari kami saling serang dengan melontarkan kata-kata sarkasme,” ungkap Hans. “Ngomong-ngomong, kamu sendiri bagaimana dengan Lenna?” tanyanya mengalihkan topik pembahasan.

“Aku sudah mendatangi rumahnya untuk meminta maaf secara langsung,” Felix berkata jujur.

“Lenna mengusirmu?” Hans penasaran dengan reaksi Lenna setelah rumahnya didatangi oleh Felix secara tiba-tiba.

Felix langsung menjawabnya dengan gelengan kepala. “Malah sebaliknya Lenna menerima kedatanganku dan langsung memaafkanku setelah aku mengutarakan tujuanku mendatangi rumahnya.”

Hans tercengang mendengar penuturan Felix. “Semudah itu?” tanyanya tidak percaya.

“Jangankan kamu, aku saja tidak memercayai pendengaranku saat itu,” Felix menanggapinya dengan nelangsa.

“Adakah rasa lain yang kamu miliki untuk Lenna di luar menjadikannya sebagai penghangat ranjangmu dulu?” Hans merasa sahabatnya menyimpan suatu perasaan berbeda kepada Lenna. Tidak mungkin rasanya Felix merasa terkhianati dan sangat marah ketika mengetahui Lenna berbagi ranjang dengannya, padahal di antara keduanya tidak terikat status yang jelas.

“Aku mencintainya,” Felix menjawabnya tanpa ragu. “Namun, karena takut cintaku bertepuk sebelah tangan dan membuat Lenna menjadi besar kepala, maka

aku lebih memilih untuk memendam perasaan itu. Aku tidak ingin dikecewakan lagi oleh wanita yang kucintai. Demi membuat Lenna tetap berada di sampingku dan kita bisa selalu bersama, aku sengaja menjadikannya sebagai penghangat ranjangku," ungkapnya jujur.

"Walau sekarang sudah terlambat, tapi tidak ada salahnya juga kamu mengungkapkan perasaanmu yang sebenarnya kepada Lenna. Urusan diterima atau tidak, biarlah Lenna yang memutuskan nanti. Yang penting kamu berani mengakuinya lebih dulu." Hanya itu yang bisa Hans sarankan, sebab ia pun kini masih berjuang mengambil hati sang istri.

Felix menanggapi saran yang diberikan oleh Hans dengan anggukan kepala. *"Setelah jam kantor usai, aku akan berkunjung ke rumah Lenna,"* ucapnya dalam hati.

***

Walau lelah Felix tetap menepati ucapannya sendiri untuk mendatangi rumah Lenna. Kini ia sedang menunggu pintu terbuka setelah memanggil nama pemilik rumah. Senyumnya melebar ketika mengingat gadis kecil pernah diajaknya berbicara dulu saat meminta alamat tempat kerja Lenna.

“Masih ingat dengan Kakak?” tanya Felix saat melihat gadis kecil di depannya menatap wajahnya bingung. Merasa gadis kecil tersebut tidak melupakannya, Felix pun mengingatkannya kembali. “Kakak temannya Kak Lenna. Dulu Kakak pernah ke sini mencari Kak Lenna dan waktu itu kita juga sempat mengobrol,” jelasnya.

Sambil mencerna ucapan laki-laki di depannya, Mayra menggali ingatannya. “Aku ingat, Kak!” serunya senang. “Sekarang Kakak mau mencari Kak Lenna lagi?” tanyanya sambil membuka pintu gerbang.

Dengan antusias Felix mengangguk. “Kak Lenna ada?”

“Silakan masuk dulu, Kak,” Mayra mempersilakan dengan sopan. “Kak Lenna ada, tapi ia masih mandi,” sambungnya polos.

Selama ini orang-orang yang datang ke rumahnya hanyalah teman Lenna, sehingga baik Bi Mira atau Mayra selalu menyambutnya dengan baik sekaligus sopan. Sebab, Lenna tidak pernah membiarkan sembarang orang mendatangi rumahnya.

Felix kembali menganggguk sambil memerhatikan Mayra yang sangat polos. *"Polos sekali gadis kecil ini. Bagaimana jika ada orang jahat yang memanfaatkan kepolosannya dengan pura-pura mengenal Lenna?"* tanyanya dalam hati. Diam-diam Felix mengulum senyum saat menyadari bahwa bunga kirimannya tidak dibuang begitu saja oleh Lenna, melainkan dijadikan penghias ruangan.

Setelah menunggu beberapa saat sambil menikmati minuman yang diantarkan oleh Mayra, Felix akhirnya melihat kemunculan Lenna. Ia tersenyum tipis melihat ekspresi terkejut Lenna karena keberadaannya di dalam rumah wanita tersebut. Wajah Lenna terlihat segar sehabis mandi. Bahkan, rambutnya pun dibiarkan tetap setengah basah, seperti kebiasaan Lenna setiap keramas. Lenna selalu membiarkan rambutnya kering secara alami, kecuali jika wanita tersebut ingin pergi setelah keramas.

"Untuk apa kamu datang lagi kemari?" Lenna bertanya pelan, tapi penuh tekanan agar tidak membuat Bi Mira dan Mayra yang tengah menyiapkan menu makan malam curiga.

Belum sempat Felix menanggapi pertanyaan Lenna, Bi Mira yang telah selesai menghidangkan menu makan malam menginterupsi keduanya.

"Len, makan malam telah siap," beri tahu Bi Mira. "Nak Felix, sudah makan malam?" tanyanya pada Felix.

Tidak ingin membuang kesempatan agar bisa lebih lama melihat Lenna, Felix pun langsung menjawabnya, "Belum, Bi. Selesai bekerja saya langsung datang ke sini."

"Kalau begitu makan malam saja di sini bersama kami. Tapi maaf jika makanan kami sangat sederhana," ajak Bi Mira sambil mengulas senyum.

"Kalau Lenna tidak keberatan, dengan senang hati saya menerima ajakan Bibi," Felix menanggapi sambil tersenyum ke arah Lenna.

"Jangan menawari sembarang orang untuk makan atau minum di rumah kita, Bi. Apalagi tanpa persetujuanku terlebih dulu." Setelah berkata demikian Lenna langsung berjalan menuju meja makan.

Perlahan senyum di bibir Felix menghilang setelah mendengar tanggapan Lenna. "Tidak apa, Bi. Kalian nikmati saja menu makan malamnya. Semasih Lenna

makan, saya akan menunggunya di teras depan, Bi," ucapnya pada Bi Mira dan langsung berpamitan.

"Bibi tidak tahu kenapa Lenna tiba-tiba bersikap seperti ini. Jika kalian ada masalah, selesaikanlah secara baik-baik dan dengan kepala dingin," Bi Mira berpesan sebelum Felix beranjak dari tempatnya.

"Baik, Bi." Felix mengangguk. *"Kesalahanku pada Lenna sangatlah besar, Bi,"* sambungnya dalam hati.

***

Sudah satu jam Felix menunggu Lenna di teras depan, tapi wanita tersebut belum juga memperlihatkan batang hidungnya. Perutnya sudah beberapa kali berbunyi karena lapar, apalagi tadi ia tidak menghabiskan hidangan makan siangnya. Bahkan, kini perutnya mulai terasa perih karena kosong. Sambil menunggu Lenna bersedia menemuinya, Felix memijat pelipisnya yang mulai pening.

"Berhenti mengirimkan buket bunga ke rumah ini! Bunga-bunga itu tidak layak diberikan kepada wanita murahan sepertiku!" pinta Lenna dengan nada dingin. Akhirnya ia memilih menemui Felix yang masih berada di teras depan rumahnya dibandingkan mengabaikannya.

Mata Felix yang tadinya terpejam untuk meredakan pening di kepalanya spontan terbuka setelah mendengar suara Lenna. “Len, bagaimana caraku untuk menebus semua kesalahanku?” tanyanya tanpa mengalihkan tatapannya pada Lenna yang membuang muka.

“Gampang. Bahkan, sangat gampang. Jangan pernah muncul lagi di hidupku,” Lenna menjawab dengan cepat.

Felix terenyak mendengar jawaban Lenna. Menurutnya hal tersebut bukanlah jawaban, melainkan sebuah ancaman. “Aku tidak bisa melakukannya, Len,” tolaknya.

Lenna tertawa sinis atas penolakan Felix. “Sejak kapan kamu tidak bisa menjauh dari wanita murahan ini? Bukankah jalang sepertiku tidak lebih dari sekadar keset yang kamu injak-injak?” cecarnya. Untung saja ia sudah menutup pintu agar Bi Mira yang masih terjaga tidak mendengar semua perkataannya. “Sudah malam, aku mau menutup pintu gerbang,” ucapnya karena Felix tidak bisa menjawab pertanyaannya.

Baru saja Lenna melangkahkan kaki hendak menuju pintu gerbang, tangan Felix sudah lebih cepat melingkari

perutnya dari belakang. "Aku tidak bisa melakukannya karena ...." Felix menelan salivanya sendiri karena lidahnya terasa kelu untuk melanjutkan kalimatnya.

Tubuh Lenna spontan menegang karena terkejut atas tindakan yang dilakukan Felix secara tiba-tiba. Bahkan, saat ini ia bisa merasakan jantung Felix berdetak lebih cepat karena dada laki-laki tersebut sangat menempel rapat pada punggungnya. Lenna merasa waspada terhadap kelanjutan kalimat yang akan dikatakan Felix.

"Aku tidak bisa karena ...." Felix belum bisa melengkapi kalimatnya dengan lancar karena rasa gugup yang tiba-tiba menyerang. "Karena aku ... mencintaimu," imbuhnya lirih. "Aku mencintaimu, Len," ulangnya dengan nada tercekat. Bahkan, pelukannya pun kian mengetat pada perut Lenna.

Part 50

Pengakuan cinta Felix lebih membuat Lenna terkejut dibandingkan tindakan laki-laki tersebut yang memeluk tubuhnya dari belakang secara tiba-tiba. Lenna dengan jelas dapat mendengar deru napas Felix yang sedikit terengah di samping telinganya, setelah laki-laki tersebut usai menyatakan perasaannya. Lenna tidak memungkiri jika detak jantungnya menjadi lebih cepat setelah mendengar pernyataan cinta yang diungkapkan oleh Felix secara tiba-tiba. Walau dulu sering merasakan dekapan hangat milik Felix dan menikmati kenyamanannya, tapi berbeda dengan yang dirasakannya kini. Saat ini perasaannya sangat campur

aduk ketika tubuhnya didekap erat oleh laki-laki tersebut.

Lenna memejamkan mata sambil mengembuskan napasnya dengan pelan berulang kali agar detak jantungnya kembali normal, sebelum ia menanggapi pengakuan cinta yang Felix ungkapkan padanya. Selama menenangkan perasaannya agar menjadi lebih tenang, Lenna membiarkan Felix tetap bergeming pada posisinya. Bahkan, ia mengabaikan suara perut laki-laki tersebut yang para cacingnya sudah meronta ingin segera diberi makanan.

"Ikuti saja kata hatimu, Len. Jika dengan mengusirnya bisa membuatmu menjadi lebih baik, maka lakukanlah. Jika ingin melampiaskan semua amarah yang selama ini kamu pendam padanya, menurutku juga tidak ada salahnya. Jangan terlalu lama memendam amarah dan rasa sakit sendirian, Len. Kamu bisa hancur karenanya. Pilihan ada di tanganmu, Len."

"Aku akan benar-benar menyelesaikannya, Dee. Aku ingin hidup bahagia seperti harapan dan impianku. Walau hidupku telah hancur, tapi aku tetap berhak untuk meraih kebahagiaanku sendiri."

Kilasan percakapannya tadi siang dengan Diandra kini terus terngiang-ngiang di telinga Lenna saat matanya terpenjam. *"Aku akan melampiaskan semua rasa sakitku pada orang yang menciptakannya. Aku berhak untuk bahagia,"* suara batinnya meyakinkan.

Lenna membuka mata setelah memutuskan tindakan yang akan diambilnya terhadap pernyataan cinta Felix. Ia akan melepaskan semua yang selama ini dipendamnya. Ia ingin memberi tahu luka seperti apa yang telah ditorehkan oleh laki-laki yang saat ini masih bergeming memeluknya dari belakang. Tanpa sedikit pun keraguan, Lenna mengurai jalinan tangan Felix yang sangat erat memeluk perutnya dan mengempaskannya dengan kasar. Ia langsung membalikkan badan agar bisa berhadapan dan beradu pandang dengan sosok malaikat sekaligus iblis yang berhasil mencuri hatinya.

"Setelah memperlakukanku dengan sangat tidak manusiawi dan tiada henti menghinaku, sekarang kamu menyatakan cinta padaku? Peran apa yang sedang kamu mainkan dalam skenario sandiwaramu, hah?!" Lenna berkata pelan, tapi penuh tekanan. "Haruskah aku

bertepuk tangan dan memberimu pujian atas tindakanmu saat ini, Tuan?" Ia menatap Felix tajam.

"Len ...." Lidah Felix kelu sekadar untuk mengatakan sebuah kalimat sederhana. Dengan jelas ia melihat kobaran amarah yang dipancarkan oleh sepasang mata Lenna saat ini.

"Apakah kamu tahu, Fel? Sedalam apa luka yang telah kamu torehkan padaku?" Lenna bertanya dengan nada penuh amarah sekaligus kesakitan. "Luka di sekujur tubuhku setelah kamu memperlakukanku dengan sangat tidak manusiawi, masih bisa disembuhkan usai aku obati. Namun luka di sini, hingga sekarang masih menganga," imbuhnya sambil menunjuk berulang kali dadanya.

Mata yang tadi Felix lihat dipenuhi kilat amarah, kini telah berubah memancarkan kesedihan sekaligus kesakitan yang mendalam. Tangannya langsung ditepis dengan kasar, saat ia berniat menenangkan wanita di hadapannya yang kini sudah tidak berhasil membendung rasa sedih dan sakitnya. Melihat keadaan Lenna kini yang sangat rapuh, membuat dada Felix disesaki oleh rasa bersalah.

Felix sudah tidak peduli lagi pada perutnya yang terus saja bersuara dan mengajukan protes karena belum diberi jatah. “Aku terlalu dibakar cemburu saat mengetahui keterlibatanmu di dalam video tersebut, sehingga membuatku langsung bertindak impulsif.” Ia sadar jika saat ini sudah terlambat mengakui kesalahannya yang sangat fatal. “Sudah sejak dulu aku jatuh cinta padamu, tapi karena gengsi lebih dominan menguasaiku sehingga membuatku tetap memendam perasaan itu,” ungkapnya seraya menatap Lenna nelangsa.

Dengan berlinang air mata, Lenna tertawa getir mendengar pengakuan Felix yang dianggapnya hanya sebagai bentuk pembelaan diri semata. “Harusnya kamu tidak muncul lagi di hadapanku, agar aku bisa menata kembali dan menjalani hidupku dengan normal, Fel,” ujarnya datar. Ia menyusut dengan kasar air matanya yang jatuh tanpa izinnya.

“Apa yang harus aku lakukan untuk menebus semua kesalahanku, Len?” Felix berhasil memegang tangan Lenna walau tadinya sempat ditepis oleh wanita

tersebut. “Katakan, Len, apa yang harus aku lakukan?” ulangnya sambil menatap Lenna penuh harap.

“Semuanya sudah terlambat. Waktu tidak bisa diputar ulang,” ucap Lenna membalas tatapan Felix dengan datar.

Felix merasa tak berdaya setelah mendengar tanggapan Lenna, sampai-sampai perih perutnya pun tidak ia hiraukan. Semua yang dikatakan Lenna memang sangat benar dan ia pun tidak menampiknya. “Len, tidak bisakah kamu memberiku kesempatan untuk menebus semua kesalahan dan dosaku terhadapmu?” tanyanya memelas.

“Jangan pernah muncul di hadapanku lagi. Berhentilah mengganggu hidupku. Urusan kita sudah selesai.” Lenna menarik tangannya dengan kasar yang dari tadi masih dipegang oleh Felix.

“Kumohon, Len, berilah aku kesempatan.” Felix langsung meluruhkan tubuhnya sebelum Lenna sempat berbalik. Selain karena memang ingin berlutut, perih di perutnya juga semakin terasa menusuk, sehingga ia pun tidak bisa lagi menyembunyikan ringisannya. Felix

menunduk sambil mengepalkan sebelah tangannya agar suara ringisannya tidak didengar oleh Lenna.

Berhubung suasana malam di rumahnya sangat sepi, sehingga membuat telinga Lenna menjadi sensitif. Telinganya tadi sempat menangkap ringisan yang lolos dari mulut Felix, tepat sewaktu tubuh laki-laki tersebut meluruh. Lenna menatap Felix yang masih menunduk dan mengepalkan tangan dengan tatapan kesal bercampur iba. Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, ia meninggalkan Felix dan bergegas ke dalam rumah.

Mendengar suara pintu terbuka, seketika membuat Felix mendongak. Bibirnya menyunggingkan senyum getir saat melihat reaksi Lenna yang mengabaikan begitu saja permohonannya. Sembari menahan perih perutnya dan rongga dadanya yang sesak, ia mencoba berdiri dari posisinya. Walau saat ini Lenna telah berada di dalam, tapi Felix enggan pergi terlebih ketika ia melihat pintu rumah tersebut masih terbuka. Mengharapkan sosok yang dinantinya muncul lagi, Felix memilih kembali duduk pada kursi rotan di teras tersebut.

***

Di dalam rumah tepatnya di dapur, Lenna sedang berkutat membuat telur ceplok sebagai lauk tambahan. Menu makan malamnya yang tersisa tadi hanyalah sosis teriyaki, dan itu pun dirasa tidak cukup diberikan kepada Felix. Walau sedang kesal, ia tidak mungkin membiarkan anak orang mati kelaparan saat masih berada di rumahnya. Setelah telur ceploknya matang, Lenna langsung menaruhnya di atas piring yang sebelumnya sudah diisi nasi putih dan sosis teriyaki.

Sedikit malas Lenna membawa nampan berisi sepiring nasi yang sudah dilengkapinya dengan lauk ala kadarnya dan segelas air putih ke teras depan. Ia menghela napas sebelum melewati pintu dan melihat apakah laki-laki yang tadi memohon padanya masih berada di sana atau sudah pergi.

Lenna memasang ekspresi wajah datar saat Felix menoleh setelah menyadari kehadirannya. Tanpa berbasa-basi ia langsung menyodorkan nampan di tangannya kepada laki-laki yang kini tengah memandangnya dengan mata berbinar. "Aku tidak ingin ada orang mati di rumahku karena kelaparan," ucapnya ketus setelah nampannya berpindah tangan.

Walau wajah Lenna tanpa ekspresi dan nada bicaranya ketus, tapi Felix merasa senang karena menurutnya wanita tersebut masih sangat peduli padanya. "Terima kasih banyak, Len." Ia mengulas senyum lebar kepada Lenna. *"Sudah lama lidahku tidak dimanjakan oleh cita rasa makanan buatanmu, Len,"* batinnya menambahkan.

"Setelah makanannya habis, pulanglah," Lenna mengusir Felix secara halus. Tanpa menunggu tanggapan Felix, ia langsung kembali ke dalam rumah.

"Walau kini kamu sudah berani berkata-kata tajam, tapi sikapmu tetaplah lembut, Len. Masih sama seperti sikap seorang Helena yang aku kenal," Felix berkomentar sebelum mulai menikmati menu makan malam sederhana buatan Lenna. "Rasanya tidak berubah sedikit pun. Tetap sama seperti rasa masakannya dulu," imbuhnya.

***

Lenna membiarkan televisi di depannya tetap menyala, walau ia tidak berniat menonton acara yang sedang disiarkan. Usai mengantar makan malam, Lenna memilih untuk duduk di ruang keluarga sambil

menunggu Felix pergi dari rumahnya agar ia bisa mengunci pintu gerbang. Kepalanya sibuk memikirkan mengenai tindakan yang telah dilakukannya tadi kepada Felix.

"Walau kesalahannya cukup besar padamu, bukan berarti kamu harus membalasnya dengan tindakan yang tidak manusiawi juga, Len. Apa yang tadi kamu lakukan tersebut sudah benar, Len. Jika kamu menimpalinya dengan sama bersikap tidak manusiawinya, maka tanpa disadari kalian akan terus berada di dalam lingkaran dendam yang tiada akhir," hati nurani Lenna bersuara.

"Len, kamu sudah mengeluarkan banyak air mata atas perbuatan kejam Felix, jadi tidak ada salahnya untukmu memberinya pembalasan yang setimpal. Laki-laki tersebut berhak merasakan kesakitanmu dulu, Len," batin Lenna yang terluka kini menyuarakan rasa sakitnya.

"Tidak ada salahnya kamu memberikan kesempatan kepada Felix untuk menebus kesalahan yang telah diperbuatnya, Len," hati nurani Lenna kembali memberikan pendapat.

"Jika memberinya kesempatan, berarti kamu harus siap untuk terluka sekaligus tersakiti kembali, Len. Laki-laki itu saat ada maunya saja bertutur kata manis padamu dan pura-pura menjatuhkan harga dirinya, Len. Setelah tujuannya tercapai, laki-laki itu pasti akan memperlihatkan tabiat aslinya lagi. Jangan sampai kamu termakan pada akal bulusnya dan terjebak dalam perangkap liciknya, Len," akal sehat Lenna tidak mau kalah menimpalinya.

Saking larutnya mendengarkan pergolakan hati nurani, batin, dan akal sehatnya, Lenna sampai tidak menyadari bahwa kini Felix sudah berdiri di samping sofa yang tengah didudukinya. Tanpa sepengetahuan Lenna, Felix pun telah menaruh nampannya di dapur dan mencuci piring serta gelasnya. Laki-laki tersebut sedikit pun tidak menyisakan makanan yang tadi diberikan oleh Lenna.

"Len," Felix memanggil Lenna sembari menepuk pelan pundak wanita tersebut. Dari tadi ia perhatikan tatapan Lenna tidak tertuju pada siaran televisi di depannya, melainkan seperti menerawang jauh.

Lenna terperanjat saat merasakan tepukan pada pundaknya. Matanya mengerjap, ia langsung menoleh dan beradu pandang dengan Felix. “Makanannya sudah habis?” tanyanya gamang, layaknya orang linglung

Felix menjawabnya dengan anggukan kepala. “Rasa makanan buatanmu selalu berhasil memanjakan lidahku,” akunya jujur sekaligus mencoba berbasa-basi. “Sekali lagi terima kasih, Len,” ucapnya tulus.

Lenna tidak menanggapi ucapan terima kasih yang Felix katakan. “Berhentilah mengirimiku buket bunga. Jangan jadikan rumahku sebagai penampungan dari bunga-bunga yang kamu beli itu,” larangnya tanpa basa-basi.

“Baik, Len. Aku akan menuruti yang kamu inginkan,” Felix langsung menyanggupi tanpa harus memberikan keberatannya.

“Sekarang pergilah dari rumahku,” Lenna kembali mengusir Felix tanpa segan. Ia pun tidak menatap wajah laki-laki tersebut.

Felix mengangguk dan tersenyum getir mendengar Lenna kembali mengusirnya tanpa basa-basi. “Aku pulang dulu, Len. Sekali lagi terima kasih telah

mengizinkanku menumpang makan malam di rumahmu," ucapnya berpamitan.

Melihat Lenna bergeming pada duduknya, Felix melangkahkan kakinya dengan berat hati menuju pintu rumah wanita tersebut yang masih terbuka. "Walau kamu tidak memberiku kesempatan, aku akan tetap berusaha menebus semua kesalahan dan perbuatanku padamu dengan caraku sendiri, Len," gumamnya pada diri sendiri dengan penuh tekad. Tanpa menoleh ke belakang lagi, ia melangkahkan kakinya menuju mobilnya yang terparkir di luar pagar rumah Lenna.

***

Perkataan Siska tentang mantan kekasih sang kakak terus saja mengusik benak Mariska. Ia mengakui jika dirinya juga memiliki ketertarikan terhadap laki-laki tersebut. Selain parasnya yang tampan, finansial laki-laki tersebut juga sangat menjanjikan. Sebenarnya bukan hanya Siska yang merasa bosan tinggal di kontrakan, dirinya juga. Bahkan, ia menjadi lebih bosan karena bekerja sendirian dan harus menanggung biaya hidup untuk dua orang. Apalagi gaji yang didapatnya tidak terlalu besar, sehingga membuatnya merasa sangat

terbebani. Oleh karena itu, ia memutuskan resign setelah mendapat informasi lowongan pekerjaan dari salah seorang temannya. Walau dirinya belum mempunyai pengalaman di bidang yang akan dilamarnya, tapi ia bersikeras ingin mencoba keberuntungannya. Ia harus segera mendapat pekerjaan, jika tidak ingin diusir oleh pemilik kontrakan karena menunggak bayar sewa. Ia juga sengaja merahasiakan keputusannya resign dari sang ibu demi menjaga kesehatan sekaligus kenormalan telinganya.

Siska dipecat dari tempatnya bekerja karena sering absen dan mulai sakit-sakitan. Bukannya bersedih karena kehilangan pekerjaan, ibunya tersebut malah senang. Katanya, tidak usah capek membersihkan tempat orang atau kena omelan dari karyawan di tempatnya bekerja. Ingin rasanya ia memasukkan ibu kandungnya tersebut ke panti jompo agar hidupnya bisa lebih tenang. Apalagi Siska pernah secara sengaja dan tega menelantarkannya bersama mendiang sang kakak, hanya karena wanita tersebut menikah dengan laki-laki berumur yang cukup mapan. Harta yang dimiliki ayah tirinya tersebut bukannya dimanfaatkan dengan baik

oleh sang ibu, malah berakhir kandas di atas meja judi. Setelah kekayaan suami keduanya ludes, sang ibu malah menikah lagi dengan duda beranak satu. Dari pernikahan keduanya sang ibu mempunyai seorang anak perempuan. Anak tersebut dibawa sang ibu saat menikah dengan suami ketiganya.

"Ris, Mama bosan diam di rumah terus. Ajaklah sesekali Mama jalan-jalan ke mall."

Mariska menoleh saat mendengar suara seseorang menginterupsi lamunannya. "Makanya kerja kalau ingin jalan-jalan ke mall. Kalau bekerja dan punya uang, ke mana pun bisa," Mariska menanggapinya tak acuh. "Seharusnya Mama sadar diri dan jangan berlagak seperti saat masih jadi orang berduit," sambungnya mengingatkan.

"Tidak usah menggurui Mama." Siska duduk di hadapan anaknya. "Ris, kamu pernah bertemu dengan laki-laki itu lagi?" tanyanya penasaran.

Mariska mengernyit. "Laki-laki yang mana Mama maksud?" selidiknya.

"Mantannya Priska," Siska menjawabnya tanpa banyak berpikir.

"Tidak," jawab Mariska singkat.

"Jika Mama jadi kamu, pasti Mama akan coba untuk mendekatinya. Sekadar untuk mencari tahu tentang statusnya. Kalau sudah menikah, ya tinggal cari yang lain. Jika belum, tidak ada salahnya untuk mencoba menjalin hubungan dengannya," ucap Siska. "Wajahmu cantik, sayang saja jika kamu tidak memanfaatkannya untuk menjerat laki-laki kaya," imbuhnya.

Mariska menatap ibunya lama. *"Benar juga yang Mama katakan. Selama ini bukankah aku juga sudah menggunakan kecantikanku untuk menjerat laki-laki kaya, tapi hasilnya belum maksimal. Siapa tahu jika targetnya Felix, hasilnya akan lebih memuaskan,"* batinnya menimpali. "Aku belum tertarik, Ma," ucapnya pura-pura. Ia tidak mau sang ibu ikut campur dalam usahanya dan berbalik memanfaatkannya, seperti yang pernah dilakukan wanita tersebut terhadap anak tirinya.

Part 51

Menuruti permintaan Lenna, mulai hari ini Felix berhenti mengirimkan buket bunga tulip putih ke rumah wanita tersebut. Felix melakukannya bukan karena menyerah, melainkan hanya tidak ingin Lenna semakin meradang dan menutup pintu hatinya jika ia mengabaikan permintaan tersebut. Keinginan Felix untuk mendapatkan maaf yang sebenarnya dari Lenna semakin besar setelah melihat sikap wanita tersebut padanya. Walau sikap Lenna padanya terlihat ketus, tapi ia yakin hati wanita tersebut masih lembut seperti dulu.

Hari ini Felix mencoba menahan diri agar tidak mendatangi kembali rumah Lenna setelah jam kantornya bubar, padahal keinginannya sangat menggebu. Tentu

saja ia tidak akan menyerah memohon kepada Lenna agar diberi kesempatan untuk menebus kesalahan dan perbuatan kejamnya dulu. Meskipun harus menjatuhkan harga dirinya, ia sangat rela melakukannya. Selain ingin menebus kesalahan dan perbuatannya, ia juga mau membuktikan kepada Lenna mengenai perasaan tulus yang dimilikinya. Perasaan yang sudah dipendamnya sejak lama, tapi sayangnya malah terkontaminasi oleh rasa cemburu butanya.

"Terima kasih, Hans." Felix menerima *soft drink* yang diangsurkan oleh Hans. Saat ini ia sedang berada di teras depan paviliun yang ditempati oleh Hans dan Diandra. Daripada mengunjungi kelab malam dan menikmati minuman beralkohol untuk menghilangkan kesuntukkannya, Felix lebih memilih mendatangi kediaman sahabatnya, walau waktunya dirasa sangat kurang tepat.

"Ada apa?" Hans bertanya sambil mengamati ekspresi wajah Felix. Ia terkejut saat Felix tanpa pemberitahuan terlebih dulu mendatangi paviliunnya.

"Istrimu mana?" Alih-alih menjawab, Felix malah menanyakan keberadaan Diandra.

“Sudah tidur. Sebenarnya tujuanmu datang malam-malam ke sini ingin menemui Dee atau aku?” Walau tetap memberikan jawaban, tapi Hans menatap Felix penuh selidik. Bahkan, nada bicaranya pun ketus.

Felix tertawa renyah mendengar pertanyaan Hans yang menyelidik sekaligus penuh kecemburuan. “Tentu saja aku ingin bertemu denganmu. Jangan mencemburuiku, Hans,” ujarnya mengingatkan. “Tenang saja, aku tidak akan tergoda dengan kecantikan yang dipancarkan oleh Dee, Hans. Ternyata benar kata orang, kecantikan seorang wanita saat sedang hamil akan lebih terpancar dibandingkan sebelumnya,” imbuhnya.

Mendengar laki-laki lain memuji kecantikan Diandra membuat Hans merasa gerah karena suhu tubuhnya tiba-tiba meningkat. Walau Felix adalah sahabatnya sendiri, tetap saja ia tidak terima bahwa ada laki-laki lain yang memuji istrinya.

Melihat ekspresi kesal yang ditunjukkan oleh wajah Hans membuat Felix kembali terkekeh. “Sudah aku ingatkan tadi, jangan mencemburuiku,” tegurnya ulang. “Lagi pula saat ini sudah ada seorang wanita yang sangat diinginkan hatiku,” akunya.

"Lenna?" tebak Hans cepat. Tanpa mendesak Felix pun ia sudah tahu siapa wanita yang dimaksud oleh sahabatnya tersebut.

Felix tersenyum dan menjawabnya dengan anggukan kepala. "Aku sudah menyatakan perasaanku pada Lenna tadi, tapi ia terlihat ragu dan menganggapku tidak tulus," beri tahunya, lalu menghela napas.

Hans menimpalinya dengan ikut menghela napas. "Menurutku reaksi atau pemikiran Lenna terhadap pernyataan cintamu sangatlah wajar, mengingat semua perlakuanmu dulu padanya. Yang kamu terima tidak jauh berbeda dengan yang aku alami. Hingga detik ini Dee masih belum sepenuhnya menerimaku. Ia masih menganggapku hanya sebagai ayah dari anak kami yang ada di dalam rahimnya," ungkapnya sedih. "Tapi kita tidak boleh menyerah, Fel. Kita harus berusaha keras meluluhkan hati mereka dengan cara masing-masing," sambungnya memberi semangat.

"Hans, apa tidak sebaiknya aku langsung melamar Lenna saja ya? Aku ingin menunjukkan keseriusanku dalam menjalin hubungan dengannya. Tekadku sudah sangat bulat ingin menjadikan Lenna sebagai

pendamping hidupku dan ibu dari anak-anakku kelak," Felix menyuarakan ide sekaligus keinginan terbesarnya kepada Hans. "Aku mengatakan ini dalam kondisi penuh kesadaran, Hans," sambungnya agar sahabatnya tidak menganggap semua perkataannya hanya bualan semata.

"Aku sangat mendukung niatmu itu dan sama sekali tidak meragukannya, Fel. Namun mengingat situasinya sekarang, aku kira sangat kurang tepat jika kamu merealisasikan rencanamu tersebut. Lebih baik kamu tahan dulu niatmu itu, dan sampaikan saja saat nanti situasinya sudah mendukung. Jika kamu mengatakannya sekarang, menurutku Lenna pasti akan langsung menolaknya karena ia masih memendam kemarahan terhadapmu," Hans memberikan tanggapannya. "Yang utama harus kamu lakukan sekarang adalah membuktikan ketulusan perasaanmu tersebut padanya," imbuhnya sembari menepuk pundak Felix.

Felix menyimak dan mencerna semua ucapan yang terlontar dari mulut sahabatnya. Ia mengangguk beberapa kali saat merasa saran yang diberikan Hans sangat masuk akal. "Aku yang telah menghancurkannya dan membuatnya menjadi seperti sekarang, maka dari

itu aku sendiri yang harus memperbaikinya," ucapnya. Felix menatap halaman paviliun Hans yang dihiasi nyala lampu taman.

Hans kembali menepuk pundak Felix. "Kita sama-sama berjuang meluluhkan hati wanita yang sangat berarti dalam hidup kita, Fel," ucapnya memberikan semangat. "Aku sangat berharap, kelahiran anakku nanti bisa menjadi jembatan dalam hubunganku dan Dee," sambungnya penuh harap.

***

Sudah dua hari Lenna tidak mendapat kiriman buket bunga tulip putih lagi dari Felix dan hal itu membuatnya senang. Kini Lenna hanya berharap Felix benar-benar tidak pernah datang lagi ke rumahnya. Lenna mengakui jika kedatangan laki-laki tersebut sangat mulai mengusik ketenangan hatinya yang sedang berusaha keras ia tata ulang.

Lenna yang sedang menikmati sarapan bersama Mayra dan Bi Mira saling menoleh saat mendengar pintu rumahnya diketuk. "Siapa yang bertamu pagi-pagi begini?" Lenna bertanya heran. "Biar aku saja yang membuka pintunya, Bi. Kalian lanjutkan saja

sarapannya," ujarnya setelah beranjak dari kursi yang didudukinya.

"Jangan-jangan pengantar buket bunga seperti biasanya, Kak," Mayra menyampaikan tebakannya sebelum Lenna berjalan menuju letak pintu.

Mendengar tebakan Mayra, Lenna lebih memilih mengabaikannya daripada memberikan tanggapan. Ia hanya mengendikkan bahu dan bergegas menuju pintu untuk melihat orang yang bertamu sangat pagi tersebut.

Setelah membuka pintu dan melihat tamu yang datang, Lenna ingin menutupnya kembali, tapi langsung ditahan oleh tangan orang tersebut. "Untuk apalagi kamu mendatangi rumahku? Bukannya sudah aku tekankan kemarin lusa padamu untuk berhenti mengggangguku atau mengusik kehidupanku lagi?" cecarnya kesal.

"Len, pernyataan cintaku kemarin lusa itu sangat serius, bukan bualanku semata untuk menyenangkan hatimu. Aku benar-benar ingin menjalin hubungan yang mempunyai status jelas denganmu. Berilah aku kesempatan kedua, Len," Felix meminta sambil memegang tangan Lenna. "Len, aku mohon, berilah aku

kesempatan sekali saja untuk membuktikan keseriusanku," pintanya kembali.

"Sebaiknya kamu cari wanita yang lebih baik dan pantas dari aku untuk menerima perasaan cintamu itu." Lenna berusaha melepaskan tangannya yang masih dipegang oleh Felix.

"Aku tidak akan pergi. Yang aku inginkan menerima perasaan cintaku adalah kamu seorang, bukan orang lain," Felix menanggapinya dengan keras kepala. "Aku akan tetap di sini sampai kamu memberiku kesempatan." Tanpa berpikir panjang dan tetap memegang tangan Lenna, Felix langsung berlutut di hadapan wanita tersebut.

"Cepat bangun, Fel! Jangan melakukan hal yang memalukan di rumahku," Lenna menegur setelah terkejut melihat tindakan Felix. Ia mengedarkan pandangannya keluar pekarangan rumahnya dan memastikan saat ini tindakan Felix tidak dilihat oleh para tetangganya. "Cepat bangun, Fel!" pintanya menekan.

"Tidak akan, Len, sebelum kamu bersedia memberiku kesempatan. Satu lagi, aku tidak malu berlutut seperti ini," balas Felix penuh tekad.

Kemarin malam setelah pulang dari paviliun Hans, Felix sudah memikirkan cara yang akan dicobanya untuk mendapat perhatian Lenna. Ia akan melakukan apa pun, termasuk bertindak kekanakan seperti sekarang.

"Jangan kekanakan, Fel!" hardik Lenna yang mulai kesal.

"Demi mendapat kesempatan darimu, aku rela bertindak kekanakan, Len." Felix menatap Lenna tanpa terintimidasi dengan ekspresi wajah kesal wanita tersebut.

Lenna menghela napasnya dalam-dalam berulang kali sebelum menanggapi ucapan Felix. Ia tentu saja tidak menginginkan Felix tetap berlutut di depan pintu rumahnya seperti sekarang dan membuatnya malu jika ada tetangga yang melihatnya. Bisa-bisa ia digunjingkan dan menjadi santapan empuk para tetangganya yang suka bergosip ria, terutama kaum ibu-ibunya. Namun, kini ia harus memutar otak untuk mencari cara agar laki-laki tersebut menyudahi aksi kekanakannya. Belum sempat Lenna bersuara, pintu rumahnya sudah dibuka dari dalam dan memperlihatkan Mayra yang telah siap berangkat ke sekolah.

"Kak, ayo berangkat," ajak Mayra dengan nada mencicit karena terkejut saat melihat seseorang sedang berlutut di hadapan sang kakak.

"Cepat bangun dan pergi dari rumahku. Aku tidak mempunyai banyak waktu untuk meladeni tingkah kekanakanmu, Fel." Lenna mengamit tangan Mayra dan mengajaknya berjalan menuju sepeda motornya tanpa repot menunggu tanggapan dari Felix.

"Aku akan tetap menunggumu di sini, walau kamu tidak menganggap keberadaanku," balas Felix tanpa menyerah.

Mendengar perkataan Felix membuat mau tidak mau Lenna menghentikan langkah kakinya. Sekali lagi ia menghela napas kasar dan melepaskan pegangan tangannya pada Mayra, kemudian berbalik melayangkan tatapan tajamnya kepada Felix. "Datanglah nanti setelah jam kantormu bubar. Aku memerlukan waktu untuk mempertimbangkan keputusanku terhadapmu," ucapnya datar. "Jika sekembalinya dari mengantar adikku, kamu masih berada di rumahku, maka sudah tidak ada lagi keputusan yang harus aku pertimbangkan. Dengan kata lain, sudah tidak ada lagi kesempatan

untukmu," tegasnya tanpa menyembunyikan rasa kesalnya.

Usai berkata demikian, Lenna langsung menuju sepeda motornya dan meminta Mayra untuk membuka pintu pagar. Lenna menyadari bahwa ia tidak seharusnya melunak terhadap tindakan yang dilakukan oleh Felix. Selain untuk menghindari gunjingan para tetangga yang kemungkinan besar akan melihat tindakan laki-laki tersebut di rumahnya, ia juga ingin jujur pada dirinya sendiri. Lenna sangat tahu jika perbuatan Felix padanya dulu terlampau menyakitkan, tapi ia mencoba membiarkan laki-laki tersebut untuk mengobatinya. Menurutnya juga, terus menghindar bukan cara tepat dalam menyelesaikan masalah, melainkan akan membuat babak-babak drama baru yang berkepanjangan. Untuk kali ini ia akan lebih mendengarkan kata hatinya dibandingkan dengan akal sehatnya.

Felix mendapat angin segar setelah mendengar ucapan Lenna yang mengindikasikan lampu hijau untuknya. Ia langsung berdiri setelah melihat Lenna meninggalkan halaman rumah bersama Mayra. "Aku

akan menuruti perintahmu, Len. Aku tidak akan menyia-siakan kesempatan yang kamu berikan," ucapnya semringah dan dengan mata berkaca-kaca.

***

Mariska menoleh saat keasyikannya memoles wajah di depan cermin meja riasnya terinterupsi oleh suara pintu terbuka. Ia kembali memalingkan wajah ke arah cermin ketika melihat sang ibu memasuki kamarnya. Daripada bertanya kepada sang ibu, ia lebih memilih untuk melanjutkan kegiatannya yang tertunda. Jika tidak ada urusan penting, ia sangat malas berinteraksi dengan sang ibu.

"Bukankah tadi kamu mengatakan bahwa hari ini libur? Lalu kenapa sekarang penampilanmu malah sangat rapi?" Siska menatap penuh selidik Mariska yang terlihat sedang mengoleskan pewarna pada bibirnya.

"Memangnya kenapa? Apakah aku tidak boleh berpakaian rapi saat sedang libur kerja?" Bukannya langsung menjawab, melainkan Mariska malah menanggapinya dengan bertanya balik.

"Kamu mau jalan-jalan ya? Kalau benar, Mama ikut ya. Mama benar-benar bosan harus berdiam diri terus di

rumah." Siska menahan lengan Mariska yang ingin mengambil perona pipi.

"Tidak bisa. Aku tidak bisa mengajak Mama. Aku ada urusan yang sangat penting," jawab Mariska setelah menjauhkan tangan sang ibu dari lengannya. "Nanti aku beri Mama uang untuk makan siang di luar," ujarnya sambil mulai memoleskan perona pada kedua pipinya secara bergantian.

"Sekalian Mama minta tambahan uang untuk mencari hiburan, Ris. Sudah sangat lama Mama tidak menghibur diri dan berkumpul dengan teman-teman," pinta Siska tanpa sungkan.

"Dikasih hati malah minta jantung," umpat Mariska dalam hati. "Aku kira semakin berumur, jiwa suka judi Mama akan menghilang. Ternyata tetap tidak berubah," sindirnya tanpa takut. "Itu memang hak Mama, tapi ada hal yang harus Mama ingat baik-baik. Jangan sampai melibatkanku dalam kegiatan Mama itu," ancamnya sambil melayangkan tatapan tajam ke arah Siska.

"Kamu tenang saja, Ris. Mama sudah tidak mempunyai uang banyak untuk mencari tempat hiburan yang berkelas seperti dulu. Jadi kamu tidak usah

mengkhawatirkan hal itu," Siska menanggapinya dengan santai, seolah ancaman sang anak hanya angin lalu. "Mana uangnya?" Siska menadahkan telapak tangannya.

"Mama keluarlah dulu. Aku mau menyempurnakan penampilanku dulu. Sebelum pergi, pasti aku beri uangnya," Mariska mengusir Siska. Ia juga sengaja mengabaikan tindakan sang ibu yang ingin segera diberikan uang.

***

Berhubung hari ini pekerjaannya tidak terlalu banyak, Felix memutuskan akan mewawancarai para pelamarnya sendiri. Sebelum melakukan wawancara, tadi ia sudah meminta Wisnu mengambil data para pelamar di resepsionis untuk dipelajari. Dari lima belas pelamar, hanya satu orang yang membuatnya terkejut sekaligus menyita perhatiannya.

"Masuk," ujar Felix tanpa mengangkat wajahnya setelah mendengar pintu ruangannya diketuk.

"Pak, ruangannya sudah siap," beri tahu Wisnu setelah berada di dalam ruangan sang atasan.

Felix mengangguk. "Bawa semuanya," perintahnya sambil menunjuk tumpukan map milik pelamar di atas

meja kerjanya. “Suruh Tika ke sini untuk membantu sekaligus membawa para pelamar ke ruang wawancara,” imbuhnya.

“Baik, Pak,” Wisnu langsung mengindahkan perintah sang atasan.

Felix keluar lebih dulu dari ruangannya menuju tempat wawancara. Kini benaknya tengah diliputi rasa penasaran atas keikutsertaan perempuan yang dikenalnya menjadi salah satu pelamarnya.

Lima menit menunggu, akhirnya sesi wawancara pun dimulai. Satu per satu pelamar Felix wawancarai sangat rinci. Sekarang ia harus benar-benar selektif dalam memilih sekretaris agar tidak membuatnya pusing sendiri sekaligus membuang-buang banyak waktunya. Apalagi kini ia mempunyai urusan penting lainnya yang harus segera diselesaikan. Kriteria utama yang harus dimiliki oleh sekretarisnya adalah cekatan dalam bekerja, agar ia bisa mengandalkannya.

Part 52

Setelah cukup lama melakukan wawancara dengan para pelamar yang ingin mengisi posisi sekretarisnya, akhirnya Felix sudah menentukan pilihannya. Ia meminta kepada Tika untuk menghubungi seseorang yang sudah dipilihnya menjadi sekretarisnya agar datang ke kantor besok jam sepuluh pagi. Walau sebelumnya Felix telah mengenal calon sekretaris barunya, ia berharap Mariska bisa bekerja secara profersional. Ia memilih Mariska karena di antara para pelamar, perempuan itulah yang sesuai dengan kriteria yang dicarinya. Ia selalu meyakinkan dirinya jika Mariska pasti berbeda dengan Priska. Apalagi Mariska juga

mengatakan jika ia sangat membutuhkan pekerjaan ini karena sang ibu tengah sakit dan sedang diopname.

Hari ini Felix lebih bersemangat menyelesaikan pekerjaan kantornya, mengingat nanti sore ia diminta datang kembali ke rumah Lenna oleh wanita itu sendiri. Walau belum mengetahui pasti keputusan apa yang akan disampaikan Lenna nanti, tapi ia sangat berharap wanita tersebut memberinya kesempatan kedua. Felix juga berharap, dengan bergabungnya Mariska di perusahaannya ia jadi mempunyai waktu banyak untuk meluluhkan hati Lenna.

"Wis, ke ruangan saya sebentar," Felix berbicara kepada Wisnu melalui interkom setelah usai memeriksa desain yang dibuat oleh karyawan andalannya tersebut.

Sambil menunggu kedatangan Wisnu ke ruangannya, Felix berdiri dari kursi kebesarannya. Ia melihat pemandangan kota yang sedang diguyur hujan deras dari balik kaca jendela di ruangannya. Khusus hari ini Felix sangat ingin jarum jam cepat berputar, sebab ia sudah tidak sabar mendatangi rumah wanita yang kini selalu memenuhi hati dan pikirannya.

“Masuk,” Felix memberikan instruksi tanpa perlu membalikkan badan, sebab ia sudah mengetahui orang yang mengetuk pintu ruangannya.

“Ada yang bisa saya bantu, Pak?” Wisnu bertanya sopan setelah berada di dalam ruangan sang atasan. Sejak Lenna *resign*, interaksinya dengan sang atasan menjadi lebih intens.

Setelah menghela napas, Felix membalikkan badan agar bisa berhadapan dengan salah satu karyawannya yang selama ini sangat membantu pekerjaannya. “Desainmu sudah selesai saya periksa. Dalam rapat besok kamu bisa mempresentasikannya dengan klien kita, sebelum dikerjakan lebih lanjut,” ujarnya sambil menyerahkan map berisi desain kepada Wisnu. “Oh ya, besok saya akan mengenalkanmu lebih lanjut dengan Mariska. Ia adalah sekretaris baru saya yang akan membantu kita,” sambungnya.

“Baik, Pak,” Wisnu menjawab dan menerima map yang diangsurkan oleh Felix.

“Kamu makan siang di mana, Wis?” Felix bertanya dengan topik yang berbeda.

"Di tempat biasa, Pak. Di rumah makan yang dekat kantor biar harganya tidak menguras isi kantong," jawab Wisnu jujur dan dengan nada mencicit. Ia dan teman-temannya memang akan makan siang di tempat langganannya.

Felix tersenyum tipis mendengar pengakuan jujur karyawannya. "Kalau begitu saya ikut makan di sana. Hari ini saya yang akan membayar tagihan makan siangmu," ucapnya.

"Tapi saya akan makan bersama yang lainnya, Pak," balas Wisnu menekankan. Ia merasa tidak enak jika hanya dirinya yang mendapat traktiran.

"Tidak masalah. Saya juga akan mentraktir mereka," Felix menanggapinya dengan santai.

"Yang benar, Pak?" Wisnu memastikan ucapan Felix yang didengar oleh telinganya. Ia tersenyum semringah saat melihat sang atasan menjawab pertanyaannya dengan anggukan kepala. "Pasti ketagihan ingin makan di tempat itu ya, Pak?" tebaknya.

Felix kembali menanggapinya dengan anggukan kepala. "Selain menunya variatif, makanannya juga enak," ucapnya. *"Tempat itu juga mengingatkanku pada*

pertemuan pertamaku dengan Lenna setelah cukup lama kami tidak bertemu," sambungnya dalam hati.

Wisnu setuju dengan penilaian Felix. "Dulu Lenna juga ketagihan makan di sana. Bahkan, setelah *resign* pun ia masih sering makan siang di sana bersama temannya," beri tahunya.

Mendengar ucapan Wisnu, hati Felix langsung kesal. Apalagi saat Wisnu menyebutkan nama Lenna, ekspresi wajah karyawannya tersebut terlihat semringah dan memuja. Ia sangat keberatan jika ada laki-laki lain mengagumi atau memuja Lenna, terutama terhadap kecantikan yang dimiliki oleh wanita tersebut.

"Ayo kita pergi, sudah tiba waktunya untuk makan siang," ajak Felix setelah melihat jam yang melingkari pergelangan tangannya.

"Baik, Pak," jawab Wisnu patuh.

***

Setelah meninggalkan perusahaan tempatnya baru saja mengikuti wawancara, Mariska tidak henti-hentinya tersenyum. Ia sangat tidak menyangka jika orang yang mewawancarainya adalah sang pemilik perusahaan langsung. Bahkan, jantungnya hampir berhenti berdetak

ketika mengetahui bahwa pemilik perusahaan tersebut adalah laki-laki yang belakangan ini sering dipikirkannya. Entah pertanda apa ini sehingga secara mudah ia bisa bertemu dengan laki-laki yang diinginkan menjadi kekasihnya. Ia berharap besar jika dirinya yang lolos wawancara dan terpilih menjadi sekretaris laki-laki tersebut, agar mereka mempunyai intensitas interaksi sekaligus pertemuan yang lebih banyak. Intensitas pertemuan yang lebih banyak, akan memudahkannya untuk melakukan pendekatan secara langsung dengan Felix.

Sambil menunggu taksi online yang sudah dipesannya melalui aplikasi, Mariska memutar kembali kejadian saat wawancara tadi. Untuk menarik rasa iba Felix, saat wawancara tadi ia sengaja berbohong dengan mengatakan bahwa ibunya sakit dan kini sedang diopname. Sedikit pun ia tidak merasa bersalah setelah mengutarakan kebohongan tersebut, mengingat sang ibu pernah melakukan hal yang lebih dari itu. Berhubung suasana hatinya kini sedang bahagia, ia akan mengunjungi peristirahatan terakhir sang kakak. Namun

sebelumnya, ia ingin mengisi perutnya terlebih dulu yang sudah mulai keroncongan.

"Pris, jika aku bisa menjalin hubungan dengannya, aku tidak akan melakukan tindakan bodoh sepertimu. Apalagi sampai secara sengaja mengkhianati dan mencampakkannya," batin Mariska berkata, seolah sedang berbicara dengan Priska. "Walau belum mengenalnya secara intens, tapi menurutku Felix adalah sosok yang sempurna dan memiliki kualifikasi sebagai laki-laki idaman," imbuhnya sambil mengulum senyum tipis sebelum memasuki taksi pesanannya yang sudah datang.

***

Hari ini sangat melelahkan sekaligus penuh berkah bagi Lenna. Hal tersebut dikarenakan pengunjung salonnya lebih ramai dibandingkan hari-hari sebelumnya. Bahkan, saat Felix sudah datang pun ia dan seorang pegawainya masing-masing masih melayani pelanggan. Ia memberi isyarat kepada Felix agar menunggunya di dalam rumah.

Felix yang melihat Lenna masih sibuk melayani pelanggan hanya mengangguk sambil menyunggingkan

senyum tipisnya. Felix menyerahkan dua buah *paper bag* yang berisi berbagai camilan kepada Bi Mira saat wanita paruh baya tersebut menyambut kedatangannya dengan ramah. Felix sengaja membawa beberapa jenis camilan kesukaan Lenna karena ia ingat jika wanita tersebut sangat suka mengemil. Felix juga membawa camilan lainnya untuk Mayra, walau ia tidak tahu pasti kesukaan gadis manis tersebut.

"Di mana Mayra, Bi?" Felix bertanya setelah duduk pada sofa di ruang tamu. Saat memasuki rumah Lenna, ia tidak melihat keberadaan Mayra di dalamnya.

"Mayra sedang membersihkan halaman belakang, Nak," beri tahu Bi Mira ketika meletakkan segelas minuman dingin untuk Felix.

"Boleh saya ke belakang melihat Mayra, Bi?" tanya Felix sopan. Sambil menunggu Lenna menyelesaikan kegiatannya, ia ingin memanfaatkan kesempatan untuk mengakrabkan diri dengan Mayra dan Bi Mira.

"Tentu saja boleh, Nak," jawab Bi Mira.

"Terima kasih, Bi. Kalau begitu minumannya saya bawa ke belakang ya, Bi." Felix tersenyum semringah

dan mengikuti Bi Mira menuju halaman belakang rumah Lenna.

Walau tidak terlalu luas, tapi pemandangan di halaman belakang rumah Lenna mampu membuatnya berdecak kagum. Selain beberapa jenis bunga dan tanaman hias yang penempatannya ditata rapi, di belakang rumah Lenna juga terdapat teras serta *hammock* untuk bersantai. Setelah menaruh gelas minumannya di atas meja sudut di teras belakang, ia menghampiri Mayra yang sedang asyik menyapu. Bisa dipastikan bahwa gadis tersebut tidak menyadari kehadirannya.

“Rajin sekali kamu, May?” Felix tertawa saat melihat keterkejutan Mayra. Apalagi ketika gadis tersebut tanpa sengaja menjatuhkan sapu yang dipegangnya karena saking terkejutnya.

“Kenapa Kakak bisa ada di sini?” tanya Mayra yang masih menampilkan ekspresi wajah terkejut. Sepengetahuannya, laki-laki yang sedang berdiri di depannya dan mengajaknya mengobrol sekarang, tadi pagi dilihatnya berlutut di hadapan sang kakak.

“Kakak hanya ingin membantumu,” Felix menjawabnya dengan candaan. Melihat ekspresi wajah Mayra yang kini berubah menjadi cemberut, membuat Felix segera meralat jawabannya, “Kakak datang kemari ingin menemui Kakakmu, tapi ia masih sibuk melayani pelanggannya.”

Mayra mengangguk. “Dari tadi siang salon Kak Lenna ramai didatangi pengunjung,” ujarnya sambil memasukkan sampah yang sudah terkumpul ke kantong plastik. “Kak Lenna pasti lelah sekali hari ini. Siapa yang akan membantuku mengerjakan tugas?” gumamnya dengan nada sedih.

Walau gumaman Mayra sangat pelan, tapi telinga Felix masih mampu mendengarnya. “Tugas sekolah?” tanyanya ingin tahu. “Kakak bantu menyiram tanaman ya.” Felix mengambil slang air tanpa menunggu persetujuan Mayra.

“Iya, Kak. Aku ada tugas sekolah. Kak Lenna pasti marah karena aku belum selesai mengerjakannya,” beri tahu Mayra dengan nada sedih sekaligus takut.

“Kenapa Kak Lenna harus marah? Seharusnya Kak Lenna mengajarimu agar kamu bisa mengerjakannya,

bukannya malah memarahimu." Felix bingung mendengar ucapan Mayra.

"Tadi aku bilang sama Kak Lenna akan mengerjakan tugas sekolah di rumah temanku. Bukannya belajar, di sana aku dan teman-teman malah asyik bermain hingga lupa waktu. Tadi juga aku pulang terlambat dari rumah teman, makanya jam segini aku masih sibuk di sini. Aku diberikan tanggung jawab oleh Kak Lenna untuk menyapu dan menyiram tanaman di sini," Mayra bercerita panjang lebar tanpa Felix minta.

Mendengar penuturan Mayra membuat Felix mau tak mau mengulas senyum. "Sebaiknya sekarang kamu mandi, pekerjaanmu ini biar Kakak saja yang melanjutkan. Usai mandi, Kakak akan mengajarimu agar kamu bisa menyelesaikan tugas-tugas sekolahmu," Felix memberikan tawaran.

"Benarkah?" tanya Mayra karena tidak memercayai pendengarannya. "Kakak benar-benar mau mengajariku?" imbuhnya memastikan dengan penuh antusias.

Tanpa ragu Felix langsung menganggguk. "Sekarang cepat mandi. Kakak akan menunggumu di sini,"

suruhnya. “Mandi yang bersih,” imbuhnya mengingatkan.

“Baiklah, Kak.” Mayra langsung meletakkan sapu lidi dan pengki plastik begitu saja. Ia bergegas ke dalam rumah untuk mandi.

“Dasar anak-anak.” Felix terkekeh sambil menggelengkan kepala karena melihat reaksi Mayra.

***

Setelah karyawannya pulang dan usai menutup salon, Lenna bergegas menemui Felix yang sudah menunggunya dari tadi di dalam rumah. Keningnya mengernyit saat tidak menemukan keberadaan orang yang sedang dicarinya di dalam rumahnya. Ia langsung menghampiri Bi Mira yang masih berkutat di dapur membuat hidangan untuk makan malam.

“Temanmu ada di teras belakang bersama Mayra, Len,” ujar Bi Mira saat melihat Lenna menyambanginya di dapur. “Len, sebaiknya kamu mandi dulu biar tubuhmu lebih segar. Setelah mandi baru kamu temui tamumu itu,” imbuhnya.

“Aku mau melihat mereka sebentar, Bi,” Lenna menanggapi sebelum menuju teras belakang.

Lenna tertegun melihat pemandangan di depannya setelah ia berada di ambang pintu yang menjadi pembatas antara teras belakang dan dalam rumahnya. Ia melihat Felix sedang serius memberi penjelasan dan mengajari Mayra. Bahkan, mereka tidak menyadari kehadirannya. Melihat ekspresi serius pada wajah Felix, mengingatkannya ketika ia masih menjadi sekretaris laki-laki tersebut.

"Ehem," Lenna sengaja berdeham sambil berjalan untuk mengalihkan perhatian Felix dan Mayra.

"Len, kita bicaranya setelah Mayra selesai mengerjakan tugas sekolahnya dulu ya," Felix meminta permakluman setelah menoleh. "Lagi tanggung," imbuhnya.

"Baiklah," Lenna menanggapinya dengan singkat setelah ia sempat melirik tugas yang sedang dikerjakan oleh sang adik. *"Pantas saja wajah Mayra sangat serius, ternyata ia sedang mengerjakan soal matematika,"* komentarnya dalam hati.

Setelah sekali lagi melihat wajah serius Felix dan Mayra, Lenna kembali memasuki rumah. Ia akan

menuruti ucapan Bi Mira yang memintanya untuk mandi agar tubuhnya terasa jauh lebih segar.

***

Selesai mengajari Mayra, Felix tetap berada di teras belakang. Ia menunggu Lenna yang dikatakan masih mandi oleh Bi Mira. Perasaan gelisah tiba-tiba menyerangnya, sehingga membuatnya tidak bisa duduk setenang tadi. Ia langsung menghampiri Lenna ketika melihat kehadiran wanita tersebut. Melihat wajah Lenna yang sangat segar membuat Felix terpana.

"Len," panggil Felix tanpa memutus tatapannya pada wajah Lenna.

Lenna mengabaikan sorot memuja yang dipancarkan oleh sepasang mata Felix. "Aku sudah memutuskan untuk memberimu hanya sekali kesempatan," ucapnya tanpa basa-basi dan dengan ekspresi datar. "Aku tidak akan memintamu untuk melakukan ini atau itu," imbuhnya.

Walau Lenna berekspresi datar dan tanpa basa-basi saat berbicara dengannya, Felix sama sekali tidak mempermasalahkannya. Bahkan, ia sangat senang mendengarnya. Sudah menjadi tugasnya sekarang

menguras otak untuk mencari cara meluluhkan hati Lenna.

“Terima kasih banyak, Len.” Tanpa izin terlebih dulu, Felix langsung mengambil tangan Lenna dan mengecupnya dengan lembut. “Aku akan membuktikan padamu bahwa rasa cintaku tulus untukmu. Aku juga berharap bisa membawamu pada hubungan yang lebih serius,” sambungnya penuh keseriusan.

“Jangan terlalu banyak mengharapkan sesuatu yang belum pasti bisa terwujud. Buktikan saja dengan tindakanmu,” Lenna menanggapinya tak acuh. Ia menarik tangannya yang tadi dipegang dan dikecup oleh Felix. “Satu lagi, sebaiknya biasakan tanganmu untuk tidak seenaknya menyentuh seseorang,” imbuhnya memperingatkan.

“Maaf,” pinta Felix dan langsung tersenyum canggung.

“Kak, ayo makan. Aku sudah lapar,” Mayra menginterupsi obrolan Lenna dan Felix.

“Baiklah, kalau begitu aku pulang dulu, Len. Selamat malam,” Felix berpamitan. Ia tidak ingin mengganggu acara makan malam Lenna dan

keluarganya, mengingat dirinya saat ini masih menjadi orang asing.

"Tunggu," ucap Lenna sebelum Felix sempay beranjak dari posisi berdirinya.

Felix menautkan kedua alisnya setelah mendengar ucapan Lenna.

"Sebagai ucapan terima kasihku karena kamu telah mengajari Mayra dan membantunya menyelesaikan tugas sekolahnya, ikutlah makan malam bersama kami. Itupun jika kamu tidak keberatan," ucap Lenna acuh tak acuh sebelum berbalik dan memasuki rumah lebih dulu.

"Baiklah. Dengan senang hati aku menerima ajakanmu," Felix menanggapinya sambil tersenyum lebar. Ia terkekeh sendiri saat menatap punggung Lenna yang kian menjauh. Dulu ia yang mengontrol Lenna dan membuat wanita tersebut tunduk pada semua ucapan atau perintahnya, tapi kini malah sebaliknya. *"Karma do exist,"* ejek batinnya.

Part 53

Walau sudah dua bulan bekerja di perusahaan Felix sekaligus menjadi sekretaris laki-laki tersebut, Mariska tetap merahasiakannya dari sang ibu. Ia tidak mau urusannya direcoki atau dicampuri jika ibunya tersebut mengetahui pekerjaan barunya dan siapa atasannya kini. Selama menempati posisi sebagai sekretaris Felix, ia selalu menunjukkan sikap profesionalnya dalam bekerja. Tentu saja tujuannya untuk menarik perhatian Felix. Selain itu agar laki-laki tersebut menilai kepribadian dan sikapnya sangat jauh berbeda dibandingkan dengan mendiang sang kakak.

Ternyata strategi dan usahanya selama ini dalam menarik perhatian sang atasan membuahkan hasil. Felix

tidak lagi bersikap acuh tak acuh padanya. Kini sikap Felix jauh lebih ramah dibandingkan saat hari-hari pertama dirinya bergabung di perusahaan yang dipimpin oleh laki-laki tersebut. Ia tidak akan melewatkan kesempatan yang ada jika nanti sudah tiba waktunya untuk membuat atasannya tersebut takluk.

Seperti hari ini, Mariska diminta langsung oleh Felix untuk menemani bertemu klien di luar kantor karena Wisnu sejak kemarin absen. Selama ini yang selalu menemani Felix menemui klien di luar kantor adalah Wisnu. Felix hanya mengikutsertakannya saat ada pertemuan dengan klien di dalam kantor. Setelah urusannya dengan klien selesai, Felix mengajak Mariska makan siang bersama, berhubung jam istirahat sudah tiba.

“Pesan saja makanan yang kamu inginkan, Ris,” ucap Felix setelah menyampaikan pesannya kepada *waitress* yang melayani mereka.

“Disamakan saja, Mbak,” Mariska menyampaikan pesanannya dengan sopan dan lembut kepada *waitress* yang siap mencatat. Mengingat baru pertama kali Felix

mengajaknya makan siang bersama, jadi ia harus memperlihatkan sikap yang mengesankan.

Dengan ramah sang *waitress* menganggguk dan segera mencatat pesanan Mariska. “Mohon ditunggu sebentar pesanannya ya, Pak, Bu,” ucapnya sebelum meninggalkan meja Felix.

“Iya, Mbak,” Mariska membalasnya tidak kalah ramah. “Bapak tidak keberatan, saya menyamakan menu makanannya?” tanyanya basa-basi kepada Felix setelah sang *waitress* menjauh dari mejanya.

“Memangnya kenapa saya harus keberatan? Lagi pula yang nantinya akan menikmati makanan tersebut juga kamu, bukan saya,” Felix menanggapinya dengan nada tak acuh. Walau sikapnya ramah terhadap Mariska, tapi ia sebisa mungkin tetap waspada sekaligus menjaga jarak.

Mendengar tanggapan tak acuh Felix membuat Mariska tersenyum canggung. Demi mengusir rasa canggungnya, ia pura-pura memeriksa dan membaca ringkasan-ringkasan penting yang dicatatnya tadi saat bertemu klien.

***

Terhitung sejak Lenna memberinya kesempatan, Felix pun selalu memanfaatkannya sebaik mungkin. Bahkan, tanpa terasa kini sudah berjalan selama dua bulan. Felix tidak hanya berusaha menarik simpati Lenna, ia juga selalu meluangkan waktunya untuk mengajari Mayra setiap kali berkunjung. Walau setiap Felix berkunjung Lenna masih bersikap acuh tak acuh, tapi ia cukup senang karena Bi Mira dan Mayra selalu menyambutnya dengan ramah sekaligus hangat. Ia menganggap *moment* tersebut adalah kesempatannya untuk bisa menjalin hubungan yang lebih dekat bersama anggota keluarga Lenna.

Seperti hari ini, Felix berkunjung ke rumah Lenna dan membawa tiga kotak *pizza* untuk mereka nikmati bersama sambil mengobrol. Sebenarnya hari ini Felix ingin absen datang, mengingat kondisi tubuhnya yang sedang kurang baik. Namun, karena kemarin lusa sudah membuat janji dengan Mayra, sehingga ia tidak bisa membatalkannya begitu saja. Ia tidak ingin mengecewakan gadis manis yang sudah dianggapnya sebagai adik sendiri tersebut.

Selama duduk bersama di ruang keluarga sambil menikmati *pizza* yang dibawanya, Felix melihat Lenna lebih sibuk dengan ponselnya daripada ikut mengobrol. Ucapan Felix pun sangat jarang ditanggapi oleh Lenna. Tidak biasa diabaikan, rasa kesal pun sempat menyeruak di hati Felix, tapi dengan cepat ia tepis. Felix mencoba mengabaikan sikap Lenna terhadapnya, mengingat wanita tersebut masih terlihat enggan berinteraksi atau sekadar berbasa-basi dengannya. Bahkan, Lenna sama sekali tidak menyentuh *pizza* yang dibawa oleh Felix, seolah makanan tersebut di dalamnya terdapat racun mematikan.

"Len, aku pulang sekarang." Felix akhirnya memutuskan untuk pulang setelah Bi Mira dan Mayra memasuki kamar masing-masing karena sudah malam. Felix juga merasa tubuhnya semakin meriang dan kepalanya kian memberat.

Lenna menoleh dan menatap wajah Felix yang sangat jelas terlihat lesu. "Besok-besok jika kamu lelah, jangan memaksakan diri untuk datang ke sini. Sebaiknya langsung pulang dan gunakan waktu luangmu untuk beristirahat," sarannya. Dari tadi ia sengaja mengabaikan

Felix, agar laki-laki tersebut cepat pulang dan beristirahat di apartemennya. "Jikapun ada janji dengan Mayra, kamu bisa memberinya penjelasan yang masuk akal. Mayra tidak akan marah hanya karena kamu tidak menepati janji sepele yang kalian buat. Mayra bukan tipe anak yang suka merengek atau menuntut jika janjinya tidak ditepati. Terlebih setelah ia mendengar alasan logis yang kamu berikan," beri tahunya.

Felix tercengang mendengar ucapan panjang Lenna, yang lebih dianggapnya sebagai omelan. "Berarti sikap diammu dari tadi karena kamu sengaja mengabaikanku? Kamu memedulikanku? Kamu khawatir pada kondisiku?" tanyanya mencecar. Ia kembali duduk di tempatnya semula setelah tadi sempat berdiri.

Lenna memutar bola matanya mendengar cecaran pertanyaan Felix. "Andai saja tidak memedulikan ekspresi ceria Mayra saat mengobrol denganmu, sebenarnya aku ingin langsung mengusirmu agar kamu cepat pergi dari rumahku," ucapnya tanpa ragu.

Kedua sudut bibir Felix langsung tertarik ke atas dan membentuk senyuman merekah. "Tadi aku merasa sedih sekaligus kesal karena kamu mengabaikan

kehadiranku. Apalagi saat kamu tidak memakan sepotong pun *pizza* yang aku bawakan. Padahal aku sengaja membawa *pizza* dengan *topping* yang kamu sukai," ungkapnya jujur.

"Baguslah jika kamu pada akhirnya bisa merasakan perasaan sedih sekaligus kesal saat diabaikan seseorang. Kurang lebih seperti itulah perasaanku dulu saat kamu sengaja mengabaikan keberadaanku, baik di kantor atau di apartemenmu," Lenna kembali menanggapinya tak acuh. "Aku bukan tipe orang yang suka menyia-siakan makanan, sayangnya perutku sudah sangat kenyang saat kamu datang membawa *pizza-pizza* tersebut," imbuhnya beralasan.

Saking senangnya mengetahui bahwa keberadaannya ternyata tidak diabaikan, tanpa meminta izin terlebih dulu Felix langsung menarik tubuh Lenna dan membawa ke pelukannya. Bahkan, ia mengabaikan pekikan Lenna yang terkejut karena tindakan refleksnya tersebut.

"Aku sangat takut diabaikan olehmu, Len," Felix berbisik sambil menyembunyikan wajahnya pada ceruk leher Lenna. "Aku benar-benar minta maaf atas semua

perbuatanku dulu yang secara sengaja telah menyakitimu, Len. Aku berjanji tidak akan pernah mengulanginya lagi," sambungnya tanpa berniat melepaskan tubuh Lenna dari dekapannya.

"Tapi tindakanmu sekarang sepertinya akan membunuhku di tempat karena aku kesusahan bernapas," Lenna menimpali karena Felix sangat ketat memeluk tubuhnya. "Kamu pun telah melanggar permintaanku dulu karena menyentuh tubuhku tanpa meminta izin terlebih dulu," imbuhnya setelah Felix mengurai pelukannya.

Diingatkan pada kenyataan tersebut membuat Felix tersenyum canggung. Ia menggaruk tengkuk kepalanya yang tidak gatal. "Maaf," ucapnya mencicit.

"Ya sudah, sekarang pulanglah. Aku juga mau beristirahat," pinta Lenna yang pura-pura memasang ekspresi tak acuh. Ia tidak bisa memungkiri perasaannya saat kembali merasakan hangatnya dada bidang Felix saat laki-laki tersebut tadi memeluknya dengan erat. "Sampai di apartemen, jangan lupa minum obat," sambungnya mengingatkan.

Felix mengangguk tanpa menyembunyikan senyum senangnya karena perhatian Lenna yang dulu telah kembali. *"Aku akan menuruti semua perkataan calon istri dan ibu dari anak-anakku,"* batinnya. "Selamat beristirahat, Len," ucapnya sebelum pergi dan hanya ditanggapi gumaman oleh Lenna.

***

Kegiatan Bi Mira yang tengah menata piring di atas meja makan terinterupsi saat telinganya samar-samar mendengar dering ponsel dari arah ruang tamu. Untuk memastikan yang didengarnya, Bi Mira langsung menuju ruang tamu dan ponsel tersebut pun masih berdering. Tanpa perlu sibuk mencari, keberadaan ponsel tersebut pun langsung ia temukan tergeletak di atas sofa. Ia mengernyit saat menyadari bahwa ponsel tersebut tidak seperti yang selalu digunakan oleh Lenna.

"May, sini sebentar," Bi Mira memanggil Mayra yang sudah menduduki salah satu kursi di meja makan. "Tolong berikan ponsel ini pada Kakakmu," pintanya setelah Mayra mendekat.

"Ponsel apa, Bi?" Lenna langsung menanggapi saat ia berjalan menuju meja makan.

“Bibi menemukan ponsel ini berbunyi di atas sofa, Len.” Bi Mira menyerahkan ponsel yang belum sempat diterima Mayra kepada Lenna.

“Ini ponsel milik Felix, Bi,” ucap Lenna setelah memerhatikan ponsel di tangannya. Ia masih mengenal ponsel kesayangan laki-laki tersebut.

“Mungkin kemarin malam Kak Felix salah memasukkan ponselnya ke saku celananya, Kak,” Mayra ikut memberikan pendapatnya.

“Coba diangkat, Len, siapa tahu yang menelepon ingin memberitahukan sesuatu penting. Dari tadi ponsel itu berbunyi terus,” ujar Bi Mira yang menampilkan ekspresi khawatir sebelum kembali ke meja makan.

Lenna menimang sebentar sebelum memutuskan untuk mengangkat panggilan yang masuk ke ponsel Felix. Baru saja Lenna hendak mengangkat panggilannya, ponsel tersebut sudah selesai berdering, pertanda orang di seberang sana telah memutus sambungannya. Walau dalam hati Lenna bertanya-tanya tentang nama yang tertera pada layar ponsel Felix, tapi ia memilih untuk mengabaikannya.

“Kak, sarapannya sudah siap,” beri tahu Mayra dengan nada melengkingnya.

“Iya, kalian sarapanlah lebih dulu,” jawab Lenna sambil berjalan menuju kamarnya untuk mengambil ponsel miliknya. Ia ingin menghubungi nomor telepon apartemen Felix untuk memberitahukan bahwa ponsel laki-laki tersebut tertinggal di rumahnya.

Setibanya di kamar, Lenna langsung mengambil ponselnya yang ia taruh di atas nakas. Walau nomor telepon apartemen Felix sudah tidak lagi tersimpan di kontak ponselnya, tapi untungnya Lenna masih mengingatnya dengan baik. Tanpa membuang waktu, ia pun langsung memasukkan nomornya.

Setelah menunggu beberapa lama, Lenna mengerutkan kening karena panggilannya tak kunjung mendapat tanggapan. “Mungkin Felix sedang dalam perjalanan kemari setelah menyadari ponselnya kemarin malam tertinggal di sini,” gumamnya sambil masih menunggu respons atas panggilannya yang sudah keempat kali. Ia sangat tahu kebiasaan Felix saat baru bangun tidur, yaitu mencari keberadaan ponselnya untuk memeriksa notifikasi atau sekadar melihat jam.

***

"Bi, Felix sudah datang?" tanya Lenna sambil meletakkan beberapa sayuran di dapur kepada Bi Mira yang tengah membersihkan rumah. Sepulangnya dari mengantar Mayra ke sekolah, ia menyempatkan diri mampir ke pasar tradisional untuk membeli beberapa jenis sayuran seperti yang diminta oleh Bi Mira.

"Belum, Len," Bi Mira menjawab tanpa menghentikan kegiatannya menyapu.

Mendengar jawaban Bi Mira, Lenna langsung melihat jam yang melingkari pergelangan tangannya. "Sudah jam sembilan. Tidak mungkin Felix ke kantor tanpa mampir ke sini dulu untuk mengambil ponselnya yang tertinggal. Laki-laki tersebut tidak bisa berakivitas dengan tenang tanpa ada ponselnya," gumamnya pada diri sendiri.

Karena mulai merasa khawatir, Lenna mencoba kembali menghubungi nomor telepon apartemen Felix untuk memastikan bahwa laki-laki tersebut baik-baik saja. Terlebih ketika Lenna mengingat kondisi Felix kemarin malam yang wajahnya terlihat lesu dan sedikit

pucat. Lenna menghela napas kesal karena panggilannya kembali tidak mendapat respons dari Felix.

"Bi, aku mau keluar sebentar. Kalau Rena datang dan aku belum pulang, langsung saja suruh ia buka salon ya. Kuncinya aku taruh di tempat biasa, Bi," beri tahu Lenna sebelum mengambil kunci mobil yang ada di samping rak televisi.

"Iya, Len," jawab Bi Mira. "Memangnya kamu mau pergi ke mana?" Bi Mira mengerutkan kening saat melihat Lenna gelisah dan hendak pergi dengan sedikit terburu-buru.

"Aku mau ke tempat Felix untuk mengantarkan ponselnya," Lenna menjawab sambil berjalan menuju pintu keluar. "Bi, tolong tutup pintu gerbang ya," pintanya sebelum menuju mobilnya yang ada di halaman rumah. Untung saja tadi sebelum mengantar Mayra ia sudah sempat memanaskan mesin mobilnya.

"Hati-hati, Len," Bi Mira menanggapi setelah menangguk.

***

Lenna berdiri di depan pintu apartemen yang dulu cukup lama pernah ditempatinya. Tanpa diminta,

kenangannya saat menempati unit apartemen tersebut silih berganti terlintas di dalam benaknya. Walau hubungannya dengan Felix dulu hanya sebatas penghangat ranjang, tapi banyak kenangan manis yang mereka ciptakan di dalam apartemen tersebut. Dengan ragu ia menekan kombinasi angka yang dulu digunakan sebagai akses masuk ke apartemen tersebut.

"Ternyata Felix tidak mengubahnya," ucap Lenna pada dirinya sendiri. Tanpa sadar bibirnya menyunggingkan senyum tipis saat mengetahui kenyataan yang cukup sepele tersebut.

"Fel," panggil Lenna setelah berada di dalam apartemen Felix. "Felix," ulangnya sambil mengedarkan penglihatannya ke semua penjuru ruangan.

Dengan sedikit dihinggapi keraguan, Lenna melangkahkan kakinya perlahan menuju kamar yang ia dan Felix tempati dulu. Setibanya di depan pintu, telinganya samar-samar mendengar suara igauan dari dalam kamar. Walau masih merasa waspada, akhirnya Lenna meyakinkan diri untuk membuka pintu dan melihat keadaan di dalam kamar tersebut. Setelah pintu

terbuka, Lenna bergegas menuju ranjang saat melihat tubuh Felix sepenuhnya tertutup selimut.

"Maafkan aku, Len. Jangan pergi lagi, Len. Jangan tinggalkan aku sendirian. Aku mohon, Len," Felix mengigau dengan tubuh bergetar.

Lenna langsung menarik selimut agar bisa melihat keadaan Felix. Matanya terbelalak saat melihat tubuh Felix basah oleh keringat dan menggigil. "Kenapa bisa sepanas ini?" tanyanya seorang diri setelah menyentuhkan punggung tangannya pada kening Felix. "Pantas saja dari tadi panggilanku tidak direspons, ternyata yang dihubungi sedang demam," imbuhnya sambil menatap iba Felix. Ia menjauhkan selimut dari tubuh Felix agar bisa memberikan pertolongan pertama.

"Jangan pergi, Len. Aku mohon, jangan tinggalkan aku lagi," Felix kembali mengigau.

"Iya, sekarang aku tidak akan pergi," Lenna menanggapinya walau ia tahu Felix sedang mengigau.

Dengan cekatan Lenna keluar kamar mengambil baskom, waslap, dan termometer yang akan digunakan untuk mengompres tubuh Felix agar demamnya segera reda. Saat kembali ke kamar, Lenna menghela napas

sebelum menghampiri ranjang. Dengan lembut Lenna mulai menyeka keringat yang membasahi tubuh Felix menggunakan waslap, kemudian ia melanjutkan mengukur suhunya.

Usai mengompres, Lenna berjalan menuju lemari untuk mengambil piama tipis milik Felix dan memakaikannya pada tubuh laki-laki tersebut. “Cepat sembuh, Fel, agar kamu tidak merepotkanku,” bisiknya di samping telinga Felix sebelum ia keluar kamar menuju dapur.

Part 54

Lenna mengembuskan napas dengan keras setelah tiba di dapur, karena ia tidak mendapati satu pun bahan makanan yang bisa diolah. Bahkan, di dalam kulkas pun isinya hanya camilan dan beberapa kaleng *soft drink*. Dulu urusan dapur dan persediaan bahan makanan memang menjadi tanggung jawabnya, walau uang yang digunakan untuk membeli berasal dari kantong Felix. Tanpa membuang banyak waktu, Lenna bergegas menuju supermarket yang letaknya masih satu gedung dengan apartemen Felix. Ia ingin membeli beberapa jenis bahan makanan yang mudah dimasak dan cocok dengan kondisi Felix saat ini.

Setibanya di supermarket, Lenna langsung menuju tempat bahan makanan yang ingin dibelinya. Mengingat Felix tidak terlalu pemilih dalam urusan makanan, jadi ia memutuskan ingin membuat sup ayam dicampur dengan beberapa jenis sayuran untuk laki-laki tersebut. Selain bagus untuk kondisi Felix saat ini, jenis makanan tersebut pun tidak memerlukan waktu lama dalam membuatnya. Ia juga tidak lupa membeli buah untuk Felix agar kondisinya cepat pulih.

"Len, kepedulianmu terhadap laki-laki yang sudah sangat menyakitimu itu ternyata masih besar juga ya?" batin Lenna bertanya pada dirinya sendiri, lebih tepatnya mengejek.

"Itulah kebodohan terbesar yang aku miliki. Seharusnya aku belajar untuk tidak peduli padanya, walau Felix dalam keadaan sekarat sekalipun," Lenna membalasnya dengan gumaman.

***

Dengan sangat terpaksa Lenna menyuapi Felix. Laki-laki tersebut terlihat enggan menyantap nasi dan sup ayam yang dicampur sayuran buatannya. Alasan yang diberikan Felix pun sangat klise, yaitu lidahnya

terasa pahit saat bersentuhan dengan makanan. Sambil menahan kesal Lenna menghela napas, sebab sikap dan sifat kekanakan Felix akan keluar saat laki-laki tersebut sedang sakit.

"Kamu juga harus makan, Len." Pada akhirnya Felix membuka mulut untuk menerima suapan makanan dari Lenna.

"Aku sudah makan di rumah," Lenna menjawabnya dengan nada datar. "Cepat habiskan makanannya, agar kamu lekas sembuh dan aku bisa segera pulang," imbuhnya.

"Aku minta maaf karena telah merepotkanmu, Len," pinta Felix yang merasa bersalah. Sambil mengunyah makanan di mulutnya, ia memerhatikan ekspresi datar yang menghiasi wajah Lenna.

"Aku akan menerima permintaan maafmu, jika kamu menghabiskan nasi dan sup ayam ini," Lenna menanggapinya sambil kembali menyuapi Felix.

Felix menganggguk dengan cepat. Setelah menelan makanannya, ia kembali membuka mulutnya untuk menerima suapan dari Lenna. "Ternyata *feeling*-mu

tajam juga ya, Len? Kamu bisa merasakan bahwa aku sedang terserang demam," katanya sambil mengunyah.

Menanggapi perkataan Felix yang menurutnya konyol, Lenna memutar bola matanya. "Sayang sekali tebakan Anda salah besar, Tuan. Aku datang ke sini bukan semata-mata karena mengetahui kamu sedang demam," balasnya tak acuh.

Kening Felix mengernyit mendengar balasan Lenna. "Lalu ada keperluan apa kamu tiba-tiba datang ke sini?" Felix menyuarakan kebingungannya. Ia mulai mencari-cari keberadaan benda yang sejak tadi tidak dilihatnya.

"Kamu sedang mencari apa, Fel?" Lenna bertanya balik saat melihat gelagat Felix. Ia berani bertaruh jika laki-laki yang duduk di hadapannya kini sedang mencari keberadaan ponselnya.

"Ponsel. Aku mencari ponselku," Felix menjawab sambil terus mencari. "Di mana ya kemarin aku menaruhnya?" tanyanya pada diri sendiri karena tak kunjung melihat benda pipih tersebut.

"Gara-gara benda yang kamu cari itulah, aku terpaksa mendatangimu tiba-tiba ke sini," jawab Lenna sambil meletakkan nampan yang dipangkunya ke atas

nakas di samping ranjang. Ia bangun dan berjalan menuju sofa yang ada di dalam kamar Felix untuk mengambil ponsel milik laki-laki tersebut. Tadi ia meletakkan asal tas selempang yang dibawanya di atas sofa tersebut.

Dari tempat duduknya Felix hanya memerhatikan Lenna yang menjauh. Keningnya kembali mengernyit saat melihat benda pipih seperti miliknya di tangan Lenna. “Bukankah itu ponselku?” tanyanya heran sambil menyipitkan matanya. “Bagaimana bisa ponselku ada bersamamu?” imbuhnya.

“Tadi pagi Bi Mira menemukan ponselmu di atas sofa di ruang tamuku.” Lenna menyerahkan ponsel di tangannya kepada Felix. “Jangan-jangan kemarin malam kamu sengaja ya meninggalkan ponselmu di rumahku?” duganya.

Setelah menerima ponselnya, Felix langsung memeriksanya. “Jangan menuduh sembarangan, Len,” tegurnya sambil terkekeh.

Lenna hanya mengendikkan bahu dan kembali duduk di tempatnya semula. “Oh ya, tadi ponselmu terus saja berdering. Sepertinya yang menghubungimu ingin

menyampaikan sesuatu yang penting," beri tahunya sambil mengamati Felix yang terlihat serius menatap layar ponselnya.

Felix mengangguk. "Dari sekretarisku," ucapnya dengan nada tenang. Sembari membuka mulut untuk menerima suapan dari Lenna lagi, ia menghubungi balik sekretarisnya tersebut dan memberitahukan bahwa hari ini dirinya tidak akan datang ke kantor. "Mau ke mana?" Menggunakan sebelah tangannya yang bebas, dengan cepat ia menahan pergelangan tangan Lenna agar wanita tersebut tidak pergi.

"Aku mau keluar," jawab Lenna tanpa menatap mata Felix.

"Tetaplah di sini, lagi pula makananku juga belum habis," pinta Felix. Tanpa sedikit pun merasa malu ia memperlihatkan ekspresi memelasnya.

"Makan sendiri. Jangan manja!" Walau Lenna menanggapinya dengan ketus, tapi tangannya tetap bergerak menyuapi Felix.

Felix hanya menyengir sebelum membuka mulutnya. "Ris, hari ini saya tidak ke kantor karena

sedang kurang enak badan. Tolong *reschedule* semua jadwal saya hari ini."

Usai memberi tahu sang sekretaris mengenai keabsenannya hari ini, Felix segera memutus panggilannya walau belum sempat mendengar tanggapan dari lawan bicaranya. "Rasanya seperti sudah punya istri," gumamnya sambil menatap Lenna yang membisu.

"Makanya cepat cari istri, agar tidak merepotkanku," Lenna menanggapinya dengan tak acuh.

"Aku ingin segera mempersuntingnya, sayangnya calon istriku itu belum benar-benar membuka hatinya untukku," Felix membalasnya dengan nada serius. "Padahal sekarang calon istriku itu sedang duduk di hadapanku. Bahkan, kini tengah telaten menyuapiku," imbuhnya sambil menatap Lenna lekat-lekat. Tanpa mengalihkan tatapannya, ia mengambil nampan dari pangkuan Lenna dan langsung meletakkannya di atas nakas.

"Aku mau membereskan dapurmu dulu. Tadi aku belum sempat membereskannya setelah selesai

membuatkanmu sup ayam." Menyadari gerak-gerik Felix, Lenna bergegas bangun dari posisi duduknya.

Tanpa basa-basi Felix langsung menarik tangan Lenna, sehingga tubuh wanita tersebut jatuh di atas dadanya. "Kapan kamu akan benar-benar membuka hatimu untukku, Len?" tanyanya lirih dan menatap Lenna dengan lekat. Tangannya pun dengan lembut mengusap wajah Lenna yang di matanya terlihat semakin cantik, walau rahangnya sedikit menirus dibandingkan dulu.

"A … a-ku," Lenna spontan diserang rasa gugup mengingat posisinya saat ini sedang menindih dada bidang Felix yang hangat. "Aku mau minum," ucapnya asal. Dengan cepat ia menjauhkan diri saat Felix mendekatkan wajahnya dan mencoba menggapai bibirnya.

Sebelum tubuh Lenna benar-benar menjauh, Felix telah lebih dulu melabuhkan kecupan ringan pada bibir menggoda milik wanita yang sedang menindih dadanya tersebut. Ia sama sekali tidak menyesal karena sudah dua kali melanggar kesepakatannya dengan Lenna. Ia

mengulum senyum saat melihat kedua pipi Lenna merona karena ulahnya.

"Len, mumpung kamu di sini, temani aku ke suatu tempat ya," pinta Felix setelah Lenna berdiri di pinggir ranjangnya.

"Sebaiknya kamu istirahat dan pulihkan tenagamu, bukannya malah keluyuran," Lenna menggerutu.

"Tenagaku langsung pulih setelah mendapat perawatanmu." Felix menatap Lenna dan mengedipkan sebelah matanya.

Alih-alih menanggapi godaan Felix, Lenna lebih memilih mengabaikannya. Ia melengos dan meninggalkan kamar Felix tanpa permisi.

Melihat sikap Lenna, Felix hanya terkekeh dan segera menuruni ranjang. Ia bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan diri sebelum mengajak Lenna keluar.

***

Wisnu mengernyit saat melihat ekspresi datar yang menghiasi wajah Mariska, cenderung tak bersahabat. Tidak biasanya perempuan yang baru dua bulan bergabung di tempatnya bekerja memasang ekspresi

wajah seperti itu. Apalagi jika sudah berinteraksi dengan sang atasan, senyum perempuan tersebut sedikit pun tidak pudar tercipta di bibirnya. Sebenarnya sejak Mariska bergabung dengan perusahaan yang Felix pimpin, dirinya memang kurang menyukai sikap dan sifat sang sekretaris baru tersebut. Sebagai seorang laki-laki, ia bisa merasakan jika rekan kerjanya tersebut mempunyai ketertarikan secara pribadi terhadap sang atasan yang memperlihatkan taringnya. Kini ia menduga ekspresi datar yang diperlihatkan oleh Mariska, dikarenakan akibat teguran dari atasannya.

"Pak Felix ada, Ris?" Wisnu bertanya setelah berdiri di depan meja kerja Mariska.

"Hari ini Pak Felix absen," Mariska menjawabnya tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar laptop di hadapannya.

Wisnu menanggapinya dengan anggukan kepala. "Berarti *meeting* usai jam makan siang dibatalkan ya, Ris?" tanyanya memastikan.

"Iya," jawab Mariska singkat.

“Baiklah,” balas Wisnu. Ia mengendikkan bahu dan ingin segera kembali ke meja kerjanya, karena yang dicari tidak ada.

“Aku heran saat Pak Felix menghubungiku dan tiba-tiba mengatakan absen karena kurang enak badan, padahal dari tadi pagi panggilanku tidak diangkat. Bahkan, cenderung diabaikan,” Mariska melanjutkan sebelum Wisnu menjauh dari meja kerjanya.

Wisnu berbalik dan menatap Mariska heran sambil menaikkan sebelah alisnya. “Benar atau tidak Pak Felix kurang enak badan, itu urusan beliau selaku atasan sekaligus pemilik perusahaan ini. Kita sebagai bawahan tidak berhak menggali hal-hal pribadi seputar Pak Felix. Yang penting hari ini tidak ada *meeting* penting dengan klien,” Wisnu menanggapinya seadanya.

“Wis, apakah Pak Felix sudah mempunyai kekasih?” Mariska memberanikan diri bertanya kepada laki-laki di hadapannya, sebab di antara para karyawan hanya Wisnu yang sering berinteraksi dengannya sekaligus cukup dikenalnya.

“Aku tidak pernah mengulik urusan pribadi Pak Felix, jadi aku tidak bisa memberikan jawaban yang pasti

atas pertanyaanmu itu," jawab Wisnu jujur. "Memangnya jika Pak Felix belum mempunyai kekasih, apa urusannya denganmu? Jangan-jangan kamu naksir Pak Felix ya?" tebaknya langsung, walau ia sudah bisa menduganya.

Rona merah seketika menghiasi kedua pipi Mariska setelah mendengar tebakan yang dilontarkan oleh Wisnu. "Hanya wanita buta yang tidak tertarik atau terpikat pada paras tampan Pak Felix," jawabnya tanpa menutupi ketertarikannya terhadap sang atasan. *"Apakah mungkin, dulu Priska membohongiku mengenai Felix yang telah mempunyai istri?"* batinnya bertanya.

"Dari beberapa sekretaris Pak Felix, baru kamu yang berani mengakui ketertarikan terhadap beliau." Wisnu memberikan kedua jempolnya kepada Mariska. "Oh ya, sebaiknya kamu ralat kata-katamu tadi karena terkesan sarkasme. Jika ada wanita yang tidak tertarik atau terpikat terhadap ketampanan Pak Felix, bukan berarti juga wanita tersebut buta. Jangan menyamaratakan penilaianmu kepada semua wanita, sebab setiap orang memiliki kriteria tersendiri dalam menyukai lawan jenis," imbuhnya menyarankan.

“Terima kasih atas sarannya, Wis,” balas Mariska setengah hati. *“Aku sangat yakin jika Priska dulu keliru dengan dugaannya mengenai Pak Felix yang telah memiliki istri. Jika pemikiranku benar, berarti kesempatanku sangat terbuka untuk memikat hati Pak Felix,”* batinnya bersorak.

“Baiklah, kalau begitu besok saja aku serahkan langsung desainku pada Pak Felix,” ucap Wisnu.

Selain dengan Lenna, ia tidak yakin menitipkan pekerjaannya untuk diperiksa oleh Felix kepada sekretaris atasannya tersebut. Ia tidak mau bekerja dua kali dan sia-sia hanya karena kecerobohan wanita-wanita cantik yang menyandang posisi sebagai sekretaris. Cukup Julia yang membuat saraf-saraf otaknya kusut karena kecerobohan wanita tersebut, sehingga mengharuskannya bekerja dua kali.

“Terserah kamu saja,” Mariska menanggapinya dengan tak acuh. “Mau menitipkannya padaku atau tidak, itu urusanmu,” gumamnya pelan setelah Wisnu menjauh dari meja kerjanya.

***

Felix akan mengajak Lenna ke salah satu butik langganannya. Ia sengaja meminta Lenna memilihkan beberapa setelan kerja untuknya seperti yang selalu dilakukan oleh wanita tersebut dulu. Ia hanya tersenyum geli saat melihat wajah Lenna yang memasang ekspresi cemberut sejak tadi mereka meninggalkan *basement* apartemen.

"Aku menyesal bergegas mendatangi apartemenmu," Lenna menggerutu tanpa mengalihkan tatapannya dari pemandangan yang dilewati oleh mobil Felix. Ia kesal saat Felix mengatakan akan mengajaknya ke sebuah butik untuk membeli pakaian kerja.

Felix menoleh ke arah Lenna sambil tersenyum lebar. "Mungkin aku sudah mati jika kamu tidak segera datang untuk menyelamatkan nyawaku," Felix sengaja menanggapinya secara berlebihan agar suasana di dalam mobil tidak terlalu tegang atau canggung, mengingat Lenna masih terkesan menjaga jarak dengannya.

Bola mata Lenna membeliak karena jawaban yang diberikan Felix terlalu mengada-ada. "Katanya kurang sehat, tapi nyatanya malah keluyuran. Bos macam apa

itu?" sindirnya. Ia sengaja melirik Felix yang tengah fokus mengemudi.

"Saat ini aku sedang memosisikan diriku hanya sebagai seorang laki-laki biasa. Laki-laki yang sedang bersusah payah mengejar cinta pujaan hatinya," Felix menanggapinya dengan santai sekaligus menggombal.

"Kalau terus bolos seperti ini, usahaku yang baru mulai berkembang bisa-bisa gulung tikar," Lenna kembali menggerutu. Ia sengaja mengabaikan tanggapan sekaligus gombalan yang diucapkan oleh Felix.

"Hati-hati, Len. Kata-kata yang tanpa sengaja diucapkan, bisa menjadi doa paling mujur," Felix menegur sekaligus mengingatkan Lenna. Ia menghentikan mobilnya di area parkir butik yang sedang dikunjunginya. "Kalau kamu mau, aku bisa memberimu suntikan modal untuk memperbesar usahamu," tawarnya sebelum membuka pintu mobil.

"Tidak, terima kasih," jawab Lenna ketus dan bergegas keluar dari mobil.

***

Ketidakhadiran Felix di kantor ternyata memengaruhi suasana hati Mariska. Saat makan siang

bersama Wisnu dan Tika, ia lebih banyak diam dibandingkan berceloteh ria seperti biasanya. Tentu saja hal tersebut mengundang tanya Tika, tapi tidak dengan Wisnu. Laki-laki tersebut lebih memilih untuk fokus menikmati menu makan siangnya.

"Dari tadi aku perhatikan wajahmu murung, Ris. Hari ini kamu juga terlihat tidak bersemangat seperti biasanya, Ris. Kamu sakit?" Tika menyuarakan rasa ingin tahunya.

Dengan enggan Mariska menggelengkan kepalanya, sebagai bentuk tanggapannya terhadap pertanyaan Tika. "Hanya masalah pekerjaan saja," kilahnya.

Tika hanya manggut-manggut, karena ia sudah mengetahui jika menjadi sekretaris sang atasan sangatlah tidak mudah. Selain harus tepat waktu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh Felix, ekspresi wajah atasannya tersebut juga pasti sering membuatnya sangat terintimidasi.

"Semoga kamu tahan menjadi sekretaris Pak Felix, Ris," Tika memberi dukungannya kepada Mariska. "Selama ini yang paling tahan dan lama menjadi

sekretaris Pak Felix adalah Mbak Helena. Sayang sekali, beliau telah *resign*," imbuhnya memberi tahu.

"Helena? Bukannya yang menjadi sekretaris Pak Felix sebelum aku bernama Julia? Aku juga dengar Julia dipecat karena cara kerjanya yang tidak kompeten dan ceroboh, sehingga sering membuat Pak Felix marah," ucap Mariska.

Mendengar perkataan Mariska membuat Tika dan Wisnu bertatapan. "Julia yang menggantikan posisi Mbak Helena setelah *resign*," Tika memperjelasnya.

"Kamu baru dua bulan bergabung, jangan terlalu mengejek kinerja orang yang kurang berjodoh di perusahaan ini," Wisnu mengingatkan Mariska tanpa segan. *"Kamu belum melihat taring Pak Felix keluar saat memarahi anak buahnya. Bahkan, yang menjadi sasaran utamanya adalah sekretarisnya sendiri. Lenna yang cukup dekat dengan Pak Felix saja dibuat tak berkutik jika atasannya tersebut sudah marah,"* batinnya menambahkan.

Tika menyetujui ucapan Wisnu yang dianggapnya masuk akal, sedangkan Mariska hanya mendengarkan sambil penasaran dengan sosok Helena.

Part 55

Usai menutup salonnya, Lenna bergegas membersihkan diri. Hari ini ia ingin menjenguk Diandra yang kemarin malam telah melahirkan seorang putri di sebuah rumah sakit. Sebenarnya tadi siang ia ke rumah sakit untuk melihat keadaan sahabatnya tersebut, tapi salonnya tidak bisa ditinggal karena pengunjung yang datang cukup ramai. Tidak mungkin juga ia membiarkan pegawainya seorang diri melayani pengunjung yang datang dan ingin melakukan perawatan di salonnya.

"Len," panggil seseorang dari luar pintu pagarnya saat melihat Lenna di halaman rumah.

Mendengar ada yang memanggil namanya, Lenna pun langsung menoleh ke sumber suara. Ia menunggu laki-laki yang belakangan ini hampir setiap hari mendatangi rumahnya. “Ada apa?” tanyanya.

“Kamu sudah dapat menjenguk Dee di rumah sakit?” Felix bertanya setelah berdiri di hadapan Lenna.

Lenna menjawabnya dengan gelengan kepala. “Selesai mandi aku mau ke rumah sakit, melihat keadaan Dee sekaligus menyapa keponakanku yang sudah lahir,” ucapnya menjelaskan.

Felix tersenyum lebar mendengar jawaban Lenna. “Kita berangkat bersama saja. Aku juga belum sempat ke rumah sakit, tadi di kantor banyak sekali pekerjaan yang harus segera dituntaskan,” Felix menawarkan sekaligus memberitahukan mengenai kesibukannya di kantor.

“Baiklah, kalau begitu tunggu saja di dalam. Aku mau mandi dulu,” ucap Lenna sambil mulai berjalan memasuki rumah bersama Felix. “Kalau membawa pakaian ganti dan ingin membersihkan diri juga, kamu bisa menggunakan kamar mandi yang ada di samping dapur,” sambungnya.

"Aku memang ingin menumpang mandi di sini. Saat makan siang tadi, aku sempat ke apartemen untuk mengambil pakaian ganti," ucap Felix sambil tersenyum. "Oh ya, Mayra mau kamu ajak menjenguk Dee di rumah sakit?" tanyanya ingin tahu.

Lenna menghentikan langkahnya, kemudian menggeleng. "Besok Mayra sekolah. Setelah Dee dan bayinya berada di rumah saja aku akan mengajak Mayra serta Bi Mira menjenguk," jawabnya.

"Kabari saja aku kalau kalian ingin ke sana," ucap Felix dengan santai.

"Kenapa aku harus mengabarimu?" tanya Lenna bingung.

Felix menggaruk kulit kepalanya yang tiba-tiba terserang gatal. "Kita bisa datang bersama," jawabnya terbata. "Aku hanya takut Hans masih membencimu dan ujung-ujungnya akan mengusir kalian," ralatnya cepat.

"Tidak akan. Jika Hans berani mengusirku, berarti ia sudah siap berhadapan dengan Dee," Lenna menanggapinya sambil mengerling, kemudian mendahului Felix memasuki rumah.

“Kerlingan matamu seketika membuat darahku berdesir dan jiwaku melambung, Len,” Felix bergumam sambil tersenyum bahagia. Ia mengusap wajahnya yang kini diyakininya telah memerah.

***

Lenna mengulas senyum sambil memerhatikan Diandra yang tengah menyusui buah hatinya. Ia tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya saat melihat bayi cantik yang dilahirkan oleh sang sahabat. Ia membantu Diandra meletakkan sang buah hati yang sudah terlelap setelah kenyang menyusu di dalam *box* bayi. Rasa haru pun menyeruak di hatinya saat menimang malaikat mungil tersebut.

“Siapa namanya, Dee?” Lenna bertanya sambil mengamati wajah cantik keponakannya yang sudah diletakkan di dalam *box* bayi.

“Hara,” beri tahu Diandra yang tengah memperbaiki posisi duduknya. “Oh ya, aku lihat hubunganmu dan Felix sudah banyak kemajuan, Len,” imbuhnya saat ia ingat Lenna tadi mengatakan datang bersama Felix.

Lenna mengendikkan bahunya. "Tidak sejauh yang kamu bayangkan, Dee," tanggapnya.

Diandra hanya menanggapinya dengan senyuman. Sedikit banyaknya ia sudah mengetahui dari Hans mengenai perjuangan sekaligus kegigihan Felix dalam meluluhkan hati sang sahabat. Sebagai seorang sahabat, tentu saja Diandra sangat berharap Lenna memperoleh kebahagiaan, jadi ia akan mendukung apa pun keputusan yang diambil wanita tersebut.

"Mayra dan Bi Mira bagaimana kabarnya, Len? Cukup lama aku tidak bertemu dengan mereka." Diandra mengalihkan topik pembicaraan.

"Kabar mereka baik. Oh ya, mereka juga sangat senang saat mendengar kamu sudah melahirkan. Setelah kamu keluar dari rumah sakit, baru aku akan mengajak mereka mengunjungimu dan melihat malaikat mungilmu." Lenna kini sudah menduduki kursi di samping ranjang. Ia mengambil apel dan pisau untuk dikupasnya sebelum dinikmati bersama Diandra.

"Paling besok atau lusa aku sudah diizinkan pulang," balas Diandra sebelum mengambil ponselnya yang bergetar di atas nakas. Ia langsung membalas

pesan yang dikirimkan oleh sang kakak. “Ngomong-ngomong, Felix mana, Len? Katanya tadi kamu datang bersama Felix?” Diandra baru menyadari batang hidung Felix tidak terlihat sejak Lenna memasuki ruang rawatnya.

“Aku memang datang bersamanya, tapi Hans mengajaknya ke kafetaria. Sebelum tiba di sini, tadi kita bertemu Hans di koridor depan,” jawab Lenna dan menyerahkan apel yang sudah dikupasnya kepada Diandra. “Aku perhatikan tadi wajah Hans terlihat lelah,” imbuhnya.

Diandra membenarkan melalui anggukan kepala. “Mungkin karena ia tidak dapat benar-benar tidur sejak aku berada di sini,” ujarnya.

“Sepertinya Hans ingin menjadi suami sekaligus ayah siaga untuk kalian,” Lenna menanggapinya sambil terkekeh. “Aku lihat sikap Hans telah banyak berubah terhadapmu ya?” tanyanya.

Diandra kembali membenarkan. “Sikapnya mulai berubah sejak aku hadir di ulang tahun perusahaannya. Perangai kasarnya secara bertahap berubah melembut. Bahkan, setelah kepulangannya dari perjalanan bisnisnya

di Jepang, sikapnya semakin lebih lembut padaku," jelasnya singkat dan apa adanya.

"Mungkin selama di Jepang Hans banyak merenung dan menyadari perbuatan kejamnya padamu. Mungkin juga Hans sudah mulai terpikat pada pesona yang kamu miliki dan pancarkan," Lenna menanggapinya seraya menggoda Diandra dengan mengedipkan sebelah matanya.

Diandra tersenyum tipis. "Aku rasa Hans mulai menjilat ludahnya sendiri. Sepertinya ia mulai menyadari bahwa aku memiliki pesona yang tidak bisa dianggap angin lalu atau dipandang sebelah mata," Diandra membalasnya dengan penuh percaya diri. Ia sama sekali tidak merasa terintimidasi oleh godaan yang Lenna layangkan.

Mendengar tanggapan Diandra yang dianggapnya terlampau percaya diri membuat Lenna terbatuk dan membesarkan pupil matanya. Sahabatnya yang satu ini memang tidak mudah terintimidasi oleh perkataan orang lain, apalagi jika ucapan tersebut hanya berupa godaan semata.

***

“Selamat, Hans. Akhirnya kamu resmi menjadi seorang ayah,” ucap Felix setelah menyeruput kopi hitam yang tadi dibelinya di kafetaria rumah sakit. Ia dan Hans kini tengah mencari udara segar di taman rumah sakit. Awalnya ia dan Hans ingin bersantai di kafetaria, tapi karena tempat tersebut ramai, akhirnya mereka memutuskan untuk pindah ke taman rumah sakit yang letaknya tidak terlalu jauh dengan ruang perawatan Diandra. “Aku belum sempat melihat anakmu dan Diandra, tapi kamu malah memintaku untuk menemanimu,” cibirnya.

Hans menoleh dan menatap Felix dengan mata menyipit. “Jujur saja, ingin melihat anakku atau kamu tidak mau berjauhan dengan pujaan hatimu yang kini sedang bersama Diandra?” selidiknya.

“Dua-duanya,” Felix menjawabnya tanpa ragu.

“Jika Lenna sudah memberikan lampu hijau, sebaiknya segera resmikan hubunganmu dengannya sebelum ia berubah pikiran dan menemukan laki-laki yang jauh lebih baik dari kamu,” Hans menyarankan sekaligus menggoda sang sahabat yang saat ini sedang dilanda virus budak cinta.

“Aku tidak mau memaksakan keinginan atau kehendakku padanya, Hans. Jika Lenna belum siap, maka dengan sabar aku akan menunggu kesiapannya. Aku tidak ingin kehilangan Lenna lagi, jika aku kembali memaksakan kehendakku padanya,” Felix menanggapinya dengan tenang. Ia memang tidak ingin gegabah atau terburu-buru bertindak dalam meraih cinta Lenna. “Yang bisa aku lakukan saat ini adalah fokus memperbaiki citraku di depannya,” imbuhnya sambil mengulas senyum tipis.

“Memperjuangkan dan mendapatkan cinta sejati memang penuh tantangan. Wanita-wanita hebat seperti Diandra dan Lenna memang sangat layak untuk diperjuangkan sampai titik darah penghabisan. Mengetahui hidupnya tidak baik-baik saja di tengah keluarganya yang terlihat harmonis dan tanpa permasalahan, membuatku dengan sukarela ingin menjadi sandarannya,” Hans menimpalinya seraya menatap langit malam yang tanpa dihiasi taburan bintang.

“Seperti janjiku pada diri sendiri bahwa aku tidak akan menyia-siakan kesempatan yang Lenna berikan

untuk menebus semua kesalahanku terhadapnya. Tidak ada wanita lain yang aku inginkan menjadi istriku dan ibu dari anak-anakku selain Lenna. Bukan karena rasa bersalahku yang terlampau besar terhadapnya, tapi karena aku mencintainya. Aku hanya menginginkan Lenna yang menempati ruang kosong di dalam hatiku." Felix mengulas senyum saat mengungkapkan keinginan terbesarnya saat ini kepada Hans.

"Semangat berjuang, Fel. Aku juga harus meyakinkan Dee agar ia tetap berada di sisiku hingga kita sama-sama menua." Hans menepuk pundak Felix. "Aku ingin menghabiskan sisa hidupku hanya bersama Dee dan anakku," imbuhnya.

Felix mengangguk dan menepuk balik pundak Hans. "Ayo kita ke kamar perawatan istrimu. Aku ingin melihat kualitas hasil karyamu," ujarnya bercanda.

Hans langsung melayangkan tatapan mematikan kepada Felix atas ucapannya yang asal. "Sialan kamu, Fel. Anakku bukanlah barang yang bisa dinilai dengan banyaknya nominal uang. Jika Dee mendengarnya, aku yakin kamu pasti langsung digiling olehnya," balasnya yang hanya ditanggapi ringisan oleh Felix.

“Gara-gara bergaul dengan Dee, Lenna jadi ikut kejam dan bisa berkata-kata tajam padaku,” Felix mengadu kepada Hans atas perubahan yang terjadi pada sikap Lenna.

Hans tertawa mendengar pengaduan Felix. “Berarti sekarang kamu tidak bisa lagi seenaknya menindas atau merendahkan Lenna seperti dulu,” balasnya setelah berdiri dari duduknya. “Setelah tiba di ruang perawatan Dee dan melihat anakku, sebaiknya kamu dan Lenna cepat pulang, karena istriku harus beristirahat,” lanjutnya.

Felix memutar bola matanya mendengar usiran secara tidak langsung Hans. “Aku tidak yakin Dee akan beristirahat, paling itu hanya akal-akalanmu saja agar kamu bisa leluasa bermesraan dengannya,” balasnya. Ia mendahului Hans melangkah menuju ruang perawatan Diandra.

“Karena kamu sudah memahami kode dariku, jadi cepat kerjakan,” Hans menanggapinya jujur, tanpa mencoba berkilah sedikit pun.

Mendengar jawaban Hans yang tidak menampik tebakannya membuat Felix mendengkus. “Dasar!

Memangnya Dee mau menggunakan waktunya untuk bermesraan denganmu," cibirnya sambil menatap punggung Hans yang telah menjauh dari hadapannya.

***

Sembari menyetir, Felix beberapa kali memergoki Lenna larut dalam lamunannya. Sejak mobilnya meninggalkan pelataran parkir rumah sakit tempat Diandra melahirkan, ia dan Lenna tidak terlalu aktif terlibat pembicaraan. Saat ia membuka obrolan atau bertanya, Lenna lebih banyak memberikan tanggapan singkat. Ia tidak mengetahui apa yang sedang dipikirkan oleh Lenna.

"Len," panggil Felix pelan. Ia menepuk pelan pundak Lenna saat mobil yang dikemudikannya berhenti karena lampu merah.

"Ada apa, Fel?" Lenna menoleh sehingga kini tatapannya beradu dengan mata Felix di sampingnya.

"Besok kamu mau menemaniku makan siang? Jika diingat-ingat, sudah sangat lama kita tidak makan siang bersama," pinta Felix penuh harap.

Lenna tidak langsung memberikan jawaban, melainkan ia mengambil ponselnya di dalam *clutch* di

pangkuannya. Tanpa bersuara ia sibuk dengan ponselnya sebentar. “Boleh, besok kirimkan saja alamatnya, nanti aku akan menyusulmu ke sana,” jawabnya pada akhirnya setelah memasukkan kembali ponselnya ke *clutch*.

“Kamu ingin menikmati menu apa untuk makan siang?” Felix mulai menjalankan mobilnya perlahan saat lampu hijau telah menyala. “Aku akan ikut pada pilihanmu,” sambungnya.

Lenna memikirkan sejenak makanan yang sangat diinginkannya. “Benar kamu tidak akan banyak protes?” Lenna memastikan sebelum ia mengutarakan keinginannya. Cukup lama menjadi sekretaris dan hidup di bawah atap yang sama dengan Felix, membuatnya mengetahui banyak hal tentang laki-laki tersebut.

Felix mengangguk tanpa ragu. “Aku janji,” ucapnya meyakinkan.

“Aku ingin menikmati makanan yang pedas-pedas gurih,” Lenna memberi tahu Felix tanpa basa-basi. “Janji harus ditepati. Jangan hanya menjadi omong kosong belaka,” imbuhnya mengingatkan saat ekspresi wajah Felix memperlihatkan raut keberatan.

"Bukannya aku mau ingkar janji, tapi makanan pedas tidak cocok untuk perutmu. Terakhir kali kamu menyantap makanan pedas, kamu sakit perut. Bahkan, kamu sampai meminta izin karena saking sakitnya," Felix balas mengingatkan.

"Yang kamu katakan sangatlah benar, tapi itu dulu, Fel," Lenna membela diri. "Sejak kamu memperlakukanku dengan tidak manusiawi, perutku jadi terbiasa terhadap makanan pedas," sambungnya berdusta.

Dengan sebelah tangannya Felix mengambil tangan Lenna dan membawanya ke arah bibirnya untuk dikecup. "Aku minta maaf," pintanya dengan nada penuh penyesalan. "Baiklah, besok kita makan siang di restoran yang menyediakan hidangan pedas. Makanan pedas yang masih aman dicerna oleh perutmu," imbuhnya meski dengan berat hati.

"Terserah kamu saja kalau begitu, apalagi aku hanya menemanimu makan siang," Lenna menanggapinya dengan tak acuh. Ia menarik tangannya yang masih digenggam oleh Felix. *"Untuk apa*

menanyakan keinginanku, jika ujung-ujungnya tetap ia yang memutuskan," dumelnya dalam hati.

"Bukan hanya menemani, tapi kamu juga harus ikut makan siang, Len," Felix meralat tanggapan Lenna.

"Hm," Lenna membalasnya dengan gumaman malas. "Sekretarismu yang sekarang pasti sering makan hati karena selalu harus menuruti seleramu, terutama dalam hal memilih makanan," imbuhnya saat mengingat sesuatu.

Dengan sudut matanya Felix melirik Lenna yang masih menatap pemandangan malam melalui jendela. Untuk saat ini ia sedang tidak ingin membahas atau membicarakan tentang sekretarisnya tersebut kepada Lenna. Berhubung Lenna telah mengetahui sosok Priska, jadi tidak ada salahnya juga ia akan mengenalkannya juga dengan Mariska jika waktunya sudah tepat.

"Fel, mampir sebentar ke toko kue sebelum sampai rumahku," pinta Lenna saat mengingat pesanan yang dititip oleh Mayra.

"Perintah dilaksakan, Nyonya Wiranatha," ujar Felix. "Mau beli kue apa?" tanyanya.

“Pie. Mayra tadi ingin dibawakan Pie,” beri tahu Lenna.

“Ya sudah, nanti aku belikan Pie yang banyak untuknya biar Mayra puas,” balas Felix santai. “Anggap saja sebagai ucapan terima kasihku untuknya, karena ia yang selalu menyambutku dengan hangat sekaligus ramah saat aku bertamu ke rumahmu dan kamu abaikan,” imbuhnya.

Lenna hanya menatap Felix malas daripada menanggapi perkataan laki-laki yang terus berusaha meluluhkan hatinya tersebut.

Part 56

Malam ini Lenna sangat sulit untuk memejamkan matanya. Usahanya yang dari tadi mencari posisi nyaman saat berbaring agar matanya bisa terpejam ternyata sia-sia. Lenna akhirnya memilih berbaring telentang dan menatap langit-langit kamarnya yang sangat miskin cahaya. Pikirannya kini hanya dipenuhi oleh paras bayi mungil yang dilahirkan Diandra secara normal dan sehat. Tangannya secara refleks menyentuh permukaan perutnya yang datar dari luar piama tidurnya. Dengan lembut dielusnya perutnya tersebut berulang kali. Kedua sudut matanya pun tanpa ia sadari telah basah oleh cairan bening yang tanpa permisi merembes.

“Harusnya aku yang lebih dulu merasakan euphoria melahirkan sekaligus menjadi seorang ibu, Dee,” Lenna bergumam lirih. Tenggorokannya kini mulai tercekat akibat cairan bening yang kian lancar mengalir dari kedua sudut matanya.

“Dua kali aku gagal menjaga darah dagingku sendiri. Baru menjadi calon ibu saja aku sudah tidak becus, Dee,” Lenna menambahkan dan kini mulai terisak. “Seharusnya kini aku sudah bisa melihatnya, memeluknya, sekaligus mengajaknya berbicara. Namun, pada kenyataannya aku sudah kehilangannya dan kami tidak akan pernah bertemu kembali,” sambungnya dengan nada penuh kesakitan.

Untuk meredam tangisnya yang sudah tidak bisa ditahannya lagi, Lenna membekap mulutnya dengan tangannya sendiri. Kehilangan buah hatinya benar-benar mengguncang hidupnya dan lebih menyakitkan dibandingkan saat menerima perlakuan kejam Felix.

Lelah menumpahkan tangisan dan segala kepedihannya, Lenna merasa tenggorokannya kering. Walau masih terisak, ia mengubah posisinya menjadi duduk bersandar pada kepala ranjang. Ia menghela

napas saat menoleh ke arah nakas dan mendapati gelasnya kosong. Ia baru ingat bahwa tadi lupa mengisi kembali gelasnya di dapur sebelum membaringkan tubuhnya di ranjang. Setelah memastikan wajahnya terbebas dari air mata, ia menuruni ranjang dengan gontai.

Saat berjalan menuju dapur, Lenna terkejut melihat tirai melambai karena tertiup angin. Setelah menyipitkan mata untuk memastikan penglihatannya karena penerangan di dalam ruangan minim, ia mengetahui bahwa pintu yang menjadi penghubung dengan teras belakang terbuka. Dengan langkah mengendap-endap ia berjalan menuju pintu tersebut untuk memeriksa keadaan di teras belakang.

"Felix?" gumam Lenna saat mendapati seorang laki-laki tengah berdiri sambil bersidekap dan terlihat melamun. Ia menghampiri Felix yang belum menyadari kehadirannya.

Saat tadi Felix hendak pulang ke apartemennya, tiba-tiba saja hujan deras mengguyur bumi yang disertai angin kencang. Lenna menyarankan kepada Felix untuk menunggu hingga hujan mereda. Cukup lama

menunggu, bukannya mereda hujan malah turun kian deras. Melihat Felix menguap beberapa kali dan mata laki-laki tersebut mulai memerah karena mengantuk, Lenna pun merasa iba. Saat Felix mengatakan akan menerobos hujan karena malam semakin larut dan matanya pun kian mengantuk, akhirnya dengan berat hati Lenna meminta laki-laki tersebut agar menginap saja di rumahnya khusus malam ini. Ia menyuruh Felix tidur di kamar yang dulu ditempati oleh Diandra.

Baru saja Lenna ingin menepuk pundak Felix, tapi laki-laki tersebut ternyata sudah menyadari kehadirannya. "Akhirnya hujan reda juga. Kamu mau pulang sekarang?" Lenna bertanya tanpa menatap Felix.

Felix mendengkus. "Sekarang sudah tengah malam, Len. Kamu tega mengusirku tengah malam begini? Kalau terjadi sesuatu denganku di jalan, bagaimana?"

Lenna tidak menanggapi ucapan berlebihan Felix. "Kenapa kamu berada di sini?"

"Aku bermimpi aneh lagi. Belakangan ini mimpi itu sering sekali hadir di tidurku," beri tahu Felix dengan jujur.

“Mimpi apa?” tanya Lenna yang tiba-tiba ingin tahu.

“Aku sering memimpikan seorang anak perempuan yang melambai-lambaikan tangannya padaku. Aku mengira anak itu Fellia, anaknya Priska. Yang membuatku merasa aneh adalah wajah anak tersebut sangat mirip denganmu,” Felix berkata dengan tatapan menerawang.

Tanpa Felix sadari, air mata Lenna dengan lancang kembali menetes dan membasahi pipinya yang masih lembap karena tangisannya tadi. Tangannya yang bersidekap perlahan ditekankan pada dadanya, untuk mengurai agar rasa sesak yang mulai mengimpitnya. Tanpa mengeluarkan isakan, ia menangis dalam diam.

“Setelah terbangun karena mimpi itu, aku malah tidak bisa tidur lagi. Daripada menatap langit-langit kamar, lebih baik aku mencari udara segar,” Felix kembali melanjutkan saat tidak mendengar tanggapan Lenna. “Oh ya, kamu sendiri kenapa belum tidur?” tanyanya balik. Ia mengembuskan napasnya sebelum menoleh ke arah Lenna yang masih setia menatap ke depan.

"Aku mau ke dalam," ucap Lenna tanpa bisa menyembunyikan suara seraknya.

Felix mengernyit mendengar perubahan suara Lenna yang tiba-tiba serak. Sebelum Lenna berbalik dan menjauh tanpa menatapnya, ia menahan dengan lembut pundak wanita tersebut. "Kamu menangis?" tanyanya sambil menatap Lenna penuh selidik.

Melihat Lenna menunduk membuat Felix semakin penasaran. Sebelum mengangkat dagu Lenna agar tatapan mereka bisa beradu, ia menyelipkan rambut wanita tersebut yang tergerai ke belakang telinga. Betapa terkejutnya ia saat melihat wajah Lenna bengkak dan pipinya basah oleh air mata. Mata Lenna pun sangat sembap.

"Kamu kenapa menangis, Len? Apa yang membuatmu menangis seperti ini, Len? Apakah secara tidak sengaja aku telah menyinggungmu?" Felix bertanya bertubi-tubi. Dengan lembut ia menyusut air mata yang terus saja membasahi pipi Lenna. "Apakah kamu marah karena tiba-tiba aku membawa nama Fellia atau Priska?" tebaknya.

Tanpa sadar Lenna langsung menngelengkan kepalanya. Ia memang mengetahui dari Priska sendiri jika wanita itu pernah mengandung sekaligus melahirkan benih Felix tanpa sepengetahuan laki-laki tersebut.

"Lalu apa?" Felix semakin dibuat penasaran setelah melihat gelengan kepala Lenna. "Bicaralah, Len," pintanya lembut, walau kini perasaannya menjadi gelisah.

"Mungkin bayi perempuan itu anakku," Lenna berkata dengan terbata-bata karena kembali tersedak oleh air matanya.

"Apa? Coba diulang sekali lagi," pinta Felix dengan nada tetap tenang, walau kini jantungnya berdetak lebih cepat. Felix dapat mendengar perkataan Lenna yang terbata, ia hanya ingin memastikan telinganya saja.

"Anakku sudah pergi, Fel." Pertahanan Lenna runtuh dan diikuti oleh tubuhnya yang meluruh. "Aku harus kehilangannya sebelum kami sempat bertemu," sambungnya di tengah-tengah isak tangisnya.

Seolah mengerti kesedihan Lenna, hujan pun kembali turun dengan derasnya. Berbeda dengan Felix yang membeku setelah mendengar perkataan

mengejutkan Lenna. Suara guntur yang menggelegar seketika menyadarkan Felix dari keterpakuannya. Ia melihat ke bawah dan mendapati Lenna sedang membenamkan kepala pada lutut yang dipeluknya sendiri. Bahu Lenna pun bergetar keras yang menandakan wanita tersebut sedang larut dalam tangisnya. Perlahan Felix mengangkat bahu Lenna dan membawanya ke pelukannya. Tidak mungkin Felix bertanya lebih lanjut kepada Lenna atas perkataannya tadi, mengingat kondisi wanita tersebut saat ini. Yang bisa dilakukannya sekarang hanyalah memberikan pelukan, agar Lenna cepat tenang dan bersedia menceritakannya secara jujur serta menyeluruh.

***

Felix mengajak Lenna kembali ke dalam rumah, mengingat hujan turun semakin deras dan disertai angin sehingga membuat udara malam kian dingin menusuk pori-pori kulit mereka. Setelah berada di dalam rumah, Felix langsung melangkahkan kakinya menuju dapur dan mengambil air minum untuk Lenna yang sudah lebih dulu ke ruang tamu. Selain untuk Lenna, ia pun sangat membutuhkan air putih agar perasaannya menjadi

sedikit lebih tenang sebelum bertanya nanti kepada wanita yang tadi menangis pilu.

"Diminum dulu, Len." Felix menyodorkan segelas air putih kepada Lenna sebelum duduk di samping wanita tersebut.

Dengan patuh Lenna mengambil air yang diberikan Felix dan meminumnya hingga menyisakan setengah gelas. Ia menarik napasnya dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Ia mengulanginya beberapa kali, sampai perasaannya benar-benar menjadi lebih tenang.

"Sudah merasa lebih tenang?" Felix bertanya sambil memerhatikan wajah Lenna semakin sembap dari samping. Melihat anggukan pelan Lenna, ia kembali melanjutkan, "Siap menjawab pertanyaanku?"

"Silakan tanyakan yang ingin kamu ketahui." Lenna memberanikan diri beradu tatapan dengan Felix. Sudah telanjur, jadi ia akan secara jujur memberitahukan tentang rahasia yang selama ini dipendamnya.

"Ucapanmu tadi yang mengenai ba ...."

Lenna mengangguk sebelum Felix menuntaskan kalimatnya. "Bayiku. Buah hatiku," jawabnya lirih.

Felix terenyak mendengar jawaban Lenna. Ucapan lirih dan tatapan mata Lenna yang memancarkan kehilangan sekaligus luka, membuat dada Felix disusupi rasa sesak. Ia kesusahan menelan salivanya sendiri, karena tenggorokannya terasa sangat kering. “Apakah bayi itu hadir karena ....” Tenggorokan Felix kembali tercekat sehingga membuatnya tidak mampu melengkapi ucapannya sendiri.

Lenna kembali menanggapinya dengan anggukan kepala, bersamaan dengan luruhnya bulir air matanya. “Aku tidak bisa menjaganya dengan baik,” ucapnya dengan nada sangat pelan. Bahkan, hampir tidak terdengar.

Jantung Felix kembali mencelos setelah mendengar pengakuan Lenna yang sangat tidak terduga.

“Aku gagal. Aku tidak bisa melindungi buah hatiku sendiri,” Lenna melanjutkan ucapannya sambil memukuli dadanya sendiri karena kembali disesaki oleh rasa kehilangan.

Felix bangkit dari sofa yang didudukinya, kemudian meluruh di hadapan Lenna. Tanpa bisa dicegah, air matanya pun perlahan menetes. Ia memegang sekaligus

menahan tangan Lenna yang memukuli dadanya sendiri. “Hentikan, Len. Kumohon,” pintanya memelas. “Lampiaskan saja padaku. Pukul saja aku. Jangan menyalahkan dirimu sendiri. Seharusnya aku yang paling kamu persalahkan atas kehilangan tersebut.” Felix mendekatkan tangan Lenna ke arah pipinya, kemudian memukulkannya tanpa jeda.

“Kenapa tiba-tiba aku harus kehilangannya? Kenapa ia harus pergi saat aku sangat menantikan kehadirannya menghiasi hidupku?” Lenna mengabaikan ucapan sekaligus tindakan Felix.

Berisiknya suara hujan, angin, dan guruh di luar sana seolah membantu Lenna melampiaskan kesedihan yang selama ini coba dipendamnya seorang diri. Ia juga membiarkan Felix melihat betapa hancur hati dan jiwanya atas kehilangan tersebut.

Tidak kuasa melihat keadaan Lenna yang kacau, Felix langsung bangun kemudian kembali duduk di samping wanita rapuh tersebut. Ia mendekap erat Lenna dan ikut bercucuran air mata. Rasa bersalahnya terhadap Lenna pun semakin besar setelah wanita

tersebut memberitahukan rahasia yang selama ini disembunyikan sangat rapat darinya.

Kesedihan yang selama ini dipendamnya dan perlahan menggerogoti batinnya, akhirnya Lenna keluarkan tanpa segan. Ia benar-benar sedang membutuhkan sandaran, sehingga membuatnya secara spontan melingkarkan tangannya pada pinggang Felix. Untuk saat ini ia hanya ingin menumpahkan semua tangis dan kerapuhan yang dimiliknya. Mungkin sudah saatnya untuk membagi kehilangannya kepada laki-laki yang memang berhak mengetahuinya.

"Keluarkan semuanya, Len. Jangan siksa diri dan batinmu lebih lama lagi," pinta Felix dengan nada serak, mengingat air matanya sangat lancar menetes. Tangannya dengan aktif mengelus punggung Lenna. Ia pun mendaratkan kecupan bertubi-tubi pada kening Lenna. *"Betapa jahatnya aku jadi manusia. Kenapa aku tidak mengetahui keberadaan anak-anakku? Hanya kabar duka yang aku terima tentang mereka,"* jerit batinnya.

Lelah menangis, mata Lenna perlahan terpejam dalam dekapan Felix. Ia merasa sekarang benar-benar kacau, pikirannya pun terasa sangat penuh.

Mendengar isak tangis Lenna kian mereda, dan deru napasnya pun mulai teratur, Felix semakin membuai wanita malang tersebut dalam pelukannya. Setelah keadaan Lenna benar-benar tenang, ia baru akan kembali bertanya lebih lanjut.

Cukup lama membiarkan Lenna tertidur di dalam pelukannya, akhirnya Felix memutuskan untuk membawa wanita tersebut ke kamar pribadinya. Dengan penuh kehati-hatian Felix mengangkat tubuh Lenna sebelum digendongnya dan dibawa menuju kamar.

Setibanya di kamar, Felix membaringkan Lenna dengan pelan. Setelah menyelimuti tubuh Lenna agar tidak kedinginan mengingat di luar hujan masih deras mengguyur bumi, ia mendaratkan kecupan lembut pada kening wanita tersebut.

"Tidurlah dengan nyenyak, Sayang," ucap Felix sebelum menjauh dari ranjang Lenna dan meninggalkan kamar.

Sebenarnya Felix sangat ingin menemani Lenna hingga wanita tersebut besok membuka mata, tapi mengingat hubungannya belum ada kejelasan, jadi ia urungkan niatnya itu. Apalagi di rumah ini tidak hanya mereka yang tinggal, melainkan ada Bi Mira dan Mayra juga. Ia tidak ingin wanita paruh baya tersebut salah paham. Walau dirinya memang bajingan, tapi ia tetap tidak ingin Bi Mira menganggapnya demikian.

***

"Pagi semua," sapa Lenna setelah ikut bergabung dengan yang lainnya. "Kamu jangan menatap Kakak seperti itu, May," pintanya sambil terkekeh.

Lenna mengetahui pasti penyebab Mayra yang duduk di depan Felix melihatnya dengan tatapan terkejut. Sedangkan Felix yang terlihat fokus dengan ponselnya hanya menatapnya sekilas. Ia memang langsung keluar kamar setelah baru bangun dibandingkan memilih menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Alasannya karena perutnya sangat lapar. Mungkin disebabkan oleh terlalu lama menangis dan pikirannya terkuras habis kemarin malam. Tanpa bercermin pun ia mengetahui jika penampilannya kini

sangat kacau dan mengerikan. Sejak bangun tidur tadi dan hingga kini ia merasakan matanya sangat sepet.

“Wajah dan matamu kenapa, Len? Kamu habis nangis?” tanya Bi Mira yang menyambangi meja makan untuk meletakkan nasi goreng buatannya sebagai menu sarapan mereka.

Walau Felix masih fokus dengan ponselnya, tapi telinganya menanti jawaban yang akan Lenna berikan. Sebenarnya pengakuan Lenna atas rahasia yang selama ini disimpannya sangat rapat ternyata membuatnya tidak bisa memejamkan mata hingga pagi, walau hanya semenit pun. Sebagai dampaknya, kini kepalanya pun terasa sangat berat.

“Biasa, Bi. Karena terlalu larut menonton film sedih, aku jadi ikut menangis berkepanjangan,” Lenna sengaja berdusta agar Bi Mira tidak khawatir.

Bi Mira menghela napas lega. “Harusnya kamu menonton film yang ceria, Len, agar hidupmu juga ikut bahagia. Tidak seperti sekarang. Gara-gara terhanyut menonton film sedih, penampilanmu menjadi sangat mengerikan,” imbuhnya menyarankan. “Benarkan saran

Bibi, Nak Felix?" tanyanya pada Felix yang dari tadi hanya mendengarkan.

"Sangat betul. Bi," Felix menjawabnya setenang mungkin sambil mengulas senyum tipisnya. "Dengarkan saran Bibi, Len. Apalagi demi kebaikanmu juga," Felix menimpali.

Lenna mengangguk dan tersenyum kaku. Ia melihat sorot mata Felix tidak cerah seperti biasanya. Wajah laki-laki tersebut pun terlihat lelah dan tidak bersemangat. *"Apakah hingga pagi ia tidak tidur?"* batinnya menduga.

"Ayo makan nasi goreng kalian masing-masing," suruh Bi Mira yang telah duduk di kursinya. "Nak Felix, walau rasa masakan Bibi tidak terlalu enak, tapi Bibi harap Nak Felix suka," sambungnya kepada Felix yang baru pertama kali ikut sarapan bersama mereka.

"Aku pasti suka, Bi. Tidak usah mengkhawatirkan hal tersebut, Bi," Felix menanggapinya dengan sopan.

"Felix bukan orang yang suka pilih-pilih makanan, Bi," Lenna menimpali sambil melemparkan senyum tipis ke arah Felix. *"Kecuali makanan yang berbahan dasar tahu,"* batinnya menambahkan.

Felix membalas senyuman Lenna. Lidahnya terasa kelu untuk sekadar menanggapi ucapan basa-basi Lenna, setelah kejadian tadi malam yang sangat menguras emosi dan pikirannya.

Part 57

Sambil menunggu Lenna kembali dari mengantar Mayra ke sekolah, Felix bersantai di teras belakang seusai membersihkan diri. Rencananya hari ini ia akan meminta waktu Lenna sekaligus mengajaknya keluar, tentu saja untuk membahas lebih rinci tentang pengakuan wanita tersebut kemarin malam yang dirasa belum sepenuhnya. Agar waktunya bersama Lenna tidak terinterupsi, ia juga sudah menghubungi sekretarisnya dan mengatakan bahwa dirinya akan ke kantor setelah jam makan siang berlalu. Untungnya tidak ada rapat dengan klien pagi ini, sehingga ia bisa lebih leluasa menggunakan waktunya untuk menuntaskan urusannya bersama Lenna.

“Kamu masih di sini, Fel. Kamu tidak ke kantor?” Lenna bertanya setelah tiba di teras belakang dan melihat Felix sedang berdiri sambil menatap kosong kebun kecilnya yang basah oleh guyuran hujan kemarin malam.

Setibanya di rumah setelah pulang dari mengantar Mayra sekolah, Lenna diberi tahu oleh Bi Mira jika Felix masih berada di rumah mereka, tepatnya di teras belakang. Tentu saja Lenna mengetahui alasan Felix hingga kini masih berada di rumahnya, daripada berangkat ke kantor untuk menunaikan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin perusahaan.

“Aku memang sengaja menunggumu,” jawab Felix tanpa basa-basi setelah menyadari kehadiran Lenna.

“Menungguku?” Lenna mengernyit dan berjalan menghampiri tempat Felix berdiri. “Memangnya kamu tidak ke kantor?” Lenna mengulang pertanyaan basa-basinya yang belum ditanggapi Felix.

“Nanti, setelah jam istirahat siang berakhir,” beri tahu Felix pada akhirnya. “Aku ingin membicarakan sesuatu yang sangat penting denganmu, tapi tidak di sini,” imbuhnya.

Tanpa banyak berpikir, Lenna pun langsung menganggguk. "Kita pergi setelah karyawanku datang," ucapnya. "Kamu tidak tidur?" tanyanya saat melihat lingkaran hitam menghiasi kedua kantung mata Felix.

"Tidak mungkin aku bisa tidur saat di otakku terus terngiang-ngiang ucapan sekaligus tangisan pilumu." Felix menatap Lenna dengan sorot sendu.

Lenna mengangguk. Ia mengerti sekaligus memahami jawaban yang dilontarkan oleh Felix. "Kalau boleh tahu, kita akan berbicara di mana?" tanyanya mengalihkan topik. Ia tidak ingin tiba-tiba air matanya berderai saat Felix menyinggung topik yang sangat sensitif baginya.

"Di apartemenku. Selain lebih leluasa, selesai berbicara nanti aku juga bisa langsung berganti pakaian sebelum pergi ke kantor," Felix memberikan jawaban yang sangat masuk akal.

"Baiklah, kalau begitu aku ke depan dulu," ucap Lenna dan langsung menjauh dari Felix serelah laki-laki tersebut mengangguk.

***

Tanpa kehadiran sang atasan di kantor membuat Mariska menjadi tidak bersemangat dalam bekerja. Selama ini yang membuatnya selalu antusias datang ke kantor adalah Felix. Walau mereka tidak terlalu akrab, tapi bisa berinteraksi dengan Felix selalu membawa kebahagiaan tersendiri bagi Mariska.

"Kenapa Pak Felix akhir-akhir ini sikapnya terasa berbeda ya? Seperti orang yang sedang kasmaran," batin Mariska bertanya-tanya. "Dulu Priska sempat beberapa kali menyebut nama Lenna. Apakah Lenna yang dimaksud Priska adalah mantan sekretaris Pak Felix? Tika juga pernah mengatakan jika sekretaris yang paling dekat dengan Pak Felix adalah Lenna. Bahkan, banyak karyawan lain yang mengira jika mereka memiliki hubungan khusus," gumamnya sambil menatap kosong layar monitor komputernya.

Wisnu mengerutkan kening saat melihat Mariska melamun di belakang meja kerjanya, padahal hari masih pagi. *"Pasti penyebab Mariska melamun karena Pak Felix akan datang ke kantor setelah jam makan siang usai,"* batinnya menduga.

Wisnu berdeham agar Mariska menyadari keberadaannya yang telah berdiri di depan meja kerjanya. "Pantas saja nyamuk di sini pada mati, ternyata ada orang melamun. Masih pagi lagi," ucapnya dengan nada bercanda.

Mariska terperanjat dan secara spontan memperbaiki posisi duduknya. Ia melayangkan tatapan kesal kepada Wisnu yang menegurnya, walau dengan nada bercanda. "Ada apa kemari? Pak Felix tidak ada di ruangannya," ujarnya ketus.

Bukannya marah atas sikap ketus Mariska, Wisnu hanya menanggapinya dengan gelengan kepala dan terkekeh. "Aku ke sini bukan karena mencari Pak Felix, melainkan ingin bertemu dengan kamu," balasnya sambil mengerling menggoda.

Mariska mendengkus mendengar ucapan Wisnu. "Mentang-mentang Pak Felix sedang tidak ada, jadi kamu bisa leluasa berkeliaran dan menggodaku? Lebih baik buang saja niatmu itu jauh-jauh, lagi pula kamu juga bukan kriteria laki-laki yang aku cari," ucapnya menghina.

"Jangan terlalu percaya diri dulu, Nona. Aku sengaja menemuimu ke sini, belum tentu juga ingin mengajakmu berkencan," Wisnu menanggapi perkataan yang dilontarkan Mariska dengan tenang. Ia tidak mau emosinya terpancing selama berada di lingkungan tempat kerja, apalagi masih cukup pagi untuk membuat kepalanya mendidih. "Aku diminta Pak Felix untuk mengambil rincian desain yang katanya beliau titipkan kemarin padamu," imbuhnya.

Merasa dirinya sudah salah menuduh orang dan terlalu percaya diri membuat wajah Mariska memerah karena malu. "Tunggu sebentar," ucapnya.

Wisnu hanya menganggguk sambil mengetuk-ngetukkan ujung jari telunjuknya pada permukaan meja kerja Mariska. *"Jika bukan karena menuruti perintah Pak Felix, aku sangat malas melihat wajah wanita ini. Dulu aku sangat bersemangat setiap menapakkan kaki di lantai ini karena ada Lenna yang selalu bersikap ramah dan bersahabat. Walau habis dimarahi Pak Felix pun Lenna tetap mengedepankan sikap profersionalitasnya. Sangat jauh berbeda dengan wanita ini,"* komentarnya dalam hati.

"Ini." Mariska menyerahkan dua buah *stopmap* kepada Wisnu. "Ada yang lain kamu inginkan?" imbuhnya bertanya.

Wisnu menganggguk setelah memeriksa isi di dalam *stopmap*. "Hanya ini saja. Terima kasih," ucapnya. "Oh ya, kamu juga bukan kriteria wanita yang ingin aku ajak berkencan," Felix mementalkan kembali perkataan yang tadi dialamatkan Mariska padanya. Ia juga menyempatkan diri mengedipkan sebelah matanya setelah mengatakan hal tersebut dan sebelum menjauh dari meja kerja Mariska.

Wajah Mariska semakin pias karena Wisnu mengembalikan kata-katanya. "Harusnya aku bisa menahan diriku sedikit. Walaupun tingkah Wisnu kadang sangat menyebalkan, tapi aku masih membutuhkan banyak informasi tentang Pak Felix darinya," gumamnya. "Argh!" Tangan Mariska yang terkepal memukul laporan di atas mejanya.

***

Lenna kini sudah berada di apartemen Felix dan duduk pada sofa yang ada di ruang tamu laki-laki tersebut. Sesuai keyakinan dan keputusannya, hari ini ia

siap untuk memberi tahu Felix tentang semua rahasia yang disimpannya serta ada hubungannya dengan laki-laki tersebut. Ia tidak peduli terhadap reaksi Felix setelah mengetahui rahasia yang selama ini ditutupnya dengan sangat rapat.

"Len," panggil Felix. Ia memutuskan untuk lebih dulu memecah kesunyian di antara mereka. "Apakah kamu sudah siap untuk menceritakan secara menyeluruh dan rinci mengenai rahasia yang tersimpan rapat selama ini?" tanyanya lembut.

Tanpa memutus tatapan matanya pada Felix, Lenna mengangguk. Sebelum mulai berterus terang, beberapa kali ia menghela napas agar bisa menyampaikannya dengan tenang. "Di rahimku memang pernah tumbuh dan berkembang benihmu. Bukan hanya sekali, melainkan dua kali," ungkapnya dengan nada tenang.

Seketika pupil mata Felix membesar mendengar pengakuan Lenna yang semakin tak terduga. "Dua kali?" tanyanya mengulang dengan nada memastikan. "Bukankah selama kita bersama, kamu menggunakan kontrasepsi?" selidiknya.

Tanpa ragu Lenna kembali mengangguk. "Benihmu yang pertama tumbuh sebelum aku memasang kontrasepsi. Benihmu yang terakhir tumbuh saat …."

"Jangan dilanjutkan, Len," pinta Felix. Ia tidak ingin membuat Lenna semakin merasa sedih saat mengingat perlakuan kejamnya pada malam itu. "Berarti setelah aku menyudahi hubungan kita, kamu melepas kontrasepsimu?" Tanpa sadar, sebuah pertanyaan konyol pun terlontar dari mulutnya.

Rasa sedih Lenna yang sempat muncul karena mengingat kehilangannya, berubah menjadi kekesalan akibat pertanyaan konyol Felix. "Untuk apa juga aku tetap harus memasang kontrasepsi jika sudah berhenti menjadi penghangat ranjangmu?" tanyanya dengan nada kesal. "Kamu kira aku akan melemparkan diri kepada laki-laki lain setelah berhenti menjadi penghangat ranjangmu?" imbuhnya.

Felix menggaruk tengkuk kepalanya yang tidak gatal. "Aku minta maaf atas pemikiranku yang terlalu sempit dulu dalam menilaimu, Len," pintanya cepat agar kemurkaan Lenna sedikit menguap. Ia beranjak dari duduknya dan berjongkok di hadapan Lenna. "Kalau

boleh aku tahu, apa yang menyebabkan kamu kehilangan anak kita dua kali?" tanyanya lembut sambil menggenggam tangan Lenna.

"Yang pertama karena aku tidak menyadarinya. Saat itu kamu juga selalu meminta untuk dilayani dan anti mendengar penolakan. Bahkan hampir setiap malam kita melakukannya, permainanmu pun terlalu aktif," Lenna berkata jujur tanpa malu. "Yang kedua, karena aku terserempet mobil saat menuju rumah. Aku mengalami pendarahan keras, sehingga dokter yang menanganiku tidak bisa menolong nyawa anakku." Air mata Lenna langsung menetes saat menceritakan kejadiaan naas yang membuatnya kehilangan buah hatinya.

Felix langsung berpindah dan duduk di samping Lenna. Ia membawa tubuh Lenna ke dalam pelukannya. "Maaf." Hanya kata tersebut yang keluar dari mulut Felix. Ia kehabisan kata-kata karena rasa bersalahnya kian bertambah besar terhadap Lenna.

Seolah tersadar, Lenna mengurai pelukan Felix dan dengan cepat menghapus air matanya. Ia menatap dengan lekat wajah Felix dan menyelami sorot mata laki-

laki tersebut. “Walau masih sangat berat, tapi aku akan terus berusaha untuk mengikhlaskannya agar anakku bisa beristirahat dengan tenang di alamnya,” ucapnya serak. “Sekarang kamu sudah mengetahui semua rahasia yang selama ini aku simpan rapat-rapat,” sambungnya.

“Sampai kapan kamu berencana menyembunyikannya dariku, Len?” Jari-jari besar Felix mengusap dengan lembut pipi Lenna yang basah.

“Selamanya,” jawab Lenna tanpa berpikir panjang.

Felix menghela napasnya dalam-dalam setelah mendengar jawaban Lenna yang sedikit pun tanpa keraguan. Bahkan, ekspresi wanita tersebut juga terlihat sangat meyakinkan. *“Mungkin sekarang saat yang tepat untuk menyampaikan isi hati dan keinginanku,”* batinnya. “Len, menikahlah denganku. Jadilah istri dan ibu dari anak-anakku,” pintanya tanpa basa-basi.

Bukannya terkejut mendengar permintaan Felix yang tiba-tiba, Lenna malah terkekeh kemudian menggeleng. “Untuk saat ini aku tidak ingin menjalin hubungan dengan lawan jenis dulu, Fel. Aku ingin menikmati kesendirianku dan menghabiskan lebih banyak waktu bersama keluargaku dulu,” jawabnya

jujur. *"Aku juga masih trauma, Fel. Walau sikapmu sudah terlihat banyak berubah terhadapku, tapi tetap saja aku belum siap untuk terikat kembali denganmu,"* batinnya menambahkan.

Walau kecewa dengan jawaban yang Lenna berikan, tapi Felix memakluminya. "Baiklah, jika itu yang kamu inginkan untuk saat ini. Aku menghormati keputusanmu dan selalu menunggumu kesiapanmu menerima permintaanku," ucapnya. "Cara kita dulu bersama memang salah, tapi izinkan sekarang aku untuk memperbaikinya," pintanya penuh harap. *"Aku pastikan nantinya kita bersama dengan cara dan proses yang benar, Len,"* batinnya menambahkan.

Lenna hanya mengangguk samar. *"Aku ingin melihat usahamu, Fel. Terutama dalam hal menahan nafsumu yang cukup besar. Seberapa lama kamu akan kuat menahannya, Fel?"* komentarnya dalam hati. Ia menahan diri agar tidak tertawa saat mengingat laki-laki di hadapannya mempunyai nafsu yang besar terhadap dirinya.

"Terima kasih, Len." Felix tersenyum lebar atas tanggapan Lenna. "Kita jalani saja dulu hubungan ini

seperti air yang mengalir," ucapnya menambahkan. Tidak apa untuk saat ini dirinya yang mengalah.

Melihat beberapa kali Felix menggeleng-gelengkan kepala dan sesekali memejamkan mata, Lenna merasa kasihan. "Sebaiknya kamu tidur sebentar, mumpung masih ada beberapa jam sebelum waktu makan siang tiba. Aku akan membuatkanmu masakan untuk makan siang. Jika sudah selesai, aku akan membangunkanmu." Lenna beranjak dari duduknya setelah melihat sebentar jam yang melingkari pergelangan tangannya.

Felix mengangguk sambil berdiri. Dengan cepat ia menahan pergelangan tangan Lenna sebelum wanita tersebut menjauh darinya. Saat Lenna berbalik, tanpa meminta izin terlebih dulu ia langsung mendaratkan kecupan lembut pada kening wanita tersebut.

"Buatlah masakan yang enak untukku," Felix berucap pelan.

Lenna mendengkus. "Nasi goreng isi telor ceplok saja cukup," balasnya dan langsung melepaskan tangan Felix yang memegang pergelangannya.

***

Felix hanya menganggguk saat menanggapi sapaan Mariska. Tanpa berbasa-basi ia langsung memasuki ruang kerja pribadinya. Sesuai pemberitahuannya tadi pagi, setelah jam makan siang berlalu ia sudah berada di kantor. Ia merasa hari ini lebih bersemangat ke kantor dan menuntaskan semua pekerjaannya. Usai makan siang bersama Lenna di apartemennya, sebelum menuju kantor ia terlebih dulu mengantar wanita tersebut pulang. Awalnya Lenna menolak tawarannya dan lebih memilih untuk pulang menggunakan taksi, karena takut dirinya terlambat ke kantor. Namun setelah mengatakan tidak jadi ke kantor, akhirnya dengan ekspresi wajah cemberut Lenna mau juga ia antar pulang. Selain enggan berjauhan dengan Lenna, ia juga ingin memastikan bahwa wanita tersebut selamat sampai tempat tujuan.

"Masuk!" perintah Felix saat mendengar pintu ruangannya diketuk dari luar.

"Silakan, Pak," ucap Mariska sopan pada tamu yang ingin menenui atasannya.

"Terima kasih," balas sang tamu dengan tidak kalah sopannya.

"Ris, suruh Wisnu ke ruangan saya sekarang," pinta Felix sebelum Mariska keluar dari ruangannya.

"Baik, Pak," jawab Mariska dengan patuh.

"Aku kira Hans sendiri yang datang, ternyata ia mengutusmu." Felix terkekeh saat melihat Damar yang datang mewakili sahabatnya tersebut. Ia berdiri dari kursi kebesarannya dan menggiring Damar menuju sofa yang ada di ruangannya agar pembicaraan mereka lebih santai sekaligus nyaman.

"Kita maklum saja sama status barunya, Fel." Damar ikut terkekeh setelah menduduki salah satu sofa. "Aura wajahmu juga terlihat berbeda siang ini, padahal di luar sana sangat panas? Apakah ada tanda-tanda?" tanyanya penuh selidik.

Bukan hal baru lagi jika Damar mengetahui kisah atau hubungan antara Felix dengan Lenna. Selain mereka bersahabat, saat Felix kacau karena konspirasi yang dibuat oleh Diandra dan Lenna pun laki-laki tersebut selalu menyusahkannya. Dari menjadi teman mengobrol, mendengarkan curhatan sekaligus kekesalannya, sampai menjemputnya ke kelab malam

milik Zack setelah sahabatnya tersebut teler oleh alkohol.

"Doakan saja agar aku segera bisa menyusul Hans," Felix menanggapi sambil menyunggingkan senyum. Sambil menunggu Wisnu ikut bergabung, mereka berbasa-basi sebentar.

"Aku pasti mendoakan kalian agar bahagia dengan pasangan masing-masing. Aku juga senang mendengar bahwa ternyata kini kalian sudah sadar dan berhenti melakukan kegilaan masing-masing." Lagi-lagi Damar terkekeh karena ulah kedua sahabatnya.

"Ternyata Dee dan Lenna berhasil membodohi kami semua dengan video rekayasa yang mereka buat, termasuk kamu juga salah satu korbannya." Felix geleng-geleng kepala saat mengingat dirinya menjadi korban konspirasi Diandra dan Lenna.

Baik Felix maupun Damar menyudahi obrolan basa-basinya saat Wisnu ikut bergabung. Ketiganya mulai membicarakan hal-hal serius sesuai dengan tujuan kedatangan Damar yang merupakan perwakilan dari pihak Hans selaku kliennya.

Part 58

Usaha Felix dalam meyakinkan Lenna agar bersedia membuka hatinya kembali, lambat laun membuahkan hasil. Perlu waktu delapan bulan untuknya meluluhkan hati Lenna yang mengeras karena ulahnya dulu. Setelah Lenna berhasil luluh, akhirnya wanita itu pun bersedia menjadi kekasihnya. Hal tersebut tentu saja membuat Felix sangat bahagia dan bersyukur.

Tanpa terasa kini sudah empat bulan Felix dan Lenna resmi menyandang status sebagai pasangan kekasih. Perbedaan yang sangat menonjol dari hubungan keduanya kini dengan dulu adalah tidak adanya kontak fisik berlebihan. Tentu saja yang mencetuskannya Lenna sendiri. Walau dirasa berat bagi

Felix jika mengingat jam terbangnya dulu bersama Lenna, tapi ia tetap menyetujuinya. Apalagi ia telah berjanji terhadap dirinya sendiri akan memulai sekaligus menjalani hubungan yang sehat dengan Lenna, tanpa berdasar pada nafsu semata.

Selama ini Felix belum memberitahukan secara jujur perihal identitas Mariska yang sebenarnya kepada Lenna. Selama Mariska bekerja menjadi sekretarisnya dan bersikap profersional, maka ia pun tidak ambil pusing, walau desas-desus tentang perempuan tersebut mulai terdengar oleh telinganya. Lagi pula bukan hal yang genting atau mendesak baginya untuk membeberkan tentang latar belakang Mariska kepada Lenna. Saat ini yang paling penting baginya hanyalah hubungannya berjalan lancar dan harmonis bersama wanita pujaan hatinya.

Sejak menyandang status sebagai kekasihnya, Lenna belum pernah menyambangi Felix langsung ke kantor, walau untuk sekadar makan siang bersama. Ia pernah sengaja meminta Lenna untuk membawakannya menu makan siang, dan kekasihnya tersebut langsung menolak permintaannya. Sebagai gantinya Lenna malah

mengajaknya makan siang di luar. Setelah ia menanyakan alasannya menolak permintaannya, ternyata Lenna malu datang ke kantornya mengingat statusnya yang sudah bukan lagi sebagai salah satu karyawan di sana.

Seperti saat ini, Lenna dan Felix makan siang bersama di sebuah restoran yang dulu sering mereka datangi. Setelah keduanya menghabiskan makanan yang mereka pesan, Felix dan Lenna terlihat sibuk dengan ponsel masing-masing. Felix terlebih dulu meletakkan ponselnya di atas meja. Keningnya mengernyit saat melihat Lenna tersenyum sendiri sambil menatap layar ponselnya. Rasa penasaran pun tanpa bisa dicegah memenuhi benaknya.

"Sepertinya seru sekali," Felix menginterupsi tanpa memutus tatapannya pada Lenna. Ia merasa terabaikan oleh Lenna yang lebih memilih sibuk dengan ponselnya dibandingkan dirinya.

Mendengar ada yang menginterupsi keasyikannya berbalas *chat* dengan Diandra, Lenna pun langsung mendongak. Ia terkekeh geli melihat Felix sedang

menopang dagu di hadapannya sambil menatapnya dengan sorot mata cemburu.

“Tidak usah cemburu, Fel,” tegur Lenna dan menyudahi keasyikannya berbalas pesan dengan Diandra.

“Dari siapa?” Felix tetap bertanya sambil mengarahkan tatapannya pada ponsel di tangan Lenna. Ia mengabaikan teguran Lenna sebelumnya agar tidak cemburu.

Lenna mendengkus karena Felix tetap cemburu. “Dee. Ia mengirimkan undangan padaku,” jawabnya sebelum meneguk minumannya yang masih tersisa setengah gelas.

“Undangan? Undangan apa?” Felix membeo sambil menatap lekat Lenna.

“Undangan ulang tahun Hara yang akan diselenggarakan di Bali tiga hari lagi. Memangnya Hans tidak memberitahumu?” tanya Lenna dengan nada heran. “Apa jangan-jangan Hans sengaja tidak mengundangmu?” sambungnya dengan nada menggoda.

“Tentu saja aku diundang. Sudah menjadi kewajiban bagi Hans mengundangku, jika ia tidak keberatan aku sering recoki di malam hari,” jawab Felix sambil terkekeh.

Selama masa pendekatannya dengan Lenna, Felix memang sering bertamu ke paviliun Hans di malam hari. Tujuannya tentu saja meminta pendapat kepada Hans seputar langkah-langkahnya dalam mendekati Lenna. Selain itu, ia juga mencari informasi lebih banyak yang belum diketahuinya tentang Lenna dari Diandra. Alhasil, hal tersebut sering membuat Hans kesal karena waktunya bersama anak dan istrinya menjadi terganggu karena kunjungan tak penting Felix.

“Sebagai sahabat yang benar-benar peduli, seharusnya kamu membiarkan Hans lebih banyak menghabiskan waktu bersama Dee. Apalagi hubungan keduanya masih cukup canggung satu sama lain, terutama Hans.” Lenna hanya geleng-geleng kepala. Ia memang sudah mengetahui bahwa Felix sering datang ke paviliun Hans dari Diandra.

“Baiklah, baiklah. Aku tidak akan sering-sering merecoki Hans lagi di paviliunnya,” putus Felix pada

akhirnya. "Lagi pula sekarang sudah ada kamu yang sering bisa aku kunjungi," imbuhnya sambil mengedipkan sebelah matanya.

Alih-alih membalas, Lenna lebih memilih menanggapinya dengan dengkusan.

"Oh ya, Len, nanti kita ajak saja Mayra ke Bali," Felix menyuarakan idenya.

Lenna menggeleng. "Mayra masih ada ulangan, jadi tidak mungkin ia bisa ikut. Saat libur sekolah saja aku akan mengajaknya berlibur ke Bali," ucapnya.

Felix hanya manggut-manggut. "Nanti kita bawakan saja Mayra oleh-oleh." Idenya langsung disetujui oleh Lenna.

***

Mariska terlihat tidak berselera menyantap menu makan siangnya. Pikirannya terusik pada ekspresi wajah Felix yang terlihat sangat semringah saat berbicara di telepon ketika keluar dari ruang kerjanya. Beberapa bulan ini wajah atasannya tersebut selalu terlihat berseri-seri, terutama saat pagi hari dan setelah usai jam makan siang. Walau Felix bersikap cukup ramah padanya dibandingkan dengan karyawan lain kecuali Wisnu, tapi

senyum lebar dan semringah yang menghiasi bibir laki-laki tersebut baru kali ini dilihatnya. Benaknya jadi bertanya-tanya mengenai lawan bicara atasannya tersebut di telepon.

“Kenapa makananmu tidak dihabiskan, Ris? Tidak enak?” Tika yang makan siang bersama Mariska bertanya saat rekan kerjanya tersebut hanya mengaduk malas makanannya.

“Tiba-tiba saja perutku kenyang, Ka,” Mariska menjawab tanpa menatap wajah Tika.

Dari raut wajah Mariska yang ditekuk sekaligus terlihat tidak bersemangat, Tika menduga jika ada hubungannya dengan sang atasan dan pekerjaan. Tika tahu rasanya bekerja di bawah perintah Felix langsung. Sangat tertekan. Saat Julia diberhentikan karena keteledorannya yang berulang-ulang, selama seminggu ia bergiliran dengan Wisnu mengisi kekosongan posisi sekretaris. Walau gaji yang diterimanya bertambah, tentu saja diikuti dengan penambahan tanggung jawabnya. Selain dituntut cekatan, ia juga harus terbiasa dengan tatapan mengintimidasi dan dingin milik sang atasan. Bahkan, mendengar suara sang atasan saat

memanggilnya saja sudah membuatnya mengeluarkan keringat dingin. Ia sangat salut kepada orang-orang yang mampu bertahan menjadi sekretaris Felix dalam kurun waktu lama, salah satunya Lenna.

"Ris, kapan-kapan kamu mau *hangout* bersamaku? Sekadar berkeliling *mall* atau nonton di bioskop," ajak Tika. Ia sengaja mencari topik pembicaraan di luar urusan pekerjaan. Jika membicarakan pekerjaan di luar kantor, maka pikirannya akan tegang terus.

"Ide yang bagus," Mariska menyetujuinya. "Bagaimana kalau besok lusa? Sepulang kantor kita langsung ke *mall* sekalian nanti makan malam bersama," Mariska memberikan ide.

"Boleh. Semoga nanti kamu tidak lembur," ucap Tika dengan nada bercanda.

"Aku tidak pernah lembur," Mariska menanggapinya dengan nada kecewa. Sebenarnya ia sangat ingin lembur agar bisa lebih banyak menghabiskan waktu dengan Felix. Jika Felix lembur, atasannya tersebut hanya meminta Wisnu mengikutinya, sedangkan ia langsung disuruh pulang. "Wisnu yang

lebih sering menemani Pak Felix jika lembur," imbuhnya sambil menghela napas berat.

Tika hanya manggut-manggut mendengar tanggapan Mariska. *"Dulu saat ada banyak proyek dan Pak Felix lembur, Mbak Lenna pasti ikut,"* batinnya berkomentar. *"Dari ekspresi dan nada bicara Mariska, sepertinya ia kecewa karena tidak diikutsertakan oleh Pak Felix. Jangan-jangan, Mariska menaruh perasaan berlebih kepada Pak Felix?"* imbuhnya dalam hati.

***

Mumpung belum berangkat ke Bali dan mengingat keperluan rumah tangganya habis, Lenna pun berencana akan membelinya setelah selesai menutup salon. Ia sudah memberi tahu Bi Mira dan Mayra mengenai keberangkatannya besok pagi ke Bali bersama Felix dalam rangka perayaan ulang tahun anak Diandra. Awalnya Mayra sedih karena tidak bisa ikut, mengingat dirinya masih ada ulangan di sekolah. Namun, setelah Lenna mengatakan akan mengajaknya ke Bali saat libur sekolah, ekspresi sedih di wajah sang adik pun kembali ceria. Bi Mira dan Mayra hanya menitipkan ucapan selamat ulang tahun untuk Hara melalui Lenna.

Selesai menutup salon, Lenna bergegas mandi agar badannya terasa lebih segar sebelum pergi membeli kebutuhan rumah tangga yang tadi sudah dicatatnya. Ia sengaja membuat catatan agar barang yang dibelinya nanti tidak keliru.

"Kamu mau ke mana, Len?" tanya Felix yang ternyata sudah duduk pada sofa di ruang tamu Lenna.

"Aku mau belanja bulanan," Lenna menjawab sambil memerhatikan penampilan Felix yang tidak seperti biasanya. Penampilan laki-laki yang kini berstatus sebagai kekasihnya sangat kasual. "Kamu baru pulang kerja?" tanyanya seraya berjalan mendekat ke arah Felix.

"Sudah setengah jam yang lalu aku pulang kerja. Aku sengaja pulang dan mandi dulu di apartemen sebelum ke sini, agar kamu tidak mempunyai alasan mengusirku," Felix menjawab sambil terkekeh.

Lenna mendengkus. "Sayangnya saat ini aku harus pergi, Tuan," balasnya tidak mau kalah.

Felix menahan pergelangan tangan Lenna yang hendak menjauh. "Kita pergi bersama. Izinkan aku menemanimu berbelanja membeli kebutuhan rumah tangga," ucapnya sambil berdiri. "Anggap saja sekarang

kita sedang berlatih menjadi pasangan suami istri, sebelum aku secara resmi mempersuntingmu," bisiknya di telinga Lenna.

Lenna langsung menyikut perut Felix tanpa membalas lagi ucapan laki-laki tersebut.

"Kita ke *mall* saja, biar sekalian berbelanjanya," ajak Felix yang kini sudah mengekori Lenna.

"Ada yang ingin kamu beli juga?" Lenna menoleh ke arah Felix di belakangnya.

Felix dengan cepat mengangguk. "Membelikanmu bikini," bisiknya kembali sambil mengerling. Untuk menghindari amukan Lenna, setelah berpamitan dengan sedikit berteriak pada Bi Mira yang sedang menonton televisi Felix berlari menuju mobilnya.

Lenna tersenyum canggung saat Bi Mira melihat tingkah menyebalkan Felix. "Aku pergi dulu, Bi," pamitnya pada wanita paruh baya yang hanya menggelengkan kepala melihatnya dan Felix. "Jangan menunggguku untuk makan malam, Bi," imbuhnya.

"Jangan bertengkar dengan Felix, Len," Bi Mira mengingatkan dan Lenna hanya menanggapinya dengan anggukan kepala.

***

Sesampainya di *mall*, Felix mengajak Lenna terlebih dulu makan malam di salah satu restoran yang ada di sana mengingat perutnya sudah lapar. Saat menunggu makanan pesanannya tiba, pandangan Felix tiba-tiba terfokus pada seorang ayah yang sedang menyuapi anaknya dengan telaten. Sesekali sang ayah tersebut menanggapi ocehan anaknya yang ia perkirakan masih balita. Melihat pemandangan di depannya, tanpa sadar mata Felix berkaca-kaca. Bukan hanya itu, sang istri pun terlihat sangat perhatian dengan suaminya yang tengah sibuk menyuapi buah hati mereka. Ia merasa iri sekaligus salut melihat keharmonisan keluarga kecil tersebut.

Lenna mengangkat kepalanya setelah selesai membalas pesan dari Sonya. Ia terkejut saat melihat wajah Felix memasang raut sedih dan matanya juga berkaca-kaca. Ia mengikuti arah tatapan Felix, dan tidak melihat sesuatu yang aneh. Ia melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Felix, guna mengalihkan tatapan kekasihnya tersebut.

Felix mengerjap saat menyadari lambaikan tangan Lenna di hadapannya, sehingga air matanya dengan

cepat menetes. Ia menyunggingkan senyum tipis ke arah Lenna yang masih menatapnya heran.

"Kamu sedang melihat apa, Fel? Kenapa wajahmu sedih dan matamu berkaca-kaca?" tanya Lenna ingin tahu.

"Melihat keluarga kecil itu, aku jadi semakin merasa bersalah padamu, Len," jawab Felix tanpa menutupi. "Apalagi melihat anaknya yang sangat lucu itu," imbuhnya. Ia kembali menatap keluarga kecil yang dari tadi mencuri perhatiannya.

Kini Lenna mengikuti arah tatapan Felix. Seketika rasa sesak memenuhi rongga dadanya, terutama saat melihat mahluk mungil yang sangat menggemaskan. Untung saja dua orang *waitress* cepat mengantarkan makanan pesanan mereka, sehingga ia tidak larut dalam rasa sesaknya saat melihat keluarga kecil yang membuat Felix meneteskan air mata. Terlebih saat ini mereka sedang berada di tempat umum.

"Selamat menikmati hidangannya, Pak, Bu," ucap seorang *waitress* setelah selesai menata hidangan di atas meja.

“Terima kasih,” Lenna mewakili Felix menanggapi ucapan waitress tersebut.

“Maafkan aku,” Felix berbisik sambil memegang punggung tangan Lenna setelah memastikan *waitress* menjauh dari meja mereka.

Lenna hanya menanggapinya dengan anggukan kepala. “Makanlah, sebelum para cacing di dalam perutmu mencelakaimu,” candanya. Ia sengaja mencairkan suasana untuk mengusir rasa sedih mereka.

***

Saat berjalan menuju mobil Felix di parkiran, tiba-tiba saja sebuah suara memanggil nama Lenna. Felix dan Lenna kompak menghentikan langkah kakinya masing-masing. Mereka saling menatap satu sama lain sebelum membalikkan badan untuk melihat pemilik suara tersebut.

“Tika?” Lenna terkejut saat mengenali sosok yang pernah menjadi rekan kerjanya dulu.

Berbeda dengan Lenna, Felix malah memasang ekspresi wajah datar saat melihat kedua karyawannya.

“Eh, Pak Felix,” Tika mencicit dan tersenyum kikuk saat menyadari sosok laki-laki yang bersama Lenna

adalah atasannya sendiri. “Habis borong, Mbak?” Tika bertanya canggung saat melihat Lenna dan Felix masing-masing menenteng kantong belanjaan.

“Biasa, belanja bulanan,” jawab Lenna sambil mengangkat kantong plastik yang dijinjing oleh kedua tangannya. “Kalian baru tiba atau sudah akan pulang?” Lenna berbasa-basi pada Tika, sebab ia tidak mengenal perempuan yang bersama mantan rekan kerjanya tersebut.

“Jadi, perempuan ini yang dulu menjadi sekretaris Pak Felix. Perempuan yang juga selalu dibicarakan oleh Tika dan Wisnu,” ucap Mariska dalam hati sambil diam-diam mengamati sosok wanita yang berdiri di samping Felix. *“Aku kira wajahnya sangat cantik, ternyata biasa saja,”* imbuhnya dalam hati.

“Kami akan pulang, Mbak. Lagi pula sekarang sudah malam dan kami juga lelah setelah beraktivitas di kantor,” Tika menjawab masih dengan nada canggung. “Lama tidak bertemu, ternyata Mbak Lenna terlihat semakin cantik saja,” puji Tika dengan jujur atas penampilan Lenna. Tadi ia sempat dilanda keragu-

raguan saat melihat Lenna berjalan sambil mengobrol dari samping.

"Kamu juga terlihat semakin manis saja," Lenna memberikan pujian balik kepada Tika. "Ngomong-ngomong, rekan kerja barumu, Ka?" tanyanya sambil mengalihkan tatapan pada Mariska.

"Kalian lanjutkan saja dulu mengobrolnya, mumpung baru bertemu," sela Felix sebelum Tika menanggapi pertanyaan Lenna. "Sini bawa belanjaannya, aku mau taruh dulu di mobil," pintanya pada Lenna.

Setelah Felix menjauh, Mariska lebih dulu bersuara sebelum Tika. "Perkenalkan saya Mariska, Mbak. Sekretarisnya Pak Felix," ucapnya sambil menekankan kata sekretaris dan mengulurkan tangannya.

Lenna menerima uluran tangan Mariska sambil menyunggingkan senyum ramahnya. "Saya Lenna," balasnya memperkenalkan dirinya secara singkat.

"Ngomong-ngomong, sekarang Mbak apanya Pak Felix? Kekasih atau calon istrinya?" selidik Tika dengan nada menggoda. "Jangan bilang hanya sebatas teman.

Sudah basi alasan seperti itu, Mbak," selanya cepat sebelum Lenna menjawab.

Mau tidak mau Lenna tertawa mendengar perkataan Tika, tapi berbeda dengan Mariska yang terlihat menahan kecewa. "Kamu artikan sendiri saja," balasnya.

"Dugaanku benar ternyata bahwa Mbak dan Pak Felix mempunyai hubungan khusus, di luar urusan pekerjaan. Jangan-jangan Mbak keluar karena disuruh Pak Felix ya?" Tika semakin penasaran.

Bukaannya marah karena urusan pribadinya diusik, Lenna malah semakin tertawa. "Tentu saja bukan karena itu. Aku resign mutlak karena keinginanku sendiri," Lenna berkilah. "Sayangnya dugaanmu itu meleset jauh, Ka. Kami bersama setelah secara tak sengaja bertemu dan kembali menjalin komunikasi. Mumpung nyambung, jadi kami coba lanjutkan saja," Lenna menambah kebohongannya agar Tika percaya pada ucapannya.

"Yah!" Tika memasang ekspresi kecewa karena salah menduga.

"Semoga kamu betah dan sabar menghadapi kecerewetan atasanmu itu ya," ucap Lenna bercanda

kepada Mariska yang sedari tadi hanya menjadi pendengar setia tanpa ikut berkomentar sepatah kata pun.

"Mentang-mentang orang terdekat Pak Felix, jangan terlalu percaya diri mengajariku," batin Mariska menanggapi saran Lenna. "Iya, Mbak. Saya baru bergabung, jadi belum tahu betul," jawabnya sopan dan pura-pura memperlihatkan kepolosannya.

"Kalian belum selesai juga," seru Felix yang berjalan mendekat ke tempat mereka bertiga. "Sudah malam, sebaiknya kalian pulang sekarang. Apalagi besok pagi kalian masih harus bekerja," imbuhnya setelah kembali berdiri di amping Lenna.

Tika dan Mariska menanggapi perintah Felix dengan anggukan kepala. "Kalau begitu kami duluan, Pak, Mbak," Tika mewakili Mariska berpamitan.

Setelah kedua karyawannya pergi, Felix merangkul pundak Lenna dan menggiringnya menuju mobilnya. "Kita juga harus pulang," ucapnya.

Part 59

Akhirnya Felix tiba juga di villa milik keluarga Narathama. Karena ada urusan mendadak di kantor, tadi ia terpaksa menunda keberangkatannya ke Bali beberapa jam dari waktu yang sebelumnya telah ditentukan. Ia pun pergi seorang diri karena yang lainnya termasuk Lenna sudah berangkat bersama terlebih dulu. Saat tiba di villa yang akan menjadi tempatnya menginap selama beberapa hari, ia tidak menemukan keberadaan Lenna. Bahkan, yang lainnya pun juga tak terlihat, kecuali Deanita.

"Sudah selesai urusanmu, Fel?" tanya Deanita yang berjalan dari arah dapur sambil membawa secangkir teh.

Felix menjawabnya dengan anggukan kepala. “Yang lainnya di mana, Dea? Kenapa sepi?” tanyanya penasaran.

“Selesai mendekorasi halaman belakang, katanya mereka ingin berjalan-jalan di dekat villa, kecuali Jerry, Papaku, dan Tante Allona. Mereka sedang beristirahat sebentar di kamar masing-masing. Aku dan Jerry juga baru setengah jam yang lalu tiba,” jelas Deanita dengan rinci. “Sebenarnya aku ingin sekali bergabung bersama mereka, sayangnya perutku tidak bisa diajak kompromi,” imbuhnya nelangsa.

Felix hanya tersenyum menanggapi pemberitahuan sekaligus keluhan Deanita. “Sebaiknya kamu temani saja suamimu beristirahat di kamar, tapi jangan sampai kebablasan sebab nanti malam kita ada acara,” Felix memberi saran sekaligus menggoda.

“Nanti malam saja biar tidak ada yang mengganggu dan bisa puas,” Deanita memberanikan diri membalas godaan Felix. “Sungguh sangat disayangkan kamu belum boleh melakukannya bersama Lenna, jadi jangan iri ya,” imbuhnya sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Dasar bumil mesum," Felix mencibir. "Ternyata Jerry berhasil membuat seorang Deanita yang kalem menjadi mesum seperti ini," sambungnya. "Dea, aku titip ransel. Aku mau mencari pujaan hatiku dulu. Sudah kangen berat," Felix menambahkan dengan melebih-lebihkan.

"Jijik aku," Deanita menanggapinya sambil pura-pura ingin muntah, sedangkan Felix hanya terbahak sambil bergegas keluar dari villa.

***

"Akhirnya pujaan hatimu datang juga, Len," beri tahu Lavenia saat melihat batang hidung Felix yang sedang melambaikan tangan ke arahnya.

Sejak Hans memberitahukan kebenaran tentang video yang membuat hubungannya bersama Deanita berakhir, Lavenia dan Allona mengubah penilaiannya terhadap Lenna. Secara perlahan, hubungan mereka dengan Lenna pun kembali terjalin seperti dulu.

"Bukan pujaan hati, Ve, tapi laki-laki yang harus dikasihani," Lenna menanggapinya dengan santai. Ia tidak takut jika Lavenia akan mengadu kepada Felix

mengenai ucapannya dan membuat laki-laki tersebut tersinggung.

“Hush!” Lavenia menegur. “Jika sampai Felix mendengar, aku yakin ia akan sangat tersinggung,” sambungnya.

Lenna hanya mengulas senyum tipis. “Jika Felix merasa tersinggung, berarti pikiran dan otaknya masih normal,” balasnya dengan santai.

Lavenia geleng-geleng kepala mendengar kalimat balasan yang dilontarkan oleh mulut Lenna. “Kalian pasangan aneh kedua yang pernah aku jumpai,” ucapnya sambil memutar bola matanya.

“Memangnya siapa pasangan aneh lainnya yang kamu jumpai?” tanya Lenna ingin tahu.

“Siapa lagi kalau bukan Kakakku dan Dee. Kamu tahu sendiri, mereka dulu bagaikan api dan bahan bakar yang kapan saja bisa meledak. Mama sampai pusing memikirkan nasib rumah tangga mereka,” beri tahu Lavenia dengan nada lelah. “Tapi untungnya sekarang mereka sudah lebih bersahabat. Semoga dengan hadirnya Hara di tengah-tengah mereka, hubungan

keduanya kian membaik dan seperti pasangan suami istri pada umumnya," imbuhnya penuh harap.

"Aku juga mengharapkan demikian, Ve. Hans bukan sekadar mempertanggungjawabkan perbuatannya atau hanya demi Hara semata, tapi juga tulus mencintai Dee," Lenna menimpali.

"Kakakku sudah sangat jatuh hati pada istrinya sendiri," beri tahu Lavenia sambil terkekeh. "Menurut pengamatanku, sepertinya Dee yang belum terlalu bersedia membuka hatinya untuk Kakakku," sambungnya.

Lenna mengangguk. Ia menyetujui dugaan Lavenia. "Pasti tidak mudah bagi Dee untuk mengganti begitu saja sosok Wira di hatinya. Wira sangat berarti dan berperan besar dalam hidup Dee, jadi wajar saja jika ia masih membutuhkan banyak waktu," Lenna menyuarakan pendapatnya.

Lavenia ikut mengangguk. Walau Lavenia ingin Diandra secepatnya menerima sang kakak seutuhnya, tapi ia tidak boleh melupakan suatu hal yang sangat penting bagi wanita tersebut.

“Kenapa kalian hanya berdua? Yang lain mana? Kata Dea, kalian semua sedang jalan-jalan,” cecar Felix setelah bergabung dengan Lenna dan Lavenia.

“Damar sedang menjadi fotografernya Sonya.” Lavenia menunjuk ke arah pasangan yang sedang asyik berfoto, cukup jauh dari tempat mereka berdiri.

“Aku tidak menyangka ternyata Damar bisa romantis juga. Yang lebih membuatku terkejut adalah pada akhirnya Damar tertarik juga terhadap wanita,” ucap Felix yang tengah mengikuti arah telunjuk Sonya.

Berbeda dengan Lavenia yang terkekeh mendengar ucapan Felix, Lenna malah mengerutkan kening. “Maksudmu dulu Damar ....”

“Tentu saja bukan,” sela Lavenia dan Felix secara bersamaan. Mereka pun kompak tertawa walau ucapan Lenna belum lengkap. “Kamu tenang saja, Len, Damar masih laki-laki normal,” Felix menambahkan.

“Damar mempunyai masa lalu yang suram dengan mantan kekasihnya,” Lavenia menimpali sambil mengembuskan napas. “Aku yakin, Sonya tidak akan menyesal menjadikan Damar sebagai kekasihnya. Di antara mereka berempat, hanya Damar yang

mempunyai pikiran lurus dan tidak pernah menyakini wanita," imbuhnya.

"Harusnya kamu tidak menolak saat Hans dan Tante Allona berniat menjodohkanmu dengan Damar," goda Felix yang kini tangannya sudah merangkul pinggang Lenna. Ia mengabaikan tangan Lenna yang mencubit lengannya karena kelancangannya, apalagi saat sedang ada orang lain.

Lavenia mendengkus. "Kami tumbuh bersama di lingkungan yang sama dari kecil, jadi Damar sudah aku anggap seperti kakakku sendiri. Walaupun tidak ada ikatan darah yang mengikat kami, tapi sulit bagiku untuk menganggapnya seperti laki-laki pada umumnya," Lavenia menjawab jujur.

Lenna mengerti maksud ucapan Lavenia. "Urusan hati memang tidak akan pernah bisa dipaksakan," jawabnya.

"Seperti hatiku yang ternyata memilihmu untuk menjadi calon istriku," celetuk Felix.

Celetukan Felix langsung saja membuat pupil mata Lenna membesar karena merasa malu, mengingat saat ini Lavenia masih bersama mereka. Walau yang

dikatakan Felix benar, tetap saja laki-laki tersebut tidak pada tempatnya mengungkapkan isi hati atau gombalannya.

“Sudah sadar, Fel? Kamu dulu ke mana saja? Mainnya terlalu jauh ya?” Lavenia sengaja melayangkan godaan kepada Felix dan mengangkat kedua alisnya.

“Bukan kejauhan, Ve, melainkan jalan di tempat,” Felix menanggapinya tak acuh. ia meneratkan pelukannya pada pinggang Lenna. Bahkan, tanpa malu ia mendaratkan kecupan ringan pada kening Lenna.

“Inilah risiko jomlowati, bawaannya selalu mual jika melihat pasangan yang sedang dimabuk asmara.” Lavenia memutar bola matanya saat melihat tindakan Felix yang memamerkan kemesraan di hadapannya.

Walau malu atas tindakan Felix, tapi Lenna tetap tidak bisa menahan tawanya saat mendengar gerutuan Lavenia.

“Salahmu sendiri yang betah menjomlo,” Felix balik menggoda Lavenia.

Lavenia mencebikkan bibirnya. “Lebih baik aku kembali ke villa saja, daripada semakin mual melihat kemesraanmu kepada Lenna di sini. Lagi pula aku tidak

mau menjadi obat nyamuk," ucapnya sedikit kesal dan mulai melangkah pergi.

Lagi-lagi Felix menertawakan Lavenia. "Aku doakan agar kamu secepatnya bertemu dengan seorang laki-laki, Ve," ucapnya dengan sedikit berteriak.

Lavenia mengendikkan bahu saat menanggapi ucapan Felix. Ia pun tidak membalikkan badannya.

"Harusnya kamu istirahat saja setelah tiba di villa, bukan malah menyusulku ke sini," tegur Lenna saat menyadari raut lelah yang menghiasi wajah Felix. "Lagi pula aku dan Ve hanya melihat-lihat saja," imbuhnya.

"Aku sudah sangat merindukanmu, Len," aku Felix yang kembali mendaratkan kecupan ringan pada kening Lenna.

"Sudah, sudah, simpan saja gombalanmu itu," protes Lenna karena Felix dinilai menggombal terus dari tadi. "Mumpung masih ada waktu sebelum harus bersiap, aku mau lanjut jalan-jalan lagi," ucapnya setelah berhasil melepaskan lengan Felix yang melingkari pinggangnya.

"Aku akan menemanimu." Felix langsung menyambar pergelangan tangan Lenna sebelum wanita

tersebut menggerakkan kakinya. “Aku juga tidak mau kalah dari Damar,” sambungnya dan langsung mendapat tatapan tajam dari Lenna.

***

Walau tidak seperti pesta yang pada umumnya diselenggarakan oleh para keluarga kaya, tapi perayaan ulang tahun Hara cukup meriah dan eksklusif karena hanya dihadiri oleh keluarga serta orang-orang terdekat. Sebenarnya Hans ingin membuat perayaan yang meriah, tapi Diandra dengan terang-terangan tidak menyetujuinya.

Setelah pesta usai, Hans dan keluarga kecilnya kembali ke villa pribadinya. Yang lainnya juga menikmati waktunya masing-masing, tak terkecuali Lenna dan Felix. Mengingat baru pertama kali menikmati suasana malam khas pedesaan di Bali, Lenna tidak ingin melewatkan sedetik pun waktunya. Saat ini Lenna dan Felix sedang berada di halaman belakang villa yang menjadi tempat tinggalnya sementara. Mereka sengaja menjauh dari yang lainnya karena lebih ingin menghabiskan waktu berdua. Selain itu, Felix juga ingin mengatakan sesuatu yang serius kepada Lenna.

"Len, apakah kamu suka bepergian jauh?" tanya Felix memecah keheningan di antara mereka. Dari tadi mereka saling diam dan lebih memilih untuk menikmati nyaringnya suara jangkrik serta tonggeret secara bersamaan.

"Sejauh mana? Memangnya kamu berencana mengajakku pergi ke mana?" Lenna balik bertanya tanpa mengalihkan tatapannya pada pemandangan malam yang terhampar di depannya.

Felix merangkul pundak Lenna dari samping. "Aku berencana ingin mengajakmu mengunjungi keluargaku di Australia. Selain itu, aku juga harus mengenalkan kalian satu sama lain," Felix mengutarakan keinginannya tanpa basa-basi.

Terbesit dalam benak Lenna untuk menggoda pemilik lengan kekar yang kini tengah merangkul erat pundaknya. "Memangnya aku ini siapamu, sehingga kamu perlu sekaligus harus memperkenalkanku kepada keluargamu?" Kini Lenna telah mengalihkan tatapannya ke arah Felix, tentu saja untuk melihat raut wajah laki-laki tersebut.

"Tentu saja sebagai wanita masa depanku. Lebih tepatnya sebagai calon istriku," Felix menjawabnya cepat dan tanpa berpikir panjang.

Lenna tidak memberikan tanggapannya. Ia hanya menatap lama wajah Felix saat berbicara.

"Lagi pula sudah menjadi kewajiban dan keharusanku untuk memperkenalkanmu kepada mereka. Siapa tahu saja setelah bertemu dengan keluargaku, kamu bisa segera memberiku keputusan mengenai lamaranku yang hingga kini belum mendapat kepastian," Felix menambahkan yang diikuti oleh kedipan sebelah matanya. "Aku serius ingin mempersuntingmu menjadi istri sekaligus ibu dari anak-anakku kelak, Len," imbuhnya sambil menatap lekat kedua bola mata Lenna.

Bukan hal baru lagi bagi Lenna atas keseriusan ucapan Felix tentang sebuah komitmen yang terikat dalam hubungan pernikahan, tapi ia tetap ingin melihat bukti nyatanya. "Lihat situasi dan kondisi nanti saja, Fel. Aku belum bisa memberimu keputusan sekarang mengenai bisa atau tidaknya pergi ikut denganmu,"

Lenna menanggapinya seadanya. Bahkan, terkesan tak acuh. “Aku harap kamu mengerti,” sambungnya.

Walau sedikit rasa kecewa menyentil hatinya, tapi sesuai janjinya pada diri sendiri, Felix menyetujuinya langsung. “Aku harap nanti keputusanmu sudah kamu pikirkan matang-matang,” Felix mengingatkan.

Lenna menanggapinya dengan anggukan kepala dan menyunggingkan senyum tipis kepada Felix. *“Aku harap keputusanku nanti adalah yang terbaik untuk kita, Fel,”* ujarnya dalam hati.

***

Karena keasyikan melamun, Mariska sampai tidak menyadari keberadaan sang ibu yang dari tadi memerhatikannya. Benaknya kini dipenuhi oleh ingatan tentang kejadian kemarin malam di sebuah parkiran pusat perbelanjaan. Ia dan Tika secara tidak sengaja bertemu dengan Felix yang sedang bersama mantan sekretaris dari atasannya tersebut. Akhirnya ia bisa melihat dan bertemu langsung dengan wanita yang selama ini sering dibicarakan oleh kedua rekan kerjanya. Wanita yang diduga memiliki hubungan khusus dengan sang atasan.

"Lenna. Jadi, wanita itu yang bernama Lenna?" gumam Mariska tanpa sadar. "Apakah mereka sudah menikah?" tanyanya pada diri sendiri.

Walau hanya gumaman, tapi Siska dapat mendengar dengan jelas nama yang keluar dari mulut anak keduanya. *"Lenna? Mendengar nama itu aku jadi teringat pada seseorang,"* Siska berucap pada dirinya sendiri di dalam hati.

Melihat Siska yang sudah duduk tidak jauh dari tempatnya, Mariska tersadar dari lamunannya. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, ia kembali membuka lembar demi lembar majalah di tangannya walau belum tentu akan dibaca. Jika tidak ada hal penting dan genting, Mariska masih malas berinteraksi dengan sang ibu, walau hanya sekadar berbasa-basi. Menurutnya tidak ada lagi yang perlu dibicarakan dengan Siska, apalagi ia juga sudah menyetujui permintaan sang ibu untuk pindah tempat tinggal. Sejak beberapa bulan lalu, ia dan sang ibu sudah menyewa hunian yang lebih bagus dibandingkan kontrakan sebelumnya. Uang untuk sang ibu dan keperluan rumah pun sudah ia berikan rutin setiap bulannya setelah gajian.

“Apa yang sedang kamu pikirkan, Ris? Ada masalah di tempat kerjamu?” Siska bertanya sambil menatap putrinya yang sangat jelas terlihat pura-pura membaca majalah di pangkuannya.

Tanpa menoleh Mariska menjawab singkat, “Tidak ada.”

“Oh ya, tadi secara tidak sengaja Mama mendengar kamu sedang menggumamkan sebuah nama,” ucap Siska hati-hati. “Mendengar kamu menggumamkan nama itu, Mama jadi teringat seseorang,” imbuhnya.

Mariska lebih memilih untuk tidak menanggapi ucapan Siska. Sedari dulu ia memang tidak pernah ingin mengetahui tentang urusan rumah tangga sang ibu dan kehidupan pribadinya. Walau Siska sudah mengetahuinya pindah tempat kerja, tapi ia tetap tidak mengatakan jika atasannya sekarang adalah laki-laki yang diinginkan oleh sang ibu.

“Ris, apakah kamu tidak pernah bertemu dengan Felix lagi? Sungguh sangat disayangkan jika kamu melewatkan untuk mendekatinya.” Secara tiba-tiba Siska mengingat sosok laki-laki yang membantunya mengurus

jenazah Priska hingga mengantarkannya ke tempat peristirahatan terakhirnya.

"Kenapa Mama sangat gencar menyuruhku untuk mendekatinya?" tanya Mariska menyelidik. "Bagaimana jika pada kenyataannya Felix sudah mempunyai kekasih? Tidak mungkin aku mendekati kekasih orang," sambungnya.

"Karena menurut Mama, kamu dan Felix sangat cocok menjadi sepasang kekasih," jawab Siska sekaligus memuji, apalagi ia bisa merasakan bahwa sang anak memiliki rasa terhadap laki-laki yang bernama Felix tersebut. "Jika hubungannya hanya masih sebagai sepasang kekasih, Mama rasa tidak ada salahnya. Walau sudah mempunyai kekasih, belum tentu juga mereka akan menikah. Sekarang tergantung tindakanmu, mau atau tidak mencoba peruntungan?" jelasnya.

"Felix sudah memiliki kekasih, Ma. Kemarin secara tidak sengaja kami bertemu," beri tahu Mariska tanpa disadarinya. "Namanya Lenna. Kata rekan kerjaku, wanita itu dulu adalah mantan sekretaris Felix," sambungnya.

Siska mengerutkan kening. *"Nama Lenna sangat pasaran, jadi pasti banyak orang yang memakainya,"* ucapnya dalam hati. *"Akhirnya kamu terpancing juga, Ris,"* batinnya senang. Ia memang sudah curiga jika Mariska diam-diam akan bertindak untuk mendekati Felix. "Memangnya kamu bekerja di tempat yang sama dengan Felix?" tebaknya tanpa basa-basi.

Merasa kecolongan dan sudah telanjur, Mariska mau tak mau akhirnya mengangguk. "Felix sekarang adalah atasanku di kantor. Aku bekerja sebagai sekretarisnya," beri tahunya jujur.

Batin Siska menjerit kegirangan mendengar pengakuan Mariska. "Jika kamu merasa lebih pantas bersanding dengan Felix, kenapa tidak coba untuk mendekatinya. Kamu mempunyai lekuk tubuh yang bagus, tidak ada salahnya untuk memperlihatkan kelebihanmu walau saat bekerja. Mama sangat yakin, mata laki-laki normal pasti terpesona dan tergoda," sarannya sambil tersenyum puas.

Mariska mengangguk gamang. *"Tidak ada salahnya juga mencoba saran dari Mama, mengingat beliau sudah berpengalaman,"* batinnya berkomentar.

Part 60
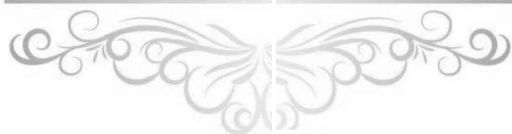
Setelah seminggu pulang dari menghadiri perayaan ulang tahun Hara di Bali, Lenna mulai memikirkan tentang ajakan Felix yang sempat diberikan padanya. Karena merasa yakin, akhirnya Lenna menyetujui ajakan Felix pergi ke Australia setelah laki-laki tersebut tidak keberatan dengan syarat yang ia ajukan, yaitu Mayra harus ikut bersama mereka. Tidak mungkin bagi Lenna meninggalkan Mayra di rumah walau ada Bi Mira yang menemaninya, apalagi Felix mengatakan akan berada di Australia kurang lebih selama seminggu.

Semua ketakutan yang sempat memenuhi benak Lenna tidak menjadi kenyataan. Awalnya Lenna sangat merasa takut jika kedatangannya dan Mayra tidak

diharapkan oleh keluarga Felix di Australia. Namun, kenyataan yang dilihat dan diterimanya sangat jauh dari bayangannya. Keluarga Felix yang terdiri dari ayah, ibu, dan kakak semata wayangnya, menyambut kedatangan mereka dengan ramah sekaligus hangat. Bahkan, ibunya Felix dan kakaknya secara bergantian memberikan pelukan hangat padanya serta Mayra. Perlakuan kecil seperti itu mampu membuat perasaan Lenna membuncah dan matanya pun langsung berkaca-kaca tanpa bisa dicegah. Baik ia maupun Mayra sudah sangat lama tidak merasakan hangatnya dekapan khas seorang ibu.

"Kakak tidak tidur?" Kini Mayra sudah berbaring di tengah kasur setelah mengganti pakaiannya seperti yang diminta oleh Lenna.

Lenna menggeleng. "Kakak belum mengantuk, kamu tidur lebih dulu saja. Kamu tenang saja, Kakak tidak akan ke mana-mana tanpa mengajakmu. Kakak hanya ingin di luar dan berbaur bersama keluarga Kak Felix." Ia tersenyum saat melihat Mayra mengangguk setelah menguap.

Lenna sudah menutup pintu kamar tamu yang sengaja disiapkan oleh keluarga Felix untuk ia dan Mayra tempati selama menginap. Ia pun telah mengganti pakaiannya menjadi lebih santai setelah tadi berbasa-basi sebentar dengan keluarga Felix ketika baru datang.

Felix yang melihat Lenna menutup pintu kamar langsung menghampirinya. "Jika kamar yang disiapkan Kakakku terlalu sempit untuk kalian berdua tempati, aku sama sekali tidak keberatan jika harus berbagi kamar atau ranjang denganmu. Bahkan, dengan senang hati aku akan menerima kedatanganmu dan membuka selebar-lebarnya tanganku untuk menyambut tubuhmu. Apalagi kebetulan kamar tamu yang kamu dan Mayra tempati sangat dekat dengan kamarku, jadi keluargaku tidak akan curiga jika kita bersama."

Mengingat belakangan ini interaksinya dengan Lenna semakin terjalin kondusif dibandingkan dulu, makanya Felix berani dan sengaja melemparkan godaan beraroma mesum seperti itu. Ia tersenyum miring dan mengedipkan sebelah matanya saat beradu tatapan dengan Lenna.

Mendengar tawaran sekaligus ocehan mesum Felix, Lenna langsung melayangkan delikan tajamnya. "Lebih baik aku tidur berimpitan dengan Mayra daripada bersedia menerima tawaranmu berbagi kamar atau ranjang," cibirnya.

"Tidur denganku banyak sangat keuntungannya, Len. Selain kamu bisa tidur lebih nyenyak, tubuhmu juga pasti semakin hangat karena dekapanku dariku," Felix sengaja kembali menggoda Lenna.

Lenna menanggapinya dengan pura-pura bergidik ngeri, seolah ia jijik berada dalam dekapan Felix. Melihat seringaian Felix kian melebar menghiasi bibirnya, Lenna memilih untuk meninggalkan laki-laki tersebut. Ia mempercepat langkahnya menuju halaman samping rumah orang tua Felix saat laki-laki tersebut mengikutinya dan mencoba menangkap tubuhnya.

Lenna terpekik kaget saat Felix berhasil menangkapnya dan langsung memeluk tubuhnya dari belakang. Jantungnya berdetak cepat dan diikuti dengan napasnya yang kian memburu akibat terkejut. Untung saja di sekitarnya tidak ada orang lain selain mereka

berdua, mengingat orang tua dan kakak Felix tengah berada di halaman samping rumah sedang bersantai.

"Sudah berulang kali kamu melanggar kesepakatan kita dan syarat dariku, Fel," Lenna mengingatkan setelah detak jantung dan deru napasnya berangsur normal.

Felix mengeratkan pelukannya. Bahkan, ia dengan berani mengelus berkali-kali perut Lenna dari luar pakaian, kegiatan yang sering dilakukannya dulu sewaktu tinggal bersama. "Aku tidak melanggarnya, Len. Kamu hanya melarangku untuk tidak menyentuhmu saat berada di atas ranjang, bukan memelukmu seperti sekarang," ucapnya membela diri. "Aku benar-benar merindukan saat-saat seperti ini, Len. Rasanya benar-benar damai dan membahagiakan," imbuhnya sambil menumpukan dagunya pada pundak Lenna.

"Cepat lepas pelukanmu, Fel." Dengan keterbatasan gerakannya, Lenna menyikut perut Felix. "Aku merasa tidak enak jika salah seorang anggota keluargamu atau penghuni rumah ini melihat kedekatan kita seperti sekarang," sambungnya tanpa menghentikan sikutannya.

“Jika benar ada yang melihatnya, anggap saja mereka tidak ada,” Felix menanggapinya asal. Ia menghirup dalam-dalam aroma tubuh Lenna yang belum berubah sejak dulu. Aroma yang mampu memberinya ketenangan sekaligus memabukkan. “Jika sudah tiba waktunya, aku berjanji akan membuatmu tidak jijik lagi terhadapku, terutama pada sentuhanku,” bisiknya lembut. Mengikuti nalurinya, ia dengan berani mendaratkan sebuah kecupan ringan pada leher putih Lenna yang terekspos.

Menyadari tubuh Lenna menegang karena tindakan lancangnya, Felix langsung mengurai pelukannya pada pinggang wanita tersebut. Ia memutar tubuh Lenna agar mereka berhadapan dan mendapati rona merah menghiasi pipi pujaan hatinya, sehingga membuatnya mengulas senyum tipis. Ditatapnya dengan intens dan cukup lama mata Lenna, tangannya pun tanpa izin mengusap seirama kedua pipi wanita tersebut.

“Sudah lama sekali aku tidak pernah melihat pipimu dihiasi rona yang menggemaskan seperti ini. Aku juga sangat merindukan pipimu memerah karena setiap

tindakan dan sentuhan kecilku," ucap Felix tanpa memutus tatapannya.

Lenna lebih dulu memutus tatapannya setelah ia tersadar dari ketidakberdayaannya terhadap tindakan tiba-tiba yang Felix lakukan. Saat ingin meninggalkan Felix, salah satu pergelangan tangannya ditahan oleh laki-laki tersebut. Belum sempat ia melayangkan protes, Felix sudah menarik pergelangan tangannya dengan lembut dan mengajaknya berjalan bersisian menuju halaman melalui pintu samping yang ada di rumah tersebut.

***

Felix melangkah tanpa menimbulkan suara saat menghampiri Lenna yang tengah duduk sambil asyik melamun di halaman samping rumahnya. Setelah berada tepat di belakang Lenna, ia dengan pelan menyampirkan mantel pada pundak wanita tersebut agar tubuhnya terlindungi dari sengatan udara dingin.

Lenna menoleh ke belakang saat merasakan pundaknya menghangat karena mantel yang disampirkan oleh Felix. "Terima kasih, Fel," ucapnya sambil menyunggingkan senyum tipis.

Felix menarik kursi di samping Lenna agar jaraknya lebih dekat sebelum mendudukinya. “Kamu terlihat sedang memikirkan sesuatu. Kalau boleh aku tahu, apa yang tengah mengganggu pikiranmu saat ini?” tanyanya tanpa basa-basi. Hanya dengan melihat ekspresi wajah Lenna saja, ia bisa mengetahui jika wanita tersebut sedang memikirkan sesuatu.

“Aku prihatin terhadap kisah percintaan Lisa.” Lenna tidak menolak saat Felix menarik pundaknya dan menyandarkannya pada dada bidang laki-laki tersebut.

“Itulah alasan terbesarku dulu tidak suka, bahkan sampai marah padamu saat kamu tiba-tiba membicarakan tentang Priska. Aku tidak mau menemuinya dan sangat membencinya karena perbuatannya yang tanpa perasaan. Memang aku juga yang salah karena membawanya ke rumah ini dan memperkenalkannya kepada keluargaku, termasuk kakak iparku,” Felix menjelaskan kepada Lenna tanpa emosi seperti dulu. Ia melingkarkan sebelah lengannya pada pundak Lenna yang telah ditutupinya dengan mantel tebal. “Sekali lagi aku minta maaf karena dulu tidak menjelaskannya secara terus terang padamu. Aku

malah langsung tersulut emosi saat kamu tiba-tiba menyebut nama wanita itu, apalagi ketika kamu mengatakan sudah mengobrol dengannya. Makanya tanpa menggunakan akal sehatku atau mendengar penjelasanmu, aku langsung membuat kesimpulan impulsif," jelasnya. Ia memainkan jari-jari tangan Lenna yang digenggamnya.

Lenna mengangguk dan membiarkan Felix memainkan jari-jari tangannya. "Ngomong-ngomong, bagaimana keadaan Priska sekarang? Saat itu Priska berkata jika ia sedang menderita penyakit yang serius dan sangat mengancam nyawanya." Ia mencari posisi santai untuk bersandar pada tubuh Felix. "Sejak memutuskan *resign* dari kantormu, aku sudah tidak pernah berhubungan lagi dengannya. Bahkan, sekadar saling bertanya kabar pun tidak," imbuhnya.

Felix mencium aroma lembut yang menguar dari rambut Lenna berulang kali. "Priska sudah meninggal karena penyakitnya tersebut," jawabnya dengan tenang.

Mendengar jawaban Felix, tentu saja membuat Lenna sangat terkejut. Ia mendongakkan kepalanya untuk melihat ekspresi wajah Felix. Ia hanya ingin

memastikan bahwa jawaban Felix jujur, bukan mengada-ada karena rasa benci yang dimiliki oleh laki-laki tersebut kepada Priska.

"Sudah lama Priska berpulang?" Lenna bertanya pelan.

Melihat Lenna mendongak, Felix memanfaatkan kesempatan di hadapannya. Ia mendaratkan kecupan ringan pada kening Lenna sebelum mengangguk. "Walau kebencianku padanya tidak surut, tapi aku membantu keluarganya mengurus jenasahnya di rumah sakit. Bahkan, aku juga menghadiri acara pemakamannya," beri tahunya sebelum Lenna menanyakannya. "Oh ya, kamu tahu, Len? Selama sisa hidupnya Priska telah salah paham terhadap hubungan kita. Ia mengira jika aku sudah menikah, dan kamu adalah istriku. Mengingat kesalahpahaman tersebut sangat membantuku agar ia tetap menjauh dariku, jadinya aku pun tidak perlu repot-repot untuk meluruskannya," imbuhnya.

Lenna hanya memutar bola matanya mendengar penuturan Felix. "Ternyata tanpa sepengetahuanku kamu memanfaatkanku, padahal saat itu hubungan kita sudah dingin, terutama dari pihakmu. Jangan-jangan

sejak saat itu kamu benar-benar mengharapkanku menjadi istrimu, tapi kamu gengsi mengakuinya di hadapanku langsung?" selidiknya menggoda. "Saat itu kamu takut termakan oleh kata-katamu sendiri. Namun, sekarang ketakutanmu itu malah menjadi kenyataan. Bahkan, kini kamu pun mengemis cinta padaku," sindirnya dengan penuh percaya diri.

"Sejak bergaul dengan Dee, kamu semakin pintar dan percaya diri membuat lawan bicaramu mati kutu ya?" Dengan gemas Felix mencubit ringan salah satu pipi Lenna.

Lenna memukul pelan punggung tangan Felix yang mencubit pipinya. "Aku hanya melihat sekaligus mengutarakan kenyataan yang terpampang di depan mataku. Dari Dee aku banyak belajar untuk menghadapi atau membalas orang-orang arogan yang seenaknya menindasku. Contohnya kamu dan sahabatmu itu," sindirnya kembali.

"Aku hanya berharap kini bukan giliranmu untuk balik menindasku, seperti yang saat ini terjadi pada Hans." Felix kembali mengecup puncak kepala Lenna. "Aku berjanji tidak akan pernah menindas atau

merendahkanmu lagi. Aku akan memperlakukanmu seperti ratu, mengingat kini hanya kamu yang menjadi napas hidupku," bisiknya lembut dan tetap berbumbu gombal.

"Rayuanmu sangat murahan dan terdengar basi oleh telingaku. Bahkan, kini perutku mulai mual dan ingin muntah gara-gara mendengar rayuanmu tersebut." Lenna sengaja meremehkan. Ia pun pura-pura membekap mulutnya sendiri, seolah ingin muntah.

Felix hanya menyunggingkan senyum gemas saat mendengar Lenna meremehkannya. Jika kondisinya seperti dulu saat ia masih menganggap Lenna hanya sebagai penghangat ranjangnya, sudah dipastikan wanita tersebut akan melihat kemarahannya. "Walau rayuanku terdengar murahan di telingamu, tapi aku benar-benar tulus mengucapkannya. Bahkan, dari lubuk hatiku yang paling dalam," tanggapnya tenang. "Ngomong-ngomong, kamu membekap mulutmu karena benar ingin muntah atau takut aku cium?" sambungnya sembari mengedip jail.

Lenna menggigit jari telunjuk tangan kanan Felix yang melingkar di pundaknya. "Oh ya, tadi Lisa bilang ia

mempunyai anak dengan mantan suaminya dulu, tapi aku belum melihatnya sejak tiba di sini. Apakah anaknya ikut mantan suaminya?" Lenna menyuarakan keingintahuannya, sebab ia merasa segan saat tadi ingin menanyakannya langsung kepada Lisa.

Felix menghela napasnya dengan berat berulang kali. Secara tidak langsung, pertanyaan yang Lenna lontarkan kembali membuat rasa bersalah merongrong sekaligus menyesaki hatinya. "Lisa harus kehilangan calon anaknya saat kami memergoki suaminya dan Priska sedang bergumul panas di dalam apartemennya. Bukan di ranjang, melainkan di atas meja makan," beri tahunya dengan suara parau.

Lenna langsung mendongak saat mendengar perubahan nada suara Felix. Ketika melihat mata Felix berkaca-kaca, ia pun memutuskan untuk mengubah posisi duduknya agar bisa berhadapan dengan laki-laki tersebut. Tanpa ia sadari, tangannya langsung menyeka cairan bening yang telah menetes dari sudut mata Felix. Tanpa dijelaskan pun ia bisa mengetahui kesedihan yang kini sedang dirasakan Felix.

“Lisa sempat sangat membenciku karena kejadian itu. Ia menyalahkanku karena telah membawa Priska ke sini dan mengenalkannya kepada keluargaku, terutama dengan suaminya. Bahkan karena saking bencinya, Lisa sampai pernah tidak ingin melihat batang hidungku,” aku Felix sambil melihat sorot mata Lenna yang memancarkan tatapan iba. “Untungnya, seiring dengan berjalannya waktu, kebencian yang dirasakan Lisa terhadapku perlahan memudar, walau tidak menyurutkan rasa bersalahku karena ia kehilangan calon buah hatinya gara-gara kelakuan bejat suaminya dan kekasihku dulu,” lanjutnya dengan emosi tertahan. Secara otomatis ia pun mengepalkan tangannya.

Menyadari ekspresi wajah Felix kembali berubah, Lenna mengambil kedua tangan laki-laki tersebut, kemudian meremasnya lembut. “Terpenting sekarang Lisa sudah bisa *move on* dari masa lalunya yang menyakitkan, Fel,” ucapnya menenangkan. “Seperti masa laluku yang suram dan lebih banyak mengucurkan air mata, kini aku sedang berusaha *move on* untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupku. Karena aku tidak ingin terbelenggu atau terjebak dalam masa lalu,

makanya aku bersedia memberimu kesempatan," sambungnya.

Mendengar penuturan Lenna, mata Felix kembali meneteskan cairan. Bukan karena sedih, tapi terharu atas kebesaran hati Lenna dalam menyikapi permasalahan yang menimpanya. Dulu ia benar-benar merasa bodoh karena mempunyai penilaian yang buruk terhadap Lenna. "Aku minta maaf karena dulu selalu merendahkanmu dan memperlakukanmu layaknya wanita murahan," pintanya penuh penyesalan. "*I love you*, Helena," imbuhnya dengan suara tercekat. Ia mendekatkan wajahnya ke arah Lenna, kemudian mengecup ringan bibir wanita tersebut.

Lenna memejamkan kedua matanya saat permukaan bibir Felix menyapu bibirnya. Lenna tidak memungkiri jika ia menikmati kecupan yang diberikan Felix. Ia sedikit terkejut karena kecupan ringan Felix berubah menjadi lumatan dan sesapan. Bukannya menolak atau menjauhkan tubuhnya, Lenna malah membiarkan Felix beraksi lebih jauh. Bahkan, laki-laki tersebut kini berani memainkan lidahnya di dalam rongga mulutnya dan mulai mengabsen deretan giginya.

Dewi jalang yang bersemayam di dalam dirinya dan telah lama berhibernasi, mau tidak mau kembali terbangun karena gerakan seduktif bibir sekaligus lidah Felix.

Part 61

Felix mengerutkan kening ketika melihat penampilan sekretarisnya setelah ia menginjak lantai tempat ruangannya berada. Ia perhatikan kemeja yang digunakan Mariska setiap harinya terlihat kian sesak di tubuhnya, terutama di bagian dada. Roknya pun semakin pendek di atas lutut dari biasanya, sehingga memperlihatkan paha putihnya. Tidak hanya itu, *make up* yang dipoles sang sekretaris pada wajahnya sendiri juga terlihat sangat berbeda dari biasanya. Bahkan, pewarna bibir yang dibubuhkan pun lebih merah dibandingkan sebelumnya. Felix hanya mengangguk dan memasang ekspresi wajah datar ketika menanggapi

sapaan Mariska yang nada suaranya sengaja dibuat selembut mungkin.

"Pertemuan nanti dengan Bu Lavenia, cukup saya dan Wisnu yang akan mengadirinya. Kamu selesaikan saja pekerjaanmu yang masih memenuhi permukaan meja kerjamu," Felix memerintahkan dengan nada tegas. *"Ve bisa sakit perut menertawakanku saat melihat penampilan Mariska yang berubah drastis,"* batinnya menambahkan saat membuka pintu ruangannya.

Sudut kiri dan kanan bibir Mariska yang tadinya tertarik lebar kini langsung kembali seperti semula setelah melihat reaksi Felix atas penampilannya. Kenyataan yang ingin dilihatnya tidak sesuai dengan harapannya. Tadinya ia mengharapkan sang atasan akan terkesima atau terpukau saat melihat perubahan penampilannya, apalagi mereka sudah seminggu tidak bertatap muka. Selama sang atasan tidak berada di kantor, ia menggunakan waktu senggangnya untuk merawat diri agar terlihat lebih menarik di mata laki-laki yang hampir menjadi kakak iparnya tersebut.

"Tenanglah, Ris, hari pertama belum lewat. Masih ada banyak jam untuk membuatnya menyadari

perubahan yang aku lakukan hanya demi memanjakan matanya sekaligus menyenangkannya," Mariska menenangkan sekaligus menyemangati dirinya sendiri. "Sangat mustahil Pak Felix tidak terpesona pada kecantikanku, mengingat wajah dan lekukan tubuh yang aku miliki jauh lebih menarik dibandingkan dengan Priska atau wanita itu," imbuhnya penuh percaya diri.

"Walau hanya menggunakan daster rumahan, tubuh Lenna tetap saja terlihat lebih menarik sekaligus menggairahkan di mataku dibandingkan Mariska," Felix bergumam setelah menduduki kursi kebesarannya dan bersiap berkutat dengan tumpukan pekerjaannya.

Selama seminggu pergi ke Australia dalam rangka memperkenalkan Lenna dengan orang tua dan kakaknya, untuk sementara Felix menyerahkan sekaligus mempercayakan urusan kantornya kepada Wisnu. Bahkan, Felix meminta karyawannya tersebut agar membantunya memantau kinerja Mariska selama ia tinggal pergi.

Mengingat kebersamannya dengan Lenna selama seminggu berada di Australia, membuat bibir Felix menyunggingkan senyum semringahnya. Apalagi Lenna

dan Lisa cepat akrab, Mayra juga bisa beradaptasi dengan baik terhadap orang baru. Bahkan, sang ibu pun memperlakukan Lenna dan Mayra seperti putrinya sendiri. Perlakuan yang sang ibu berikan kepada Lenna dan Mayra terkesan berbeda saat dulu ia membawa Priska berkunjung sekaligus memperkenalkannya. Walaupun sikap dan sambutan orang tuanya terutama sang ibu masih tergolong ramah, tapi tidak hangat. Menurut pengamatannya, orang tuanya saat itu tidak lebih hanya memperlihatkan rasa sopannya terhadap tamu yang datang mengunjungi rumah mereka.

Seolah berhasil memenangkan undian, Felix merasa sangat senang karena pada akhirnya ia kembali bisa menikmati kelembutan dan mencecap manisnya bibir Lenna untuk pertama kalinya setelah hubungan mereka membaik. Walau tindakannya tersebut berhasil membuat kepalanya sangat pening karena Lenna hanya mengizinkan sebatas itu, tapi dengan berat hati sekaligus pasrah ia menerimanya. Sebelum resmi menyandang status sebagai pasangan suami istri, Lenna tetap tidak mau diajak berolah raga ranjang seperti yang rutin mereka lakukan dulu. Selain menghargai dan

menghormati keinginan Lenna, ia juga menggunakan kesempatan itu untuk semakin membuktikan mengenai keseriusannya dalam menjalin hubungan dengan wanita tersebut.

"Masuk!" perintah Felix saat pikirannya terinterupsi oleh suara ketukan pada pintu ruangannya. Dengan cepat ia mengganti ekspresi wajahnya menjadi datar dan kembali menatap layar laptopnya saat melihat Mariska memasuki ruangannya.

"Ini dokumen yang harus diperiksa dan ditanda tangani, Pak." Mariska yang berdiri di depan meja kerja Felix menyodorkan beberapa buah map.

"Letakkan saja di atas meja," Felix menanggapinya tanpa sedikit pun mengalihkan tatapannya dari layar laptop di hadapannya.

"Oh ya, Pak. Untuk makan siang nanti, Bapak ingin saya pesankan apa?" Mariska sengaja berbasa-basi agar bisa berlama-lama menatap wajah Felix dan berinteraksi dengan atasannya tersebut.

"Kamu tidak perlu memesankan apa-apa, karena saya sudah ada janji makan siang di luar," Felix kembali menjawabnya tanpa menatap Mariska yang masih setia

menarik kedua sudut bibirnya untuk mempertahankan senyuman lebarnya.

Kembali mendapat tanggapan tak acuh dan melihat ekspresi datar Felix membuat senyum lebar Mariska perlahan memudar, malah berganti kecewa. *"Kenapa sikap Pak Felix terkesan sangat dingin padaku setelah ia kembali dari Australia? Kira-kira ada urusan apa dan dengan siapa ia pergi ke Australia? Mungkinkah dengan wanita itu?"* batinnya bertanya-tanya sekaligus kini dipenuhi oleh rasa penasaran.

Menyadari Mariska masih bergeming di depan meja kerjanya, membuat Felix mau tidak mau mengalihkan perhatiannya dari laptop. "Lain kali tolong berpakaianlah yang lebih sopan saat menginjakkan kaki dan menjalankan kewajibanmu di kantor ini. Saya rasa kamu sudah mengetahui dengan jelas, pakaian seperti apa yang pantas dan harus dikenakan saat sedang bekerja. Tidak harus berlabel *merk* ternama, cukup sopan dan rapi saja," tegurnya secara halus, tapi penuh peringatan. "Kamu harus mengingat jika kantor ini mempunyai aturan. Walau perusahaan ini milik saya, saya pun tetap harus memantuhi aturan yang ada di

sini," imbuhnya penuh penekanan. "Sekarang keluarlah dan lanjutkan pekerjaanmu yang belum selesai," pintanya dan kembali mengalihkan perhatian pada laptop di hadapannya.

"Baik, Pak, saya permisi," Mariska berpamitan dengan wajah pias setelah ditegur secara halus oleh Felix.

Melihat ekspresi datar yang menghiasi wajah Felix saat menegurnya membuat Mariska ketakutan. Selama bergabung dengan perusahaan yang Felix pimpin, baru kali ini ia merasa sangat terintimidasi. Walau Felix lebih sering memasang ekspresi wajah datar dan terlihat sangat jarang mengumbar senyum, tapi sikap laki-laki tersebut padanya tidak kaku. Namun, sangat berbeda dengan yang kini dilihatnya. Demi mencari posisi aman dan agar tidak dipecat, ia akan kembali mengubah penampilannya terutama cara berpakaiannya seperti sebelumnya. Ia akan mencari cara lain untuk menarik perhatian atasannya tersebut.

"Bukankah banyak cara menuju Roma?" ucap Mariska dalam hati setelah ia kembali duduk di belakang meja kerjanya. *"Aku harus memutar otak pintarku ini*

untuk mencari ide agar bisa membuat Pak Felix memandangku sebagai wanita pada umumnya, bukan hanya sekadar bawahannya," batinnya menambahkan.

***

Lenna meneguk minuman dingin rasa *cocopandan* yang disuguhkan oleh Diandra. Lenna mengunjungi paviliun yang ditempati Diandra bersama keluarga kecilnya, karena ia sudah merindukan keponakan mungilnya tersebut. Sebelum berangkat tadi, ia menolak tawaran Felix yang ingin mengajaknya makan siang bersama. Awalnya Felix protes karena tawarannya ditolak, tapi setelah ia memberitahukan bahwa dirinya akan mengunjungi Diandra sekaligus menikmati santap siang bersama, akhirnya laki-laki tersebut menyudahi gerutuannya.

"Dee, ada titipan dari Bi Mira," beri tahu Lenna kepada Diandra yang menduduki *single sofa*.

"Apa itu, Len?" Diandra melihat tumpukan *lunch box* yang ada di atas *coffee table*.

"Bi Mira membuatkanmu sup daging kacang merah dan ayam goreng lengkuas sebagai menu makan siang kita," jawab Lenna setelah kembali meneguk minuman

di tangannya. “Kalau sudah masak, makanan dari Bi Mira bisa kamu jadikan menu makan malam saja, Dee. Nanti tinggal dihangatkan saja,” imbuhnya.

“Aku belum masak karena ternyata persediaan bahan makananku habis. Tadinya aku ingin meminta makanan jadi yang sudah dibuat oleh Bi Harum,” balas Diandra. “Tadi pagi saja aku hanya membuat roti bakar untuk sarapanku dan Hans,” sambungnya.

“Kalau begitu sebaiknya kita makan siang saja dulu, mumpung Hara masih tidur,” ajak Lenna yang langsung berdiri dari duduknya tanpa menunggu tanggapan Diandra. “Ngomong-ngomong, nasinya ada?” tanyanya saat mengingat *lunch box* yang dibawanya hanya berisi lauk saja.

“Banyak.” Diandra mengikuti Lenna berdiri dan mengambil tumpukan *lunch box* di atas *coffee table*.

“Hans tidak pernah makan siang di rumah, Dee?” Lenna bertanya sambil mulai menikmati masakan yang dibuat oleh Bi Mira setelah mereka berada di meja makan.

“Sering, tapi hari ini ia tidak bisa makan siang di rumah. Katanya sudah ada janji dengan salah seorang

kliennya," Diandra menjawabnya setelah menyuap beberapa sendok sup daging kacang merah yang dibawa Lenna. "Enak. Sampaikan ucapan terima kasihku pada Bi Mira atas menu makan siang buatannya," pintanya.

Lenna mengangguk. "Ngomong-ngomong, saat ini Hara masih menyusu?" tanyanya karena Hara sudah berusia setahun.

"Masih. Aku berencana tetap memberinya ASI hingga usianya dua tahun," jawab Diandra setelah menelan makanan di mulutnya.

"Kalau begitu kamu harus makan banyak, Dee, agar kebutuhan ASI untuk Hara tercukupi," Lenna mengingatkan. "Selain itu juga agar kamu mempunyai tenaga ekstra untuk menjaga Hara," sambungnya.

"Sejak Hara lahir dan menyusuinya, porsi makanku sudah meningkat drastis dibandingkan sebelumnya. Kadang tengah malam pun tiba-tiba perutku terasa lapar, seperti tidak makan seharian saja," beri tahu Diandra sembari terkekeh. "Sepertinya dampak karena Hara sangat kuat menyusu," imbuhnya.

"Yang penting hanya Hara saja yang menyusu, bukan ayahnya juga ikut. Bahaya kalau sampai ayahnya

ikut menyusu," Lenna menanggapinya dengan candaan sekaligus sengaja menggoda Diandra.

"Ayahnya sudah mempunyai susu tersendiri, jadi ia tidak akan mengambil jatah anaknya," Diandra membalasnya dengan santai.

Lenna terbahak, bahkan hampir tersedak saat mendengar balasan yang dilontarkan oleh Diandra. Seperti biasa, sahabatnya tersebut selalu saja menanggapi atau membalas godaannya dengan santai.

"Ngomong-ngomong, bagaimana perasaanmu setelah bertemu dengan calon mertua dan kakak ipar? Bagaimana reaksi mereka?" cecar Diandra. Lenna memang memberitahukan mengenai keberangkatannya ke Australia bersama Mayra untuk bertemu dengan keluarga Felix.

"Mereka menyambutku dan Mayra dengan ramah sekaligus hangat. Bahkan, kini Lisa sering menghubungiku, walau sekadar untuk bertukar kabar. Ibunya sempat menanyakan tentang kapan rencananya kami menikah, tapi aku mengatakan belum bisa memastikannya. Felix terlihat kecewa setelah mendengar jawabanku, tapi ia berusaha menutupinya

dan tersenyum padaku," jelas Lenna tanpa menutupinya dari Diandra.

"Pelan-pelan saja, Len. Aku sarankan, jangan tergesa-gesa. Jika kamu belum yakin, lebih baik jangan dipaksakan. Sebab, menikah juga harus menjalin hubungan dengan kedua belah pihak keluarga masing-masing. Jangan tiru pernikahanku yang sudah kamu tahu sendiri bagaimana alasan sekaligus ceritanya," Diandra menasihatinya. "Ya kalau kedua belah pihak sama-sama menyadari kesalahan dan mau berubah sekaligus berusaha memperbaiki hubungan, jika tidak, kita hanya akan bisa memberikan luka batin kepada orang ketiga. Yaitu sang anak," sambungnya.

Lenna menyimak dengan saksama saran dan nasihat yang Diandra berikan. Ia pun menanggapinya dengan anggukan dan senyuman. *"Ternyata setelah melahirkan seorang putri, sifat keibuan Dee mulai tumbuh dan menggantikan sisi arogan yang selama ini lebih dominan dimiliknya,"* batinnya berkata.

Diandra lebih dulu menyudahi santap siangnya karena ia mendengar lengkingan tangis Hara di dalam kamarnya. Lenna terkekeh dan menggelengkan kepala

saat melihat tingkah konyol Diandra yang menjawab tangisan Hara sambil berjalan menuju kamar.

***

Menepati janji yang dibuatnya seusai istirahat siang tadi melalui telepon, Felix meninggalkan kantor lebih awal dari jam bubar seperti biasanya. Ia tidak langsung pulang ke apartemennya, melainkan bergegas menuju rumah Lenna. Sesuai rencananya, sore ini Felix ingin mengajak Lenna berziarah ke makam Fellia dan Priska. Sebenarnya sehari setelah kepulangan mereka dari Australia Lenna ingin mengunjungi makam Fellia dan Priska, tapi Felix tidak menyetujuinya. Alasan yang Felix berikan pun sangat logis, yaitu mereka masih lelah setelah melakukan perjalanan jauh. Mengetahui keinginan Lenna membuat Felix semakin mengagumi sosok calon istrinya tersebut.

Setibanya di rumah Lenna, Felix tidak menunggu lama karena kekasihnya tersebut sudah siap. Tanpa membuang waktu dan sebelum matahari semakin bergeser ke barat, Felix mengajak Lenna langsung berangkat menuju pemakaman. Berhubung jam pulang kantor belum tiba, sehingga membuat jalanan lebih

lengang dan mereka tidak terjebak dalam kemacetan. Selama menempuh perjalanan, di dalam mobil Felix dan Lenna berbincang-bincang. Mereka membahas banyak hal, salah satunya tentang aktivitas masing-masing, walau pada kenyataannya Lenna yang lebih banyak bercerita. Kekasihnya tersebut menceritakan dengan antusias aktivitasnya selama mengunjungi Diandra dan menghabiskan waktu bersama Hara. Melihat raut bahagia yang menghiasi wajah Lenna, Felix pun bisa merasakannya. Berbeda dengan Lenna, Felix hanya mengatakan bahwa tidak ada yang istimewa dari aktivitasnya selama berada di kantor.

Akhirnya mobil Felix bisa terparkir rapi di luar area pemakaman setelah mereka menempuh perjalanan setengah jam. Sebelum memasuki area parkir, Felix memberhentikan mobilnya di dekat kios penjual bunga sesuai permintaan Lenna. Felix mengaitkan tangan Lenna pada lengannya saat berjalan memasuki area pemakaman. Sinar matahari masih terasa panas dan beberapa orang pun terlihat sedang berziarah ke makam masing-masing.

“Ternyata ramai juga yang ziarah,” ucap Felix setelah tiba di makam Priska.

“Mungkin mereka ingin melepas kangen dengan sanak keluarganya yang telah berpulang lebih dulu,” Lenna menanggapi sambil meletakkan seikat bunga lili putih di atas pusara Priska.

“Jangan terlalu lama, Len, karena kita masih akan mengunjungi makam yang lagi satu sebelum matahari terbenam,” Felix mengingatkan Lenna yang sudah kembali berdiri tegak.

Lenna hanya menjawabnya dengan anggukan kepala. “Hai, Pris,” sapanya. “Maaf aku baru datang karena belum lama juga mengetahui berita dukamu. Semoga sekarang kamu bisa beristirahat dengan tenang di sana,” sambungnya.

“Ayo kita ke sana, Len,” ajak Felix langsung saat melihat Lenna sudah selesai.

Lenna mengikuti langkah kaki Felix menuju sebuah makam yang tidak terlalu jauh dari pusara Priska. Di makam kedua Felix dan Lenna juga tidak bisa berlama-lama karena perlahan matahari mulai terbenam. Sangat

tidak mungkin bagi mereka untuk berada di pemakaman saat gelap sudah menyapa.

"Langsung pulang atau kita makan malam dulu?" Felix bertanya kepada Lenna yang tengah memasang *seatbelt* setelah berada di dalam mobil. Dengan perlahan ia pun mulai menjalankan mobilnya meninggalkan parkiran.

"Pulang. Kita makan malam di rumahku saja. Tadi Bi Mira juga sudah terlihat sibuk menyiapkan bahan makanan untuk membuat hidangan makan malam," jawab Lenna sambil mengikat asal rambut panjangnya yang tadi ia gerai.

"Baiklah. Bi Mira sangat perhatian padaku yang hanya seorang diri tinggal di Indonesia," Felix sengaja berkata mendramatisir. Ia terkekeh saat melihat Lenna hanya memutar bola matanya dengan malas. "Sepertinya aku harus berterima kasih banyak pada Bi Mira. Aku benar-benar terharu," ucapnya yang tidak sepenuhnya candaan atau godaan.

"Harus," Lenna menanggapinya dengan singkat.

Felix kembali terkekeh. Merasa gemas, ia ulurkan tangan kirinya yang bebas untuk mengacak rambut Lenna kemudian mencubit pipi kanan Lenna.

Part 62

Felix sangat terkejut saat melihat kemunculan Lisa secara tiba-tiba di kantornya. Ketakutan yang selama ini selalu menghantuinya pun akhirnya akan menjadi kenyataan. Sejak kepulangannya beberapa bulan lalu dari Australia, ia memang mengetahui jika Lenna dan Lisa sering saling menghubungi. Bahkan, hubungan keduanya pun terbilang cukup akrab sekaligus dekat. Namun, Lenna tidak pernah menyinggung seputar rencana kedatangan Lisa ke Indonesia. Walau Lisa belum mengetahui siapa Mariska yang sebenarnya, tapi tetap saja kekecewaan sekaligus kemarahan sang kakak sudah terbayang di benaknya. Lisa bukan tipe wanita yang suka teriak-teriak sambil melontarkan segala macam umpatan

atau sumpah serapah ketika marah, melainkan kakaknya tersebut akan bersikap dingin padanya dan mendiamkannya tanpa batas waktu. Cukup sekali ia dibenci oleh sang kakak, walau peristiwa menyakitkan tersebut bukan semata-mata karena perbuatan atau kesalahannya. Saat itu posisinya juga sama seperti Lisa, yaitu sebagai korban pengkhianatan.

“Ada apa denganmu, Fel? Kenapa ekspresi wajahmu saat ini terlihat seperti sedang berhadapan dengan hantu?” tanya Lisa dengan nada bercanda. Ia berjalan menghampiri sang adik yang sedang berada di belakang meja kerjanya.

Felix mengerjapkan mata setelah tersadar dari keterkejutannya saat mendengar pertanyaan yang dilontarkan oleh Lisa. “Karena aku sangat terkejut melihat kemunculanmu yang tiba-tiba di hadapanku,” Felix mencoba memberikan tanggapan dengan nada setenang mungkin. “Kenapa kamu tidak mengabariku lebih dulu jika ingin datang, sehingga aku bisa menjemputmu di bandara?” Felix berdiri dan menyambut pelukan hangat yang diberikan oleh sang kakak.

"Kalau harus memberitahumu terlebih dulu, bukan kejutan namanya," balas Lisa setelah mengecup kedua pipi Felix secara bergantian. "Lagi pula masih ada banyak taksi di sini, kamu tidak usah takut aku jadi gelandangan di bandara," imbuhnya sembari terkekeh.

"Jantungku yang hampir copot karena kemunculanmu secara tiba-tiba," batin Felix menimpali. "Masuk," perintahnya ketika pintu ruangannya diketuk dari luar.

"Maaf, Pak, sepuluh menit lagi tiba saatnya untuk makan siang," beri tahu Mariska setelah membuka pintu ruangan Felix. Ia terkejut saat menyadari seorang wanita yang tidak dikenalnya berada di dalam ruangan sang atasan.

"Kamu siapa?" Lisa memerhatikan sekaligus mengamati penampilan seorang wanita yang berdiri tidak jauh dari pintu. "Wajahmu terlihat tidak asing," imbuhnya menyuarakan yang terlintas di benaknya.

Felix yang ingin mengambil alih menanggapi pertanyaan Lisa, kalah cepat dari Mariska. Ia tidak bisa menyalahkan Mariska, karena memang wanita tersebut yang ditanya oleh Lisa. Detak jantungnya spontan lebih

cepat dibandingkan tadi karena menanti jawaban yang akan diberikan Mariska.

"Saya sekretaris Pak Felix, Bu," Mariska langsung menjawab sambil menyunggingkan senyum lebar andalannya. "Mungkin karena wajah saya sekilas mirip dengan mendiang kakak saya," sambungnya dan langsung mengubah ekspresi wajahnya menjadi sedih.

"Memangnya siapa kakakmu?" selidik Lisa dengan mata menyipit, sebab samar-samar ia mulai mengingat seseorang yang memiliki wajah mirip seperti wanita di hadapannya. "Siapa tahu saja aku mengenalnya," pancingnya.

"Jika diberi tahu pun kamu tidak mungkin mengenalnya, Lis," sela Felix yang kini perasaannya semakin waswas ketika ia mulai menangkap kecurigaan Lisa.

"Kakak saya bernama Priska. Kakak saya juga dulu pernah menjalin hubungan dengan Pak Felix," jawab Mariska yang kini kembali menyuguhkan senyuman lebarnya.

"Damn it!" umpat Felix dalam hati karena bom atom telah dijatuhkan dan kini bersiap untuk menghancurkan semuanya.

Tubuh Lisa menegang di tempat, meski bola matanya membesar setelah mendengar nama seseorang yang sangat dibencinya seumur hidup. Dengan cepat ia mengalihkan tatapan menuntut dan tajam ke arah Felix yang kini wajahnya telah memucat. "Mendiang? Oh, jadi kakakmu itu sekarang sudah mati ternyata?" Lisa kembali menatap Mariska dengan sorot mata mencibir. "Sudah lama matinya?" tanyanya lebih jelas.

Walau telinganya sedikit aneh mendengar konotasi negatif yang dipakai wanita di hadapannya, tapi Mariska tidak ambil pusing. "Sudah lebih dari setahun," beri tahunya sambil memasang ekspresi sedih.

"Baguslah wanita murahan seperti dirinya cepat mati, sehingga spesies pelakor di dunia ini berkurang satu," Lisa menanggapinya tanpa ragu atau memperhalus bahasanya. Ia tidak peduli dengan keterkejutan dan reaksi Mariska setelah mendengar tanggapannya yang terkesan kejam sekaligus kasar. "Aku tidak menyangka kamu tega membuatku kecewa untuk

kedua kalinya, Fel," desisnya penuh penekanan kepada Felix.

Masih memperlihatkan ekspresi kecewa bercampur marah, Lisa langsung berjalan tergesa keluar menuju pintu ruangan Felix tanpa permisi. Walau luka batinnya akibat pengkhianatan belum sembuh sepenuhnya dan kini rasa sakit itu kembali menyesaki dadanya, tapi Lisa berusaha keras menahan air matanya agar tidak menetes, apalagi di hadapan kedua orang tersebut.

"Tunggu, Lis." Felix berlari menyusul Lisa yang berjalan tergesa ingin meninggalkan ruangannya.

Lisa menulikan telinganya dari panggilan Felix yang menyusulnya. Ia tidak menyangka jika kejutan yang disusun dan direncanakannya jauh-jauh hari menjadi kacau berantakan. Bahkan, kenyataannya kini malah dirinya yang menerima kejutan menyakitkan dari Felix.

"Lis, aku akan mengantarmu ke apartemenku. Nanti kamu bisa beristirahat di sana. Namun, sebelumnya kita makan siang dulu sambil aku menjelaskan semuanya padamu." Felix menangkap tangan Lisa sebelum kakaknya tersebut memasuki lift.

Lisa tidak memberikan tanggapan apa pun. Ia hanya melayangkan tatapan tajam sekaligus penuh kecewa sebentar kepada Felix yang masih memegang pergelangan tangannya, kemudian mengempaskannya dengan kasar.

Mariska yang masih bergeming di posisinya dan menyaksikan pemandangan tersebut menjadi bertanya-tanya sekaligus penasaran terhadap sosok Lisa, "Kira-kira siapa wanita itu? Apa hubungan wanita itu dengan Pak Felix? Wajah wanita ini sangat berbeda dengan yang pernah aku lihat waktu itu. Namanya juga berbeda, Lenna dan Lisa. Jangan-jangan pacar Pak Felix banyak?"

Tanpa memedulikan ekspresi terkejut sekaligus penuh tanya dari para karyawannya, Felix berlari sambil berulang kali memanggil Lisa yang telah melesat meninggalkan kantornya. Ia mengembuskan napas dengan kasar saat tiba di lobi kantornya dan melihat Lisa secara tergesa menaiki taksi yang telah diberhentikannya. Setelah berulang kali menarik napasnya agar merasa lebih tenang, ia bergegas menghampiri meja resepsionis untuk menanyakan

barang-barang yang dititipkan Lisa, mengingat kakaknya tersebut pergi hanya membawa *clutch*.

"Apakah Bu Lisa ada menitipkan koper atau barang-barang lainnya kepada kalian?" Felix bertanya kepada seorang karyawannya di bagian resepsionis.

"Tidak ada, Pak. Tadi Bu Lisa datang hanya membawa itu dan menyuruh saya untuk membagikannya kepada karyawan lain," Tika mewakili rekannya menjawab sambil menunjuk tumpukan kotak donat yang tadi diterimanya dari Lisa sebelum menuju ruangan atasannya.

Felix menanggapinya dengan anggukan samar. "Bagikan saja kalau begitu. Anggap saja *dessert* usai makan siang," ujarnya.

"Baik, Pak. Terima kasih banyak, Pak," ucap Tika sambil tersenyum.

Tika dan rekan kerjanya diam-diam mencuri pandang ke arah sang atasan yang masih berdiri tidak jauh dari meja resepsionis. Dari bahasa tubuh yang diperlihatkan, mereka bisa mengetahui jika sedang terjadi masalah antara atasannya tersebut dengan sang kakak. Terlebih saat melihat Felix menyugar kasar

rambutnya dan beberapa kali mengembuskan napas dengan keras.

"Wajah Bu Lisa tadi terlihat marah," bisik rekan kerja Tika kepadanya.

"Sst," Tika memberi isyarat rekan kerjanya tersebut untuk diam. Ia tidak ingin Felix mendengar bisik-bisiknya yang nantinya bisa membuat mereka terkena masalah.

Setelah melihat Felix menjauh dan menuju ruangannya, Tika kembali bersuara sekaligus mengingatkan rekan kerjanya yang baru beberapa bulan bergabung, "Jangan ikut campur jika itu bukan urusan kita dan tidak ada hubungannya dengan pekerjaan kita."

"Baik, Mbak," balasnya sambil mengangguk.

***

Felix tidak bisa menyembunyikan ekspresi wajah kesalnya saat melihat Mariska menatapnya setelah ia kembali ke lantai tempat ruangannya berada. Felix masih kesal karena kelancangan Mariska yang membawa-bawa nama Priska. Menurutnya Mariska mulai bertindak tidak profersional saat masih berada di kantor dan menyandang status sebagai sekretarisnya.

“Ke ruangan saya sekarang!” perintah Felix datar pada Mariska.

“Baik, Pak,” jawab Mariska patuh.

“Tindakanmu tadi sudah sangat menyimpang dari posisimu sebagai sekretaris,” ucap Felix tanpa basa-basi setelah Mariska berada di dalam ruangannya.

“Maaf, Pak. Tadi saya hanya menjawab pertanyaan yang diberikan,” Mariska mencoba membela diri.

“Benar, kamu hanya menjawab pertanyaan. Namun, bukan berarti kamu memberitahukan tentang silsilah keluargamu, padahal orang tersebut tidak menanyakannya. Lagi pula kamu tidak berhak menyinggung masa lalu yang pernah saya miliki bersama mendiang kakakmu. Masa lalu saya bersama kakakmu tidak ada hubungannya denganmu.” Felix menatap Mariska yang hanya menunduk di hadapannya. “Pekerjaanmu juga tidak ada sangkutpautnya dengan mendiang kakakmu. Jika masih ingin bekerja di sini, kamu harus memperbaiki sikapmu. Di perusahaan ini sangat mengapresiasi orang-orang yang bersikap dan bertindak profersional,” imbuhnya mengultimatum.

"Baik, Pak. Saya minta maaf," pinta Mariska tanpa berani mengangkat wajahnya. Baru kali ini ia menghadappi langsung kemarahan Felix.

"Kamu boleh keluar," Felix mengusir Mariska dari ruangannya, apalgi jam makan siang sudah tiba.

Felix mengembuskan napasnya kasar dan menjambak rambutnya setelah Mariska meninggalkan ruangannya. Ia mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja kerjanya, kemudian mencoba menghubungi Lisa.

"Shit!" Felix mengumpat karena ponsel Lisa tidak bisa dihubungi. *"Kamu menggali kuburanmu sendiri, Fel,"* batinnya mengejek.

***

Lenna terkejut saat melihat kedatangan Lisa yang lebih cepat dari perkiraannya. Bagaimana tidak, teman baru sekaligus calon kakak iparnya tersebut sudah kembali saat jam makan siang belum usai. Ia semakin terkejut saat menyadari ekspresi wajah Lisa yang tidak secerah sejak datang ke Indonesia. Awalnya Lenna ingin langsung mengajak Lisa ke teras belakang rumahnya setelah ia usai melayani beberapa pelanggannya yang

datang, tapi Bi Mira memintanya dan Lisa untuk makan siang terlebih dulu. Lisa tidak menolak ajakan Bi mira, jadi mereka pun menurutinya, mengingat perutnya juga sudah mulai lapar. Meski Lisa selalu menanggapi perkataan Bi Mira, tapi Lenna tahu benar jika calon kakak iparnya tersebut tidak terlalu menikmati santap siangnya. Bukan disebabkan oleh menu yang dihidangkan Bi Mira, tapi karena pikiran calon sang kakak ipar sedang berkelana.

"Aku kira kamu akan makan siang bersama Felix, Lis," Lenna membuka percakapan setelah ia dan Lisa berada di teras belakang rumahnya usai makan siang bersama Bi Mira.

"Rencana awalnya memang seperti itu, Len," jawab Lisa yang tengah menatap sendu ke arah taman milik Lenna di hadapannya. "Len, ternyata Felix yang berhasil memberiku kejutan," sambungnya lirih.

Kening Lenna mengernyit mendengar ucapan Lisa. Ia tidak mengetahui maksud ucapan Lisa. "Maksudnya, Lis? Maaf, aku kurang mengerti," akunya jujur.

"Len, kamu masih ingat dengan wanita yang pernah aku ceritakan padamu? Wanita yang bernama Priska?" Lisa kini menatap Lenna dengan mata berkaca-kaca.

"Iya, aku ingat. Felix juga memberitahuku semasih berada di Australia, bahwa wanita tersebut telah meninggal," Lenna menanggapinya dengan gamang.

"Aku baru tadi mengetahuinya," Lisa menanggapinya dengan nada datar. "Kamu tahu, Len, ternyata selama ini Felix menjadikan adik dari jalang murahan itu sebagai sekretarisnya," beri tahunya sambil tertawa miris. "Aku kira Felix sudah berhenti berhubungan dengan keluarga jalang murahan itu, tapi ternyata ...." Lisa sengaja menggantung kalimatnya karena rasa kecewa dan emosi semakin memenuhi pikirannya.

Walau terkejut mendengar pemberitahuan Lisa, tapi Lenna tetap mencoba bersikap tenang. Jika ia berada di posisi Lisa, maka reaksinya pun tidak akan jauh berbeda dengan calon kakak iparnya tersebut. *"Sekretarisnya? Berarti perempuan yang waktu itu bersama Tika adalah adiknya Priska? Kenapa selama ini Felix tidak pernah menceritakannya padaku? Apakah ia*

juga sengaja merahasiakannya dariku?" tanyanya dalam hati.

"Jika hari ini aku tidak mengetahuinya, sampai kapan Felix akan menyembunyikannya dariku? Selamanya?" tanya Lisa gamang dan tertawa miris. "Aku benar-benar kecewa padanya, Len. Secara tidak langsung ia telah kembali membuka luka lamaku yang belum sembuh total," lanjutnya.

Lenna langsung mengusap punggung tangan Lisa, seolah memberi semangat sekaligus kekuatan pada wanita yang kini mulai memperlihatkan kerapuhannya tersebut. "Kalau mau beristirahat di sini, kamu bisa menggunakan kamar tamu, Lis," tawarnya.

"Len, apa boleh aku tinggal di sini bersamamu untuk sementara?" Lisa bertanya setelah menyusut cairan di sudut matanya.

Awalnya Lisa memang berencana akan tinggal di apartemen Felix selama berada di Jakarta, tentunya setelah sang adik mengetahui kedatangannya. Sejak dua hari lalu menginjakkan kaki di Jakarta, ia memang sengaja menginap di hotel. Lenna mengetahui kedatangannya karena calon adik iparnya tersebut yang

menjemputnya di bandara dan membantunya mencari hotel sebagai tempat tinggalnya sementara.

"Tentu saja boleh, Lis. Di sini juga masih ada satu kamar kosong, jadi kamu bisa menggunakannya," jawab Lenna tanpa keberatan sedikit pun. "Walau tidak seluas dan selengkap kamar hotel, tapi kamar di rumahku masih layak digunakan," sambungnya sambil terkekeh agar suasananya sedikit mencair.

"Kalau begitu aku akan mengambil barang-barangku dulu di hotel," ucap Lisa, kemudian berdiri dari duduknya.

"Aku akan mengantarmu, mumpung pelangganku yang membuat janji sudah datang semua. Lagi pula di salon masih ada karyawanku." Lenna ikut berdiri. Ia akan mengantar Lisa ke hotel untuk mengambil barang-barangnya.

"Len, jika Felix menghubungimu dan menanyakanku, kamu jangan bilang kalau aku tinggal di sini ya," pinta Lisa pada Lenna setelah mereka meninggalkan teras belakang.

Lenna menanggapinya dengan anggukan kepala. *"Maafkan aku, Lis. Walau Felix memang salah, aku harus*

tetap memberitahukan tentang keberadaanmu padanya agar ia tidak khawatir dan membuat konsentrasinya kacau," batinnya meminta maaf.

"Saat ini Lisa ada di rumahku. Selain Lisa yang nanti harus kamu beri penjelasan, aku juga! Sekarang fokus saja dulu pada pekerjaanmu. Saat datang nanti, kamu pura-pura saja tidak mengetahui keberadaannya di rumahku. Tadi Lisa memintaku agar tidak memberitahumu mengenai keberadaannya di rumahku." Selesai mengetik pesan sambil menunggu Lisa yang izin ke kamar mandi, Lenna langsung mengirimkannya kepada Felix.

Part 63

Dengan tidak bersemangat Felix menyesap jus jeruk yang dibuatkan Lenna untuknya. Kini ia sedang berada di teras belakang rumah Lenna dan menduduki *hammock* milik wanita tersebut. Ia sudah menuruti saran Lenna yang dikirimkan melalui pesan singkat siang tadi, dengan pura-pura tidak mengetahui keberadaan Lisa. Namun, saat datang tadi, ia melihat Lisa sedang mengajari Mayra di ruang keluarga. Ia pun pura-pura memasang ekspresi wajah terkejut saat bertatapan dengan sang kakak. Setelah Lisa melihat kedatangannya, kakaknya tersebut langsung mengajak Mayra ke kamar untuk melanjutkan acara belajarnya.

“Sudah makan?” tanya Lenna sambil menatap Felix yang wajahnya sangat kusut. Penampilan laki-laki tersebut saat ini lusuh, sangat berbeda dari biasanya.

Felix mengalihkan tatapannya ke arah Lenna, kemudian menggeleng pelan. “Tidak ada nafsu makan,” jawabnya lesu. “Aku pusing, Len,” adunya sambil memijat pelipisnya, berharap kepalanya menjadi lebih ringan.

“Siapa suruh cari penyakit sendiri?” Lenna mencibir. “Sekarang kamu tanggung sendiri risikonya,” sambungnya sambil menduduki kursi rotan yang berada tidak jauh dari Felix.

“Lisa pasti sudah bercerita banyak padamu,” ucap Felix dengan tatapan menerawang. “Lisa baru tiba di Indonesia, tapi ia langsung mendapat kejutan yang menyakitkan dariku. Benar-benar sangat kurang ajar aku sebagai adiknya,” imbuhnya menyalahkan diri sendiri.

“Sebenarnya Lisa sudah dari dua hari yang lalu tiba di Jakarta. Aku yang menjemputnya di bandara dan membantunya mencari hotel untuknya tinggal sementara,” beri tahu Lenna tanpa rasa bersalah.

“Apa?!” Felix terperanjat mendengar pemberitahuan Lenna. “Kenapa kamu tidak mengatakannya padaku?” tanyanya sambil menatap intens Lenna.

“Lisa melarangku,” Lenna menjawab singkat. “Katanya ia ingin memberimu kejutan, makanya aku mendukungnya,” ia menambahkan.

Felix menghela napasnya yang terasa berat. “Pantas saja Lisa langsung mendatangi rumahmu, padahal ia belum pernah ke sini,” ujarnya. “Len, kini hal yang sangat aku takutkan akhirnya menjadi kenyataan juga,” ungkapnya nelangsa dan mengacak rambutnya sendiri dengan kesal.

“Bodoh!” Lenna menanggapinya tanpa basa-basi. “Mau ditutupi serapat apa pun, yang namanya bangkai cepat atau lambat aromanya pasti tercium juga. Kamu benar-benar bodoh, Fel,” ucapnya frontal. Ia tidak takut ucapannya bisa membuat Felix tersinggung atau marah.

Felix membenarkan ucapan Lenna melalui anggukan kepala. Felix memang merasa sangat bodoh karena sudah mengetahui riskonya mempekerjakan

Mariska akan menyakiti hati Lisa jika sang kakak sampai mengetahuinya, tapi tetap saja ia lakukan.

"Aku rasa kamu memang sengaja mempekerjakannya sebagai sekretarismu," Lenna menebak tanpa basa-basi. "Jangan-jangan kamu juga berniat mengencaninya ya?" tebaknya kembali.

Dengan cepat Felix menggeleng. "Aku tidak mempunyai niat seperti itu, Len. Terbesit pun tidak pernah. Atas nama Tuhan, aku berani bersumpah, Len," ucapnya meyakinkan sekaligus menekankan dengan panik. "Len, kamu harus percaya padaku. Aku tidak berbohong," pintanya memelas.

Lenna pura-pura memasang wajah datar dan tak acuh saat melihat ekspresi panik sekaligus pucat Felix. Walau kesal karena tindakan Felix, tapi ia tersenyum dalam hati melihatnya. Ia yakin Felix mempunyai alasan khusus sehingga laki-laki tersebut berani mengambil tindakan yang penuh risiko. Bahkan, saat mereka tanpa sengaja bertemu di parkiran *mall* Felix juga tidak mengatakan apa-apa.

"Waktu itu aku terpaksa menerimanya karena sekretarisku yang sebelumnya selalu saja membuat

kesalahan, sehingga tekanan darahku sering naik karenanya. Di antara pelamar, Mariska yang terbaik. Oleh karena itu aku merekrutnya menjadi sekretarisku. Kebetulan juga waktu itu Mariska sangat membutuhkan pekerjaan karena ibunya tengah dirawat di rumah sakit. Karena merasa iba, aku pun mengesampingkan janjiku dulu pada diriku sendiri. Dulu aku pernah berjanji pada diriku sendiri untuk tidak berhubungan lagi dengan keluarga Priska. Setelah berpikir sejenak, akhirnya aku memutuskan untuk menerima Mariska. Lagi pula perbuatan yang dilakukan oleh Priska tidak ada kaitannya dengan Mariska," jelas Felix panjang lebar tanpa dituntut oleh Lenna. "Bukankah kita tidak boleh menyamaratakan sifat atau sikap seseorang, Len?" Felix kembali menambahkan dan sangat berharap Lenna berada di pihaknya serta membantunya memberi penjelasan kepada Lisa.

Kalimat terakhir yang diucapkan Felix membuat Lenna teringat pada kejadian yang dulu pernah menimpanya. Mengingat hal tersebut ekspresi wajah Lenna berubah dingin. "Kamu pernah menyamaratakanku dengan Priska, Fel," ucapnya datar.

Felix mengerutkan kening saat mendengar ucapan dingin Lenna. Seketika napasnya tercekat saat menangkap maksud ucapan Lenna. Ia baru menyadari jika dulu dirinya pernah menyamakan sikap sekaligus sifat Lenna dengan Priska. “Dasar mulut sialan!” umpatnya pada mulutnya sendiri. “Aku minta maaf atas kebodohanku dulu, Len. Walau tetap saja kesalahanku padamu tidak layak untuk dimaafkan sepenuhnya,” pintanya tulus dan dengan penuh merasa bersalah.

Meski membenarkan perkataan Felix, tapi Lenna dapat melihat penyesalan sekaligus kesungguhan dari laki-laki tersebut. Ia menghela napas dalam agar rasa sesak yang tadi sempat menghampiri rongga dadanya menguap. “Untuk sementara biarkan Lisa tinggal di sini dulu agar ia bisa mengalihkan kekecewaan sekaligus kemarahannya tehadapmu,” sarannya. “Sekarang setelah Lisa mengetahuinya, apa yang akan kamu lakukan terhadap sekretarismu itu?” tanyanya. Melihat Felix tidak langsung memberikan tanggapan atas pertanyaannya, Lenna kembali menambahkan, “Aku harap kali ini kamu bisa mengambil keputusan yang bijak dan tepat.”

Felix mengangguk dan menatap Lenna lekat. “Terima kasih karena kamu masih mau peduli terhadap masalah yang menimpaku dan Lisa. Bahkan, secara tidak langsung kamu telah menjadi penengah di antara kami,” ucapnya sambil mengusap dengan lembut punggung tangan Lenna.

“Terima kasihnya nanti saja jika kamu sudah berhasil menentukan sikap dan mengambil keputusan,” Lenna menanggapinya tak acuh. “Oh ya, saat kita bertemu dengan sekretarismu itu kenapa kamu tidak mengatakan apa-apa padaku?” selidiknya.

“Karena menurutku tidak penting, makanya aku diam,” Felix memberikan jawaban jujur.

Lenna hanya manggut-manggut. Ia tidak ingin menambah keruwetan yang tengah melanda kepala Felix. “Sudah malam. Pulang sana,” usirnya tanpa basa-basi. Ia beranjak dari kursi yang didudukinya.

Saat lewat di hadapannya, Felix langsung menarik tangan Lenna sehingga wanita tersebut jatuh terduduk di pangkuannya. Tanpa membuang waktu, Felix langsung melingkarkan kedua lengannya pada perut Lenna. Ia menyandarkan kepalanya menyamping pada punggung

wanita di pangkuannya. Ia semakin erat memeluk perut Lenna saat wanita tersebut mulai berontak.

"Sudah lama aku tidak memangkumu seperti ini," ucap Felix yang kini sudah memejamkan kedua matanya.

"Lepas, Fel. Nanti ada yang lihat." Lenna berusaha melepaskan belitan lengan Felix di perutnya. Ia takut jika anggota keluarganya atau Lisa melihat posisinya dan Felix saat ini yang sangat tidak pantas.

"Diam, Len. Jangan banyak bergerak karena aku akan tersiksa," pinta Felix dengan nada parau. "Gerakanmu sudah mulai membangunkannya. *Dia* langsung mengenalimu, walau kamu masih berpakaian lengkap. Padahal kalian sudah lama tidak bertemu," bisiknya pelan. Dengan sekali gerakan ia berhasil mengubah posisi Lenna menjadi duduk menyamping tepat di atas pahanya.

Mendengar perkataan Felix, seketika Lenna berhenti berontak. Wajahnya pun langsung memerah saat ia merasakan sesuatu yang mulai mengeras di bawah bokongnya dan menusuknya, sejak sebelum Felix mengubah posisi duduknya. "Makanya cepat turunkan

aku daripada kamu tersiksa," ujarnya ketus karena Felix masih membelitkan lengannya pada perutnya.

"Izinkan aku tetap seperti ini sebentar saja sebelum pulang, agar nanti aku bisa tidur lelap di apartemen," pinta Felix yang mulai memainkan jari-jari tangan Lenna. "Semenjak kamu tidak ada di sampingku, tidurku tidak pernah nyenyak," adunya berdusta.

Malas menanggapi perkataan Felix, Lenna membiarkannya saja daripada laki-laki tersebut kian berulah. Ia mengetahui yang dikatakan Felix hanyalah dusta untuk menarik rasa simpatinya saja.

Tanpa sepengetahuan Felix atau Lenna, ada sepasang mata yang memerhatikan dari dalam rumah. Walau kecewa dan marah masih Lisa rasakan, tapi bibirnya menyunggingkan senyum tipis saat menyaksikan pemandangan yang terhalang kaca jendela tersebut. Ia harus berterima kasih kepada Lenna karena sudah membuat Felix kembali bisa mengecap manisnya rasa cinta setelah terpuruk dari masa lalunya yang menyakitkan. Ia juga bersyukur karena sang adik berhasil menemukan calon pendamping yang jauh lebih baik dari wanita sebelumnya.

***

Melihat lift yang dimasuki Wisnu pintunya belum tertutup, dengan langkah tergesa Mariska menyusulnya. Ia sibuk mengatur deru napasnya setelah berada di dalam lift. Mumpung berada di lift yang sama dengan Wisnu dan hanya berdua walau tujuan ruangan mereka berbeda, maka ia akan menggunakan kesempatan itu untuk menanyakan sesuatu kepada laki-laki tersebut. Apalagi Wisnu merupakan seniornya dan laki-laki tersebut juga lebih sering bersama Felix di luar kantor dibandingkan dirinya.

Untuk menarik perhatian Wisnu yang sejak tadi seperti mengabaikan keberadaannya, Mariska pura-pura mengembuskan napas kesal dengan sedikit keras. Benar saja, Wisnu yang berdiri tidak jauh darinya menoleh ke arahnya. “Maaf,” pintanya. Ia pun sengaja memasang ekspresi sedih.

Wisnu hanya mengendikkan bahunya. “Kenapa pagi-pagi wajahmu sudah suram seperti itu, Ris?” tanyanya heran. “Kalau Pak Felix melihatmu, bisa bahaya nanti, Ris. Kamu bisa dituduh merugikan perusahaan

karena aura suram yang wajahmu pancarkan. Apalagi kalian bekerja di lantai yang sama," imbuhnya bercanda.

Mariska tidak menanggapi candaan yang Wisnu lontarkan padanya. "Wis, bisa minta waktumu sebentar? Ada yang ingin aku tanyakan padamu," pintanya saat Wisnu hendak keluar dari lift karena sudah sampai di lantai tempat ruangannya berada.

"Boleh. Mau mengobrol di mana?" Wisnu mengizinkan setelah melihat jam di pergelangan tangannya.

"*Rooftop*," ajak Mariska karena di tempat tersebut dianggapnya paling aman.

"Baiklah." Wisnu membatalkan niatnya untuk keluar lift dan langsung menekan tombol yang akan mengantarkan mereka menuju *rooftop*. "Memangnya kamu ingin menanyakan tentang apa?" tanyanya sambil menunggu lift berhenti di lantai yang dituju.

Sambil berjalan menuju pintu yang menghubungkan antara ruangan bagian dalam kantor dengan *rooftop*, Mariska menjawabnya, "Kemarin ada seorang wanita yang memasuki ruangan Pak Felix tanpa

sepengetahuanku. Wanita itu juga terlihat sangat angkuh dan sombong."

Wisnu mengernyit mendengar penuturan Mariska. "Wanita? Maksudmu Bu Lisa?" tanyanya memastikan. Keningnya semakin mengernyit saat menatap Mariska yang memperlihatkan ekspresi kesal. Kemarin salah satu rekannya di bagian resepsionis membawa tiga kotak donat ke ruangannya. Katanya pemberian dari Bu Lisa, yang ia ketahui sebagai kakak semata wayang atasannya.

"Aku tidak tahu jelas namanya. Namun, kemarin aku sempat mendengar Pak Felix memanggilnya dengan nama *Lis*," jawab Mariska. "Segarnya," ucapnya saat menghirup udara setelah tiba di *rooftop*.

"Selama aku bergabung di perusahaan ini dan mengenal Bu Lisa, beliau orangnya ramah sekaligus baik. Buktinya kemarin beliau membagikan beberapa kotak donat kepada semua ruangan," ucap Wisnu apa adanya. "Bu Lisa merupakan satu-satunya saudara yang dimiliki oleh Pak Felix," beri tahunya.

Pemberitahuan Wisnu membuat Mariska menegang di tempat. Bahkan, wajahnya pun kini memucat. *"Berarti wanita itu adalah istri dari suami*

yang menjalin hubungan terlarang dengan Priska," ucapnya dalam hati. *"Pantas saja saat aku menyebutkan nama Priska, ekspresinya langsung berubah menjadi dingin. Seolah sorot matanya memancarkan kebencian dan amarah terpedam,"* batinnya menambahkan.

"Kenapa kamu bisa menilai Bu Lisa angkuh atau sombong? Setahuku, Bu Lisa orangnya juga sopan apalagi dengan karyawan baru. Bu Lisa juga sangat menghormati para karyawan di sini, walau statusnya sebagai kakaknya Pak Felix," Wisnu menjabarkan. "Mungkin saja beliau kurang menyukai penampilanmu," imbuhnya menebak sambil mengamati penampilan Mariska dari atas sampai bawah.

"Enak saja," Mariska menanggapinya tidak setuju. "Bilang saja kalau kamu diam-diam mengagumi bentuk tubuhku?" sambungnya dengan nada sangat percaya diri.

"Kamu terlalu percaya diri, Ris. Jujur saja, aku malah sesak melihatmu menggunakan pakaian itu," tanpa ragu Wisnu mengomentari penampilan Mariska. "Kamu tahu alasan utama Pak Felix tidak pernah mengajakmu bertemu klien atau rapat di luar kantor?

Karena beliau tidak ingin dipermalukan oleh penampilanmu yang terkesan tidak sopan ini. Apalagi jika kliennya keluarga Narathama, bisa hancur seketika reputasi perusahaan ini gara-gara penampilanmu yang kekurangan bahan itu. Perubahanmu dalam berpenampilan hanya beberapa hari saja, selanjutnya kembali lagi. Lebih baik kamu urungkan saja niatmu jika ingin menarik simpati atau perhatian Pak Felix, karena setahuku beliau akan segera menikah," sambungnya panjang lebar.

Wisnu tidak peduli jika Mariska akan membencinya atas perkataan transparannya itu. Terakhir kali Felix memang sempat mengeluh padanya mengenai sifat keras kepala Mariska. Teguran atasannya tersebut hanya diindahkan selama beberapa hari saja.

Perkataan Wisnu tentang rencana pernikahan Felix pun bukan sekadar omong kosong belaka. Beberapa waktu lalu saat Wisnu menemani Felix bertemu dengan Hans, ia mendengar langsung obrolan kedua laki-laki tersebut yang membahas tentang pernikahan setelah selesai membicarakan urusan pekerjaan. Ternyata Felix sudah berencana akan segera mempersunting

kekasihnya. Meski tidak mengetahui dan belum pernah bertemu dengan wanita yang menjadi kekasih sang atasan, tapi ia ikut senang mendengarnya. Bahkan, sesekali ia ikut memberikan tanggapan saat atasannya tersebut meminta pendapatnya.

Wisnu melihat jam tangannya karena Mariska bergeming setelah mendengar perkataannya. "Aku harus segera ke ruanganku, sebelum pemilik kantor ini memecatku karena tidak menjalankan pekerjaan dengan baik." Tanpa menunggu tanggapan Mariska, Wisnu pun meninggalkan *rooftop*.

Mariska terpaku mendengar semua perkataan yang dilontarkan oleh Wisnu. "Jadi, apa yang aku lakukan selama ini untuk menarik perhatian Felix sia-sia?" gumamnya. "Apa hanya karena aku adiknya Priska, Pak Felix tidak tertarik padaku?" imbuhnya sedih sekaligus kesal. *"Kini bukan hanya wanita bernama Lenna yang akan mempersulitkan dalam mendekati Pak Felix, melainkan kakak dari laki-laki tersebut juga,"* batinnya menambahkan.

Part 64

Hubungan Felix dengan Lisa sudah membaik dan kembali seperti semula. Itu pun atas campur tangan Lenna dalam memberikan penjelasan kepada sang calon kakak ipar. Felix juga sudah memberhentikan Mariska dua minggu setelah Lisa mengetahui bahwa dirinya mempekerjakan perempuan tersebut. Selain tidak mau membuat Lisa semakin marah dan membencinya atas keberadaan Mariska di kantornya, alasan lain yang mendukungnya karena wanita tersebut kembali berulah sekaligus mengabaikan tegurannya. Mariska kembali menggunakan pakaian kekurangan bahan dan ketat saat menginjakkan kaki di kantornya, sehingga lekukan tubuhnya terpampang jelas. Tentu saja

tindakan wanita tersebut menimbulkan banyak desas-desus dan spekulasi negatif di antara para karyawan lainnya. Awalnya Felix ingin memberhentikan Mariska secara hormat, tapi berhubung tingkah dan tindakan wanita tersebut seperti itu, maka ia pun tanpa basa-basi langsung memecatnya. Selain untuk mematahkan desas-desus dan spekulasi negatif yang sudah terdengar sampai ke telinganya, ia juga ingin menunjukkan sekaligus membuktikan kepada para karyawannya bahwa tidak ada spesialisasi perlakuan di perusahaannya.

Setelah satu per satu masalah kecil berhasil diselesaikannya, kini Felix semakin memfokuskan hubungannya dengan Lenna. Sejak pertama kali mengatakan ingin menebus kesalahan di masa lalunya dan memperbaiki hubungannya kepada Lenna, ia memang sudah membulatkan tekad akan menikahi wanita tersebut. Pernikahan yang ia katakan kepada Lenna, bukanlah sekadar wacana atau ucapan semata. Niatnya tulus dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Hari ini Felix sudah berjanji kepada Lenna jika sepulang kerja nanti ia akan menjemput wanita tersebut

untuk makan malam berdua di tempat yang sebelumnya sudah dipesan. Sesuai rencana yang telah disusunnya dari beberapa hari lalu, usai makan malam nanti ia akan melamar Lenna. Membayangkan acaranya nanti malam saja, membuat perasaannya campur aduk. Rasa bahagia, gugup, dan gelisah bercampur menjadi satu. Bahkan, seolah berlomba ingin mendominasi hatinya.

Felix membuka laci pada meja kerjanya dan mengambil sebuah kotak kecil berisi cincin yang sudah dipesannya saat berada di Australia bersama Lenna. Felix memesannya tanpa sepengetahuan Lenna, karena ia ingin memberikan kejutan kepada wanita yang sudah membuatnya tidak bisa berpaling ke lain hati. Ia sengaja memilih desain cincin yang sederhana, sesuai dengan kepribadian Lenna. Namun, ia tetap memilih emas putih dengan kualitas terbaik sebagai bahannya. Agar cincin tersebut terlihat lebih cantik, ia pun meminta pembuat untuk menambahkan sebuah berlian kecil sebagai permatanya. Ia sangat berharap Lenna akan menerima lamarannya dan bersedia secepatnya menjadi istrinya. Bukan agar bisa menyalurkan nafsunya semata, melainkan ia sudah merindukan kebersamaannya tinggal

di bawah atap yang sama dengan wanita tersebut. Ia ingin menikmati sekaligus melewati detik demi detik bergantinya waktu bersama wanita yang selalu membuatnya merasa nyaman tersebut.

Felix terperanjat dari lamunannya saat mendengar suara interkom di atas meja kerjanya berdering. Ia langsung menekan tombol agar bisa mendengar yang ingin disampaikan oleh orang di luar ruangannya.

"Sepuluh menit lagi rapat dimulai, Pak," beri tahu Mona—sekretaris barunya.

Felix meminta bantuan Lenna saat mewawancarai pelamar untuk mengisi posisi sebagai sekretarisnya yang masih kosong. Setelah berunding dan Lenna memberikan persetujuannya, akhirnya Felix memutuskan untuk memilih Mona sebagai sekretarisnya. Kini Mona telah bergabung dengan perusahaannya sejak tiga minggu lalu. Tepatnya, seminggu setelah pemecatan Mariska.

"Kamu siapkan semua bahan yang diperlukan. Jangan sampai ada yang tertinggal," Felix menanggapinya dengan nada datar, tapi penuh ketegasan.

“Baik, Pak,” balas Mona dengan sopan.

Sebelum mengembalikannya ke laci, Felix mengusap cincin yang nanti malam akan ia sematkan pada jari manis di tangan kiri Lenna. Untuk pertama kalinya setelah hatinya mati rasa dan hancur berantakan karena mengalami pengkhianatan, kini ia kembali dapat merasakan getaran sekaligus desiran jatuh cinta.

***

Usai menyelesaikan acara makan siangnya bersama Sonya di sebuah restoran *seafood*, Lenna tidak langsung pulang ke rumahnya, melainkan melajukan mobilnya menuju kediaman Narathama. Ia ingin menjenguk Diandra yang sedang tidak enak badan sejak kemarin. Tidak lupa juga ia membawakan boneka *unicorn* kecil untuk keponakan mungilnya yang semakin lucu dan menggemaskan.

Lenna membuka pintu mobilnya setelah memarkirkannya dengan rapi di *carport* kediaman Narathama. Ia langsung menuju paviliun yang ditempati Diandra saat tidak melihat pekerja rumah tangga di kediaman megah Narathama. Ia geleng-geleng kepala

saat berdiri di depan pintu ketika mendengar gelak tawa Hara di dalam paviliun.

"Dengan siapa Hara bercanda? Seru sekali kedengarannya," Lenna bertanya setelah Diandra membukakan pintu untuknya.

"Biasa. Papanya," jawab Diandra sambil mempersilakan Lenna masuk.

"Untuk Hara." Lenna menyerahkan *paper bag* yang dijinjingnya kepada Diandra.

Setelah mengintip isi *paper bag* yang diberikan Lenna, Diandra menghela napas pelan. "Kamar bermain Hara sudah hampir dipenuhi oleh berbagai macam ukuran *unicorn*," ujarnya. "Terima kasih ya," imbuhnya tulus.

Lenna mengangguk. "Hans bolos kerja?" tanyanya saat mengikuti Diandra menuju dapur.

"Kamu mau yang mana?" Diandra memperlihatkan dua buah botol sirup di tangannya dengan rasa berbeda. "Iya, karena tadi pagi Hara rewel. Anak itu nempel terus sama Papanya, makanya Hans terpaksa bolos daripada Hara tidak berhenti menangis. Katanya hari ini juga di kantor tidak ada rapat yang terlalu penting, jadi bukan

masalah jika hanya bolos sehari. Lagi pula sudah Damar yang ia minta untuk mewakili," Diandra menjawab pertanyaan Lenna sebelumnya sambil mulai menuangkan sirup rasa *cocopandan* yang sahabatnya pilih ke dalam gelas.

Lenna manggut-manggut mendengar penjelasan Diandra. "Ngomong-ngomong, bagaimana keadaanmu sekarang, Dee? Kamu sudah dapat ke dokter untuk periksa?" cecarnya dengan nada penuh kekhawatiran, apalagi wajah Diandra sangat jelas terlihat pucat.

Mendengar kekhawatiran Lenna, Diandra hanya menanggapinya dengan senyuman. "Hari ini kondisiku sudah lebih baik dibandingkan kemarin, Len. Aku hanya kelelahan dan kurang tidur, karena beberapa hari lalu lebih banyak bergadang," jelasnya menenangkan.

"Bergadang bersama Papanya Hara?" Lenna menebak tanpa basa-basi. Ia menatap Diandra menggoda. Tawanya tidak bisa ditahan saat melihat Diandra melayangkan tatapan setajam kilat andalannya. "Kalau marah, berarti tebakanku benar," sambungnya seraya mengedipkan sebelah matanya.

"Dee, lebih suka bergadang dengan *sketchbook* daripada bersamaku, Len," Hans yang datang sambil menggendong Hara mewakili Diandra menanggapi tebakan Lenna. Sejak Lenna mengikuti Diandra ke dapur, ia sudah mendengar obrolan keduanya. "Ia sungguh tega membiarkanku menganggur," imbuhnya sambil memperlihatkan raut wajah polos.

"Ada yang cemburu dan merasa diabaikan ternyata, Dee," Lenna kembali menimpali sambil mengulas senyum menggoda. "Hai, Hara. Sini sama Tante." Lenna menjulurkan tangannya ke arah Hara yang masih berada digendongan Hans.

"Kalau sudah sama Papanya, Hara sulit berpindah tangan. Hara sangat menyukai Papanya." Hans membanggakan dirinya sendiri. "Sama seperti aku yang sangat mencintai Mamanya Hara," imbuhnya sambil mengerling ke arah Diandra.

Lenna spontan tersedak walau tidak sedang minum karena mendengar bualan yang dilontarkan oleh Hans kepada Diandra. "Dee, tiba-tiba aku ingin muntah," ucapnya kepada Diandra sambil memegangi dadanya. Ia

menahan tawa saat melihat Diandra melayangkan tatapan tajam kepada Hans.

"Sepertinya Felix harus segera menikahimu sebelum perutmu bertambah besar, Len," Hans menanggapinya dengan candaan sekaligus godaan. Ia mengabaikan tatapan dua orang sahabat yang siap mengulitinya. "Nak, sepertinya Tante Lenna membawakanmu boneka *unicorn* lagi, kita main di kamar saja ya," ajaknya pada Hara saat ia melihat *paper bag* yang diyakininya dibawa oleh Lenna di atas meja *pantry*.

Bola mata Lenna masih membesar saat menatap kesal punggung Hans yang telah menjauh dari hadapannya sambil membawa Hara. Kini gilirannya menatap tajam Diandra yang tengah menahan ledakan tawa karena perkataan asal Hans tadi. "Apa yang sudah kamu berikan kepada Hans, Dee? Kenapa sekarang mulutnya jadi lebih lancang berkata dan tanpa *filter* begitu?" tanyanya kesal pada Diandra.

"Cinta." Lagi-lagi Diandra terbahak saat melihat Lenna kembali memutar bola matanya. Ia memberikan minuman dingin yang sudah selesai dibuatnya kepada

Lenna. “Dari dulu juga mulut Hans memang sudah lancang dan tanpa *filter*,” imbuhnya mengingatkan.

“Benar juga ya,” Lenna membenarkan. Ia mulai menyesap rasa manis dan segar dari sirup yang diberikan oleh Diandra.

“Oh ya, Len, apakah kamu masih belum siap menikah dan berumah tangga dengan Felix? Aku rasa Felix sudah sangat tidak sabar ingin menjadikanmu istrinya. Kata Hans, Felix sudah sangat sering bertanya-tanya seputar pernikahan padanya,” beri tahu Diandra setelah duduk di hadapan Lenna.

“Felix pernah beberapa kali mengutarakan niatnya padaku, awalnya aku masih bingung, tapi sekarang tidak lagi. Jika ia kembali mengutarakannya, aku akan langsung menerimanya.” Setelah mengatakan yang sebenarnya kepada Diandra, Lenna kembali menyegarkan tenggorokannya dengan sirup *cocopandan*.

“Jika sudah bisa saling memaafkan dan menerima satu sama lain, memang lebih baik hubungan kalian segera diresmikan saja,” Diandra menimpali. Tidak ingin

mengacaukan rencana yang telah disusun Felix, maka ia memutuskan untuk tetap merahasiakannya.

Berhubung Hara asyik bermain bersama Hans, jadi Diandra bisa leluasa dan lebih banyak mengobrol dengan Lenna. Sesekali obrolan mereka terinterupsi oleh Hara yang rewel dan menangis karena haus.

***

"Sekarang kamu dan Hans sudah sama-sama seperti orang gila. Melihat layar ponsel saja senyummu sudah semringah sekali." Damar yang duduk di hadapan Felix hanya geleng-geleng kepala melihat sahabatnya.

"Kamu harus memaklumi kedua sahabatmu yang sedang kasmaran, Dam," Felix menanggapi setelah meletakkan ponselnya di atas meja. "Dulu kamu juga pasti merasakan seperti yang sedang melandaku dan Hans," imbuhnya sambil terkekeh.

"Tapi tidak separah kalian," Damar menjawabnya dengan cepat.

Felix hanya terkekeh menanggapinya jawaban Damar. Ia kembali melanjutkan kegiatannya menyuap makanan yang dipesannya karena tadi sempat terinterupsi oleh pesan masuk dari Lenna.

Usai rapat dengan Felix sebagai perwakilan Hans, Damar mengajak sahabatnya tersebut makan siang bersama. Awalnya ia ingin mengajak Sonya makan siang bersama, tapi kekasihnya tersebut ternyata sudah ada janji lebih dulu dengan Lenna. Berhubung Felix tidak ada teman makan siang, jadi ia pun menawari sahabatnya tersebut.

"Ngomong-ngomong, Hans bolos lagi?" tebak Felix setelah menghabiskan makanannya.

Damar yang sedang meneguk air putih menjawabnya melalui anggukan kepala. "Katanya Hara rewel, jadi Hans pulang untuk membantu Dee menjaganya. Apalagi Dee juga sedang kurang enak badan," jelasnya.

"Pantas saja Lenna mengatakan bahwa saat ini ia sedang mengobrol dengan Dee," Felix menimpalinya. "Oh ya, tumben kamu mengajakku makan siang bersama. Biasanya saat aku menawarimu, kamu selalu menolaknya. Kamu dan Sonya sedang bertengkar?" tanyanya menyelidik.

Damar terkekeh atas dugaan sahabatnya. "Hubungan kami tidak sepertimu atau Hans. Selama

menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih, aku dan Sonya jarang bertengkar. Jikapun ada masalah atau salah paham, kami selalu membicarakan dan menyelesaikannya dengan kepala dingin," beri tahunya. "Sonya ternyata sudah mempunyai janji makan siang bersama Lenna saat tadi aku menghubunginya," sambungnya.

"Seharusnya kita ajak saja mereka berdua makan siang bersama. Sekalian kita *double date* di siang hari yang cerah ini," cetus Felix sambil tertawa.

"Modusmu saja itu biar bisa berdekatan terus dengan Lenna," Damar mencibir. "Ngomong-ngomong, kapan aku akan mendapat undangan pernikahanmu dengan Lenna?" godanya.

"Doakan saja agar kali ini Lenna tidak menolak lamaranku lagi," pinta Felix dengan tulus.

Damar tertawa mendengar permintaan Felix dan ekspresi wajah sahabatnya tersebut. "Selain Hans, ternyata calon istrimu juga perempuan yang tidak pernah terduga sebelumnya. Jodoh benar-benar rahasia Tuhan," ucapnya.

"Bukan hanya aku atau Hans, melainkan kamu juga. Siapa sangka jika kamu akan menjalin hubungan dengan Sonya, padahal sebelumnya kalian tidak pernah bertemu," Felix tidak mau kalah menimpali Damar.

Damar dan Felix menertawakan diri mereka masing-masing. Entah kenapa ternyata pasangan mereka masing-masing saling berhubungan satu sama lain. Mumpung masih ada waktu istirahat siang, mereka menggunakannya untuk mengobrol ringan.

***

Waktu yang dinanti Felix akhirnya tiba. Ia berdiri di depan meja rias untuk memastikan penampilannya dari pantulan cermin di hadapannya sebelum keluar kamar. Mengingat acara lamaran yang akan dilakukannya masih bersifat pribadi, maka ia memutuskan untuk menggunakan pakaian semi formal. Selain agar tidak membuat Lenna curiga, ia juga ingin supaya rencana lamarannya itu memberi kesan yang istimewa bagi wanita tersebut. Setelah puas menatap penampilannya, dengan penuh semangat ia keluar kamar dan bergegas menuju *basement*.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih selama setengah jam, akhirnya mobil Felix sudah terparkir di depan pintu pagar rumah Lenna. Ia menghela napas berulang kali sebelum turun dari mobil dan menjemput Lenna ke dalam rumah. "Aku yakin kali ini Lenna pasti menerima lamaranku," ia meyakinkan dirinya sendiri.

Felix sekeras mungkin menyembunyikan rasa gugup dan gelisahnya saat Lenna membukakan pintu untuknya. Ia terkesima melihat penampilan wanita yang berdiri sambil tersenyum tipis di hadapannya. Malam ini Lenna membalut tubuh rampingnya dengan gaun selutut berwarna hitam dan berlengan sepanjang siku. Wajah Lenna juga hanya dipoles dengan riasan *natural*, rambut panjang lurusnya pun sengaja ditata sedikit bergelombang. Untuk menyempurnakan penampilannya, kaki jenjang Lenna dialasi menggunakan *high heels* yang tidak terlalu tinggi.

"Kita jadi makan malam di luar? Atau kamu datang ke sini hanya untuk memandangku tanpa berkedip?" Lenna sengaja melontarkan godaan kepada Felix yang hanya menatapnya setelah ia membuka pintu. Bahkan, sapaannya tadi pun belum ditanggapi oleh Felix.

"Eh. Maaf," Felix menanggapi ucapan Lenna gelagapan karena tertangkap basah tengah mengagumi wanita pujaannya tersebut.

"Apakah penampilanku malam ini sangat cantik, sehingga membuatmu hampir meneteskan air liur saat melihatku?" Lenna kembali menggoda Felix. Ia tersenyum geli saat melihat wajah Felix memerah akibat godaannya.

Felix langsung memberikan lengannya tanpa menanggapi godaan Lenna. "Ayo, perutku sudah lapar," ucapnya saat Lenna langsung mengaitkan tangan pada lengannya. "Kamu selalu cantik, tapi malam ini jauh lebih cantik. Bahkan, sampai membuat detak jantungku tak beraturan dan pori-pori kulitku mengeluarkan keringat dingin." Felix membawa tangan Lenna menyentuh dadanya sambil berjalan.

"Gombal." Lenna mengusap lembut dada Felix sebelum memindahkan tangannya untuk mencubit pinggang laki-laki tersebut.

"Harusnya kamu memberiku ciuman, bukannya malah mencubit pinggangku," Felix merajuk setelah tiba

di depan pintu mobil penumpang depan. “Masuklah,” imbuhnya setelah membukakan pintu untuk Lenna.

Part 65

Lenna menutup mulutnya saat tiba-tiba Felix berlutut di depannya sambil mengulurkan kotak kecil yang berisi sebuah cincin berwarna putih. Ia tidak menyangka jika malam ini Felix kembali menyatakan niatnya dan memintanya untuk mendampingi hidupnya selama napasnya berembus. Ia tidak bisa menghalau matanya yang mulai memanas, hingga akhirnya meneteskan cairan bening. Perasaan haru pun kini sudah menyesaki rongga dadanya. Saat ini untuk kedua kalinya ia melihat Felix berlutut di hadapannya. Jika dulu Felix berlutut karena semua kesalahan yang telah diperbuatnya dan memohon diberi kesempatan, tapi kini

laki-laki tersebut memintanya agar bersedia menjadi pendamping hidupnya.

"Len, aku sadar jika diriku bukanlah laki-laki sempurna yang pernah kamu kenal, tapi perasaan dan cintaku sungguh tulus padamu. Aku berjanji padamu akan selalu belajar memantaskan diri selama bersanding denganmu. Aku sangat berharap kamu bersedia menerima ajakanku untuk melangkah ke jenjang hubungan yang lebih serius sekaligus membina rumah tangga." Felix menatap lekat kedua mata Lenna yang sesekali telah mengeluarkan cairan bening dan membasahi pipi mulusnya.

"Fel," Lenna hanya mampu mengeluarkan kata tersebut karena masih terkejut sekaligus terharu atas tindakan Felix yang tidak diduganya. Ia mengira jika Felix mengajaknya keluar hanya sekadar untuk makan malam, sedikit pun tidak tebersit di benaknya bahwa laki-laki tersebut akan kembali melamarnya.

"Will you marry me, Helena?" Dengan sorot mata penuh harap Felix menatap Lenna. "Bersediakah kamu menjalani sekaligus melewati suka dan duka kehidupan

bersamaku hingga kita menua nanti?" Felix menambahkan tanpa mengubah tatapannya.

Tanpa keraguan sedikit pun, Lenna mengangguk. "Aku bersedia," Lenna menyanggupi permintaan Felix dengan suara tercekat karena rasa haru yang masih memenuhi rongga dadanya. Ia mengembuskan napasnya beberapa kali agar rongga dadanya terasa lebih bebas dari rasa haru yang menyesakinya. "Aku bersedia menemanimu menjalani kehidupan, baik dalam keadaan suka maupun duka. Bahkan, hingga ajal memisahkan kita," ulangnya menegaskan.

Seketika senyum lebar membingkai bibir Felix dan diikuti oleh beberapa tetes air mata kebahagiaan penuh haru. Dengan cepat ia memasangkan cincin pada jari manis di tangan kiri Lenna. *"I love you, Honey."* Felix berdiri kemudian mengecup ringan bibir Lenna setelah cincin tersebut terpasang. Ia membawa tubuh Lenna ke dalam pelukannya.

"I love you too," Lenna menanggapinya dengan suara pelan. Baginya hingga kini pelukan Felix belum berubah. Tetap hangat dan selalu bisa memberinya kenyamanan sekaligus rasa aman seperti dulu. *"Akhirnya*

kata yang selama ini hanya bisa aku pendam jauh di lubuk hatiku, kini mampu kuungkapkan secara langsung. Aku tidak keberatan dianggap bodoh oleh orang lain, karena tetap mencintainya meski sudah pernah disakiti secara lahir dan batin. Ternyata rasa cinta yang aku miliki terhadap Felix lebih besar dibandingkan kebencianku padanya," batinnya menambahkan.

"Aku akan memberi tahu orang tuaku dan Lisa mengenai kabar bahagia ini. Mengingat orang tuamu sudah tidak ada, maukah besok kamu mengantar sekaligus menemaniku mengunjungi makam mereka? Aku ingin meminta izin dan doa restu kepada mereka sebelum menikahimu secara resmi." Felix menjauhkan tubuh Lenna dari pelukannya. Ia mengusap sisa air mata yang membasahi pipi Lenna.

"Aku akan mengantarmu mengunjungi makam mereka besok pagi," Lenna menyanggupi. "Apa tidak sebaiknya kamu membicarakan terlebih dulu kepada orang tuamu tentang rencanamu yang ingin menikahiku? Apakah orang tuamu dan Lisa sudah benar-benar menerimaku sebagai anggota keluarga baru

mereka? Lebih tepatnya bukan hanya aku, melainkan Mayra dan Bi Mira," tanyanya memastikan.

Felix kembali mendaratkan kecupan ringan pada bibir menggoda Lenna sebelum memberikan jawabannya. "Kamu tidak perlu mencemaskan hal tersebut. Mereka pasti sangat menerimamu dan Mayra serta Bi Mira," jawabnya menenangkan. "Sebenarnya aku sudah membicarakan mengenai rencanaku yang ingin segera menikahimu kepada orang tuaku dan Lisa, ternyata mereka menyambut baik niatku tersebut," Felix berkata jujur.

"Aku harus mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada mereka, karena tidak hanya menerimaku seorang diri, tapi adik dan bibiku juga." Untuk pertama kalinya setelah kembali menjalin hubungan, Lenna berinisiatif mengecup ringan bibir Felix.

Walau hanya kecupan ringan, darah Felix langsung berdesir dibuatnya. Felix tidak menyangka Lenna akan berani menciumnya terlebih dulu, mengingat selama memperbaiki hubungan hanya dirinya yang selalu mendahului.

Melihat Felix terpaku dan hanya menatapnya dalam diam karena tindakannya, membuat Lenna terkekeh. “Ekspresimu terlihat seperti orang yang baru pertama kali dicium pacar saja,” ejeknya. “Sungguh menggelikan,” imbuhnya.

Felix langsung menautkan jari-jari kedua tangannya di belakang pinggang Lenna. “Aku memang baru pertama kali dicium oleh pacar dan hal itu membuat darahku membeku,” akunya dengan jujur dan sedikit berlebihan. “Len, apakah kamu keberatan jika aku mengajakmu menikah dua bulan lagi dari sekarang?” tanyanya waspada.

Lenna menatap lekat Felix sebelum memberikan jawaban. Ia mencari keseriusan atas ucapan laki-laki tersebut, sebab menikah bukanlah urusan sepele. “Apakah waktunya tidak terlalu singkat untuk menyiapkan segalanya, Fel?” tanyanya balik.

“Aku rasa tidak kalau kita sudah menyepakati konsep yang diinginkan. Untuk persiapannya kita bisa meminta bantuan orang tuaku dan Lisa. Hans, Damar, dan Ve pasti sangat tidak keberatan membantu kita. Bahkan, Tante Allona pun kemungkinan besar akan ikut

turun tangan, mengingat beliau sudah menganggapku sebagai anaknya juga. Pernikahan Hans dan Dee yang megah saja persiapannya tergolong sangat singkat," Felix menjelaskan sekaligus memberikan bayangan. "Kamu bersedia kita menikah dua bulan lagi, Len?" Felix mengulang pertanyaannya.

"Jika kamu sudah sangat yakin, maka aku ikut keputusanmu saja," Lenna menjawab tanpa kegamangan. Ia menatap bola mata Felix dengan intens. *"Walau harus melewati perjalanan yang berliku-liku dan dihiasi banyak drama terlebih dulu, akhirnya aku akan hidup bersama dengan laki-laki di hadapanku ini. Walau laki-laki ini sudah memberiku luka yang sangat dalam pada hidupku, tapi ia pernah menjadi malaikat penyelamatku,"* batinnya berkomentar.

"Kita langsung pulang atau mau jalan-jalan dulu?" Felix bertanya sambil menyelipkan anak rambut Lenna ke telinganya.

Sebelum menjawab, Lenna melihat jam yang melingkari pergelangan tangannya terlebih dulu. "Langsung pulang saja, lagi pula sekarang sudah malam."

Felix mengangguk. “Masih ada hari esok,” gumamnya tanpa sadar.

Lenna mengernyit mendengar gumaman Felix. “Maksudnya?”

“Maksudku, masih ada hari esok untuk bisa bermesraan denganmu lebih lama,” Felix menjelaskan sambil terkekeh.

Lenna memutar bola matanya mendengar penjelasan Felix. “Setelah kita resmi menikah kamu bisa sepuasnya bermesraan denganku.” Ia melepaskan tautan kedua tangan Felix di belakang pinggangnya, kemudian dengan cepat menjauhkan tubuhnya saat laki-laki tersebut ingin mencium kembali bibirnya. “Ayo pulang, Fel.” Lenna melambaikan tangannya setelah berada beberapa langkah di depan Felix.

“Kita pulang ke apartemenku saja ya,” Felix menawarkan sekaligus sengaja menggoda Lenna kembali. Ia langsung melingkarkan tangan Lenna pada lengannya saat calon istrinya tersebut tidak menanggapi tawaran sekaligus godaannya.

***

Sesuai kesepakatannya kemarin malam, sebelum waktu sarapan tiba Felix sudah berada di rumah Lenna. Ia sengaja datang jam enam pagi, karena ingin ikut sarapan bersama Lenna dan yang lainnya. Saking paginya datang, ia hanya mendapati Bi Mira yang sudah bangun dan sedang sibuk di dapur membuat makanan untuk sarapan.

Usai berbasa-basi sebentar dengan Bi Mira, Felix meminta izin kepada wanita paruh baya tersebut untuk memasuki kamar Lenna. Setelah mendapatkan izin dari Bi Mira, Felix bergegas menuju kamar tidur yang ditempati Lenna sambil tersenyum tipis. Dengan perlahan dan tanpa menimbulkan suara, Felix membuka pintu kamar Lenna yang ternyata tidak terkunci setelah ketukannya tadi tidak mendapat tanggapan.

Cahaya lampu temaram adalah pemandangan pertama yang menyapa Felix saat ia berada di dalam kamar tidur Lenna. Walau kamar yang ditempati Lenna tidak terlalu luas, tapi wanita tersebut menata barang-barangnya dengan sangat rapi. Ia jadi ingat kondisi kamarnya dulu yang selalu rapi karena kelihaian tangan Lenna dalam mengorganisir letak barang-barang

miliknya. Senyumnya kian melebar saat melihat Lenna masih bergelung dengan lelapnya di bawah selimut di atas ranjang.

Dengan sangat hati-hati, Felix menjatuhkan bokongnya pada sisi ranjang yang ditempati Lenna agar gerakannya tidak membangunkan pujaan hatinya tersebut. Ia memandang intens wajah damai Lenna yang masih terlelap dan tertutup sedikit rambutnya. “Saat tidur wajahmu semakin terlihat cantik, Len,” ucapnya penuh kagum.

Saat sebelah tangannya hendak menyingkirkan helaian rambut pada wajah Lenna, Felix terkejut karena mata wanita tersebut tiba-tiba terbuka. Ia menahan senyum saat menatap ekspresi wajah Lenna yang terlihat kebingungan. Bahkan, mata wanita tersebut pun berulang kali mengerjap.

“Kamu tidak sedang bermimpi, Len,” Felix terkekeh. Ia melanjutkan kegiatan tangannya yang ingin menyingkirkan beberapa helaian rambut di wajah Lenna. “Yang kamu lihat saat ini memang aku, bukan hantu,” imbuhnya. Ia pun mengusap lembut pipi Lenna, sebelum mencubitnya dengan gemas.

Tanpa mengubah posisi berbaringnya di atas ranjang, Lenna menampar tangan Felix yang dengan lancang mencubit pipinya. “Bagaimana bisa kamu berada di dalam kamarku? Kenapa kamu pagi sekali sudah mendatangi rumahku?” cecarnya.

Felix hanya memerhatikan Lenna yang sedang menguap dan merenggangkan tubuhnya tanpa mengubah posisinya. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh kebanyakan orang termasuk Lenna setelah terjaga dari tidur lelap, tapi masih berada di atas ranjang. “Sebelumnya aku sudah meminta sekaligus mendapatkan izin dari Bi Mira untuk memasuki kamarmu. Aku juga sengaja datang pagi karena ingin menumpang sarapan di sini bersama kalian,” jawabnya jujur.

“Dasar,” ucap Lenna setelah mengubah posisi berbaringnya menjadi duduk setengah bersandar pada kepala ranjang. “Sebaiknya sekarang kamu keluar, aku ingin membasuh wajah dulu,” pintanya.

“Baiklah,” Felix mengindahkan permintaan Lenna. Sebelum Felix keluar, ia mendaratkan kecupan ringan pada bibir wanita tersebut sebagai ucapan selamat pagi.

Bahkan, ia menyempatkan diri untuk menyesap bibir bawah Lenna sebentar. *"Morning kiss,"* ucapnya saat melihat tatapan protes Lenna. Ia pun bergegas bangun dari pinggiran ranjang dan menjauh sebelum membuat Lenna murka.

Dari posisi duduknya yang belum berubah, Lenna menatap punggung Felix sebelum menghilang di balik pintu kamarnya. Seulas senyum menghiasi bibirnya saat menyadari keberadaan sebuah cincin yang kini sudah melingkar di jari manis tangan kirinya. Ia mengangkat tangan kirinya dan menatap dalam cincin di jari manisnya tersebut. Setibanya di rumah setelah pulang dari acara makan malamnya, ia sudah memberi tahu Bi Mira tentang rencana Felix yang ingin menikahinya dua bulan lagi. Wanita paruh baya tersebut ikut bahagia mendengar kabar itu. Lenna juga mengatakan bahwa mereka akan tetap tinggal bersama walau ia sudah menikah dengan Felix. Bahkan, Felix pun tidak keberatan dengan keinginannya tersebut. Bi Mira yang mendengar perkataan Lenna tersebut, menangis haru dan tersedu-sedu.

***

Air mata Lenna tidak terbendung saat mendengar Felix meminta restu kepada orang tuanya yang telah beristirahat dengan tenang. Tidak hanya itu, Felix juga tanpa segan mengakui semua perbuatan yang secara sengaja pernah menyakitinya dan laki-laki tersebut pun berulang kali menyampaikan kata maaf. Di hadapan pusara kedua orang tuanya, laki-laki tersebut berjanji dan bersumpah akan menjaga serta melindunginya hingga ajal menjemput. Berhubung sinar matahari mulai panas, Felix dan Lenna pun memutuskan untuk pulang.

"Len, kamu mendapat salam dari orang tuaku dan Lisa," Felix membuka suara setelah ia dan Lenna berada di dalam mobil.

"Nanti aku akan menghubungi Lisa dan Mamamu," Lenna menanggapinya sambil tersenyum. "Kamu sudah memberi tahu mereka?" Lenna menatap Felix yang mulai menjalankan mobilnya.

Felix mengangguk. "Setibanya di apartemen aku langsung menghubungi Lisa, untungnya ia masih terjaga. Ia sangat senang mendengar kabar yang aku sampaikan tentang keputusanmu," jelasnya. "Tadi sebelum berangkat ke rumahmu, Mama menghubungiku dan

memastikan kabar yang disampaikan Lisa padanya. Beliau juga tidak kalah senangnya dari Lisa," imbuhnya.

"Aku ikut senang karena keluargamu benar-benar menerimaku apa adanya." Lenna terharu mendengar penjelasan Felix.

Felix mengusap lembut kepala Lenna menggunakan sebelah tangannya saat mobilnya berhenti karena lampu merah. "Oh ya, Len, mumpung sekarang hari Minggu, aku boleh beristirahat di rumahmu hingga malam?" tanyanya mencoba peruntungan. Tidak mungkin ia menyeret Lenna ke apartemennya untuk menemaninya, mengingat calon istrinya tersebut mempunyai tanggung jawab terhadap usahanya. "Malas tinggal di apartemen sendirian," sambungnya.

Bisa menebak niat terselubung Felix, Lenna hanya menanggapinya dengan anggukan malas. "Bilang saja kamu ingin selalu berdekatan denganku," ucapnya penuh percaya diri.

"Kamu memang yang paling pengertian dan memahamiku, Sayang," Felix membalasnya dengan pujian berkedok rayuan.

"Basi," Lenna mencibir sambil mengalihkan tatapannya pada pemandangan di luar mobil. Hari ini jalanan lumayan padat, mungkin dikarenakan hari libur dan didukung oleh cuaca yang cukup bersahabat untuk bepergian.

"Len, boleh aku bertanya sesuatu yang sifatnya pribadi?" Felix menyuarakan pertanyaan yang tiba-tiba terlintas di pikirannya. Ia mulai menjalankan mobilnya saat lampu hijau telah menyala.

"Silakan," Lenna menanggapi tanpa berpikir panjang.

"Apakah Mayra tidak pernah menanyakan ibu kandungnya?" Felix bertanya waspada. Ia takut menyinggung Lenna.

"Tentu saja pernah, tapi dulu. Sejak usai menjalani operasi transplantasi ginjal, Mayra sudah tidak pernah lagi menanyakan tentang ibunya. Mungkin ibunya menduga jika Mayra sudah meninggal karena penyakit gagal ginjal yang dideritanya," Lenna menjawabnya dengan nada datar. "Aku, Mayra, dan Bi Mira sudah masuk dalam satu kartu keluarga. Berarti sekarang yang

menjadi keluarga dan bertanggung jawab atas mereka adalah aku," sambungnya.

Felix mendengar dengan saksama penjelasan Lenna. "Kalau begitu setelah menikah nanti, Mayra dan Bi Mira masukkan saja ke dalam kartu keluarga kita. Biar aku yang nantinya bertanggung jawab atas kalian semua," Felix mencetuskan idenya.

Lenna sangat menyetujui ide Felix. "Terima kasih banyak, Fel. Bukan hanya kamu yang bersedia menerima mereka, tapi Lisa juga," ucapnya tulus.

"Lisa memang sangat menyukai anak-anak, makanya ia lebih sering memanfaatkan dan menghabiskan waktu liburnya di panti asuhan," beri tahu Felix tentang salah satu kegiatan kemanusiaan yang rutin dilakukan sang kakak. "Seharusnya aku yang berterima kasih banyak kepada Mayra dan Bi Mira karena selama ini mereka sangat membantuku dalam memberi akses bertemu denganmu. Kita bersama-sama akan menjaga dan merawat mereka." Felix mengambil tangan Lenna dengan sebelah tangannya yang bebas, kemudian mengecupnya lembut.

“Betapa mulianya hati Lisa,” Lenna kagum terhadap Lisa setelah Felix memberi tahu kegiatan calon kakak iparnya.

“Kamu juga tidak kalah mulia, Len. Aku sangat bersyukur dikelilingi oleh wanita-wanita yang mempunyai hati mulia seperti kalian,” Felix dengan tulus melayangkan pujiannya.

Part 66

Para karyawan di perusahaan Felix sangat terkejut sekaligus turut bahagia ketika mendapat undangan resepsi pernikahan dari sang atasan. Akan tetapi, keterkejutan kembali mereka rasakan saat melihat nama calon pengantin wanita yang akan bersanding nanti dengan sang atasan, terutama Wisnu. Laki-laki tersebut sangat tidak menyangka jika ternyata Felix akan menikah dengan salah satu rekan kerjanya dulu, yang juga merupakan mantan sekretaris sang atasannya sendiri. Awalnya Wisnu menduga kedatangan Lenna beberapa kali ke kantor Felix, karena wanita cantik tersebut masih menjalin hubungan baik dengan sang atasan, walau sudah tidak lagi menjadi bagian dari perusahaan. Walau

kini Lenna akan menjadi istri sang atasan, tapi Wisnu tetap bahagia mendengar kabar tentang pernikahan mereka dan pasti datang pada acara resepsi tersebut.

Keterkejutan Wisnu tidak berpengaruh pada Tika, sebab ia sudah mengetahuinya terlebih dulu. Sejak pertemuannya yang tanpa disengaja dengan Lenna dan Felix di parkiran pusat perbelanjaan, ia sudah menduga jika kedua orang tersebut menjalin hubungan serius. Dugaannya kian menguat setelah pemecatan Mariska dan sang atasan tiba-tiba melibatkan Lenna dalam pemilihan sekretaris. Pada suatu kesempatan saat Tika menerima ajakan Lenna makan siang bersama, ia memberanikan diri menyuarakan dugaan yang selama ini dimilikinya tentang sang atasan dan mantan rekan kerjanya tersebut. Walau sudah menduga sebelumnya, tapi saat mendengar langsung pengakuan dari orangnya, ia tetap tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Ia ikut senang mendengar kabar bahagia tersebut, apalagi menurutnya Lenna dan sang atasan terlihat sangat serasi sebagai pasangan kekasih.

Walau banyak orang terlibat dalam membantunya mempersiapkan hari pernikahannya, tapi rasa gugup

sekaligus gelisah semakin mendera Lenna. Sesuai hasil kesepakatan bersama setelah berunding dengan orang tua Felix, pernikahan mereka akan dilangsungkan tiga hari lagi di salah satu hotel milik keluarga Narathama. Pemberkatan pernikahan akan dilakukan secara sederhana di sebuah gereja dan yang hadir hanyalah keluarga serta orang-orang terdekat mereka saja. Malamnya resepsi pernikahan pun akan diselenggarakan di *ballroom* hotel milik keluarga Narathama. Undangan kebanyakan dari pihak Felix, karena kerabat Lenna sangat sedikit. Mengingat hubungan baiknya dengan keluarga Narathama, sehingga Felix mendapat harga sewa *ballroom* dan kamar hotel untuk keluarganya cukup bersahabat.

Setelah melewati perdebatan yang cukup alot dan panjang dengan Lenna, akhirnya Felix menyetujui hanya mengadakan resepsi pernikahan sekali saja. Awalnya Felix ingin mengadakan resepsi dua kali, di Jakarta dan di Bali. Resepsi yang diselenggarakan di Jakarta rencananya akan dihadiri oleh para karyawan, teman-temannya, dan mitra bisnisnya. Berbeda dengan resepsi di Bali yang

direncanakan akan dihadiri oleh keluarga dan para sahabatnya saja.

Lenna juga sangat berterima kasih kepada Diandra, sebab di sela-sela kesibukan sang sahabat mengurus Hara, ibu satu anak tersebut menyempatkan diri membuatkannya dua buah desain gaun. Gaun untuk acara pemberkatan dan resepsi pernikahan. Meski hubungannya dengan Lavenia sempat merenggang karena video penjebakannya terdahulu, tapi kini interaksinya bersama adik ipar dari Diandra tersebut sudah membaik. Bahkan, Lavenia memberikan tiket bulan madu ke Maldives selama seminggu penuh sebagai hadiah pernikahan.

***

Mona mengalihkan perhatiannya dari layar komputer di hadapannya dan langsung berdiri saat melihat kedatangan Lenna yang diketahuinya sebagai calon istri sang atasan. “Selamat siang, Bu,” sapanya sopan dan penuh hormat.

Lenna tersenyum ramah kepada Mona. “Selamat siang, Mona,” balasnya. “Pak Felix ada?” tanyanya langsung. Walau yakin Felix ada di dalam ruang kerjanya,

tapi demi menjaga rasa sopannya ia tetap menanyakannya kepada Mona.

“Ada, Bu,” jawab Mona apa adanya.

Mona banyak mengetahui tentang Lenna dari Wisnu dan Tika. Beberapa kali ia sempat berinteraksi dan semua perkataan Wisnu dan Tika benar adanya, yaitu Lenna memang tipe orang yang ramah sekaligus sopan.

Lenna mengambil sebuah *lunch box* dari *tote bag* yang dibawanya, kemudian menyerahkannya kepada Mona. “Saya sengaja membawa menu makan siang lebih untukmu. Semoga kamu menyukainya,” ucapnya sambil tersenyum.

Saat membantu Felix mewawancarai Mona sebelum direkrut sebagai sekretaris, Lenna mengetahui jika perempuan muda tersebut seorang yatim piatu. Menurut instingnya ia sangat yakin jika perempuan tersebut bisa diandalkan dan mampu bekerja secara profersional.

Mona menerimanya dengan senang hati, walau sedikit sungkan. “Terima kasih banyak, Bu,” ucapnya tulus. Ia sangat bersyukur karena hari ini tidak harus

mengeluarkan uang untuk makan siang, apalagi tadi pagi dirinya bangun kesiangan sehingga membuatnya tidak sempat memasak.

Lenna mengangguk. "Jika sudah tiba jam makan siang, sebaiknya kamu langsung istirahat saja. Jika telepon di atas meja kerjamu berdering, biar saya yang menjawabnya. Tidak usah takut, nanti saya yang akan memberi tahu Pak Felix dan mengatakan bahwa kamu sedang makan siang," ucapnya saat melihat jam di pergelangan tangannya dan sebentar lagi sudah waktunya istirahat.

"Sekali lagi terima kasih banyak, Bu," ucap Mona senang sekaligus tidak enak hati.

"Sama-sama. Saya ke dalam dulu menemui Pak Felix ya," balas Lenna kemudian berjalan menuju pintu ruangan Felix.

Walau sebentar lagi akan menyandang status sebagai istri Felix, tapi hal itu tidak membuat Lenna besar kepala dan seenaknya menerobos memasuki ruang kerja laki-laki tersebut. Saat mendengar instruksi dari balik pintu setelah terlebih dulu mengetuknya, ia baru memasuki ruangan.

"Kenapa kamu tidak langsung masuk saja, Len?" Felix menyambut kedatangan orang yang mengetuk pintu ruangannya langsung dengan pertanyaan. "Lain kali kamu langsung masuk saja jika Mona tidak mengatakan aku sedang ada tamu. Tidak perlu mengetuk pintu ruanganku dulu atau menunggu instruksi dariku, apalagi sebentar lagi kamu akan menjadi istriku," imbuhnya saat Lenna hanya tersenyum menanggapi pertanyaannya yang sebelumnya. Kini ia telah berdiri di hadapan Lenna. Tidak lupa ia mendaratkan kecupan ringan pada kening, kedua pipi, dan bibir Lenna.

"Aku hanya menghargai jabatanmu sebagai atasan di perusahaan ini. Lagi pula tempat ini merupakan area profersionalmu, jadi aku harus mengikuti aturan dan prosedur yang berlaku. Anggap saja aku memberi contoh kepada bawahanmu," Lenna memberi alasan yang menurutnya masuk akal agar Felix tidak mendebatnya lagi. Ia mengecup balik kedua pipi Felix secara bergantian sebagai balasannya. "Mau makan siang sekarang?" tanyanya sambil memperlihatkan *paper bag* di tangannya.

"Tidak adil." Felix sengaja memperlihatkan ekspresi merajuknya saat Lenna hanya mengecup kedua pipinya. "Yang ini belum." Ia mengambil tangan Lenna yang bebas dan mengarahkan jari telunjuknya pada bibirnya sendiri.

Lenna mendengkus melihat tingkah sekaligus sikap kekanakan calon suaminya. "Cepat cuci tanganmu. Selesai menemanimu makan siang, aku harus ke butik Tante Allona mencoba kembali kedua gaun rancangan Dee untuk terakhir kalinya." Ia sengaja mengabaikan permintaan Felix yang bibirnya juga ingin dikecup.

Seharusnya seminggu lalu merupakan *fitting* terakhirnya, tapi karena stres memikirkan persiapan pernikahannya sehingga membuat berat badan Lenna menyusut drastis, maka dengan terpaksa ukuran kedua gaunnya dirombak lagi.

Walau kecewa dan masih memperlihatkan ekspresi merajuknya, tapi Felix tetap mengindahkan ucapan Lenna yang menyuruhnya untuk mencuci tangan. "Nanti kita pergi bersama. Aku tidak menerima penolakan," titahnya tidak mau diganggu gugat sebelum berjalan menuju kamar mandi untuk mencuci tangan di wastafel.

Mendengar titah otoriter Felix membuat Lenna menanggapinya hanya dengan helaan napas. Untung saja Lenna tidak membawa mobil, karena ia sedang malas menyetir. Sambil menunggu Felix usai mencuci tangan, ia menuju sofa yang biasanya digunakan calon suaminya tersebut berbincang dengan para tamunya. Ia mulai mengeluarkan satu per satu *lunch box* yang dibawanya, kemudian menatanya di atas *coffee table*.

"Temani aku makan siang, Len. Aku tidak akan bisa menelan makanan jika kamu hanya duduk diam dan melihatku saja," Felix kembali memerintahkan Lenna setelah ia keluar dari kamar mandi dan melihat calon istrinya tersebut sibuk menata *lunch box* di atas *coffee table*. "Jika tidak mau, berarti kamu secara terang-terangan meminta aku agar menyuapimu," imbuhnya saat melihat Lenna hendak protes. Ia juga sempat terkejut ketika mengetahui bahwa berat badan Lenna turun drastis karena stres memikirkan pernikahan mereka.

"Jangan mengomel terus. Cepat duduk dan makanlah," pinta Lenna setelah menyendokkan nasi ke piring yang akan diberikan untuk Felix. "Lauknya kamu

ambil sendiri," sambungnya saat menyerahkan piring yang sudah berisi nasi.

"Kamu sendiri yang masak?" Felix mulai mengisi piringnya dengan beberapa jenis lauk yang telah terhidang di atas meja.

Lenna mengangguk. "Makanya kamu harus menghabiskan semua makanan yang aku bawa, agar kerja kerasku berkutat di dapur tidak terbuang sia-sia." Ia langsung membuka mulut saat Felix menyuapkan makanan padanya.

"Aku pasti menghabiskan semua makanan yang dibuat oleh calon istri tercintaku. Apalagi kamu membuatnya dengan perasaan penuh cinta," Felix menanggapinya dengan nada menggombal sebelum menyuapkan makanan ke mulutnya sendiri.

"Cepat makan, jangan menggombal terus," tegur Lenna sebelum menerima suapan kembali dari Felix. "Jangan menyuapiku terus. Aku bisa makan sendiri," imbuhnya kesal dengan mulut berisi makanan.

***

Usai *fitting* gaun di butik Allona, Felix tidak mengantar Lenna pulang melainkan akan membawanya

ke apartemen. Sebenarnya bukan hanya Lenna yang stres memikirkan pernikahan mereka, dirinya juga. Bukan urusan finansial yang membuatnya stres, tapi perasaan gelisah karena menunggu hari yang dinanti tiba. Khusus hari ini ia ingin mengajak Lenna menikmati waktu berduaan di apartemen, walau pekerjaannya di kantor masih banyak.

“Fel, kamu mau membawaku ke mana?” Lenna bertanya saat menyadari jalan yang dilalui mobil Felix bukan menuju rumahnya.

“Kita ke apartemenku,” Felix menjawabnya tanpa basa-basi.

“Untuk apa kamu membawaku ke apartemenmu?” selidik Lenna sambil menyipitkan matanya.

“Main sepak bola.” Felix terkekeh karena jawaban asal yang dilontarkannya.

Lenna memukul keras lengan Felix karena kesal. Ia sangat tahu arti dari ucapan Felix.

“Kenapa? Kamu ingin kita bermain sepak bola di hotel? Boleh. Malah dengan senang hati aku akan memenuhi keinginanmu. Aku mau-mau saja, asal

bersama kamu," Felix meneruskan jawaban asalnya tadi sambil mengedip nakal ke arah Lenna.

Bukan hanya memukul, kini Lenna juga mencubit lengan Felix. Ia mengabaikan ringisan Felix karena ulahnya. "Main saja sendiri," jawabnya kesal.

Walau lengannya terasa nyeri karena cubitan Lenna, tapi Felix tidak bisa menahan tawanya saat melihat wajah kesal sekaligus merona calon istrinya tersebut. "Tidak enak kalau main sendiri, Len. Harus ada lawannya. Dan kamu adalah lawan yang seimbang untukku." Sudah menjadi hiburan tersendiri bagi Felix setiap berhasil menggoda Lenna dan membuat wajah calon istrinya tersebut layaknya kepiting rebus.

Daripada Felix semakin menjadi-jadi menggodanya, Lenna lebih memilih tidak menanggapinya lagi. Ia kembali memperbaiki posisi duduknya dan mengalihkan perhatiannya pada jalanan yang dilewati oleh mobil Felix.

"Aku hanya bercanda, Len," ralat Felix setelah melihat reaksi Lenna atas godaannya. Karena jalanan cukup ramai, ia hanya melirik Lenna sambil fokus menyetir. "Khusus hari ini aku ingin menghabiskan

waktu berdua denganmu sebagai seorang kekasih, Len," ungkapnya jujur.

Walau Lenna mendengar perkataan Felix, tapi ia tetap tidak memberikan tanggapan.

"Aku janji tidak akan mengajakmu bermain sepak bola atau yang lainnya. Kamu cukup menemaniku beristirahat saja," pinta Felix memelas.

"Memangnya di kantor kamu tidak ada pekerjaan? Bukannya tadi aku lihat kamu sangat sibuk ya?" Akhirnya Lenna merespons juga permintaan Felix.

"Pekerjaanku memang masih banyak di kantor, tapi untuk saat ini aku lebih membutuhkan istirahat sejenak sambil menikmati waktu bersamamu," Felix menjawabnya jujur.

Lenna tidak berkomentar lagi, tapi ia mengerti maksud dari ucapan Felix. Dulu ia selalu dijadikan sebagai pelampiasan oleh Felix saat laki-laki tersebut sedang banyak pikiran. Bukan hanya meladeninya bergumul, melainkan juga mendengarkan semua keluh kesahnya walau posisinya tetap berada di atas ranjang.

***

Sejak dipecat oleh Felix, Mariska bekerja di sebuah toko kue sebagai pramuniaga. Ia mengakui jika dulu bisa bekerja di perusahaan Felix merupakan suatu keberuntungan. Sayangnya ia tidak memanfaatkan keberuntungan tersebut dengan baik, malah mempunyai niat terselubung yang sudah pasti akan merugikannya. Setelah mengetahui Felix sudah mempunyai kekasih pun Mariska bersikeras menggoda atsannya tersebut, sehingga ia pun terdepak dengan tidak hormat.

Mengenai pemecatannya, Mariska juga sudah memberi tahu Siska. Tujuannya tentu saja agar wanita yang berstatus sebagai ibunya tersebut bisa berhemat dan tidak melanjutkan kembali kegilaannya berjudi. Sang ibu sempat berkomentar panjang lebar tentang kegagalannya dalam menggaet Felix, tapi ia abaikan. Mariska juga sudah mengetahui dari Tika tentang pernikahan Felix dengan kekasihnya saat temannya tersebut tanpa sengaja membeli kue di tempatnya bekerja. Walau merasa kecewa dan tidak suka mengetahui kabar tersebut, tapi ia tidak memperlihatkannya kepada Tika.

“Ris, kenapa kamu tidak mencoba minta maaf saja sama Felix agar ia mempekerjakanmu lagi? Baru sebentar kita bisa hidup tenang, masa harus susah lagi?” ucap Siska saat melihat Mariska sedang duduk santai di ruang keluarga.

“Felix sudah mau menikah,” jawab Mariska tak acuh. Kekecewaannya kembali mencuat saat tiba-tiba sang ibu membahas Felix.

“Memangnya secantik apa wanita itu, sampai-sampai Felix tidak tertarik pada kecantikanmu?” Rasa penasaran kini menghampiri Siska.

Tanpa bersuara, Mariska langsung mengambil ponselnya dan membuka akun instagramnya untuk mencari postingan Tika saat bersama Lenna di sebuah rumah makan dekat kantor. Dengan malas ia menyodorkan ponselnya kepada Siska agar sang ibu melihatnya sendiri. “Yang rambutnya panjang,” ujarnya.

Pupil mata Siska melebar setelah melihat foto yang disodorkan oleh Mariska. Ia terenyak saat mengenali sosok wanita tersebut. “Ini kan ....”

Mariska menoleh dan mengernyit ketika mendengar Siska mencicit. “Kenapa? Mama kenal?” tanyanya menyelidik.

Tanpa mengalihkan tatapannya pada ponsel Mariska, Siska mengangguk. “Ini Lenna. Anak tiri Mama,” jawabnya pelan.

Mata Mariska membeliak mendengar jawaban Siska. “Anak tiri yang Mama jual?” tanyanya memastikan. Detak jantungnya seolah berhenti saat kembali melihat anggukan kepala sang ibu. “Lebih baik aku tidak berurusan lagi dengan Felix daripada namaku ikut terseret karena perbuatan Mama dulu terhadap calon istrinya,” ucapnya.

Mariska sudah bergidik ngeri saat membayangkan kemurkaan Felix jika laki-laki tersebut mengetahui bahwa dirinya mempunyai hubungan dengan wanita yang pernah menjual calon istrinya. Apalagi mendiang kakaknya dulu pernah mempunyai masalah yang tak termaafkan dengan Felix dan keluarga besarnya. Dipecat secara tidak terhormat saja sudah membuatnya mati kutu, apalagi sekarang jika ia terseret karena ulah ibunya dulu.

“Mama juga berpikir seperti itu, Ris. Mama takut dijebloskan ke dalam penjara jika sampai Lenna memberi tahu Felix tentang perbuatan Mama dulu.” Wajah Siska memperlihatkan ketakutan.

“Itu urusan Mama, aku tidak mau ikut campur. Apalagi Mama dulu mencampakkan seorang anak lagi dan kemungkinan besar dirawat oleh Lenna. Terima saja risikonya jika suatu nanti perbuatan Mama dilaporkan oleh Lenna.” Usai mengatakan ketidakpeduliannya, Mariska mengambil ponsel di tangan Siska dan bangkit dari duduknya. Ia meninggalkan Siska sendiri dengan ketakutan dan kecemasannya.

Part 67

Hari bersejarah dalam hidup Lenna dan Felix akhirnya terlewati secara bertahap sekaligus lancar. Usai melakukan pemberkatan tadi pagi di gereja sekaligus mengikrarkan janji suci yang disaksikan oleh keluarga dan para sahabatnya, kini mereka sudah resmi menjadi pasangan suami istri. Acara tadi pagi diwarnai oleh tangis bahagia dan haru, mengingat yang mengantar Lenna ke altar bukan ayahnya sendiri, melainkan Dennis—papanya Diandra.

Kini Lenna mulai merasakan kakinya pegal karena ia berdiri terlalu lama, apalagi bobot tubuhnya ditopang oleh sepasang *high heels* yang cukup tinggi. Walau tamu yang menghadiri acara resepsi pernikahannya cukup banyak, tapi ia tidak mengenal mereka semua karena

orang-orang tersebut diundang oleh Felix dan mertuanya.

Walau betisnya pegal dan mulai berdenyut nyeri, tapi Lenna merasa lega karena pada akhirnya semua tahapan acara pernikahannya selesai tanpa hambatan apa pun. Kini ia dan Felix sudah berada di dalam kamar pengantin yang telah disiapkan oleh mertuanya untuk beristirahat. Tanpa membuang banyak waktu, Lenna segera menuju kamar mandi setelah Felix membantunya melepas gaun yang melekat pada tubuhnya. Ia sengaja menolak ajakan Felix untuk mandi bersama, mengingat tubuhnya sudah sangat lelah dan matanya ingin segera terpejam. Apalagi ia dan Felix harus memulihkan stamina masing-masing sebelum besok siang mereka berangkat ke Maldives untuk berbulan madu.

“Len,” panggil Felix yang sedang menaiki sisi kosong ranjangnya. “Kamu yakin mau melewatkan acara malam pertama kita?” tanyanya memastikan saat melihat Lenna tetap tidak membuka matanya setelah ia berada di atas ranjang.

“Hm,” Lenna hanya menanggapi pertanyaan Felix dengan gumaman.

“Aku hanya tidak ingin besok pagi kamu menyesal dan uring-uringan karena kita melewatkan malam pertama, seperti pasangan suami istri pada umumnya yang baru menikah.” Felix berbaring menyamping dan menyangga kepalanya menggunakan sebelah tangannya agar bisa berhadapan dengan Lenna. “Banyak yang bilang jika acara malam pertama itu sangat mengesankan dan penuh sensasi, Len. Kamu tidak ingin mencoba dan membuktikan sendiri sensasi yang dimaksud tersebut, Len? Katanya juga walau di awal akan terasa sakit dan nyeri, tapi aku yakin lama-kelamaan kamu pasti menikmatinya, Len,” Felix tidak menyerah dalam membujuk Lenna. Bahkan, dengan nada polosnya ia berkata seolah-olah mereka belum pernah melakukan kegiatan tersebut sebelumnya.

Lenna yang belum benar-benar tidur akhirnya membuka mata. Ia menatap wajah dan kedua mata Felix di hadapannya dengan lekat. Ia mengangkat sebelah tangannya dan menempelkannya pada pipi Felix, kemudian menepuk-nepuknya dengan gemas.

“Sayangnya, saat ini aku sudah tidak perawan, Fel. Bukankah kamu sendiri yang sudah mengambil

keperawananku dulu, Fel?" Lenna mengingatkan sambil memasang ekspresi polos. "Kamu lupa jika aku sudah pernah merasakan sekaligus membuktikan sensasinya dulu, Fel? Bahkan, aku masih dengan jelas mengingat rasa sakit dan nyeri saat awal-awal bagian bawah tubuhku kamu koyak menggunakan bukti gairahmu yang ukurannya membuatku meringis," imbuhnya pelan.

Felix menelan ludah setelah mendengar perkataan Lenna. Dengan susah payah ia mengontrol dirinya agar tidak langsung menyerang wanita di hadapannya yang tengah menatapnya dengan sorot mata sendu. Melihat wajah kelelahan Lenna dan mendengar suaranya yang pelan saja sudah mampu membuat bagian bawah tubuhnya menegang. Ia mengambil tangan Lenna yang kini sibuk mengelus-elus pipinya dan mengarahkan ke bibirnya sebelum dikecupnya berulang kali.

"Jika kamu memang sudah tidak tahan, maka lakukanlah. Namun, sebelumnya aku minta maaf karena tidak bisa mengimbangi permainanmu. Sekarang aku sudah menjadi istrimu, jadi tubuhku pun kini milikmu seutuhnya," Lenna berucap pelan, tatapannya pun mulai meredup.

Felix langsung mengecup bibir Lenna dengan penuh kelembutan sebelum menarik tubuh sang istri agar merapat ke dadanya yang polos. “Aku minta maaf, Len. Tadi aku iseng dan hanya menggodamu saja,” ucapnya setelah menyudahi kecupannya. “Sebenarnya aku juga sangat lelah, jadi kita akan melakukannya saat stamina tubuh masing-masing bagus agar sama-sama memperoleh kepuasan,” sambungnya.

Lenna yang kini sudah berada di pelukan hangat Felix hanya menanggapinya dengan anggukan pelan. “Saat berada di Maldives, aku tidak keberatan jika nantinya kamu terus mengajakku bergulat di atas ranjang.” Lenna menghirup dalam-dalam aroma yang dikeluarkan oleh tubuh Felix.

“Kita tidak akan melakukannya hanya di atas ranjang. Aku ingin bercinta di berbagai tempat yang belum pernah kita coba dulu,” Felix menyampaikan fantasi liarnya kepada Lenna.

Lenna tidak menanggapi penyampaian Felix mengenai fantasi liar yang dimilikinya, sebab menurutnya sesuatu tersebut bukan hal penting. Ia lebih memilih mendengarkan irama detak jantung laki-laki

yang kini telah berstatus sebagai suaminya tersebut untuk mengantarkannya memasuki alam mimpi.

***

Setelah beberapa jam menempuh penerbangan, kini Felix dan Lenna sudah berada di dalam kamar yang akan mereka tempati selama seminggu. Hotel tempat mereka menginap menyuguhkan pemandangan laut yang sangat mengagumkan sekaligus memanjakan mata. Sesampainya tadi di kamar, Lenna dan Felix melihat-lihat di sekitarnya terlebih dulu. Lenna takjub sekaligus ingin segera menyeburkan diri saat melihat jernihnya air laut berwarna biru yang mengelilingi kamarnya.

Saat Lenna tengah larut menata pakaiannya dan milik Felix di dalam lemari, ia terkejut ketika tiba-tiba sebuah lengan kekar memeluk pinggangnya dari belakang. Walau gerakan Lenna sedikit terganggu karena Felix kini menumpukan dagu pada pundaknya dan mengusap berulang kali perut ratanya dari luar pakaian, tapi ia tetap berhasil menyelesaikan pekerjaannya.

"Kamu menyukai tempat ini?" Felix bertanya setelah membalikkan tubuh Lenna agar berhadapan dengannya. Sebelah tangannya terangkat untuk

menyelipkan helaian anak rambut yang lancang menutupi wajah cantik sang istri.

Tanpa berpikir banyak, Lenna langsung menganggguk. “Aku sangat menyukainya,” ucapnya menegaskan. Ia melingkarkan kedua lengannya pada leher Felix. “Jika nanti Ve menikah, kamu juga harus memberinya hadiah yang sepadan,” sambungnya setelah mengecup lembut bibir Felix. Menurut Lenna sendiri, hadiah pernikahan yang diberikan oleh Lavenia terbilang mahal dan mewah.

“Kita, Len. Bukan hanya aku,” Felix meralat ucapan Lenna. “Karena sekarang kita sudah menikah dan menjadi pasangan suami istri, itu artinya tidak akan ada lagi hanya tentang aku atau kamu,” jelasnya lembut. Ia membalas kecupan lembut Lenna pada bibirnya dengan lumatan dan sesapan.

Lenna meladeni lumatan sekaligus sesapan Felix pada bibirnya. Lenna terpekik saat tiba-tiba Felix mengangkat tubuhnya sehingga membuatnya harus melingkarkan kedua tungkai kakinya pada pinggang sang suami agar tidak terjatuh. Kini Lenna hanya pasrah ketika lidah sang suami sudah melesak ke mulutnya dan mulai

mengabsen deretan giginya. Bahkan, suaminya tersebut juga mengajaknya berperang lidah.

Beberapa menit berciuman panas sekaligus penuh gairah dan saling mengeksplor rongga mulut masing-masing, akhirnya Felix lebih dulu menyudahi aksinya saat merasakan Lenna mulai kesulitan bernapas. Secara perlahan ia menurunkan tubuh Lenna yang masih berada di gendongannya. Ia pun dengan lembut mengusap sudut bibir Lenna yang sedikit basah karena salivanya. Ia tersenyum gemas saat melihat wajah Lenna yang memerah malu sekaligus bergairah. Cukup lama mengenal sekaligus hidup satu atap dengan Lenna membuat Felix mengerti bahasa tubuh yang diperlihatkan oleh istrinya tersebut, terutama ketika malu atau gairahnya telah terpancing.

“Kita lanjutkan di dalam air sambil berenang,” ucap Felix menggoda. Ia tersenyum nakal yang diikuti oleh kedipan sebelah matanya. “Bukankah dulu selama tinggal bersama, kita belum pernah mencobanya?” bisiknya. Dengan sengaja ia mengecup daun telinga Lenna, kemudian menjilatnya pelan sebelum mengulumnya.

Secara spontan Lenna melenguh lirih karena ulah lidah dan mulut Felix yang mempermainkan daun telinganya. Setelah berhasil menguasai diri, ia memukul dada laki-laki yang kini sudah resmi menyandang status sebagai suaminya. Laki-laki yang dulu hanya berani dimimpikannya untuk menjadi pendamping hidupnya. Kini wajah Lenna kian memerah karena otaknya secara lancang membayangkan adegan-adegan panas yang akan terjadi dan mereka lakukan jika ia langsung menyetujui ajakan suaminya tersebut.

Lenna kembali memekik saat tiba-tiba Felix menarik pinggangnya agar merapat pada tubuh bagian depan sang suami. Napasnya tercekat ketika ia merasakan dengan jelas benda lunak pada bagian bawah tubuh Felix kini sudah mengeras, walau masih tertutupi pakaian. Saat mereka saling bertatapan, dengan jelas Lenna melihat sorot mata Felix sudah dipenuhi oleh api gairah.

"Aku yakin kamu pasti bisa merasakannya dengan jelas," ucap Felix dengan suara parau. "Aku tebak bagian bawah tubuhmu juga saat ini telah lembap. Bahkan, sekarang sudah sangat basah sehingga membuatmu

merasa tidak nyaman karenanya," imbuhnya dengan napas yang mulai berat karena gairahnya kian menggelora. "Tidak maukah kamu menyalurkannya, agar kita sama-sama tidak tersiksa karena hasrat dan gairah masing-masing?" tanyanya melirih. Bahkan, hampir frustrasi. Tanpa menunggu tanggapan Lenna, Felix sudah kembali menyambar mulut sang istri, kemudian mengulum dan menyesapnya dengan penuh gairah.

Lenna hanya bisa melenguh serta mengerang saat mulut Felix berpindah dan mulai mengeksplor lehernya. "Jangan sampai mulutmu meninggalkan tanda di sekitar leherku, karena aku tidak ingin memakai *turtleneck* saat berada di sini," larangnya dengan nada terbata-bata karena lidah sang suami telah beraksi menjilati dan mengecup lembut lehernya.

"Titahmu akan aku turuti, *Baby*," Felix menanggapinya setelah menghentikan sejenak kegiatan lidahnya.

Perlahan tapi pasti, Felix mulai membawa tubuh Lenna ke arah ranjang tanpa menghentikan aktivitas mulutnya yang kembali beraksi. Dengan hati-hati Felix pun mulai menjatuhkan tubuh Lenna agar telentang di

atas ranjang yang berukuran *king size* dan penuh taburan kelopak mawar merah. Tanpa membuang banyak waktu, Felix mulai melucuti pakaian yang masih menutupi tubuh indah sang istri. Felix terpana ketika menatap keindahan tubuh polos Lenna yang sudah sangat lama tidak dilihat atau dijamahnya.

"Aku sangat merindukan sepasang benda kenyal sekaligus menggemaskan ini." Tangan Felix langsung meraup kedua payudara Lenna, kemudian meremas seirama dengan lembut. Sebelum mulut Felix mengulum salah satu puting milik Lenna yang berwarna merah muda tersebut, terlebih dulu lidahnya berputar di sekitar aerola sang istri dan perlahan menjilatnya.

"Cepat lakukan! Jangan siksa aku!" pinta Lenna dengan nada frustrasi karena ulah mulut dan lidah Felix yang sengaja menyiksa payudaranya. *"Shit!"* batinnya mengumpat karena dewi jalang dalam dirinya berhasil bangun sepenuhnya hanya karena ulah mulut dan lidah sang suami.

Tanpa menghentikan ulahnya, Felix menyeringai karena berhasil membangunkan sisi liar Lenna yang selama ini tertidur lelap di dalam tubuh sang istri.

“Sabar, *Baby*. Nanti aku pasti akan membuatmu melayang dan memberimu kepuasan yang tiada tara. Namun sekarang, aku ingin merasakan manisnya setiap lekuk tubuhmu dulu,” ujarnya menenangkan. Walau hasratnya sendiri sudah di ubun-ubun dan segera ingin disalurkan, tapi ia akan memberikan sang istri kepuasan terlebih dulu.

Lenna kian mengerang lirih dan merasa frustrasi saat Felix menjalankan lidahnya menuju arah pusarnya, kemudian lama bermain-main di sana. Tangan Felix pun enggan berpindah dari kenyalnya kedua buah dada milik sang istri. Felix tersenyum puas saat berhasil memberikan Lenna pelepasan yang pertama, walau hanya menggunakan tangan, lidah, dan mulutnya. Bahkan, ia belum menjamah bagian bawah tubuh Lenna yang menjadi lembah surgawinya.

“Kamu curang, Len. Aku belum sempat menyentuh inti tubuhmu, kamu malah sudah main keluar saja,” Felix sengaja mengejek Lenna yang kini sedang bernapas terengah-engah karena pelepasan pertamanya. Untuk kali ini Felix membiarkan Lenna menikmati pelepasan pertamanya, sebelum nanti ia menghadapi sisi liar sang

istri. “Sekarang saja kamu sudah keluar sangat banyak, apalagi nanti saat bagian bawah tubuh kita saling menyatu. Bisa-bisa ranjang ini kebanjiran,” sambungnya berlebihan saat mengarahkan tatapannya pada bagian bawah tubuh Lenna yang telah basah.

Lenna tidak menangapi ocehan Felix yang sengaja mengejeknya. Ia lebih memilih menikmati sisa-sisa pelepasannya dan mulai menormalkan deru napasnya yang masih terengah-engah. “Mau lanjut atau ingin terus mengejekku? Kalau lanjut, cepat lakukan! Kalau tidak mau, aku ingin mandi!” ancamnya kesal setelah napasnya berangsur normal.

“Ya tentu saja lanjut, *Baby*.” Tanpa aba-aba, Felix langsung melesakkan bukti gairahnya yang sudah menegang sejak tadi ke dalam inti tubuh Lenna, sehingga membuat sang istri memekik. Ia melenguh saat inti tubuh Lenna langsung menyambut dan menelan bukti gairahnya. “Kamu mau yang pelan-pelan atau cepat dan kasar?” tanyanya di sela-sela kegiatannya yang bergerak teratur.

Tidak ingin mendengar pertanyaan-pertanyaan konyol yang dilontarkan oleh Felix di saat mereka sedang

asyik bergumul, maka tangan Lenna pun langsung meraih dan menarik tengkuk sang suami, kemudian dengan cepat membungkam mulutnya. Walau kegiatan bagian bawah tubuhnya dipimpin oleh Felix, tapi kini ia yang menguasai mulut sang suami dan mengeksplornya.

***

Entah berapa sesi Felix dan Lenna saling memuaskan di atas ranjang, yang jelas keduanya terbangun saat keberadaan matahari di langit sudah digantikan oleh bulan serta bintang. Rasa lelah karena menempuh perjalanan selama beberapa jam tadi, kini bertambah setelah mereka usai melakukan pertarungan sengit di atas ranjang sebagai pasangan pengantin baru.

Usai membersihkan diri, Felix mengajak Lenna mengisi perut masing-masing di sebuah restoran yang berada tidak jauh dari tempat mereka menginap. Walau raut lelah masih menghiasi wajah Lenna, tapi malam ini penampilan wanita tersebut tetaplah cantik. Balutan *midi dress* berpotongan *halterneck* bercorak *floral* yang menutupi lekukan tubuh Lenna membuat penampilan wanita tersebut semakin cantik. Apalagi rambut

panjangnya hanya dicepol sederhana, sehingga meninggalkan kesan santai dan elegan.

"Apakah permainanku tadi terlalu keras dan menyakitimu?" Felix bertanya pelan saat mereka sudah menghabiskan makanan di piring masing-masing. Sejak tadi ia memergoki Lenna yang sesekali mengerutkan kening.

Lenna melemparkan tatapan kesalnya pada Felix karena dianggap tidak tahu tempat menanyakan sesuatu yang sifatnya sangat pribadi dan sensitif. "Ya. Makanya, nanti malam tidak ada sesi lanjutan lagi," jawabnya ketus.

Lenna memang sesekali merasakan daerah sensitifnya berdenyut nyeri dan perih saat tanpa sengaja kedua paha dalamnya saling bergesekan. Sebenarnya permainan Felix tidak terlalu kasar apalagi hingga brutal, tapi karena ia sudah lama tidak melakukannya, jadi daerah sensitifnya memerlukan penyesuaian kembali, apalagi ukuran bukti gairah sang suami lumayan membuat inti tubuhnya sesak sekaligus penuh.

"Aku tidak setuju," Felix menolaknya dengan cepat. "Aku berjanji nanti malam akan melakukannya sepelan

dan selembut mungkin. Aku juga akan memastikan inti tubuhmu mendapat pelumas yang sangat cukup sebelum bukti gairahku melesak masuk mengaduk-aduk di dalamnya," imbuhnya. Ucapan vulgarnya tersebut langsung saja membuat sang istri semakin melebarkan pupil matanya.

"Fel, kita ke sini bukan semata-mata hanya untuk bercinta. Kita akan berada di sini selama seminggu, jadi jangan habiskan hari-hari tersebut hanya untuk berolahraga di atas ranjang. Aku ingin melakukan banyak kegiatan selama kita ada di sini," Lenna mengingatkan dengan nada sedikit kesal.

Bukannya merasa bersalah atas pemikirannya, Felix malah terkekeh. "Bukannya kemarin malam kamu bilang jika aku boleh terus-menerus mengajakmu bergulat di atas ranjang? Kamu juga mengatakan tidak keberatan jika aku terus mengajakmu bercinta. Jadi, setelah berada di sini kamu ingin menarik kembali ucapanmu kemarin malam?" Felix sengaja mengingatkan Lenna akan ucapannya dengan pura-pura menampilkan ekspresi kecewa. "Seharusnya pelaksanaan malam pertama memang tidak ditunda," imbuhnya bergumam.

Lenna menghela napas pelan saat melihat raut kecewa yang menghiasi wajah tampan Felix di hadapannya. *"Aku tidak menyangka jika Felix menganggap serius perkataanku pada malam itu. Padahal saat itu aku hanya asal berkata, karena saking lelah dan mengantuknya,"* rutuknya dalam hati. "Baiklah, kalau begitu lakukan saja seperti ucapanku waktu itu," ucapnya pada akhirnya dengan nada tak bersemangat. "Ayo kembali ke kamar, mumpung kita sudah menghabiskan makanan masing-masing," ajaknya dan langsung berdiri tanpa menunggu tanggapan Felix.

Felix menahan senyum saat melihat ekspresi kesal bercampur sedih Lenna. Bahkan, Lenna seperti sengaja meninggalkannya saat berjalan menuju kamar mereka. Felix berjalan tergesa agar bisa menyejajarkan langkah dengan Lenna. Tanpa aba-aba ia langsung memotong jalan Lenna dan memegang kedua pundak sang istri agar tatapan mereka beradu.

"Marah?" tanya Felix menyelidik saat menyelami sorot mata sang istri. "Aku hanya bercanda, Sayang," sambungnya ketika Lenna tidak menjawabnya. "Sangat mubazir jika kita jauh-jauh datang dan berada di sini

selama seminggu hanya melakukan satu kegiatan saja, yaitu olahraga ranjang." Felix mencium ujung hidung Lenna, kemudian menggigitnya gemas.

Sorot mata Lenna yang tadinya sedih kini berubah menjadi kesal. Ia melampiaskan kekesalannya dengan mencubit perut Felix, walau sangat sulit karena tidak ada lemak yang bisa digapai tangannya. "Kenapa sekarang kamu sangat menyebalkan sekaligus sering membuatku kesal?!" hardiknya.

"Karena aku sangat suka melihat wajahmu yang menampilkan ekspresi pasrah." Felix langsung membawa tubuh Lenna ke dalam dekapannya. "Lagi pula aku tidak mungkin mengajakmu bertarung sengit setiap hari di atas ranjang. Apalagi jika sisi liarmu sudah muncul, pasti selalu berhasil membuatku kewalahan dalam meladeninya," bisiknya menggoda. Ia membiarkan Lenna memukul punggungnya karena godaannya.

"Dasar maniak!" cibir Lenna tanpa menghentikan pukulan tangannya pada punggung Felix.

"Hanya padamu sifat maniakku itu muncul," aku Felix jujur setelah mengurai pelukannya. "Mau melihat

indahnya sinar rembulan di pinggir pantai atau langsung ke kamar?" tanyanya lembut.

"Pilihan yang pertama," Lenna menjawabnya tanpa ragu.

Felix menganggguk dan langsung menggiring Lenna menuju bibir pantai. Setelah duduk bersebelahan, Felix menarik tubuh Lenna agar bersandar pada pundaknya. Ia mencium singkat bibir Lenna saat istrinya tersebut mendongak. Ternyata Lenna pun tidak mau kalah, ia membalas ciuman suaminya tersebut.

"Aku tidak pernah menduga jika ternyata kamu yang menjadi penyembuh luka karena sebuah pengkhianatan di masa lalu, dan pelabuhan terakhir hatiku, Len," ucap Felix yang tengah memandang laut lepas di hadapannya.

Lenna tersenyum mendengar pengakuan Felix. "Aku juga tidak menduga jika kamu yang menjadi iblis sekaligus malaikat dalam hidupku. Bahkan, kini kamu yang akan menemaniku menua," Lenna menimpalinya tanpa takut kata-katanya membuat Felix tersinggung.

Mendengar perumpamaan yang Lenna utarakan membuat Felix kesal sekaligus bangga. *"I love you,*

Helena," bisiknya tulus yang disaksikan oleh semilir angin malam dan cahaya rembulan.

"*I love you too*, Felix," balas Lenna sambil mengulas senyum.

The End

Profil Penulis

Azuretanaya, perempuan kelahiran Bali. Menjadikan kegiatan menulis sebagai cara akurat untuk melepas kejenuhan sekaligus menuangkan imajenasi. Menyukai kisah-kisah romantis yang *happy ending*, meski banyak mempermainkan perasaan dan emosi.

Kalian bisa memberi kritik dan saran, serta mengetahui cerita-cerita lainnya pada akun sosial di bawah ini:

Wattpad : @azuretanaya
Dreame : Azuretanaya
KBM : Azuretanaya
Facebook : Azuretanaya
Instagram : @azuretanaya